

BUNGA RAMPAI

**PENGUATAN
KESEJAHTERAAN MENTAL
MELALUI PENDEKATAN NEUROSAINS**
DALAM BIDANG ILMU PSIKOLOGI & KESEHATAN

BUNGA RAMPAI: PENGUATAN KESEJAHTERAAN MENTAL MELALUI PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM BIDANG ILMU PSIKOLOGI & KESEHATAN

Wasis Purwo Wibowo, Dkk



BUNGA RAMPAI

**PENGUATAN
KESEJAHTERAAN
MENTAL
MELALUI
PENDEKATAN NEUROSAINS**
DALAM BIDANG ILMU PSIKOLOGI & KESEHATAN

Wasis Purwo Wibowo, Dkk

Jilid II

ISBN 978-623-167-751-8 (jil. 2)



9 786231 677518



**BUNGA RAMPAI
PENGUATAN KESEJAHTERAAN MENTAL MELALUI
PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM BIDANG
ILMU PSIKOLOGI & KESEHATAN JILID 2**

Wasis Purwo Wibowo, dkk



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

BUNGA RAMPAI
PENGUATAN KESEJAHTERAAN MENTAL MELALUI
PENDEKATAN NEUROSAINS DALAM BIDANG
ILMU PSIKOLOGI & KESEHATAN JILID 2

Penulis:

Wasis Purwo Wibowo, dkk

Editor:

Wasis Purwo Wibowo

ISBN: 978-623-167-751-8

Design Cover:

Yanu Fariska Dewi

Layout:

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah.

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku "Penguatan Kesejahteraan Mental Melalui Pendekatan Neurosains dalam Bidang Ilmu Psikologi & Kesehatan" edisi kedua ini dapat terselesaikan dengan baik. Edisi ini merupakan penyempurnaan dari edisi pertama yang telah mendapatkan sambutan hangat dan apresiasi dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, praktisi, hingga masyarakat umum yang memiliki ketertarikan pada kesehatan mental.

Dalam edisi kedua ini, kami telah memperbarui dan memperluas konten berdasarkan temuan-temuan terbaru dalam bidang neorosains dan psikologi. Kami juga menambahkan lebih banyak studi kasus, contoh aplikasi praktis, serta teknik-teknik intervensi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental. Pembaruan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi para pembaca dalam menghadapi tantangan kesehatan mental di era modern ini.

Kami menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang neorosains dan psikologi, berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, kami berusaha untuk menyajikan informasi yang paling mutakhir dan berbasis bukti ilmiah. Kami juga mengintegrasikan berbagai perspektif dan pendekatan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana otak dan sistem saraf berinteraksi dengan kondisi mental dan emosional seseorang.

Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan edisi kedua ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada para peneliti, praktisi, dan akademisi yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada para pembaca edisi pertama yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif untuk perbaikan buku ini.

Semoga edisi kedua ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang lebih kaya dan mendalam, serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi para pembaca. Kami berharap buku ini dapat terus berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

Kami sangat terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan wawasan baru bagi para pembaca dalam memahami dan mengaplikasikan pendekatan neorosains untuk kesejahteraan mental.

Bangkalan, Mei 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PERUBAHAN SOSIAL DALAM STUDI TERKAIT PERILAKU MANUSIA DALAM KESEHATAN MENTAL: PELAYANAN KESEHATAN MENTAL DAN MASYARAKAT	1
Bella Indyawati Rossa, Dymas Wahyu Utomo, Nugilatul Nurhamidah	1
A. Kesehatan Mental.....	1
B. Komunitas Kesehatan Mental.....	3
C. Dampak Perubahan Sosial dalam Kesehatan Mental.....	5
DAFTAR PUSTAKA.....	10
BAB 2 PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA	12
Rezkiyah Rosyidah ¹ , Triyo Utomo ² , Helfiana Syafira Idriani ³	12
A. Perilaku Seksual.....	12
B. Eksplorasi Massa Remaja	14
DAFTAR PUSTAKA.....	19
BAB 3 EMPATI DAN TOLERANSI PADA MASYARAKAT INDONESIA	21
Farhan Ihzanovendra Alam ¹ , Supriyanto ²	21
A. Pendahuluan	21
B. Korelasi Empati dan Toleransi	28
DAFTAR PUSTAKA.....	32
BAB 4 PERSONAL BRANDING SEBAGAI STRATEGI KARIER INFLUENCER	39
Vidya Nindhita ¹ , Agnes Berlian Sastriawan Putri ²	39
A. Pendahuluan	39
B. Personal Branding	42
C. Strategi Karier Melalui Personal Branding Influencer ..	46
D. <i>Personal branding</i> pada <i>Influencer</i>	47
E. Simpulan.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 5 BAGAIMANA <i>CHARACTER STRENGTH</i> BERPENGARUH TERHADAP <i>RESILIENCE</i> PADA IBU YANG BEKERJA? (HOW DOES <i>CHARACTER STRENGTH</i> AFFECT <i>RESILIENCE</i> IN WORKING MOTHERS?)	53
Edy Forbes Leonarda Soedarman ¹ , Sowanya Ardi Prahara ²	53
A. Pendahuluan	53
B. Karakter Berpengaruh Terhadap <i>Resilience</i> Pada Ibu Yang Bekerja.....	58

DAFTAR PUSTAKA	68
BAB 6 HARGA DIRI REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM	72
Ni Putu Rizky Arnani ¹ , Vidya Nindhita ²	72
A. Pendahuluan.....	72
B. Remaja dan Media Sosial	75
C. Simpulan	78
DAFTAR PUSTAKA	79
BAB 7 DIAM ATAU BERTINDAK?: MEMAHAMI PERAN BYSTANDER DALAM KONTEKS BULLYING REMAJA ...	82
Fathin Hamamah, Kurrota Aini, Hapsari Puspita Rini.....	82
A. Lingkungan Sosial	82
B. Bullying	86
C. Bystander effect pada perilaku Bullying	90
DAFTAR PUSTAKA	93
BAB 8 PENYESUAIAN DIRI IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA.....	96
Firda Fariyana , Wasis Purwo Wibowo.....	96
A. Kehamilan.....	96
B. Penyesuaian Ibu Hamil pada Kecemasan	99
DAFTAR PUSTAKA	102
BAB 9 KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PEDAGANG WANITA DI PASAR TRADISIONAL KI LEMAH DUWUR BANGKALAN	105
Isnin Niemi Anbar Salsabila, Nur Istiqomah	105
A. Perubahan Situasi Sosial	105
B. Kesejahteraan Psikologis pada Wanita	108
C. Mengatasi Permasalahan Kesejahteraan Pedagang Wanita	113
DAFTAR PUSTAKA	115
BAB 10 PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT WISATAWAN DALAM BERKUNJUNG KEMBALI DI PANTAI NEPA ...	118
Nadiya Rizki Fitriana, Zainal Abidin, Hapsari Puspita Rini.....	118
A. Definisi Pariwisata.....	118
B. Pengembangan Pariwisata	121
C. Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantau Nepa	123
DAFTAR PUSTAKA	131
BAB 11 <i>BODY IMAGE</i> PADA REMAJA PUTRI: SEBUAH <i>LITERATURE REVIEW</i>	133
Nanda Aufa Nur Fadiah ¹ , Ni Putu Rizky Arnani ² ,	133
A. Fase Remaja	133
B. <i>Body Image</i> pada Remaja Putri.....	136
DAFTAR PUSTAKA	145

BAB 12 PERAN EFIKASI DIRI DALAM MENINGKATKAN MINAT WIRAUSAHA BAGI MASYARAKAT PESISIR PANTAI NEPA	148
Istiro'ah Dwi Agustin ¹ , Zainal Abidin ² , Hapsari Puspita Rini ³	148
A. Mengenal Pesisir	148
B. Peran Efikasi Diri dalam Peningkatan Wirausaha.....	151
C. Pentingnya Efikasi Diri pada Peningkatan Saha.....	153
DAFTAR PUSTAKA	157
BAB 13 PENGALAMAN EMOSIONAL PEZIARAH DI MAKAM SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN.....	159
Rina Agusti ¹ , Mery Atika ² , Yan Ariyanti ³	159
A. Pendahuluan	159
B. Makam Syaikhona Kholil	162
C. Kajian dan temuan pengalaman emosional pada peziarah di makam Syaikhona Kholil.....	163
DAFTAR PUSTAKA	167
BAB 14 METODE BER CERITA DAN KEPEDULIAN PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK.....	169
Widya Febriani ¹ , Yudho Bawono ² , Wasis Purwo Wibowo ³	169
A. Pendidikan Usia Dini	169
B. Konsep Metode Ber cerita bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak	171
C. Gambaran Kepedulian Anak Usia Taman Kanak-Kanak.....	173
D. Peranan Metode Ber cerita untuk Meningkatkan Kepedulian Anak Usia Taman Kanak-Kanak.....	174
DAFTAR PUSTAKA	177
BAB 15 RELIGIUSITAS PADA ANGGOTA HIJABI MADURA	179
Yan Ariyani, Mery Atika, Wila Mutasyarifah.....	179
A. Mengenal Hijabi Madura	179
B. Religiusitas Anggota Hijabi	182
DAFTAR PUSTAKA	188
BAB 16 SOLIDARITAS SOSIAL PADA ANGGOTA HIJABI MADURA	190
Yan ariyani, Mery atika, Lailatur Rofi`ah	190
A. Hijabi Madura	190
B. Kegiatan Rutin Anggota Hijabi Madura	195
C. Solidaritas Sosial Anggota Hijabi Madura.....	197
DAFTAR PUSTAKA	201
BAB 17 TINJAUAN NARATIF: <i>HARDINESS PERSONALITY</i> PADA MAHASISWA YANG BERWIRAUSAHA.....	203
Nur Jazila, Vidya Nindhita	203

A. Paameter Ketangguhan Ekonomi.....	203
B. <i>Hardiness Personality</i> pada Wirausaha Mahasiswa.....	204
C. Simpulan.....	206
DAFTAR PUSTAKA.....	207
BAB 18 DAMPAK KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE	
PADA REMAJA.....	209
Nuril Hakki Annisa Phasae, Hera Wahyuni.....	209
A. Perkembangan Teknologi Massa Kini.....	209
B. Media Sosial pada Kehidupan Remaja.....	211
C. Kesimpulan.....	214
DAFTAR PUSTAKA.....	215
BAB 19 OPTIMISME PADA PENGURUS ORGANISASI	
‘AISYIYAH DI BANGKALAN.....	217
Yan Ariyani, Merry Atika, Nirmali Musyharoh.....	217
A. Ketimpangan Gender.....	217
B. Optimisme Perkembangan Organusasi.....	220
DAFTAR PUSTAKA.....	226
BAB 20 KESIAPAN KERJA PADA SARJANA FRESH	
GRADUATE DI BANGKALAN.....	228
Ulfatul Munawaroh, Masrifah.....	228
A. Pendahuluan.....	228
B. Kesiapan Kerja pada Fresh Graduate.....	234
C. Faktor Kesiapan Kerja Fresh Graduate.....	238
DAFTAR PUSTAKA.....	239
BAB 21 LOYALITAS PENGURUS MUSLIMAT NU	
BANGKALAN UNTUK MEMPERTAHANKAN	
ORGANISASI.....	241
Yan Ariyani, Mery Atika, Umi Sholikha Putri.....	241
A. Pendahuluan.....	241
B. Peran Wanita Indonesia pada Pengembangan	
Ilmu Pengetahuan.....	244
C. Loyalitas Muslimat.....	246
D. Simpulan.....	247
DAFTAR PUSTAKA.....	249
BAB 22 <i>CELEBRITY WORSHIP SYNDROME</i> : PERILAKU	
GEN Z DI ERA KOREAN WAVE.....	251
Nurul Annisa, Anisa Puspita Ningrum, Rr. Putri Shafa	
Rahmania, Dzulkifli.....	251
A. Pendahuluan.....	251
B. Mengenal Selebriti.....	253
C. Perilaku celebrity worship.....	256
D. Kesimpulan.....	257

DAFTAR PUSTAKA.....	259
BAB 23 PENGARUH NILAI-NILAI PESANTREN TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SANTRI PONDOK PESANTREN SYAICHONA MOH. CHOLIL BANGKALAN.....	261
Mardianti Eka Mustafa, Setyaningsih.....	261
A. Pendahuluan.....	261
B. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	262
C. Pengertian Nilai-nilai Pesantren.....	263
D. Pengertian Santri.....	264
E. Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.....	265
DAFTAR PUSTAKA.....	267
BAB 24 PENGARUH PERSEPSI SEKSUAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA.....	269
Rahmi Kusuma Dewi, Netty Herawati.....	269
A. Pendahuluan.....	269
B. Perilaku seksual Pranikah pada remaja.....	271
C. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual.....	271
DAFTAR PUSTAKA.....	273
BAB 25 HUBUNGAN REGULASI EMOSI DAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU YANG MENGALAMI KEHAMILAN JARAK DEKAT.....	275
Lailatul Muoarafah Hanim, Yasmin Maulidiyah.....	275
A. Pendahuluan.....	275
B. Dukungan Suami Pada Proses Kehamilan.....	279
DAFTAR PUSTAKA.....	281
BAB 26 GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMKN “X” BANGKALAN.....	283
Rezkiyah Rosyidah ¹ , Helfiana syafira idriani ²	283
A. Pendahuluan.....	283
B. Perilaku Seksual.....	289
C. Dampak Perilaku Seksual.....	291
DAFTAR PUSTAKA.....	293
BAB 27 BRAINS AND BRANDS: MEMBUKA KESEJAHTERAAN MELALUI WAWASAN NEUROMARKETING.....	295
(<i>Brains And Brands - Unlocking Well-Being Through Neuromarketing Insight</i>).....	295
Deni Adha Akbari ¹ , Bella Jastacia ²	295
A. Pendahuluan.....	295
B. Pemasaran.....	296

C. Memahami Perilaku Konsumen	297
D. Kesimpulan.....	299
DAFTAR PUSTAKA	300

BAB 1
PERUBAHAN SOSIAL DALAM STUDI TERKAIT
PERILAKU MANUSIA DALAM KESEHATAN MENTAL:
PELAYANAN KESEHATAN MENTAL DAN
MASYARAKAT

Bella Indyawati Rossa, Dymas Wahyu Utomo,
Nugilatul Nurhamidah

A. Kesehatan Mental

Kesehatan jiwa atau mental health merupakan aspek penting dalam memahami kesehatan secara umum. Kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Kesehatan mental merupakan bagian integral dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi stres sehari-hari, bekerja secara produktif dan memberikan dampak pada komunitas mereka. Oleh karena itu, keberadaan gangguan kesehatan jiwa tidak bisa kita anggap remeh, sebab jumlah kasusnya saat ini masih cukup memprihatinkan. Sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan kesehatan mental dan perilaku. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan kesehatan mental seumur hidupnya. Sistem kesehatan global diyakini belum memberikan respons yang memadai terhadap beban gangguan kesehatan mental, sehingga terdapat kesenjangan yang sangat besar antara kebutuhan pengobatan dan penyediaannya. Sekitar 85% orang dengan gangguan kesehatan mental yang parah di negara-negara berkembang tidak menerima pengobatan untuk gangguan mereka. Berdasarkan hal tersebut, diketahui juga biaya kesehatan mental tahunan. Kesehatan mental setiap individu tidak bisa digeneralisasikan. Ruang ini menjadikan perbincangan mengenai kesehatan mental semakin mendesak, sehingga mengarah pada bagaimana individu, keluarga, dan komunitas dapat menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kesehatan mentalnya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan lainnya adalah stigma palsu terhadap gangguan kesehatan mental, yang menghambat akses terhadap layanan kesehatan dan berujung pada pengobatan yang salah. Seperti laporan Human Rights Watch Indonesia yang

menyoroti kekerasan terhadap warga dengan masalah kesehatan mental di Indonesia. Lebih dari 57.000 orang dengan disabilitas psikososial (masalah kesehatan mental) diketahui pernah dirantai setidaknya sekali dalam hidup mereka. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan mental di Indonesia dan strategi mengatasinya. Berdasarkan karakteristik kepribadian, rendahnya tingkat literasi kesehatan mental, yang mengacu pada ketidakmampuan mengenali gangguan kesehatan mental, telah terbukti mempengaruhi pencarian bantuan formal atau penggunaan layanan kesehatan mental. Kesalahpahaman tentang gangguan kesehatan mental yang menyebabkan orang mencari bantuan informal. Literasi kesehatan mental didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan tentang gangguan kesehatan mental yang membantu mengidentifikasi, mengelola dan mencegah. Aspek literasi kesehatan mental meliputi: (a) pengetahuan tentang pencegahan penyakit kesehatan mental, (b) pengenalan perkembangan penyakit, (c) pengetahuan tentang pilihan pencarian bantuan dan pengobatan yang tersedia, (d) pengetahuan tentang perawatan diri yang efektif. . membantu strategi untuk menangani masalah yang lebih ringan dan e) keterampilan pertolongan pertama untuk mendukung orang lain yang mengalami masalah kesehatan mental atau dalam krisis kesehatan mental. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hendaknya masyarakat diberikan informasi dan pengetahuan yang memadai mengenai gangguan psikologis. Masyarakat dapat mempelajari dan mengenali gejala-gejala gangguan yang ada. Selain itu, masyarakat mengetahui langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pengobatan sesegera mungkin dan menggunakan layanan kesehatan yang tersedia. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi literasi kesehatan mental sebagai hambatan utama dalam mencari bantuan dari layanan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, setelah mengendalikan variabel perancu, literasi kesehatan mental orang dewasa dan kaitannya dengan penggunaan layanan kesehatan. Kehadiran layanan kesehatan jiwa sangat diperlukan untuk meningkatkan pengobatan terhadap gangguan kesehatan

jiwa yang semakin umum terjadi. Namun, kurang dari 10 persen orang menerima bantuan profesional, terutama di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah. Hal ini berujung pada parahnya gangguan yang dialami. Selain itu, ketidakmampuan masyarakat memahami terminologi gangguan jiwa dapat memicu stigma negatif di masyarakat tentang gangguan jiwa sehingga membuat mereka enggan mencari pertolongan profesional. Masyarakat juga berperan penting karena dapat merasakan dan mengenali gejala gangguan yang ada. Selain itu, masyarakat mengetahui langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pengobatan sesegera mungkin dan menggunakan layanan kesehatan yang tersedia. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi literasi kesehatan mental sebagai hambatan utama dalam mencari bantuan dari layanan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan literasi kesehatan mental di kalangan orang dewasa dengan pemanfaatan layanan kesehatan setelah mengendalikn variabel perancu.

B. Komunitas Kesehatan Mental

Hasil observasi yang dilakukan kami kepada sebagian lembaga pelayanan kesehatan mental di kampus negeri memiliki beberapa sorotan. Beberapa kegiatannya memiliki sorotan khusus seperti dalam Peringatan hari kesehatan mental dunia, salah satunya teman-teman SMCC membawakan program giat konseling yang melibatkan ratusan mahasiswa aktif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan ini sendiri bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan mental pada mahasiswa. Kegiatan ini dikemas dengan sedemikian rupa dengan bentuk pojok konseling kesehatan mental untuk sivitas akademika Universitas Negeri Surabaya, juga terdapat beberapa implementasi lain yang dilakukan seperti edukasi dan sosialisasi agar sama-sama dapat sadar dan peduli terhadap kesehatan mental pada sesama manusia. SMCC sendiri juga menangani hal lain seperti mitigasi kebencanaan, K3, anti narkoba, dan yang pastinya juga mengenai kesehatan mental. Pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan

oleh SMCC juga melibatkan dosen atau konselor dan psikolog yang berkunjung ke fakultas secara berkala. Data para mahasiswa juga tentu sudah aman dan bersifat rahasia dengan sepenuhnya ditanggung oleh SMCC. Pendekatan yang dilakukan dalam setiap kegiatan memberikan ruang pada para mahasiswa untuk dapat berbagi cerita untuk dapat meringankan beban mental yang dirasakan setiap individu itu sendiri. Sangat diharapkan setelah berbagai kegiatan yang sudah dapat diceritakan oleh masing-masing individu dapat memiliki jalan keluar atau setidaknya mengurangi beban yang dirasakan.

Selain itu juga kita melakukan observasi komunitas kesehatan mental "Care with Us" di Malang yang aktif sejak 2019 dalam memberikan sumbangan kepada panti asuhan, panti jompo, serta membagikan bunga untuk memperingati hari kesehatan mental. "Komunitas 'Care with Us' merupakan kelompok masyarakat mulai dari mahasiswa dan pekerja yang sangat peduli terhadap kesejahteraan panti asuhan dan panti jompo di wilayah Malang. Saya melakukan observasi terhadap komunitas ini dan menemukan bahwa mereka adalah kelompok yang luar biasa. Setiap bulan, mereka dengan penuh semangat mengunjungi berbagai panti asuhan dan panti jompo di sekitar Malang untuk memberikan sumbangan seperti makanan, dan perlengkapan sehari-hari kepada penghuni-penghuni panti tersebut. Sumbangan yang diberikan tidak hanya berupa barang namun juga ada bentuk donasi dari seluruh anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut, selain itu juga dilakukan kas bulanan rutin untuk setiap anggota komunitas yang hasil dari donasi dan kas ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan rutin setiap bulan. Apa yang membuat komunitas ini begitu istimewa adalah komitmennya untuk memperhatikan kesejahteraan jiwa. Selain memberikan bantuan materi, mereka juga mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk memperingati hari kesehatan mental. Setiap tahun, mereka membagikan bunga kepada masyarakat melalui CFD di daerah idjen malang, dengan pesan yang mendorong kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan dukungan kepada mereka yang mungkin menghadapi tantangan jiwa. Selama observasi saya juga

melihat bagaimana anggota komunitas 'Care with Us' sangat peduli dan penuh kasih terhadap setiap individu yang mereka bantu. Mereka mendengarkan cerita-cerita dari penghuni panti, memberikan senyuman dan pelukan, dan menciptakan momen kebahagiaan bagi mereka yang sering kali terlupakan. Kegiatan yang mereka lakukan adalah bukti nyata dari bagaimana masyarakat Malang bisa bersatu untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama di bidang kesehatan mental. Komunitas 'Care with Us' adalah contoh yang inspiratif tentang bagaimana kepedulian dan kebaikan hati dapat membuat perbedaan positif dalam kehidupan mereka yang membutuhkan.

C. Dampak Perubahan Sosial dalam Kesehatan Mental

Perubahan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Faktor dari penyebab perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental antara lain; (1)Perubahan lingkungan sosial, penyebab dari sebaran gangguan mental yang berbeda-beda terhadap kelompok masyarakat yang berada pada strata sosial tinggi dan rendah, sehingga kualitas interaksi sosial individu sangat mempengaruhi kesehatan mentalnya. Disini peran keluarga juga merupakan faktor sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang; (2)Psikologis, seperti stres, tekanan dan perubahan emosi yang begitu cepat dapat mempengaruhi kesehatan mental individu; (3)Fisik, apabila terdapat sakit fisik secara berat atau sakit fisik dalam waktu yang lama dapat mempengaruhi kondisi emosional dan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh secara dramatis sehingga semangat hidup ikut berkurang; (4)Sosial budaya, seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan teman dapat juga mempengaruhi kualitas kesehatan mental secara emosional individu dalam menghadapi situasi permasalahan yang ada. Perubahan sosial dapat juga dipengaruhi dari persepsi masyarakat terhadap kesehatan mental dan fasilitas adanya pelayanan kesehatan mental. Misalnya, dari adanya perubahan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental, maka hal tersebut dapat meningkatkan pelayanan kesehatan mental.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap perubahan sosial dari masyarakat terkait pelayanan kesehatan mental menghasilkan tujuan untuk memahami lebih dalam dari adanya perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami faktor-faktor dari adanya perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, maka dapat dilakukan upaya-upaya untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental dan adanya fasilitas pelayanan kesehatan mental. Dengan demikian, tujuan dari penelitian terkait perubahan sosial dalam perilaku sosial terhadap adanya pelayanan kesehatan mental dalam masyarakat adalah untuk meningkatkan kesehatan mental masyarakat secara keseluruhan.

Pelayanan kesehatan mental masyarakat juga telah menyebar ke ranah perguruan tinggi. Mahasiswa seringkali mengalami tekanan secara akademik, tuntutan sosial, dan perubahan yang signifikan dalam gaya hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan mental bagi mereka. Masalah kesehatan terhadap kalangan mahasiswa dapat mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, mengingat sesuatu, dan memecahkan masalah. Selain itu, kesehatan mental yang buruk dapat mempengaruhi hasil dari kinerja akademik mahasiswa. Dari hal tersebut, pelayanan kesehatan mental yang memadai sangat penting untuk membantu mahasiswa mengatasi masalah kesehatan mental yang telah mereka alami, serta memastikan mereka dapat menempuh pendidikan dengan lancar dan dapat fokus belajar.

Pengembangan keilmuan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami penelitian terkait perilaku individu dan masyarakat dalam kesehatan mental. Mulai dari adanya pengembangan kebijakan kesehatan mental, maka upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan pelayanan kesehatan mental menjadi lebih baik dan objektif. Selain itu juga ada pengembangan program perawatan kesehatan mental melalui komunitas mental yang lebih memudahkan dan lebih efektif. Pengembangan keilmuan juga

telah meningkatkan literasi informasi terkait kesehatan mental bagi masyarakat. Dari hal tersebut, menunjukkan adanya kontribusi penting dalam memahami perubahan sosial dalam penelitian terkait perilaku masyarakat dalam kesehatan mental dan terhadap adanya fasilitas dari pelayanan kesehatan mental di masyarakat.

Namun, dari penelitian yang dilakukan masih terdapat kelemahan dari perubahan sosial terhadap kesehatan mental dan pelayanan kesehatan mental dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena perubahan sosial yang sulit diprediksi dan dapat terjadi begitu cepat, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengantisipasi dampak dari perubahan sosial terhadap kesehatan mental dan pelayanan kesehatan di masyarakat. Selain itu, adanya stigma dari masyarakat terhadap kesehatan mental dan pelayanan kesehatan mental sehingga menyebabkan masyarakat enggan mencari bantuan dan pengobatan untuk masalah kesehatan mental yang kemungkinan telah dialami. Kelemahan lain juga terlihat dari kurangnya tenaga profesional dan fasilitas kesehatan mental, sehingga masyarakat kesulitan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan mental yang memadai. Perubahan sosial terhadap kesehatan mental dan pelayanan kesehatan mental dalam masyarakat masih memiliki beberapa kelemahan tersebut, maka perlu untuk lebih diperhatikan dan mengupayakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan mental untuk masyarakat.

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Kesehatan mental merupakan komponen mendasar dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Oleh karena itu adanya gangguan kesehatan mental tidak bisa kita remehkan, karena jumlah kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka. Sistem kesehatan di

dunia dianggap belum cukup menanggapi beban gangguan mental, sehingga terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan perawatan dan persediaannya yang sangat besar. Sekitar 85 orang dengan gangguan mental parah di negara berkembang tidak mendapat pengobatan atas gangguannya. Sejalan dengan ini juga diketahui bahwa pengeluaran setahun bagi kesehatan mental. Kondisi mental yang sehat pada tiap individu tidaklah dapat disamaratakan. Kondisi inilah yang semakin membuat urgensi pembahasan kesehatan mental yang mengarah pada bagaimana memberdayakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sehat mentalnya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Definisi Operasional perubahan sosial dalam studi perilaku manusia terkait kesehatan mental dan pelayanan kesehatan mental di masyarakat didefinisikan sebagai perubahan signifikan dalam kesadaran masyarakat terkait kesehatan mental, aksesibilitas layanan kesehatan mental, peran media sosial, dan interaksi antara individu dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyediaan pelayanan kesehatan mental di masyarakat. Pendekatan Kami mengadopsi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini untuk memahami perubahan sosial dalam konteks yang lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi individu yang terlibat dalam perubahan ini. Kami melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pasien, profesional kesehatan mental, aktivis masyarakat, dan pengambil kebijakan. Wawancara ini dilakukan secara satu lawan satu dan berfokus pada topik-topik seperti perubahan dalam kesadaran masyarakat, aksesibilitas pelayanan, peran media sosial, dan perubahan dalam persepsi terhadap kesehatan mental. Pengamatan partisipan di lokasi-lokasi yang relevan, seperti pusat kesehatan mental, kelompok dukungan masyarakat, dan seminar tentang kesehatan mental. Hasil observasi yang dilakukan kami kepada sebagian lembaga pelayanan kesehatan mental di kampus negeri memiliki beberapa sorotan. Beberapa kegiatannya memiliki sorotan khusus seperti dalam Peringatan hari kesehatan mental

dunia, salah satunya teman-teman SMCC membawakan program giat konseling yang melibatkan ratusan mahasiswa aktif baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan ini sendiri bertujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan mental pada mahasiswa. Kegiatan ini dikemas dengan sedemikian rupa dengan bentuk pojok konseling kesehatan mental untuk sivitas akademika Universitas Negeri Surabaya, juga terdapat beberapa implementasi lain yang dilakukan seperti edukasi dan sosialisasi agar sama-sama dapat sadar dan peduli terhadap kesehatan mental pada sesama manusia. Perubahan sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Faktor dari penyebab perubahan sosial yang dapat mempengaruhi kesehatan mental antara lain Perubahan lingkungan sosial, penyebab dari sebaran gangguan mental yang berbeda-beda terhadap kelompok masyarakat yang berada pada strata sosial tinggi dan rendah, sehingga kualitas interaksi sosial individu sangat mempengaruhi kesehatan mentalnya.

Saran untuk kedepannya terhadap pelayanan kesehatan mental di masyarakat, dengan diawali dari peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan mental dan menghilangkan stigma negatif terhadap gangguan mental. Peningkatan kesadaran dalam masyarakat dapat dilakukan dengan edukasi sosial mengenai kesehatan mental. Selain itu, perlu adanya peningkatan dari ketersediaan pelayanan kesehatan mental dalam masyarakat, terutama pada daerah yang sulit untuk di jangkau. hal tersebut, dapat dilakukan dengan menambah adanya tenaga kesehatan mental dan menambah fasilitas kesehatan mental untuk masyarakat. Hal lainnya dapat dilakukan dengan meningkatkan dukungan sosial bagi individu yang mengalami gangguan mental, seperti dari dukungan keluarga dan teman sebaya, melalui peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya dukungan sosial bagi individu yang mengalami gangguan mental. Kedepannya diharapkan untuk pelayanan kesehatan mental di masyarakat dapat menjadi jauh lebih baik dan membantu individu yang mengalami gangguan mental untuk mendapatkan perawatan yang lebih tepat dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2022). Kesehatan Mental dan Implikasinya Bagi Masyarakat Modern. *Counselle*, 102-113.
- Dr. Irwan. S.KM, M. (2017). *ETIKA DAN PERILAKU KESEHATAN*. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Dumilah Ayuningtyas, M. M. (2018). ANALISIS KESEHATAN MENTAL PADA MASYARAKAT DI INDONESIA DAN STRATEGI PENANGGULANGANNYA. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1-10.
- Livana PH, S. A. (2018). GAMBARAN KESEHATAN JIWA MASYARAKAT. *Jurnal Keperawatan*, 60-63.
- Mensi M. Sapara, J. L. (2020). DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA PEREMPUAN DESA AMMAT KECAMATAN TAMPAN'AMMA KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD. *Jurnal Holistik*, 1-16.
- WHO. Mental Health Action Plan 2013–2020. Geneva: World Health Organization. 2013.
- WHO. Basic Documents. 43rd Edition. Geneva: World Health Organization. 2001.
- WHO. Prevention of Mental Disorders, Effective Intervention and Policy Options (Summary Report). Geneva: World Health Organization collaboration with the Prevention Research Centre of the Universities of Nijmegen and Maastricht. 2004.
- WHO. Depression and Other Common Mental Disorders. Global Health Estimates. Geneva: World Health Organization. 2017
- Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- Hawari D. Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2001.
- Jorm AF. Mental Health Literacy : Public Knowledge and beliefs about mental disorders. *Br J psychiatry*. 2000
- Lee HY, Kathy L, Pa N yang, Terry L. Mental Health Literacy in Hmong and Cambodian Elderly Refugees: A Barrier to Understanding, Recognizing, and Responding to Depression.

2010

Kelly CM, Jorm AF, Wright A. Improving mental health literacy as a strategy to facilitate early intervention for mental disorders. *Med J Aust.* 2007

Novianty A, Rochman Hadjam MN. Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *J Psikol [Internet].* 2017

BAB 2

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Rezkiyah Rosyidah¹, Triyo Utomo², Helfiana Syafira Idriani³

A. Perilaku Seksual

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Santrock (2012), masa remaja bermula antara 10-13 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun. Masa remaja ialah masa dimana mereka mulai bereksplorasi dan bereksperimen tentang seksual, masa menggabungkan seksualitas ke dalam identitas dirinya, masa berfantasi dan realitas seksual. Pada tahap ini mereka memiliki keingintahuan serta dorongan yang besar untuk melakukan perilaku seksual yang hampir tidak dapat dipuaskan.

Pada saat ini, kalangan remaja banyak melakukan perilaku seksual pranikah. Tentunya hal ini merupakan kondisi yang sangat memprihatinkan. Litbang Kesehatan bekerja sama dengan Unesco melakukan survei terhadap remaja Indonesia menunjukkan sebanyak 5,6 % remaja Indonesia telah melakukan perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2018). Jumlah ini terbilang besar, dipandang dari prosentase jumlah remaja di Indonesia. Perilaku seksual pranikah menjadi masalah serta fenomena sosial yang semakin sering ditemui. Di kalangan remaja, perilaku seksual pranikah semakin dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak menjadi hal yang tabu seperti dulu lagi.

Perilaku seksual beresiko pada remaja erat kaitannya dengan permasalahan seksualitas sebab pada masa remaja pola perilaku seseorang termasuk kematangan seksualnya mulai dibentuk (Widyastuti, 2009). Remaja mulai menyadari adanya peningkatan rangsangan seksual dalam dirinya sehingga secara otomatis meningkatkan rasa ingin tahu terhadap kehidupan seksual. Rangsangan dan keingintahuan tersebut mendorong remaja untuk berusaha mencari berbagai pengetahuan sebagai pemenuhan kebutuhan seksualnya dan menumbuhkan minat terhadap

aktivitas seksual (Hurlock, 1980). Akibat hasrat seksual meningkat, remaja akan mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan berusaha untuk mendapatkan kepuasan seksualnya (Hidayat, 2013). Keadaan seperti ini bagi remaja yang belum menikah akan berusaha melampiaskan perilaku seksualnya dengan lawan jenis melalui hubungan yang disebut pacaran, sehingga semakin meningkatkan kemungkinan bagi remaja melakukan perilaku seksual beresiko. Perilaku seksual beresiko yang biasa dilakukan oleh remaja dengan pasangannya yaitu bersentuhan, ciuman, bercumbu, masturbasi hingga melakukan hubungan intim (*intercourse*) (Mutiara, Komariah, & Karwati, 2008).

Perilaku seksual pranikah ialah semua tingkah laku yang datang dari dalam diri seseorang maupun luar dirinya karena terdorong oleh hasrat seksual yang dilakukan pada atau bersama objek seksualnya, dimana perilaku seksual tersebut dilakukan tidak dengan ikatan perkawinan terlebih dahulu, tidak ada tanggung jawab yang berasal dari masing-masing pihak, tidak berpikir konsekuensi yang akan diterima, serta berganti-ganti pasangan (Sarwono, 2013). Dampak negatif yang disebabkan perilaku seksual pranikah pada remaja ini sangat banyak dan mengkhawatirkan terhadap kondisi fisik, psikis, dan sosial remaja. Dampak negatif terhadap kesehatan fisik yang timbul seperti kehamilan di usia dini yang menimbulkan resiko kehamilan bagi remaja dan janin yang dikandung. Kondisi remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah maupun terjangkit penyakit kelamin menular ini akan berpengaruh terhadap kesehatan psikologis, seperti memiliki perasaan bersalah, mengalami kecemasan, marah, dan depresi. Selain itu kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi psikososial, seperti adanya kebingungan peran sosial, ketegangan mental, adanya cemooh dan penolakan dari masyarakat (Sarwono, 2013).

Penelitian ini berfokus pada remaja yang tinggal di Kabupaten Bangkalan. Bangkalan sebagai salah satu kabupaten di wilayah Madura selama ini dikenal sebagai kota santri dan memiliki ratusan pondok pesantren sehingga masyarakatnya cenderung religius. Jika seseorang memiliki tingkat religiusitas

yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria dalam Andisti dan Ritandiyono, 2008). Fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan hasil yang berbeda dimana masih terdapat kasus yang terkait dengan perilaku seksual beresiko yang dilakukan oleh remaja di Kabupaten Bangkalan. Salah satunya adalah kasus yang terjadi pada tahun 2020 di Kecamatan Modung, Bangkalan dimana terdapat seorang gadis berusia 15 tahun yang dihamili oleh pacarnya. Di sisi lain, Kabupaten Bangkalan memiliki jarak yang tidak jauh dari Kota Surabaya yang merupakan kota metropolitan. Kota-kota yang kerap dijuluki kota metropolitan, mempunyai ciri khas tersendiri dalam gaya hidup dan perilaku masyarakatnya. Gaya hidup yang khas di kota-kota besar tersebut salah satunya adalah kehidupan malam, yang mengarah pada fenomena seks bebas. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja di Kabupaten Bangkalan.

B. Eksplorasi Massa Remaja

Masa remaja adalah masa dimana individu mulai bereksplorasi dan bereksperimen tentang seksual; masa menggabungkan seksualitas ke dalam identitas dirinya; masa berfantasi dan realitas seksual. Remaja mulai menyadari adanya peningkatan rangsangan seksual dalam dirinya sehingga secara otomatis meningkatkan rasa ingin tahu terhadap kehidupan seksual. Rangsangan dan keingintahuan tersebut mendorong remaja untuk berusaha mencari berbagai pengetahuan sebagai pemenuhan kebutuhan seksualnya dan menumbuhkan minat terhadap aktivitas seksual (Hurlock, 1980). Akibat hasrat seksual meningkat, remaja akan mulai merasakan ketertarikan pada lawan jenis dan berusaha untuk mendapatkan kepuasan seksualnya (Hidayat, 2013). Keadaan seperti ini akan mengarahkan remaja

yang belum menikah untuk berusaha melampiaskan perilaku seksualnya dengan lawan jenis melalui hubungan yang disebut dengan pacarana. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan bagi remaja untuk melakukan perilaku seksual beresiko, seperti bersentuhan, ciuman, bercumbu, masturbasi hingga melakukan hubungan intim (*intercourse*) (Mutiar, Komariah, & Karwati, 2008).

Dari penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan hasil bahwa mayoritas subjek memiliki perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah. Artinya, dari seluruh aktivitas seksual yang ada, hanya sebagian kecil yang pernah dilakukan oleh mayoritas subjek penelitian. Perilaku seksual pranikah adalah segala aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja baik itu dilakukan sendiri maupun dengan lawan jenis, yang melanggar norma-norma kesucilaan. Adapun aktivitas seksual yang dimaksud di sini berupa perilaku autoerotik dan perilaku sosioseksual. Perilaku autoerotik merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh diri sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti berfantasi dan masturbasi. Sementara itu, perilaku sosioseksual yaitu aktivitas seksual yang melibatkan orang lain secara fisik, kontak fisik tersebut yaitu berpegangan tangan dan memeluk, berciuman, *necking*, meraba anggota tubuh, *petting*, dan *intercourse* (Steinberg, 1993).

Banyak faktor yang memicu terjadinya perilaku seksual beresiko antara lain faktor dari dalam diri remaja maupun faktor luar seperti peran orang tua, sekolah, lingkungan bermain dan media digital (Santrock, 2016). Rendahnya peran faktor-faktor tersebut cenderung akan mengarah pada meningkatnya perilaku seksual beresiko pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Narendra, Sularyo, Soetjningsih, Suyitno & Ranuh (2008) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor internal meliputi harga diri dan religiusitas, faktor keluarga meliputi hubungan anak dengan orang tua, dan faktor eksternal lingkungan meliputi interaksi teman sebaya dan media pornografi.

Sebagai salah satu faktor internal yang dapat mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko pada remaja, religiusitas dianggap menjadi faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian

yang didapat dimana mayoritas subjek penelitian memiliki perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah. Artinya, dari seluruh aktivitas seksual yang ada, hanya sebagian kecil yang pernah dilakukan oleh mayoritas subjek penelitian. Seperti yang diketahui, Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di wilayah Madura yang selama ini dikenal sebagai kota santri dan memiliki ratusan pondok pesantren. Sehingga, masyarakatnya juga cenderung religius. Jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya (Maria dalam Andisti dan Ritandiyono, 2008). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh Sriawan & Setyowati (2017) mengenai persepsi siswa salah satu SMA di Bangkalan tentang perilaku seks pranikah dimana kurangnya iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kurangnya kasih sayang dari orang tua menjadi faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku seks pranikah sehingga rasa keingintahuan yang tinggi menjadi pemicu pergaulan yang salah dalam memilih teman.

Lebih lanjut, dari hasil penelitian terlihat pula beberapa aktivitas seksual yang pernah dilakukan oleh subjek penelitian, diantaranya adalah berpelukan dengan lawan jenis, berpegangan tangan dengan lawan jenis, serta mencium kening, tangan atau pipi lawan jenis. Dalam era globalisasi, budaya menjadi semakin terhubung dan saling terpengaruh antar negara. Globalisasi budaya dapat mengacu pada penyebaran nilai-nilai, norma, bahasa, dan kebiasaan budaya dari suatu negara ke negara lainnya. Proses ini dapat terjadi secara langsung melalui migrasi penduduk atau melalui teknologi seperti internet dan media sosial yang memungkinkan akses informasi dari seluruh dunia. Sebagai hasil dari globalisasi budaya, masyarakat juga mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan budaya. Hal inilah yang

dianggap mempengaruhi pergeseran aktivitas yang dilakukan dalam relasi dengan lawan jenis.

Banyaknya faktor yang memicu terjadinya perilaku seksual beresiko mengarahkan pada kebutuhan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Dengan demikian dapat diketahui hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat melakukan upaya pencegahan untuk mengurangi prevalensi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat digunakan pembelajaran bagi peneliti yang akan mengangkat tema serupa. Dalam penelitian ini belum mempertimbangkan proporsi dalam karakteristik subjek. Sehingga ke depan, perlu dipertimbangkan terkait dengan variasi karakteristik subjek. Kajian tentang perilaku seksual pranikah ini merupakan isu sensitif yang cukup sulit untuk diteliti meskipun sebenarnya saat ini cukup banyak terjadi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki perilaku seksual pranikah dalam kategori rendah. Artinya, dari seluruh aktivitas seksual yang ada, hanya sebagian kecil yang pernah dilakukan oleh mayoritas subjek penelitian. Terdapat 3 faktor yang memicu terjadinya perilaku seksual beresiko pada remaja yaitu faktor internal meliputi harga diri dan religiusitas, faktor keluarga meliputi hubungan anak dengan orang tua, dan faktor eksternal lingkungan meliputi interaksi teman sebaya dan media pornografi. Sebagai salah satu faktor internal yang dapat mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko pada remaja, religiusitas dianggap menjadi faktor yang dapat mengurangi prevalensi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini berarti bahwa religiusitas yang ada dalam dirinya memiliki batas yang kuat sehingga dorongan seksual berupa penyaluran hasrat seksual tidak dapat

menembus wilayah religiusitas yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Dengan demikian dapat diketahui hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat melakukan upaya pencegahan untuk mengurangi prevalensi terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, perlu mempertimbangkan pula variasi karakteristik subjek sehingga akan didapatkan data yang cukup kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andisti, M.A. & Ritandiyono. (2008). Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 170-176. Diunduh dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298> tanggal 21 Mei 2023.
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN (2018, Oktober). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Diunduh dari https://digilib.bkkbn.go.id/index.php?p=show_detail&id=491 tanggal 21 Mei 2023.
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y.S. (2002). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, K. & Adriansyah, M.A. (2013). Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *Jurnal Psikostudia*, 2(1), 1-9. Diunduh dari <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2225> tanggal 23 Mei 2023.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Huwae, A. (2021). Penerapan *Solution Focused Brief Counseling* untuk Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko. *Karya Kesehatan Siwalima*, 1(1), 7-13. Diunduh dari <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/KKS> tanggal 23 Mei 2023.
- Mutiara, W., Komariah, M., & Karwati. (2008). Gambaran Perilaku Seksual dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos di Kecamatan Jatinangor - Sumedang. *Nursing Journal of Padjadjaran University*, 10(18), 14-27. Diunduh dari **Error! Hyperlink reference not valid.** tanggal 15 Mei 2023.
- Narendra, M.B., Sularyo, T.S., Soetjningsih, Suyitno, H., & Ranuh, I.N.G. (2008). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, 1st ed. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Periantalo J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rachmawati, L., Rahmawati, A., & Sandri, R. (2020). Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 63-68. Diunduh dari <https://doi.org/10.26905/jpt.v15i2.7689> tanggal 18 Mei 2023.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2016). *Adolescence*, 16th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S.W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholihah, I.R. (2016). *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Berpacaran di SMKN "X" Indramayu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sriawan, K.B. & Setyowati, N. (2017). Persepsi Siswa tentang Perilaku Seks Pranikah di Kelas XI SMA Negeri 2 Bangkalan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02), 380-394. Diunduh dari <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n02.p%p> tanggal 31 Oktober 2023.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, E.S.A. (2012). Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 75-85. Diunduh dari <https://doi.org/10.14710/jpki.4.2.75-85> tanggal 23 Mei 2023.
- Winingsih, W., Solehati, T., & Hernawaty, T. (2019). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilm Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 343-352. Diunduh dari <https://doi.org/10.32583/pskm.9.4.2019.343-352> tanggal 25 Mei 2023

BAB 3 EMPATI DAN TOLERANSI PADA MASYARAKAT INDONESIA

Farhan Ihzanovendra Alam¹, Supriyanto²

A. Pendahuluan

Negara Indonesia hingga 78 tahun kemerdekaannya, masih harus menghadapi berbagai permasalahan terkait dengan toleransi. Hasil survei dari beberapa lembaga menunjukkan kecenderungan nilai-nilai perilaku yang bertentangan dengan toleransi semakin lama semakin meningkat. Menurut survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation (sebagaimana dikutip dalam Harahap & Naryo, 2020) dengan melibatkan 150.000.000 responden di seluruh Indonesia, terdapat peningkatan tingkah laku yang bertentangan dengan toleransi, yang sebelumnya 46% menjadi 54%. Kasus-kasus intoleransi yang ditunjukkan oleh warga negara ini meliputi berbagai bidang seperti intoleransi berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), politik, gender, dan orientasi seksual.

Permasalahan intoleransi dalam bidang agama yang terjadi di Indonesia selama dua tahun terakhir yaitu kebebasan beragama atau berkeyakinan (KBB) (Kusuma, 2021). Bukti tersebut diperkuat dari fenomena tahun 2020 terjadi 422 kasus pelanggaran kebebasan beragama dari 184 kasus diantaranya dilakukan oleh warga, kelompok tertentu, individu, dan organisasi kemasyarakatan (Novianto, 2021). Pada tahun 2021 permasalahan tersebut mengalami penurunan kasus tetapi tetap menjadi kasus yang cukup dominan (Kusuma, 2021). Berdasarkan data dari *Setara Institute* (2021) terdapat 318 kasus pelanggaran kebebasan beragama pada tahun 2021. Hasil dari kedua data tersebut meskipun menunjukkan mengalami penurunan, akan tetapi jumlah pelanggaran kebebasan dalam beragama di Indonesia tidak jauh berbeda. Kaban (sebagaimana dikutip dalam Sadewo, 2021) mengungkapkan bahwa kehidupan keagamaan di masyarakat

Indonesia sangat dinamis maka nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama harus ditingkatkan.

Permasalahan intoleransi yang terjadi pada bidang politik di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor agama seperti pada saat memilih pemimpin pemerintahan atau institusi politik hanya menginginkan yang seagama (Saputra, 2018). Hasil penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (sebagaimana dikutip dalam Saputra, 2018) menunjukkan dari 1.800 responden sebanyak 1.041 responden (57,88%) hanya memilih pemimpin dari tingkat rukun tetangga (RT) sampai presiden yang seagama. LIPI mengungkapkan bahwa hasil tersebut menunjukkan nilai-nilai perilaku yang bertentangan dengan toleransi secara politik di Indonesia semakin tinggi (Saputra, 2018). Menurut survei nasional dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) (sebagaimana dikutip dalam Savitri, 2018) dari 1.520 responden sebanyak 896 (59%) responden yang beragama Islam keberatan apabila warga yang bukan seagama menjadi Presiden, sebanyak 836 responden (55%) Islam juga tidak setuju apabila Wakil Presiden tidak seagama, dan 790 responden (52%) muslim juga tidak mau dipimpin oleh Gubernur, Bupati, atau Walikota yang bukan seagama.

Permasalahan intoleransi terkait penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap kelompok gender yang berbeda juga masih terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan Wahid Foundation pada tahun 2017 (sebagaimana dikutip dalam Pratiwi, 2018) dari seluruh 213 kejadian permasalahan toleransi yang terjadi pada tahun tersebut, terdapat 27 kasus terjadi pada pihak perempuan. Kasus tersebut seperti terdapat seorang nenek yang tidak boleh disholatkan karena memilih Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok saat pemilihan kepala daerah, kekerasan di *cyberspace* yang mengatakan jika perempuan mendukung Ahok halal untuk diperkosa, dan siswi di salah satu SMP negeri di Banyuwangi harus berkewajiban menggunakan kerudung padahal dirinya bukan beragama Islam.

Nilai-nilai perilaku yang bertentangan dengan toleransi terkait dengan orientasi seksual di Indonesia mengacu kepada prasangka dan diskriminasi pada kelompok lesbian, gay, biseksual

dan transgender (LGBT). Pertentangan dan penolakan terhadap kelompok LGBT di Indonesia terbukti pada penelitian lembaga survei Saiful Mujani *Research Center* (SMRC) tahun 2016 hingga 2017. Survei tersebut diambil dari 1.220 responden yang berusia di atas 17 tahun dari 34 provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan sebanyak 711 responden (58,3%) masyarakat Indonesia mengetahui tentang LGBT dan sebanyak 501 responden (41,1%) menyatakan bahwa LGBT tidak berhak untuk hidup di Indonesia (Kirnandita, 2018). Sebagai negara dengan mayoritas beragama Islam menolak secara tegas kelompok LGBT di Indonesia karena agama Islam memiliki budaya dan norma yang melarang hal tersebut. Presiden Indonesia menegaskan meskipun LGBT bukan suatu yang ilegal di Indonesia tetapi, masyarakat juga harus memperhatikan norma-norma dan budaya yang berlaku tugasnya sebagai presiden meminta kepada kepolisian agar melindungi kelompok minoritas termasuk LGBT agar tidak terjadi diskriminasi (Meuko, 2017).

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa permasalahan dan konflik yang berkaitan dengan SARA, politik yang dipengaruhi oleh agama, gender khususnya pada perempuan, dan orientasi seksual masih menjadi permasalahan yang krusial di Indonesia. Nilai-nilai toleransi masih belum menjadi acuan bagi masyarakat Indonesia untuk menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan dalam berbagai bidang. Nilai-nilai yang bertentangan dengan toleransi juga bukan hanya terjadi secara langsung tetapi juga pada media sosial. Perbedaan pendapat, keyakinan, atau budaya yang dianggap benar oleh kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya perpecahan dalam keragaman masyarakat.

Dampak dari nilai-nilai perilaku yang bertentangan dengan toleransi dapat menyebabkan perpecahan antar masyarakat, adanya tindakan-tindakan negatif yang berkembang seperti ujaran kebencian, penyebaran pesan intoleran, hingga isu terkait rasisme. Akibatnya, terjadi konflik internal yang memicu terjadinya keributan antara kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Kelompok yang merasa paling benar atau menghakimi seseorang

tanpa mempedulikan hukum yang berlaku berakhir pada tindakan kekerasan. Kelompok minoritas juga akan diperlakukan secara diskriminatif (Zikril et al., 2021). Menurut Korompis dan Merry (sebagaimana dikutip dalam Sudirman et al., 2021) rendahnya toleransi dapat menyebabkan tidak adanya rasa menghargai dari berbagai jenis budaya, ras, suku, agama, dan bahasa. Akibatnya terjadi perpecahan di tengah masyarakat karena merasa memiliki budaya yang paling baik dibanding budaya lainnya atau disebut dengan sikap etnosentrisme. Oleh karena itu, nilai-nilai perilaku yang bertentangan dengan toleransi ini dapat menjadi halangan terbesar untuk mewujudkan Indonesia yang damai dan harmonis.

Kurangnya pemahaman akan toleransi menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik perbedaan keragaman di Indonesia (Harruma, 2022). Menurut *American Psychological Association* (APA) (sebagaimana dikutip dalam Supriyanto, 2017) toleransi merupakan penerimaan kemampuan fisik, keyakinan, tindakan, agama, adat istiadat, etnis, dan kewarganegaraan yang berbeda pada seseorang dapat diterima oleh orang lain. Seseorang bukan hanya dapat menerima kehadiran orang lain yang memiliki perbedaan keragaman tetapi juga menjalin hubungan, hidup bersama, dan menciptakan lingkungan yang harmonis (Gumelar, 2019). Tujuan toleransi adalah untuk menghargai terhadap keberagaman (Ali sebagaimana dikutip dalam Gumelar, 2019). Menurut Hjern et al. (2019) toleransi didefinisikan sebagai orientasi nilai terhadap perbedaan, dimana individu memiliki rasa penerimaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada didunia, bentuk ekspresi terhadap nilai-nilai yang beragam, dan cara menjadi manusia yang harmoni dalam perbedaan. Penerimaan terhadap keragaman adalah memahami toleransi sebagai hubungan permisif antara orang yang berbeda, sedangkan penghormatan terhadap keragaman adalah tidak membanding-bandingkan orang lain meskipun berbeda keyakinan, praktik, dan gaya hidup, dan penghargaan terhadap keragaman berarti memandang perbedaan keyakinan, praktik atau gaya hidup sebagai suatu hal yang berarti.

Toleransi pada seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama menurut Allport (sebagaimana dikutip dalam Gumelar, 2019) yaitu, kehidupan masa kecil, pendidikan, dan kemampuan empati. Pada kehidupan masa kecil, individu yang toleran lahir dan dibesarkan dari keluarga yang memiliki hubungan positif mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa ada perasaan tertekan atau ancaman. Dampaknya membuat individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah pada kondisi tertentu seperti toleran terhadap suatu perbedaan dan tidak menuntut penjelasan yang berbeda dengan dirinya. Pada pendidikan, individu yang lebih berpendidikan akan lebih toleran daripada individu yang berpendidikan lebih rendah. Hal tersebut karena individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki rasa cemas dan *insecure* yang lebih rendah sehingga memunculkan nilai-nilai toleransi, atau pendidikan tinggi menyebabkan individu untuk mampu memahami bahwa kesejahteraan suatu kelompok memiliki hubungan timbal balik dengan kesejahteraan kelompok lain, artinya individu akan lebih memiliki nilai toleran terhadap orang lain karena pemahaman tersebut. Pada kemampuan empati, lebih dikenal dengan istilah kemampuan untuk mengukur seseorang atau dengan kata lain lebih peka terhadap perasaan orang lain. Individu yang toleran dapat menempatkan diri sendiri dengan keadaan orang lain, mereka lebih dapat merasakan perasaan dan pemikiran orang lain.

Seseorang yang memahami dan merasakan perspektif orang lain akan menjadi lebih toleran dan pemaaf (Howe sebagaimana dikutip dalam Badriyah et al., 2019). Menurut Allport (sebagaimana dikutip dalam Smitha & Thomas, 2019) kepribadian seseorang yang toleran juga tercermin dari sikapnya yang ramah dengan orang lain dan menciptakan relasi yang baik pada orang-orang di sekitarnya (afiliatif) karena dapat menerima perbedaan orang lain. Hasil penelitian Davis dan Kraus (Pinasti & Kustanti, 2017) juga mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki empati cenderung akan lebih toleran. Seseorang yang memiliki empati dapat peka terhadap lingkungan sosial, dapat menilai orang lain, mengerti perasaan orang lain, dan dapat menerima

perbedaan dari orang lain bahkan hingga kekurangannya (Allport sebagaimana dikutip dalam Smitha & Thomas, 2019). Dengan adanya kemampuan empati dan nilai-nilai toleransi pada seseorang dapat membuat suatu hubungan akan lebih akrab (Winarni & Lutan, 2020). Cuadrado et al. (2021) sebagai peneliti yang menggunakan konsep alat ukur toleransi Hjern et al. (2019) ke Spanyol juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menghubungkan konsep alat ukur toleransi Hjern ke variabel lain salah satunya variabel empati. Menurut Davis (sebagaimana dikutip dalam Badriyah et al., 2019) ada beberapa manfaat memiliki empati yaitu terhindar dari permasalahan sosial, dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cepat, komunikasi menjadi lebih baik, menjadikan individu memiliki budi pekerti yang baik, meningkatkan hubungan antara individu, dan menganggap suatu konflik yang terjadi sebagai hal yang bersifat demokratis.

Empati mempunyai peran penting dalam memotivasi perilaku, membimbing memilih suatu hal yang disukai, dan memberikan kemampuan untuk merasakan emosional orang lain serta motivasi untuk perkembangan moral (Decety, 2011). Menurut Carré et al. (2013) empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta menjelaskan proses emosi dan interaksi sosial pada suatu peristiwa. Seseorang yang empati bukan hanya membantu perubahan yang konstruktif tetapi juga membantu individu tersebut untuk mengembangkan kepribadiannya ke arah yang positif (Bolton sebagaimana dikutip dalam Winarni & Lutan, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengaitkan antara variabel empati dan toleransi tidak terlalu banyak ditemukan oleh peneliti. Sejauh ini peneliti hanya menemukan dua penelitian terkait variabel empati dan toleransi yaitu, Penelitian Lozano dan Etxebarria (2007) terkait toleransi terhadap keragaman pada remaja dan hubungannya dengan harga diri, empati, dan pikiran manusia. Lozano dan Etxebarria (2007) menggunakan responden dari usia 14 hingga 16 tahun dengan jumlah 264 responden. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis hubungan antara variabel

toleransi terhadap harga diri, empati dan pikiran manusia. Hasil korelasi variabel toleransi dan empati berhubungan secara positif jika, toleransinya tinggi maka empatinya juga akan tinggi begitu pula sebaliknya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Guitart et al. (2012) bertujuan untuk menganalisis toleransi terhadap keragaman dan kaitannya dengan empati pada mahasiswa penduduk pribumi dan imigran dari dua Universitas di Meksiko. Penelitian ini menggunakan 534 responden yang terdiri dari 280 responden imigran dan 254 responden lainnya merupakan pribumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan toleransi berkorelasi secara positif. Penelitian ini juga menyatakan bahwa individu yang mampu merasakan perasaan orang lain mendapatkan skor positif pada empati, cenderung menunjukkan sikap toleransi yang lebih besar terhadap keragaman secara umum atau terhadap orang-orang dari budaya lain, kelompok etnis, ide politik, dan karakteristik fisik atau mental.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya ditemukan bahwa empati memiliki hubungan dengan toleransi di beberapa konteks penelitian. Variabel empati dan toleransi juga merupakan peran penting dalam menciptakan kerukunan serta keharmonisan pada masyarakat Indonesia. Individu yang memiliki empati akan cenderung lebih toleran. Sementara individu yang toleran akan mampu memahami individu lain dari berbagai perbedaan. Meskipun empati dan toleransi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia, akan tetapi penelitian-penelitian terkait dua variabel di atas masih terbatas di Indonesia, oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi keterkaitan antara empati dan toleransi pada masyarakat Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini akan mengisi kesenjangan penelitian-penelitian sebelumnya khususnya terkait empati dan toleransi dalam perspektif ilmu Psikologi. Permasalahan yang diajukan pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara empati dan toleransi pada masyarakat Indonesia.

B. Korelasi Empati dan Toleransi

Hasil utama pada penelitian ini menunjukkan berkorelasi secara positif signifikan antara empati dengan toleransi. Peneliti menduga bahwa hubungan tersebut karena seseorang yang memiliki empati dapat memahami dan merasakan perasaan individu lainnya sehingga dapat menerima seseorang yang memiliki suku, agama, ras, budaya, kepercayaan, dan adat istiadat yang beragam. Sebaliknya, individu yang dapat menerima perbedaan keragaman pada individu lain secara tidak langsung dapat memahami dan merasakan perasaan individu tersebut.

Hasil tersebut sesuai dengan penemuan Butrus dan Witenberg (2013) pada penelitiannya yang menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan toleransi. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa komponen empati disposisional yaitu kepedulian empati menunjukkan korelasi secara signifikan dengan skor lebih tinggi daripada komponen lainnya sehingga menjadi prediktor yang kuat dalam toleransi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepedulian empati pada individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu untuk lebih toleran terhadap perbedaan keragaman. Menurut Davis (1983) individu yang memiliki empati disposisional lebih peka terhadap pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain sehingga lebih memikirkan kesejahteraan orang lain serta berperan mendukung individu lainnya yang mengalami diskriminasi.

Butrus dan Witenberg (2013) juga mengungkapkan bahwa adanya empati kognitif dan merasakan perspektif emosi individu lainnya dapat mengurangi peningkatan permasalahan toleransi. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil perspektif emosi individu lainnya akan membangun hubungan interpersonal yang baik. Menurut Carré et al. (2013) pengambilan perspektif emosional adalah kemampuan individu untuk menghargai perspektif dan menjaga hubungan dengan individu lainnya. Adanya perspektif emosional membuat individu dapat menyimpulkan, memahami, dan memprediksi keadaan mental dan emosional individu lain. Semakin individu dapat menghargai dan menjaga perasaan individu lainnya, maka semakin tinggi

kemampuan empatinya. Apabila sebaliknya, semakin individu tidak dapat menghargai dan menjaga perasaan individu lainnya, maka semakin rendah kemampuan empatinya.

Berdasarkan hasil gambaran variabel empati dan toleransi pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki toleransi dan empati yang cenderung tinggi. Hal tersebut sejalan dengan asumsi peneliti sebelumnya, yaitu semakin tinggi nilai-nilai toleransi pada individu, maka semakin individu dapat menerima perbedaan keragaman pada individu lainnya. Apabila semakin rendah nilai-nilai toleransi pada individu, maka semakin individu tidak dapat menerima perbedaan keragaman pada individu lainnya. Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi kemampuan empati pada individu, maka semakin baik individu dalam memahami dan merasakan perasaan individu lainnya. Apabila semakin rendah kemampuan empati pada individu, maka semakin individu tidak dapat memahami dan merasakan perasaan individu lainnya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hermawati et al. (2016) dengan responden setiap kecamatan kota Bandung. Hasilnya menunjukkan toleransi yang cenderung tinggi. Hal tersebut karena faktor kehidupan di kota yang memaksa individu untuk berpikir secara rasional sehingga membuktikan bahwa masyarakat di kota Bandung memiliki relasi sosial yang baik terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian Anggraini et al. (2023) pada siswa kelas delapan di Jawa Timur juga sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan empati pada siswa cenderung tinggi. Hal tersebut karena faktor yang mempengaruhi empati adalah diri sendiri, keluarga, dan pengalaman individu. Menurut Ramadhani (2022), kepribadian dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terbentuk dari keluarga, sehingga pola asuh orang tua memiliki peran penting pada anak untuk memiliki kemampuan berempati. Menurut Majid (2022), remaja yang sudah berusia 15 hingga 16 tahun pada umumnya sudah memiliki empati yang cukup baik ditandai dengan memiliki ikatan sosial dapat memahami, berbagi, dan memberikan respon yang sesuai dengan kondisi emosional orang lain.

Analisis tambahan juga dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan uji beda empati dan toleransi dengan tingkat pendidikan responden. Hasil uji beda tingkat pendidikan responden terhadap empati menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pendidikan tinggi dengan tingkat pendidikan SLTA. Hasilnya, pendidikan tinggi menunjukkan nilai *mean* lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan SLTA. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Firmansyah, 2022) pada siswa SMA yang berusia 15 hingga 19 tahun dan mahasiswa yang berusia 20 hingga 30 tahun yang menunjukkan mahasiswa memiliki empati lebih tinggi daripada siswa. Hal tersebut karena mahasiswa lebih memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik untuk menentukan komitmen dan jati diri yang dimiliki sehingga lebih berempati. Berbeda dengan siswa yang masih berada pada fase remaja sehingga hanya mementingkan diri sendiri. Badriyah et al. (2019) juga mengungkapkan tingkat pendidikan yang tinggi juga akan tinggi kemampuan empatinya. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Umayah et al. (2017) pada responden yang berusia 18 hingga 25 tahun menunjukkan bahwa empati secara emosional dipengaruhi oleh afek positif sehingga memunculkan perilaku prososial. Perkembangan usia pada individu akan membuat kematangan emosional menjadi lebih baik, sehingga akan mempengaruhi individu dalam berperilaku sesuai afek positif dan prososial.

Hasil uji beda tingkat pendidikan responden terhadap toleransi menunjukkan tidak ada perbedaan. Hasil tersebut sesuai dengan penemuan Halpern (2003) pada mahasiswa Universitas Negeri Henderson yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak membuktikan akan membuat individu menjadi toleran, pendidikan tinggi dapat meningkatkan toleransi hanya pada isu-isu tertentu. Individu akan menjadi lebih toleran ketika mereka lulus dari pendidikan tinggi bukan karena hasil pendidikannya selama sarjana. Halpern (2003) menjelaskan karena variabel demografis respondennya seperti pemahaman politik (konservatif) memiliki skor korelasi dengan toleransi umum yang menunjukkan tidak adanya hubungan diantara kedua

variabel tersebut. Halpern (2003) juga menemukan bahwa variabel demografis respondennya terutama ras kulit putih lebih tidak toleran daripada ras kulit hitam.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Allport (1954) di Afrika Selatan pada lulusan universitas dan hanya lulusan sekolah dasar yang menunjukkan bahwa individu yang lebih berpendidikan akan lebih toleran daripada individu yang berpendidikan lebih rendah. Menurut Allport (1954), pendidikan memiliki hubungan dengan toleransi karena individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki rasa cemas dan *insecure* yang lebih rendah sehingga memunculkan nilai-nilai toleransi, atau pendidikan tinggi menyebabkan individu untuk mampu memahami bahwa kesejahteraan suatu kelompok memiliki hubungan timbal balik dengan kesejahteraan kelompok lain, artinya individu akan lebih memiliki nilai toleran terhadap orang lain karena pemahaman tersebut.

Penelitian Winarni dan Lutan (2020) terkait empati dan toleransi mempengaruhi pembelajaran kooperatif dan klasikal pada siswa yang berusia 13 hingga 14 tahun mengungkapkan, bahwa empati dan toleransi sangat dipengaruhi oleh struktur budaya dan lingkungan sosialnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Allport (1954) yang menyatakan bahwa kehidupan masa kecil dengan lingkungan sosial yang baik mendukung terbentuknya nilai-nilai toleransi pada anak. Peneliti menduga bahwa perbedaan toleransi pada responden penelitian ini dapat disebabkan oleh struktur budaya dan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan toleransi pada masyarakat Indonesia. Hasil uji korelasi pada penelitian ini dengan *spearman'rho* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara empati dan toleransi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kemampuan empati pada individu, maka semakin tinggi juga nilai-nilai toleransinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kemampuan empati pada individu maka semakin rendah juga nilai-nilai toleransinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. D. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc, Cambridge, Massachusetts, Trade Edition The Beacon Press Boston, Massachusetts.
- Anggraini, E. A., Muharrami, L. K., & Rosidi, I. (2023). Analisis hubungan empati siswa dengan motivasi belajar ipa pada pembelajaran di masa pandemi. *Journal Natural Science Educational Research*, 6(1), 122-128.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). *Pustaka Belajar*.
- Davis, M. H. (1983). The effects of dispositional empathy on emotional reactions and helping: A multidimensional approach. *Journal of Personality*, 51(2) 167-184. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1983.tb00860.x>
- Badriyah, L., Zubaidah., & Marhayati, N. (2019). Empati guru dalam proses belajar mengajar. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019 Berjalan*, 263-269. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2961/>
- Bensalah, L., Stefaniak, N., Carre, A., Besche-Richard, C. (2015). The Basic Empathy Scale adapted to french middle childhood structure and development of empathy. *Psychonomic Society, Springer*. <https://doi.org/DOI 10.3758/s13428-015-0650-8>
- Butrus, N., & Witenberg, R. T. (2013). Some personality predictors of tolerance to human diversity: The roles of openness, agreeableness, and empathy. *Australian Psychologist*, 48(4), 290-298. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00081.x>
- Carré, A., Stefaniak, N., D'Ambrosio, F., Bensalah, L., & Besche-Richard, C. (2013). The Basic Empathy Scale in Adults (BES-A): Factor structure of a revised form. *Psychological Assessment*, 25(3), 679-691. <https://doi.org/10.1037/a0032297>
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2018). *Psychological testing and assessment an introduction to test and measurement*. McGraw-Hill Education. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0222-1_8

- Coolican, H. (2019). *Research methods and statistics in psychology*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4324/9781315201009>
- Cuadrado, I., Ordóñez-Carrasco, J. L., López-Rodríguez, L., Vázquez, A., & Brambilla, M. (2021). Tolerance towards difference: Adaptation and psychometric properties of the Spanish version of a new measure of tolerance and sex-moderated relations with prejudice. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 220–232. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.08.005>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(January), 85. http://www.uv.es/~friasnav/Davis_1980.pdf
- Decety, J. (2011). Dissecting the neural mechanisms mediating empathy. *Emotion Review*, 3(1), 92–108.
- Firmansyah, A. I. (2022). *Perbedaan empati siswa sma dan mahasiswa di kota Pati ditinjau dari tingkat pendidikan formal dan jenis kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fontao, M. D. P. G. (2001). La educacion en la tolerancia como parte integrante del curriculum escolar. *Revista Galego-Portuguesa De Psicoloxia E Educacion*.
- Gravetter, F., J., & Forzano, L., A., B. (2018). *Research methods 6 for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Guitart, M. E., Damián, M. J. R., & Daniel, M. R. P. (2012). Empatía y tolerancia a la diversidad en un contexto educativo intercultural. *Universitas Psychologica*, 11(2), 415–426. <https://doi.org/10.11144/javeriana.upsy11-2.etdc>
- Gumelar, A. (2019). *Hubungan emotional quotient dengan sikap toleransi beragama*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Halpern, L. W. (2003). The effect of higher education on tolerance: An investigation of political and cultural attitudes of college students. *Academic Forum* 21, 04, 90-130. <https://hsu.edu/uploads/pages/2003-4aftheeffectsofhighered.pdf>

- Harahap, R., & Naryo. (2020). Trend radikalisme dan intoleransi di Indonesia cenderung meningkat. *Antara Megapolitan*.
<https://megapolitan.antaranews.com/berita/80367/trend-radikalisme-dan-intoleransi-di-indonesia-cenderung-meningkat>
- Harruma, I. (2022). Pengertian intoleransi dan contohnya. *Kompas.Com*.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/28/01000061/pengertian-intoleransi-dan-contohnya>
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2016). Toleransi antar umat beragama di kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2), 105-124.
<https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/10341/4829>
- Hjerm, M., Eger, M. A., Bohman, A., & Fors Connolly, F. (2019). A new approach to the study of tolerance: conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147(3), 897-919.
<https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Humaidy, M, A. A., Ishomudin., In'am, A., & Nurjaman, A. (2020). Etnis tionghoa di madura. *Jakad Media Publishing*.
http://repository.iainmadura.ac.id/840/1/Gabungan%20Buku%20Etnis%20Tionghoa%20di%20Madura_Revisi_2%282%29.pdf
- Jhone, M. (2015). Budaya timur vs budaya barat. *Suparno, Universitas Negeri Semarang*.
<https://blog.unnes.ac.id/suparno/2015/11/12/budaya-timur-vs-budaya-barat/>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Development and validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*, 29(4), 589-611.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.08.010>
- Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas golongan umur 2021-2022*. (2022). Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/indicator/6/715/1/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>

- Kim, G. Y., Wang, D. C., & Hill, P. C. (2017). An investigation into the multifaceted relationship between gratitude, empathy, and compassion. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 2(1), 1-22.
- Kirandita, P. (2018). Survei SMRC: 41 persen warga Indonesia tolak hak hidup LGBT. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP>
- Kurniawan, J. A. (2022). Non-muslim hingga tionghoa ramai-ramai dibenci, bukti kita intoleran. *Magdalene*.
<https://magdalene.co/story/non-muslim-hingga-tionghoa-ramai-ramai-dibenci-pertanda-apa/>
- Kusuma, M. (2021). Dua masalah pengganggu tabung di Indonesia. *KBR.Id*. https://kbr.id/11-2021/dua_masalah_pengganggu_toleransi_di_indonesia/106822.html
- Lestari, S. (2017). Isu SARA Meningkatkan di pilkada DKI Jakarta, salah siapa?. *BBC News Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>.
- Lozano, A. M. A., & Etxebarria, I. (2007). La tolerancia a la diversidad en los adolescentes y su relación con la autoestima, la empatía y el concepto del ser humano. *Infancia y Aprendizaje*, 30(1), 109-129.
<https://doi.org/10.1174/021037007779849673>
- Majid, H. E. (2022). *Pengaruh empati terhadap perilaku prososial remaja di kota Makassar*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Maria, A., & Nurdiani, E. (2022). Praktek penanaman nilai toleransi bagi remaja di lingkungan masyarakat multikultural RW 04 kelurahan Ciwalen Garut perspektif ilmu pendidikan Islam. *Jurnal Masagi*, 1(1), 1-12. <https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/177/129>
- Maulidya, F., Adelina, M., & Alif Hidayat, F. (2018). Periodesasi perkembangan dewasa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
http://eprints.umsida.ac.id/1271/1/PSI_Dewasa.pdf

- Meuko, N. E. (2017). Presiden Jokowi pun bicara soal homoseksual. *Batam News*. <https://www.batamnews.co.id/berita-23009-presiden-jokowi-pun-bicara-soal-homoseksual.html>.
- Novianto, R. (2021). Refleksi 2021, ironi kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. *Kbr.id*. https://kbr.id/nasional/12-2021/refleksi_2021__ironi_kebebasan_beragama_dan_berkeyakinan_di_indonesia/107243.html
- Pinasti, D. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara empati dengan adiksi smartphone pada mahasiswa fakultas ilmu budaya dan fakultas sains dan matematika universitas diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 183-188. <https://media.neliti.com/media/publications/183150-ID-hubungan-antara-empati-dengan-adiksi-sma.pdf>.
- Pratiwi, A. M. (2018). Perempuan dan anak perempuan rentan menjadi korban intoleransi. *Jurnal Perempuan*. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/laporan-tahunan-kemerdekaan-beragama-dan-berkeyakinan-kbb-dan-politisasi-agama-2017-perempuan-dan-anak-perempuan-rentan-menjadi-korban>.
- Ramadhani, N., R., D. (2022). *Hubungan empati dengan forgiveness anak korban perceraian pada masa dewasa awal*. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Sadewo, K. (2021). Indeks kerukunan beragama membaik, NTT dan Papua teratas. *Indramayuhits*. <https://indramayu.pikiran-rakyat.com/lokal-indramayu/pr-113286738/indeks-kerukunan-beragama-membaik-ntt-dan-papua-teratas>
- Saputra, M. G. (2018). LIPI temukan fakta intoleransi meningkat di Indonesia. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/politik/lipi-temukan-fakta-intoleransi-meningkat-di-indonesia.html>
- Savitri, N. (2018). Intoleransi politik di Indonesia makin meningkat 3 tahun terakhir. *Abc.net.au*. <https://www.abc.net.au/indonesian/2018-09-26/intoleransi->

politik-di-indonesia-makin-meningkat-3-tahun-
terakh/10304630

- Setara Institute. (2021). Mengatasi intoleransi, merangkul keberagaman kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan (kbb) di Indonesia tahun 2021. https://drive.google.com/file/d/1JLIU0GtDU2-wNrzmQ-GZw_uL3oKzZdn/view
- Setu, F. (2021). Sejak 2018, kominfo tangani 3.640 ujaran kebencian berbasis SARA di ruang digital. *Kominfo.go.id*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers.
- Shultz, K. S., Whitney, D. J., & Zickar, M. J. (2014). Measurement theory in action case studies and exercises second edition. *Routledge*.
- Sinaga, M., & Yusril. (2021). Ketegangan etnis di China: Konflik Xinjiang dalam perspektif konstruktivisme. *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*, 4(2), 105-112. <https://doi.org/10.52617/jikk.v5i2.264>
- Smitha, A., & Thomas, M. V. (2019). Infusing tolerance and empathy skills in Adolescents for peaceful co-existence in 21 st century. *Cosmos Impact Factor*, 6(2), 35-40. http://ijrar.com/upload_issue/ijrar_issue_20543461.pdf
- Sudono. (2019). Pengadilan agama Blitar kelas 1A. *Mahkamah Agung Republik Indonesia*. <https://www.pa-blitar.go.id/informasi-pengadilan/160-untuk-kepentingan-apa-batasan-usia-dewasa-itu.html>
- Sudrirman, L., Astuty, D., Kwek, K., Risandi, K., Arifin, S., & Chanrico, W. (2021). Hubungan religiusitas dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 9-28. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2076>
- Supriyanto, S. (2017). Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6659>
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh

- jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(02), 72-83.
- Winarni, S., & Lutan, R. (2020). Emphaty and tolerance in physical education: Cooperative vs. classical learning. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 332-345. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.31851>
- Zikril, A., Kamila, H. R., Aurellia, I. F., & Lesmana, K. S. (2021). *Intoleransi di masyarakat*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. [https://repository.upnvj.ac.id/15043/1/ESSAY%20PROSPEKTIV%20KELOMPOK%201%20\(PULAU%20KAKABAN-KELOMPOK%2017\).pdf](https://repository.upnvj.ac.id/15043/1/ESSAY%20PROSPEKTIV%20KELOMPOK%201%20(PULAU%20KAKABAN-KELOMPOK%2017).pdf)

BAB 4 PERSONAL BRANDING SEBAGAI STRATEGI KARIER INFLUENCER

Vidya Nindhita¹, Agnes Berlian Sastriawan Putri²

A. Pendahuluan

Menghadapi era saat ini yang menuntut setiap pekerja untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya ditengah persaingan yang ketat, maka muncul pula profesi baru yang dapat dijadikan pegangan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meski masih dalam tahap pengembangan mengenai ketahanan profesi seorang *influencer*, namun banyak pula anak muda hingga dewasa memilih pekerjaan sebagai *influencer*. *Influencer* adalah individu yang sering berperan dalam memberikan pengaruh berdasarkan pandangan, nasehat, ataupun pendapatnya yang pada akhirnya akan berdampak pada keputusan pembeli (Handika & Darma, 2018). Seperti halnya pekerjaan pada umumnya, profesi sebagai *influencer* juga perlu untuk ditelaah mengenai jenjang karier yang dilalui. Sifat pekerjaan yang fleksibel dan relatif tidak terikat dengan sebuah korporasi, membuat *influencer* diminati oleh kaum muda. Meski demikian, tuntutan dalam pekerjaan sebagai *influencer* juga tidak dapat dianggap mudah. Ia dituntut untuk senantiasa kreatif, inovatif, berbeda, dan unik. Isu yang dikampanyekan dengan kreatif dan iklan di Instagram seperti yang dilakukan *influencer*, akan merubah pandangan masyarakat lebih luas (Hastan & Sukendro, 2022)

Membangun sebuah karier bisa dijadikan dorongan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Tantangan dalam dunia kerja pada era saat ini dibutuhkan jiwa yang kompetitif serta potensi yang cukup memadai untuk bisa menggapai sebuah pekerjaan yang diinginkan. Pemberian wawasan karier harus diberikan sejak saat ini guna dapat mengembangkan segenap potensi yang dimiliki setiap orang agar dapat memaksimalkan potensinya. Informasi karier dapat diperoleh dengan memanfaatkan bimbingan layanan

karier (Kintan et al., 2021). Langkah awal yang perlu dipersiapkan adalah kesiapan kerja yang dapat dilihat melalui kematangan karier. Kematangan karier diartikan sebagai sebuah kesiapan dan kapasitas individu untuk menangani tugas perkembangan terkait keputusan karier ((Rachmawati dalam Dewi, 2021). Hal ini tentunya tak lepas dari karakteristik, keterampilan serta kepribadian individu dalam mempersiapkan kariernya. Dalam perkembangan kariernya, seorang *influencer* dituntut untuk dapat selalu kreatif dan inovatif dalam penyampaian informasi guna meningkatkan *engagement* dari *follower*. Selain itu, *influencer* juga dituntut untuk memiliki nilai lebih dibanding banyaknya persaingan antar *influencer* lainnya. Keunikan nilai dapat dikelola melalui salah satunya yaitu *personal branding*.

Membahas mengenai *personal branding*, setiap orang tentu mempunyai ekspektasi atau harapan atas bagaimana persepsi atau penilaian orang lain terhadap dirinya. Melalui *personal branding* dapat menjelaskan dirinya mempunyai citra diri yang baik serta dapat dikatakan berkompeten di pandangan orang lain. *Branding* adalah suatu hubungan yang melibatkan sejenis kepercayaan, yang hanya akan terjadi ketika dua orang atau lebih meyakini terdapatnya suatu hubungan yang langsung di antara sistem-sistem nilai mereka (Susilawati & Asbari, 2023). Di era perkembangan teknologi saat ini yang kian meningkat juga mampu menghadirkan sebuah *platform* media sosial berbasis online yang dengan ini dapat mempermudah akses orang lain yang bisa mendapatkannya tanpa harus bertemu secara langsung, dalam sebuah *personal branding* melalui media sosial bisa memudahkan seseorang untuk dikenal oleh banyak orang sehingga bisa mendapatkan banyak *follower* dan sampai pada akhirnya disebut sebagai *influencer* atau *public figure*, dari sini banyak ditemui seorang *influencer* yang dengan mudahnya mempromosikan suatu *brand* produk untuk mengenalkan pada masyarakat yang kemudian menarik minat masyarakat untuk membeli produk tersebut. Namun perlu dipahami bahwa apabila *personal branding* tidak direncanakan dengan matang, maka individu akan

mengalami kegagalan untuk meningkatkan ketertarikan *audiens* pada *personal branding* yang dibangun (Putih & Muyana, 2023).

Influencer sendiri pasti dikenal memiliki strategi *personal branding* yang baik yang bertujuan dapat menciptakan nilai dan persepsi yang baik terhadap orang lain sehingga bisa menarik *follower* untuk terus setia menjadi pengikutnya. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat ini tentunya dapat dengan mudah mendukung para pengguna sosial media untuk menjadi *content creator* dengan membangun *personal branding* dan citra diri yang mampu menarik minat para pengguna lainnya untuk menjadi *followers*nya dengan demikian kita bisa dikenali sebagai *influencer* yang dimana dapat bekerja sebagai pemasar produk atau sebagai *brand ambassador* suatu merk produk. Saat ini yang ramai diperbincangkan yakni penggunaan sosial media Instagram yang mana dari Instagram kita bisa mendapatkan *insight* yang tinggi untuk menjangkau luas target yang diinginkan, dengan begitu mempermudah para *owner brand* untuk mencapai target karena hanya dengan meng-endorse *talent influencer* dapat menarik minat *customer* untuk membeli produk yang dipasarkan tersebut. Instagram disebutkan sebagai *platform* yang potensial dalam jangkauan iklan dan menarik *audiens* (Luthfiyyah et al., 2020).

Pekerjaan sebagai *influencer* tentunya memiliki tantangan tersendiri dimana individu membangun *personal branding* serta menunjukkan citra diri yang baik kepada masyarakat serta menciptakan *value* bagi *audiens* dengan cara mempertahankan kualitasnya, karena tentunya *audiens* mempunyai ekspektasi maupun harapan atas penilaian dari orang lain terhadap dirinya, sehingga dengan ini wajar bila banyak *influencer* yang ingin membangun *personal branding* untuk pekerjaan yang sedang ia tekuni. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui mengenai gambaran *personal branding* dalam membangun akun dari seorang *influencer* yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai strategi berkarier sebagai *influencer*.

B. Personal Branding

Berdasarkan dari daftar artikel jurnal yang sesuai dengan kriteria dalam kajian ini, maka berikut adalah hasil ringkasan dari artikel jurnal mengenai *personal branding* dari *influencer*:

Tabel 1. Daftar Ringkasan Artikel Jurnal

No	Peneliti	Judul	Tahun	Fokus	Media	Subjek
1	Silaban, et.al.	<i>Personal branding</i> Yulia Baltschun sebagai Diet <i>Influencer</i> Melalui Youtube	2019	<i>Personal branding, Diet Influencer</i>	Youtube	Yulia Baltschun
2	Utami & Christin	Strategi <i>Personal branding</i> Comedian <i>Influencer</i> di Media Sosial	2023	<i>Personal branding, Comedian Influencer</i>	Instagram	Aul (Comedian <i>Influencer</i>) "Tutorial Hibub"
3	Saepulloh, et.al.	Serious Leisure: Menilik Profesi <i>Travel Influencer</i>	2022	<i>Travel Influencer</i>	Instagram	4 <i>Influencer</i>
4	Luthfiyyah, et.al.	Personal Kreatif <i>Branding</i> Yulia Baltschun sebagai Diet <i>Influencer</i> Melalui Instagram	2020	<i>Personal Kreatif Branding, Diet Influencer</i>	Instagram	Yulia Baltschun
5	Hidayatullah, et.al.	Pemanfaatan <i>Influencer</i> sebagai Media Promosi Pariwisata Sulawesi Selatan pada Akun Instagram @visitsulsel.id	2022	<i>Branding, Promosi, dan Influencer</i>	Instagram	Pimpinan dan Staf Badan Promosi Pariwisata Daerah Sulsel
6	Mustaqim mah & Firdaus	<i>Personal branding</i> pada Akun Instagram <i>Digital Influencer</i> @boycandra	2021	<i>Personal branding, Digital Influencer</i>	Instagram	Boy Candra
7	Ramadini & Dianita	Strategi <i>Personal branding</i> Male <i>Beauty Influencer</i> @Yudhistirawr di Instagram	2022	<i>Personal branding, Beauty Influencer</i>	Instagram	Yudhistirawr
8	Firdaus & Zulfiningrum	Representasi Citra Diri sebagai <i>Influencer</i> Melalui Instagram @keanuagl	2019	Citra Diri, <i>Influencer</i>	Instagram	Keanu Angelo
9	Ardiansyah & Sinduwiatmo	Tiktok Sebagai <i>Personal branding</i> Melinda Rohita	2023	<i>Personal branding</i>	Tiktok	Melinda Rohita

Personal branding dapat dibentuk berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh *influencer*. Berdasarkan penelitian Silaban et al. (2019), *influencer* dapat menarik dan mendukung *audiens* dengan

pengetahuan yang dimiliki dan profesi yang digeluti sebelumnya. Sebuah pemahaman dapat menjadikan landasan dan acuan untuk dianggap kompeten dalam bidangnya sehingga dapat membentuk *personal branding* yang diinginkan. Keterampilan juga dapat mendukung *branding* yang diinginkan. Keterampilan tentu adalah keterampilan yang linier dengan *branding* yang disampaikan. Keterampilan dapat dibuktikan dengan adanya sertifikasi yang telah didapatkan sebelumnya. Kebiasaan dan pola hidup dapat menambah penguatan terhadap *personal branding* yang ditunjukkan oleh *influencer*. Kemampuan untuk mengedukasi masyarakat, dapat menjadi poin kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya informasi yang diberikan melalui akun tersebut. Pembawaan diri yang baik serta kepribadian yang baik dalam secara aktif dengan *follower* tidak kalah penting dalam pembentukan *personal branding* yang baik. Selain itu terdapat pula pertimbangan akan bahasa tubuh maupun *gesture* yang perlu ditunjukkan guna mendukung *branding* yang diinginkan. Kredibilitas yang baik ditunjang dengan kolaborasi aktif dengan para ahli yang juga membahas hal yang sama, perlu dilakukan untuk meningkatkan reputasi. Bentuk Kerjasama yang akan diterima juga tak lepas dari nilai baik dan citra positif serta *personal branding* yang dijunjung (Utami & Christin, 2023). Kolaborasi dalam sisi lain dapat digunakan untuk ajang promosi bagi pihak terkait dengan cara mendatangkan *influencer*. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, et.al (2022) yang menunjukkan penggunaan *influencer* sebagai media promosi bagi tempat wisata di Sulawesi Selatan. Kerjasama dengan *influencer* akan membuat citra positif bagi wisata tersebut dan juga sebaliknya bagi *influencer*. Kriteria *influencer* yang diminta berkolaborasi tentunya berdasarkan kriteria khusus, yang artinya tidak seluruh *influencer* dengan *branding* masing-masing dapat berkolaborasi jika tidak memenuhi kriteria yang diperlukan.

Penelitian selanjutnya dari Utami & Christin (2023) yang mengungkapkan beberapa kriteria dari *personal branding* yang diadaptasi dari Rampersad & Hubert (dalam Utami & Christin, 2023) mulai dari *Authenticity* (Keaslian); *Integrity* (Integritas);

Consistency (Konsisten); *Specialization* (Spesialisasi); *Authority* (Wibawa); *Distinctiveness* (Kekhasan); *Relevant* (Relevan); *Visibility* (Visibilitas); *Persistence* (Kegigihan); *Goodwill* (Kebaikan); dan *Performance* (Kinerja). Tingkat relevansi dengan kehidupan nyata yang dialami *audiens* mampu membawa *audiens* untuk tetap mengikuti akun *influencer*. Kesetaraan antara pribadi yang dimiliki dan *branding* yang diajukan, merupakan salah satu cara agar *personal branding* yang ditampilkan tetap konsisten. Unik, khas dan berbeda dari yang lain serta menarik, dapat membuat akun *influencer* akan lebih mudah diingat oleh *audiens*.

Mempertahankan *personal branding* dapat menjadi strategi dalam mempertahankan karier dan kinerja *influencer*. Citra diri dan penilaian yang buruk dari publik akan membuat profesi *influencer* meredup dan tidak dapat bertahan dalam karier kedepan. Karier seorang *influencer* berawal dari karakteristik dan kegemaran untuk berbagi cerita kepada orang lain. Berawal dari hobi yang ditekuni juga dapat menjadikan pencapaian karier yang menjanjikan. *Branding* yang buruk tidak akan mampu digunakan sebagai media promosi yang baik. Pembentukan karier tentunya merupakan kombinasi antara keterampilan khusus, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh *influencer* (Saepulloh et al., 2022). *Serious leisure* disebut sebagai salah satu pondasi dari karier sebagai *influencer*. *Serious leisure* merupakan usaha yang sungguh-sungguh dengan tujuan profesionalisme dalam melakukan kegiatan *leisure*. *Leisure* diartikan sebagai waktu luang yang dimiliki. *Serious leisure* dalam pekerjaan sebagai *influencer* melibatkan enam poin yaitu ketekunan, karier, usaha serius, etos unik, identitas, dan keuntungan jangka panjang.

Komunikasi yang baik dalam menyampaikan pembahasan mengenai informasi yang diinginkan juga menjadi salah satu kriteria dari *personal branding*. Berbagai jenis dari komunikasi seperti contohnya subjek dalam penelitian Luthfiyyah et al. (2020) yaitu dengan penjelasan yang *to the point*, terbuka dan langsung sesuai dengan tujuan. *Style* (gaya) dan standar yang dimiliki oleh *influencer* mampu menghantarkan pada *personal branding* yang diharapkan. Konsep diri disebutkan pula sebagai hal pendukung

dari *influencer* untuk mengemukakan *branding*. Pencerminan *personal branding* melalui membagikan keunikan dalam diri dan ciri khas melalui performa dan kepribadian yang konsisten dapat dilakukan guna mempertahankan *engagement follower*.

Penelitian dari Mustaqimma & Firdaus (2021) menunjukkan bahwa selain kriteria pribadi yang ditonjolkan, seorang *influencer* dapat menggunakan potongan tulisan untuk membangun *personal branding*. Potongan tulisan yang disampaikan tentu yang mencerminkan *branding* yang diinginkan. Genre dalam tulisan, konsistensi tulisan, spesialisasi, dan target dari *audiens* diperlukan untuk membangun *branding*. Relevansi dengan dunia nyata selalu dikaitkan dengan *engagement* dari *follower* terhadap tulisan dan postingan dari *influencer*. Mengingat pekerjaan ini bergulat dengan dunia digital, maka tidak dipungkiri untuk tetap memperhatikan segi konten dan penyajiannya dalam rangka meningkatkan *branding*. Pengaturan warna, suara, situasi yang diinginkan, visual yang mendukung, perlu diperhatikan dan dilakukan secara konsisten. Selain itu, penamaan dari akun juga diperlukan untuk tetap menarik perhatian dan mudah diingat oleh *audiens*. Konten dianggap dekat dengan *branding* yang ingin ditampilkan oleh *influencer*. Konten atau apa informasi yang ingin disampaikan menyumbang kepercayaan dan ketertarikan dari *audiens* untuk mengikuti *influencer*. Fokus pada bidang yang digeluti akan membantu *influencer* dengan mudah membangun *brand*. Keaslian dan visi yang jelas, konsistensi, fokus pada bidangnya, relevansi akan menjaga eksistensi *influencer* dengan tetap memperhatikan karakter diri (Ramadini & Dianita, 2022).

Keunikan lain dapat ditemukan dari postur tubuh maupun ciri khas penampilan dari *influencer*. Rambut Panjang terurai hitam lurus, maupun keriting panjang, postur tubuh yang gemuk ataupun kurus, dapat membuat *audiens* mudah mengingat *influencer*. Karakteristik yang kuat yang dimiliki *influencer* dapat menginspirasi para pengikutnya untuk dapat menjadi diri sendiri dan menampilkan diri, hal ini dapat pula menjadi ciri khas bagi *influencer* dalam *personal branding* yang dibuat (Firdaus & Zulfiningrum, 2019). Selain itu, pemilihan platform yang

digunakan untuk *influencer* dapat juga dipertimbangkan guna penguatan karakter yang diinginkan (Ardiansyah & Sinduwiatmo, 2023). Ragam fitur yang dapat dihadirkan dalam sebuah platform dapat membuat *influencer* semakin mudah bergerak dalam mempromosikan dirinya melalui *personal branding*.

C. Strategi Karier Melalui Personal Branding Influencer

Kebingungan akan keputusan karier yang akan dipilih merupakan permasalahan umum yang ada pada Sebagian pekerja. Karier diibaratkan sebagai tujuan dari pekerjaan yang dipilih. Keputusan karier didefinisikan sebagai keyakinan dari individu untuk mengambil keputusan utamanya berkaitan dengan tugas-tugas yang akan dilakukan dalam pekerjaannya dan eksplorasi karier (Ardiyanti & Alsa, 2015). Pada individu dewasa, keputusan karier diambil dengan mempertimbangkan kesesuaian antara persyaratan profesi dan kepentingan profesional dengan melakukan identifikasi analisis alternatif dalam proses pengambilan keputusan (Arjanggi, 2017). Keputusan mengenai pilihan karier yang tepat tak lepas dari kesadaran akan potensi dan keterbatasan diri, pemahaman mengenai peluang karier, dan keterampilan dalam penentuan pilihan karier (Damayanti & Widyowati, 2018). Karakteristik dari profesi sebagai *influencer* tentunya memerlukan pertimbangan yang matang bagi individu untuk menjadikan profesi ini sebagai profesi tetap. *Influencer* adalah individu yang sering berperan dalam memberikan pengaruh berdasarkan pandangan, nasehat, ataupun pendapatnya yang pada akhirnya akan berdampak pada keputusan pembeli (Handika & Darma, 2018). Karakter *influencer* dalam tahapan kariernya penting dipertimbangkan bagi individu yang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi *influencer*.

Tahapan karier pekerja dimulai dari perencanaan karier. Perencanaan karier adalah sebuah proses memilah sasaran karier dengan pertimbangan peluang yang ada, kesempatan, dan kesulitan serta pilihan karier untuk mencapai karier yang diharapkan sesuai dengan minat dan bakat (Komara, 2016). Perencanaan karier merupakan tahapan penting dalam

perkembangan karier individu (Sitompul, 2018). Kesuksesan akan karier yang dilalui dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karier dan pengambilan keputusan yang terstruktur. Seorang yang mampu merencanakan kariernya, diartikan sebagai individu yang mampu memahami dirinya dan memutuskan pilihan yang tepat sesuai dengan keadaan diri (Sitompul, 2018). Terdapat empat proses dalam membuat keputusan karier mulai dari eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi (Sharf dalam Pribadi et.al, 2021). Konsep diri dan kondisi diri akan berpengaruh pada pemilihan keputusan karier dan perkembangan karier. Tahapan manajemen karier sendiri dimulai dari *career exploration*, *development of career goal*, dan *political system* (Widyanti, 2018).

Menelaah pada poin perkembangan tujuan karier, *influencer* dituntut untuk dapat bertahan dalam pekerjaannya dan menemukan ciri khas dalam diri guna mempertahankan kompetensi khusus yang ada. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya *personal branding*. Tanpa adanya *branding* yang kuat, *influencer* akan kehilangan *follower* dan tidak mampu mengembangkan kariernya di samping penurunan *audiensnya*. Stagnasi karier akan dialami oleh *influencer* dan pada akhirnya beralih ke pekerjaan lain, atau berusaha mencari pekerjaan pendukung lain.

D. *Personal branding* pada *Influencer*

Membangun *personal branding* pada akhirnya tetap memerlukan persiapan dan konsep yang akan digunakan. *Personal branding* adalah proses membingkai diri layaknya sebuah merek yang akan dipromosikan kepada target market dengan unsur kemasan yang tertata dan menarik, yang didalamnya berisi kepribadian, keahlian, dan konsistensi (Susilawati & Asbari, 2023). *Influencer* tak lepas dari perlunya *personal branding* guna membedakan dengan *influencer* lain. *Personal branding* bersifat khas dan unik yang berbeda dari lainnya. Hal ini yang menyebabkan *audiens* akan setia kepada *influencer*.

Personal branding yang dilakukan dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama berkaitan dengan konsep diri *influencer* dan yang kedua berkaitan dengan konten yang disampaikan. Tentunya untuk dapat mengoptimalkan hal tersebut, diperlukan adanya konsistensi dan juga komitmen. Konsep diri dimulai dari adanya keterampilan dari *influencer*, karakteristik yang khas dengan diikuti kebiasaan dan pola hidup, kemampuan untuk mengedukasi, pembawaan dan kepribadian, *gesture*, keunikan fisik, komunikasi yang baik. *Personal branding* selanjutnya dapat dilakukan dengan konten yang dibentuk mulai dari relevansi dengan kehidupan; pengaturan warna, suara, situasi, tulisan yang diinginkan; fokus bidang yang ditonjolkan; dan kolaborasi atau kerjasama; serta pemilihan platform yang sesuai. Seluruh hal ini tentunya disesuaikan dengan arah dan tujuan dari *influencer* dalam membangun *personal branding*nya yang nantinya akan berpengaruh terhadap jenjang kariernya.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *personal branding* dapat menjadi strategi karier tersendiri bagi *influencer* khususnya pada pengembangan karier guna menjadikan *influencer* sebagai sosok yang unik dan khas yang tidak tergantikan dengan *influencer* lain. Keunikan dan kekhasan dari *influencer* dapat diperoleh melalui *personal branding* baik dari segi konsep diri maupun konten yang dibentuk. Konsep diri mencakup keterampilan dari *influencer*, karakteristik yang khas dengan diikuti kebiasaan dan pola hidup, kemampuan untuk mengedukasi, pembawaan dan kepribadian, *gesture*, keunikan fisik, komunikasi yang baik. Segi konten yang dibentuk mulai dari relevansi dengan kehidupan; pengaturan warna, suara, situasi, tulisan yang diinginkan; fokus bidang yang ditonjolkan; dan kolaborasi atau kerjasama; serta pemilihan platform yang sesuai.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah *platform* yang digunakan oleh *influencer* dalam kajian ini sebagian besar berpaku pada Instagram, sehingga hasil penelitian tidak mampu menggambarkan dengan detail mengenai *personal branding* pada

platform lain. Keberagaman dari *platform* yang digunakan akan menambah khazanah ilmu dalam pembahasan mengenai *personal branding* pada *influencer* dan strategi karier yang dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., & Sinduwiatmo, K. (2023). Tiktok Sebagai Media Personal Branding Melinda Rohita. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 169-180.
- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan "PLANS" untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir. *GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY*, 1(1), 1-17.
- Arjangga, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 28-35.
- Damayanti, D., & Widyowati, A. (2018). Peningkatan Career Decision Making Self Efficacy (CDSME) Melalui Pelatihan Perencanaan Karir Pada Siswa SMK. *HUMANITAS*, 15(1), 35-45.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Firdaus, M. R., & Zulfiningrum, R. (2019). Representasi Citra Diri Keanu Sebagai Influencer Melalui Instagram @keanuagl. *Jurnal Heritage*, 10(2), 105-114.
- Handika, M., & Darma, G. S. (2018). Strategi Pemasaran Bisnis Kuliner Menggunakan Influencer Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 15(2), 192-203. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/>
- Hastan, V., & Sukendro, G. (2022). Kreativitas Influencer dalam Mengampanyekan Self Love untuk Kesehatan Mental di Instagram. *Prologia*, 6(1), 25-32.
- Hidayatullah, F., Farid, M, & Afifah, N. (2022). Pemanfaatan Influencer sebagai Media Promosi Pariwisata Sulawesi Selatan pada Akun Instagram @visitsulsel.id. *AVANT GARDE: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10(2). 272-284.
- Kintan, S. D., Retnoningtyas, D. W., & Widarnandana, I. G. D. (2021). Pengaruh Layanan Informasi Mengenai Karir Terhadap

- Penurunan Keragu-raguan Pembuatan Putusan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 5(2), 35–58.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, 5(1), 33–41.
- Luthfiyyah, A., Setiyanti, Y., & Dida, S. (2020). Personal Kreatif Branding Yulia Baltschun sebagai Diet Influencer Melalui Instagram. *Journal of Scientific Communication* (Vol. 2, Issue 2). <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Mustaqim, N., & Firdaus, W. (2021). Personal Branding pada Akun Instagram Digital Influencer @boycandra. *KOMUNIKASIANA Journal of Communication Studies*, 3(2), 78–90.
- Pribadi, A.S., Erlangga, E., Wangge, M.W. (2021). Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMP. *Philanthropy Journal of Psychology*. 5(1). 157-174.
- Putih, A.R., & Mulyana, S. (2023). Peran Guru BK Dalam Membangun Personal Branding di Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Karir di Era Society 5.0. *Prodising Seminar Antarbangsa*.
- Ramadani, F., & Dianita, I. A. (2022). Strategi Personal Branding Male Beauty Influencer @YUDHISTIRAWR Di Instagram. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 171–183.
- Saepulloh, S., Kusworo, H. A., & Fandeli, C. (2022). Serious Leisure: Menelisik Profesi Travel Influencer. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 314. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i3.69303>
- Silaban, S. I., Dida, S., & Perbawasari, S. (2019). Personal Branding Yulia Baltschun Sebagai Diet Influencer Melalui Youtube. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 5(2), 357–371. www.journal.uniga.ac.id
- Sitompul, L. (2018). Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Karir Melalui Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 15(3).

- Susilawati, S., & Asbari, M. (2023). Personal Branding: Antara Uang dan Nama. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 50–54. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.3>
- Utami, T. R., & Christin, M. (2023). Strategi Personal Branding Comedian Influencer di Media Sosial. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 146–164. <https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.13678>
- Widyanti, R. (2018). *Manajemen Karir* (1st ed.). Makassar: Rizky Artha Mulia.

BAB 5
BAGAIMANA CHARACTER STRENGTH BERPENGARUH
TERHADAP RESILIENCE PADA IBU YANG BEKERJA?
(HOW DOES CHARACTER STRENGTH AFFECT
RESILIENCE IN WORKING MOTHERS?)

Edy Forbes Leonarda Soedarman¹, Sowanya Ardi Prahara²

A. Pendahuluan

Berdasarkan konsep ketenagakerjaan yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO), ketenagakerjaan di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu penduduk dengan usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja adalah penduduk dengan usia di atas 15 tahun dan berdasarkan jenis kegiatan utama yang dilakukan. Sedangkan penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Karyawan terdiri dari pria dan wanita yang secara fisik dan psikis memiliki perbedaan dalam melakukan pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) istilah *gender* digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki seperti perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan masyarakat. Menurut Sandhy dan Satwika (2018) perempuan yang dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan mungkin akan mengambil jenis pekerjaan yang dapat dijalannya tanpa banyak hambatan di kemudian hari seperti menjadi sekretaris, dokter anak, psikologi anak, guru ataupun dosen, penunggu atau penjaga toko, dan lain sebagainya. Menurut *Encyclopedia Of Children's Health*, ibu yang bekerja adalah seorang perempuan yang merupakan ibu dan memiliki pekerjaan di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan selain melakukan pekerjaan di rumah untuk mengurus anak.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2022) jumlah total pekerja penuh sebanyak 92,63 juta pekerja, dengan persentase wanita yang bekerja di sektor formal berjumlah 34,07% dan 65,93% adalah pekerja laki-laki. Lebih lanjut disebutkan bahwa persentase wanita yang bekerja formal pada tahun 2020 sebesar 34,65%, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,55% menjadi 36,20%, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,63% menjadi 35,57%. Menurut Telaumbanua (2018) faktor utama yang mempengaruhi ibu bekerja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan fisiologis, faktor pemahaman akan pekerjaan, rasa bangga, pekerjaan yang menantang, keinginan untuk berkembang, dan faktor tanggung jawab. Sedangkan faktor eksternal meliputi gaji, kondisi kerja, gaya kepemimpinan, hubungan antar rekan kerja, ketersediaan material, keselamatan kerja, dan imbalan atau hukuman.

Ibu yang bekerja tentunya memiliki peran ganda yang dimana harus mengurus pekerjaan rumah tangga dan disisi lain berperan sebagai karyawan yang memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan tugas sebagai karyawan (Akbar dan Kartika, 2016). Menurut Apperson, Schmidt, Moore, Grunberg, dan Greenberg (2002) intensitas konflik yang terjadi pada wanita lebih besar dibandingkan pria. Hal ini sejalan dengan Apreviadizy dan Puspitacandri (2014) bahwa ibu yang bekerja lebih mudah mengalami stress daripada ibu yang tidak bekerja, hal ini dikarenakan adanya tanggungan pekerjaan yang ada dirumah dan kantor yang menuntut untuk terselesaikan sehingga menambah beban waktu, pikiran dan juga tenaga bagi ibu yang bekerja. Hasil penelitian Azzahra (2016) menunjukkan bahwa *resilience* berkaitan erat dengan distress psikologis individu. Hal ini sejalan dengan Ramadhani, Situmorang, dan Prabawanti (2021) bahwa hal penting yang dapat diperhatikan terkait dampak stress dan keadaan psikis pada ibu yang bekerja adalah *resilience*, karena dengan adanya *resilience* dalam diri individu tentu akan memberikan kemampuan bagi ibu yang bekerja untuk menjalani kehidupan dengan cara yang positif meskipun menghadapi kesulitan dalam hidupnya.

Connor dan Davidson (2003) mendefinisikan *resilience* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan selama menjalani kehidupannya dengan cara berpikir positif. Sedangkan, Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan *resilience* merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam mengatasi tantangan hidup yang tidak menentu, penuh dengan tekanan, situasi yang menyedihkan, hingga situasi traumatis. Connor dan Davidson (2003) menyebutkan bahwa *resilience* terdiri lima dari aspek yaitu aspek kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan (*personal competence, high standards, and tenacity*), aspek percaya pada insting sendiri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan kuat terhadap efek stress (*trust in one's instincts, tolerance of negative affect, and strengthening effects of stress*), aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman (*positive acceptance of change, and secure relationships*), aspek kontrol (*control*), dan aspek spiritualitas (*spirituality*).

Hasil penelitian Pusvitasari dan Yuliasari (2021) dengan menggunakan 25 subjek ibu yang bekerja menunjukkan tingkat *resilience* pada kategori tinggi berjumlah 0 orang (0%), pada kategori sedang 19 orang (76%), dan kategori rendah 6 orang (24%). Secara teoritis, subjek dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam mempertahankan batasan antara pekerjaan dan peran dalam keluarga. Menurut Finka dan Prasetya (2018) individu yang memiliki *resilience* yang rendah menganggap bahwa kehidupan yang dijalannya begitu kejam, hanya membuat dirinya menderita, dan tidak merasa berdaya dalam menjalani hidup. Menurut Kusumandari, Arifiani, Saprida, dan Gading (2021) menyatakan individu yang memiliki *resilience* rendah akan mempengaruhi kondisi psikologis individu tersebut, yang dimana hal tersebut akan membuat individu merasa kebingungan, sedih, frustrasi dan marah karena memikirkan situasi yang tidak jelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jumlah subjek penelitian, kriteria subjek penelitian, tempat dan metode pengumpulan data, serta metode pengolahan data

penelitian. Selanjutnya terdapat kelebihan dalam penelitian ini yaitu, peneliti lebih memfokuskan kepada subjek ibu yang bekerja, dimana ibu yang bekerja rentan mengalami stress akibat adanya tugas dan tanggungjawab yang berlebih dalam bekerja maupun mengurus pekerjaan rumah yang dimana hal tersebut akan berkaitan dengan tingkat *resilience* pada ibu yang bekerja.

Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) terdapat empat faktor yang mempengaruhi *resilience* di antaranya *self-esteem*, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Selanjutnya, Finka dan Prasetya (2018) menyatakan individu yang memiliki spiritualitas yang baik dapat mengendalikan perasaan dan tingkah laku sehingga mampu menghadapi berbagai masalah dalam menjalani kehidupannya. Berdasarkan hasil penelitian Cahyani dan Akmal (2017) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritual dan *resilience*, karena individu yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki pikiran yang positif, memiliki harapan yang baik, memunculkan perasaan tenang, mengurangi kecemasan, bersikap terbuka terhadap masukan dari orang lain, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan masalah, hingga mampu menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Peterson dan Seligman (2004) bahwa individu yang memiliki spiritualitas yang tinggi memiliki rasa tenang dan nyaman, yang dimana spiritual merupakan salah satu dimensi dari *character strength*.

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan *character strength* merupakan suatu dasar keadaan individu yang merupakan langkah penting dalam mencapai kondisi psikis yang lebih baik. Menurut Peterson dan Seligman (2004) terdapat aspek-aspek *character strength* yang diklasifikasikan menjadi enam kebajikan yang terdiri dari 24 *character strength* diantaranya, aspek kebajikan kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) yang ditandai dengan kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pikiran, kesukaan terhadap belajar, dan perspektif. Aspek kebajikan keteguhan hati (*courage*) ditandai dengan kejujuran, keberanian, ketekunan, dan vitalitats. Aspek kebajikan pri kemanusiaan (*humanity*) ditandai dengan cinta, kebaikan hati, dan kecerdasan

sosial. Aspek kebajikan keadilan (*justice*) ditandai dengan keanggotaan kelompok, keadilan dan persamaan, dan kepemimpinan. Aspek kebajikan kesederhanaan (*temperance*) yang ditandai dengan memaafkan, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan regulasi diri. Aspek kebajikan transendensi (*transcendence*) ditandai dengan apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan, rasa syukur, harapan, humor, dan spiritualitas.

Gillham dkk., (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki *character strength* yang tinggi dapat membangun hubungan persahabatan serta meningkatkan dukungan sosial dari orang lain yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengalaman hidup yang positif sehingga membuat individu tersebut bahagia serta terhindar dari depresi. Sebaliknya, individu yang memiliki *character strength* yang rendah akan mudah merasa cemas dan temperamen yang menimbulkan permusuhan dengan orang lain (Hutchinson, Stuart, dan Pretorius, 2010).

Pentingnya menjalankan penelitian ini terkait dengan dampak yang dihasilkan, dimana pengaruh tingkat kekuatan karakter (*character strength*) terhadap kecenderungan ketahanan (*resilience*) dalam lingkungan kerja pada ibu yang bekerja dapat dilihat sebagai isu utama. Menurut Martínez-Martí dan Ruch (2017) adanya *character strength* dapat meningkatkan *resilience* dengan cara memikirkan dan memeriksa masalah dari semua sisi, memiliki pandangan yang luas dalam situasi dan kondisi tertekan, serta mampu membedakan situasi baik dan situasi buruk. Berdasarkan hasil penelitian Multahada (2016) menunjukkan *character strength* memiliki hubungan yang kuat dengan *resilience*, karena individu dengan *character strength* yang baik akan menjadi kreatif dalam bekerja, berani dalam bertindak, humor terhadap orang lain, adanya sisi religiusitas yang dapat diterapkan dalam bekerja, dan berbagi kasih sayang terhadap sesama yang dapat memunculkan sifat pemaaf dan beberapa karakter lain.

Hasil temuan dari peneliti sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *character strength* dengan *resilience*. Hasil penelitian Listiyandini dan Akmal (2015), Paendong, Buanasari, dan Mariana (2022), dan Wandika (2022)

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *character strength* dengan *resilience*. *Resilience* terbentuk dari adanya *character strength* yang berupa *humility and modesty* (kerendahan hati), *kindness* (kebaikan), dan *gratitude* (kebersyukuran), ketekunan (*persistence*), kecerdasan sosial (*social intelligence*), keanggotaan kelompok (*citizenship*), spiritualitas (*spirituality*), kepemimpinan (*leadership*), keberanian (*braveovry*), dan keterbukaan pikiran (*open mindedness*) (Listiyandini dan Akmal, 2015; Paendong, Buanasari, dan Mariana, 2022). Berdasarkan hasil temuan sebelumnya, maka perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, yang dimana penelitian ini memfokuskan pada subjek ibu yang bekerja di sektor formal sehingga dapat memberikan gambaran yang *lebih representative*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan positif antara *character strength* dengan *resilience* pada ibu yang bekerja di sektor formal. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara *character strength* dengan *resilience* pada ibu yang bekerja. Sedangkan, manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi sebagai pemahaman bahwa betapa pentingnya untuk memiliki *character strength* dan *resilience* pada ibu yang bekerja.

B. Karakter Berpengaruh Terhadap Resilience Pada Ibu Yang Bekerja

Berdasarkan hasil kategorisasi tingkat *resilience* pada ibu yang bekerja cenderung sedang ke tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat *resilience* yang cenderung sedang akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan batasan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu dalam keluarga (Pusvitasari dan Yuliasari, 2021). Sedangkan hasil kategorisasi *character strength* pada ibu yang bekerja cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki *character strength* cenderung tinggi dapat menemukan dan mengembangkan keahliannya ke arah yang lebih positif, serta mendorong individu

yang memiliki karakter baik untuk bisa lebih dikembangkan agar dapat memperoleh kehidupan yang berhasil dan bahagia (Arumsari, 2018).

Berdasarkan hasil nilai sumbangan efektif menunjukkan bahwa variabel *character strength* memiliki nilai sumbangan kontribusi sebesar 71,3% terhadap *resilience* dan sisanya 28,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *resilience* terbentuk dari adanya *character strength* yang berupa *humility and modesty* (kerendahan hati), *kindness* (kebaikan), dan *gratitude* (kebersyukuran), ketekunan (*persistence*), kecerdasan sosial (*social intelligence*), keanggotaan kelompok (*citizenship*), spiritualitas (*spirituality*), kepemimpinan (*leadership*), keberanian (*bravevry*), dan keterbukaan pikiran (*open mindedness*) (Listiyandini dan Akmal, 2015; Paendong, Buanasari, dan Mariana, 2022).

Menurut Peterson dan Seligman (2004) terdapat aspek-aspek yang diklasifikasikan kedalam enam kebajikan *character strength* diantaranya, aspek kebajikan kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), aspek kebajikan keteguhan hati (*courage*), aspek kebajikan pri kemanusiaan (*humanity*), aspek kebajikan keadilan (*justice*), aspek kebajikan kesederhanaan (*temperance*), dan aspek kebajikan transendensi (*transcendence*).

Peterson dan Seligman (2004) menyebutkan aspek kebajikan kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) merupakan kemampuan kognitif meliputi sifat-sifat positif yang berkaitan dengan pencapaian dan penggunaan informasi dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, ditandai dengan adanya kreativitas (*creativity*), keingintahuan (*curiosity*), keterbukaan pikiran (*open-mindedness*), kecintaan terhadap belajar (*love of learning*), dan perspektif (*perspective*). Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek yang merupakan ibu yang bekerja, dimana ibu yang bekerja memiliki strategi yang paling efektif ketika menghadapi masalah, tertarik mengikuti kegiatan baru untuk menambah wawasan, dapat menentukan pilihan setelah mempertimbangkan banyak hal, senang mencari tahu tentang informasi baru untuk menambah wawasan, dan senang

berdisukusi dengan orang lain. Lebih lanjut, individu yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi dapat mengatasi permasalahan hidup dengan lebih mudah dan berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal serta pengendalian emosi, yang dimana hal tersebut dapat membentuk *resilience* individu (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek yang merupakan ibu yang bekerja menunjukkan bahwa ibu yang bekerja selalu melakukan usaha terbaik dalam situasi apapun, dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tidak mudah menyerah ketika keadaan terlihat tidak ada harapan, tidak mudah putus asa saat mengalami kegagalan, memiliki keyakinan yang kuat dari dalam diri, menyukai tantangan, bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan merasa bangga terhadap pencapaian yang saya telah didapat. Adapun hubungan antara variabel kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) terhadap variabel *resilience* dapat dilihat dari hasil analisis tambahan yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,807 maka bisa diartikan jika variabel kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) meningkat maka variabel *resilience* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan aspek kebajikan keteguhan hati (*courage*) merupakan kemampuan emosi individu yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi dua hal yang bertentangan secara eksternal maupun internal yang ditandai dengan adanya keberanian (*bravery*), ketekunan (*persistence*), integritas (*integrity*), dan vitalitas (*vitality*). Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek penelitian, dimana subjek ibu yang bekerja memiliki keberanian dalam mengambil keputusan meskipun banyak resiko yang akan dihadapi, mampu menyelesaikan pekerjaan walaupun terdapat banyak rintangan, mampu menjadi diri sendiri dengan apa adanya, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, serta mampu menyelesaikan pekerjaan dengan penuh semangat. Hal ini sejalan dengan Baraitser dan Noack (2007) bahwa ibu yang bekerja memiliki keteguhan hati yang tinggi akan lebih berani dalam mengambil resiko demi mencapai tujuan yang

diinginkan, tekun, gigih dalam bekerja, serta memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaan.

Wagnild dan Young (1993) menyatakan bahwa individu yang memiliki keteguhan hati yang tinggi akan optimis dalam menghadapi kematian, penyakit, dan cacat bawaan yang dimana hal tersebut menggambarkan individu yang *resilience*. Hal ini sejalan dengan Martínez-Martí dan Ruch (2017) bahwa terdapat hubungan yang kuat antara keteguhan hati (*courage*) dengan *resilience*, yang dimana individu yang *resilience* akan mempertahankan keinginan untuk mencapai tujuan meskipun dalam situasi yang sulit, mampu mengatur emosi dan perilaku dengan cara yang positif, berhati-hati dalam mengambil keputusan, dan menunjukkan perilaku yang adaptif. Hal ini didukung dari hasil data lapangan yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat *resilience* yang tinggi ditandai dengan melihat masalah dari sudut pandang yang lucu, memiliki kemampuan dalam mengatasi stress, tetap bisa berpikir jernih dan fokus meskipun sedang berada dibawah tekanan, memiliki jiwa pemimpin ketika dalam keadaan sulit, membuat keputusan yang berbeda dari orang lain, dapat menangani perasaan tidak menyenangkan yang timbul dalam diri saya, dan bertindak berdasarkan firasat. Adapun hubungan antara variabel keteguhan hati (*courage*) terhadap variabel *resilience* dapat dilihat dari hasil analisis tambahan yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 1,209 maka bisa diartikan jika variabel keteguhan hati (*courage*) meningkat maka variabel *resilience* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan aspek kebajikan kemanusiaan (*humanity*) merupakan sifat-sifat positif yang terwujud dalam menjalin hubungan interpersonal dan kemudian menjadi hubungan sosial yang luas antara individu dengan lingkungannya dengan menunjukkan kepedulian dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya cinta (*love*), kebaikan (*kindness*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Menurut Herbert (2007) ibu yang bekerja dengan mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan dan cinta yang tinggi dapat bersosialisasi dengan

lingkungan baru, senang membantu orang lain serta taat pada peraturan atau norma-norma dalam lingkungan kerja. Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek bahwa ibu yang bekerja mampu menjadi pendengar yang baik serta mampu memahami masalah yang dihadapi oleh rekan kerja, memiliki kepedulian dengan orang-orang disekitar, tetap berusaha membantu orang lain walaupun kurang mendapat respon yang baik, mau menolong orang lain tanpa mengharap balas budi yang diberikan, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Menurut Andriani dan Listiyandini (2017) individu yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dapat membantu individu dalam mengatasi tuntutan masalah yang dialaminya, yang dimana hal tersebut menjadikan individu memiliki *resilience* yang baik. Hal ini didukung oleh Santoso dan Jatmika (2017) bahwa individu yang memiliki *resilience* yang tinggi akan menolong teman sekerjanya tanpa mengharap imbalan, memberikan ide-ide yang bermanfaat bagi organisasi, mematuhi peraturan agar terhindar konflik dengan teman yang lain dan sadar akan semua tugas dan tanggung jawabnya tanpa tekanan atasan. Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian bahwa ibu yang bekerja mampu beradaptasi terhadap perubahan, memiliki hubungan yang dekat dan aman dengan orang sekitar, mampu menghadapi permasalahan yang datang, kesuksesan di masa lalu memberikan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan baru, mampu bangkit kembali setelah mengalami sakit atau kesulitan. Adapun hubungan antara variabel kemanusiaan (*humanity*) terhadap variabel *resilience* dapat dilihat dari hasil analisis tambahan yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,617 maka bisa diartikan jika variabel kemanusiaan (*humanity*) meningkat maka variabel *resilience* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan aspek kebajikan keadilan (*justice*) merupakan suatu interaksi yang relevan dan optimal dengan memperhatikan hak dan kewajiban antar individu dengan kelompok atau komunitas yang ditandai dengan keanggotaan kelompok (*citizenship*), keadilan (*fairness*), dan kepemimpinan (*leadership*). Hal ini diperkuat dari hasil data

penelitian terhadap subjek yang merupakan ibu yang bekerja. Dimana ibu yang bekerja mampu bekerjasama dalam satu tim, dapat memperlakukan rekan kerja secara adil, tidak memilih-milih dalam berteman, merasa mampu untuk mengatur suatu kegiatan dengan baik, serta mampu menjadi pemimpin dalam suatu kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Peterson dan Seligman (2004) aspek kebajikan keadilan (*justice*) dipandang sebagai perkembangan dan perilaku moral, yang dimana proses individu menentukan apa yang benar secara moral, apa yang salah secara moral, dan apa yang dilarang secara moral yang dapat diwujudkan secara psikologis dan sosial melalui perkembangan keterampilan psikososial dan cara hidup. Menurut Anam, Sholichah, dan Kushartanti (2018) dengan adanya intervensi psikososial yang dilakukan secara komunal maupun individual, dapat mendorong individu lain menjadi aktif berpartisipasi sehingga muncul keberanian untuk mengungkapkan beban emosional akibat suatu bencana dan penerimaan atas pengalaman traumatik yang diharapkan jadi modal untuk menjadi individu yang *resilience*. Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian bahwa ibu yang bekerja memiliki *resilience* tinggi tahu harus kemana meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, memiliki keinginan yang kuat dalam mencapai tujuan, serta dapat mengendalikan hidupnya. Adapun hubungan antara variabel keadilan (*justice*) terhadap variabel *resilience* dapat dilihat dari hasil analisis tambahan yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,474 maka bisa diartikan jika variabel keadilan (*justice*) meningkat maka variabel *resilience* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan kesederhanaan (*temperance*) merupakan kemampuan individu untuk menahan diri dan tidak melakukan sesuatu yang berlebihan, hal ini ditandai dengan adanya pengampunan dan belas kasih (*forgiveness and mercy*), kerendahan hati dan kesederhanaan (*humility and modesty*), kehati-hatian (*prudence*), dan regulasi diri (*self-regulation*). Ibu yang bekerja memiliki tingkat kesederhanaan (*temperance*) yang tinggi dapat mengendalikan diri, tidak ragu

dalam mengutamakan orang lain, bersikap terbuka, serta mudah memaafkan (Rhoades dan Eisenberger, 2002). Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian bahwa subjek yang merupakan ibu yang bekerja mampu memaafkan orang-orang yang telah berbuat kurang baik terhadap dirinya, menyadari kesalahan dan kekurangan yang ada pada dirinya, tidak memandang dirinya lebih baik dari orang lain meskipun memiliki kelebihan, mau menerima masukan dari orang lain, serta mampu mengontrol emosi dengan baik.

Menurut Digdyani dan Kaloeti (2020) individu yang mampu mengontrol emosi negatif menjadi emosi positif dapat meningkatkan kesehatan mental serta merupakan ciri individu yang memiliki *resilience*. Hal ini didukung oleh Shally dan Prasetyaningrum (2017) bahwa individu yang *resilience* memiliki keyakinan dan berusaha untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik. Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek penelitian bahwa ibu yang bekerja memiliki *resilience* tinggi mampu menghadapi permasalahan yang datang, dapat mengendalikan dirinya, memiliki kemampuan dalam mengatasi stress, serta dapat menangani perasaan tidak menyenangkan yang timbul dari dalam diri. Adapun hubungan antara variabel kesederhanaan (*temperance*) terhadap variabel *resilience* dapat dilihat dari hasil analisis tambahan yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,241 maka bisa diartikan jika variabel kesederhanaan (*temperance*) meningkat maka variabel *resilience* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Peterson dan Seligman (2004) mendefinisikan transendensi (*transcendence*) merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan alam semesta sehingga dapat memberikan makna hidup yang lebih besar ditandai dengan adanya apresiasi terhadap keindahan (*appreciation of beauty*), kebersyukuran (*gratitude*), harapan (*hope*), humor (*humor*), dan spiritualitas (*spirituality*). Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek bahwa ibu yang bekerja menyukai serta menghargai karya orang lain, merasa bahwa Tuhan adil dengan kehidupannya, memiliki keyakinan untuk dapat memperbaiki masa depan

menjadi lebih baik, mampu menghibur orang lain dengan hal-hal yang lucu, serta yakin bahwa Tuhan akan membantu dan menolong saat berada dalam situasi yang sulit.

Menurut Reivich dan Shatté (2002) individu yang dapat memaknai kehidupannya serta dapat mengambil nilai-nilai positif dari masalah atau kesulitan yang dialaminya merupakan salah satu ciri individu yang memiliki *resilience* tinggi. Hal ini didukung oleh Finka dan Prasetya (2018) bahwa individu yang memiliki *resilience* yang tinggi dapat merenungkan kehidupan dan mampu mengambil makna dalam kehidupannya. Hal ini diperkuat dari hasil data penelitian terhadap subjek bahwa ibu yang bekerja dengan tingkat *resilience* tinggi akan memiliki keyakinan bahwa takdir Tuhan dapat menolong dan membantu dalam situasi yang sulit, serta selalu berpikir bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan jalan yang telah diberikan oleh Tuhan. Adapun hubungan antara variabel transendensi (*transcendence*) terhadap variabel *resilience* dapat dilihat dari hasil analisis tambahan yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,373 maka bisa diartikan jika variabel transendensi (*transcendence*) meningkat maka variabel *resilience* juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai signifikan untuk hubungan antara aspek kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), aspek keteguhan hati (*courage*), aspek kemanusiaan (*humanity*), aspek keadilan (*justice*), aspek kesederhanaan (*temperance*), dan aspek transendensi (*transcendence*) secara simultan terhadap variabel *resilience* sebesar $0,000 < 0,050$ dan nilai F_{hitung} sebesar $42,278 > F_{tabel} 2,19$ sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan antara aspek kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), aspek keteguhan hati (*courage*), aspek kemanusiaan (*humanity*), aspek keadilan (*justice*), aspek kesederhanaan (*temperance*), dan aspek transendensi (*transcendence*) secara simultan terhadap variabel *resilience*.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu jumlah subjek penelitian, kriteria subjek penelitian, tempat dan metode pengumpulan, serta metode pengolahan data penelitian. Selanjutnya terdapat kelebihan dalam penelitian ini yaitu, peneliti lebih memfokuskan kepada subjek ibu yang bekerja, dimana ibu yang bekerja rentan mengalami stress akibat adanya tugas dan tanggungjawab yang berlebih dalam bekerja maupun mengurus pekerjaan rumah yang dimana hal tersebut akan berkaitan dengan tingkat *resilience* pada ibu yang bekerja.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dan keterbatasan selama proses penelitian ini, seperti proses pengambilan data yang dilakukan secara online dengan menyebarkan kuisioner melalui media sosial seperti *Instagram* dan *Whatsapp* yang membuat subjek penelitian lamban karena harus mencari waktu luang yang tepat dalam mengisi kuisioner. Selanjutnya, peneliti tidak mempertimbangkan faktor *resilience* yang lain seperti dukungan sosial sebagai variabel bebas, dimana dukungan sosial dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih tinggi (Resnick, Gwyther, dan Roberto, 2011). Individu yang memiliki dukungan sosial tinggi dapat merubah respon terhadap sumber stress (Hadiyah, 2020). Hal lainnya yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan pendekatan campuran (*mix-method*) yang bertujuan untuk memperkaya hasil penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *resilience*. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai hubungan yang terlibat pada *resilience*, dengan menggabungkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam proses analisis data.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *character strength* dengan *resilience* pada ibu yang bekerja. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Spearman-rho* pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,769 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$) berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *character strength* dengan *resilience* pada ibu yang bekerja, berarti semakin tinggi *character strength* maka

semakin tinggi pula *resilience* pada ibu yang bekerja. Sebaliknya, jika semakin rendah *character strength* maka cenderung rendah pula *resilience* pada ibu yang bekerja. Hasil kategorisasi *character strength* berada pada kategori tinggi, dan kategorisasi *resilience* berada pada kategori sedang.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lain untuk mengetahui tingkat *resilience* pada ibu yang bekerja, diantaranya *self-esteem*, dukungan sosial, dan emosi positif. Selanjutnya, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah subjek penelitian untuk mendapatkan hasil yang dijadikan sebagai pembanding, serta menggunakan metode penelitian eksperimental untuk memberikan hasil yang lebih holistik dalam meningkatkan *resilience*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.21009/jppp.052.02>
- Anam, C., Sholichah, M., & Kushartati, S. (2018). Intervensi psikososial untuk menurunkan PTSD dan meningkatkan resiliensi warga penyintas bencana tanah longsor di Banjarnegara. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 61–72.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat awal. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>
- Apperson, M., Schmidt, H., Moore, S., Grunberg, L., & Greenberg, E. (2002). Women managers and the experience of work-family conflict. *American Journal of Undergraduate Research*, 1(3), 9–16. <https://doi.org/10.33697/ajur.2002.020>
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 58–65. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/234/105>
- Arumsari, C. (2018). Kekuatan karakter dan kebajikan dalam bimbingan dan konseling. *Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(1), 1–5.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi (Edisi II ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzahra, F. (2016). *Pengaruh resiliensi terhadap distres psikologis pada mahasiswa (Skripsi)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Baraitser, L., & Noack, A. (2007). Mother working courage: Reflections on maternal resilience. *Journal of Psychotherapy*, 23(2), 171–188.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1752-0118.2007.00016.x>

- Cahyani, Y. E., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan spiritualitas terhadap resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 2(1), 32–41. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i1.1822>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Digdyani, N., & Kaloeti, D. V. S. (2020). Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi dengan kualitas hidup pada perawat rumah sakit swasta X di kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1013–1019. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21848>
- Finka, C. I., & Prasetya, B. E. A. (2018). Relationship between spiritual intelligence with resilience in teenagers born in poor families. *Psikodimensia*, 17(2), 103. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1533>
- Gillham, J., Adams-Deutsch, Z., Werner, J., Reivich, K., Coulter-Heindl, V., Linkins, M., Winder, B., Peterson, C., Park, N., Abenavoli, R., Contero, A., & Seligman, M. E. P. (2011). Character strengths predict subjective well-being during adolescence. *Journal of Positive Psychology*, 6(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/17439760.2010.536773>
- Hadi, S. (2015). *Metodologi riset*. Pustaka Pelajar.
- Hadiyah, S. N. (2020). Pengaruh resiliensi dan dukungan sosial terhadap distress psikologi pada orang dengan HIV/AIDS (The effect of resilience and social support on the psychological distress of PLWHA). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2).
- Herbert, H. (2007). *Mothers in medicine*. In *Bmj* . 334(7595). <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.334.7595.s117>
- Hutchinson, A.-M. K., Stuart, A. D., & Pretorius, H. G. (2010). Biological contributions to well-being: The relationships amongst temperament, character strengths and resilience. *SA Journal of Industrial Psychology*, 36(2). <https://doi.org/10.4102/sajip.v36i2.844>

- Kusumandari, R., Yul Arifiana, I., Saprida, J., & Gading, A. (2021). Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di masa pandemi. In *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 18, Issue 1). <https://covid19.who.int/>
- Listiyandini, R. A., & Akmal, S. Z. (2015). Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa. *Conference: Prosiding Temu Ilmiah Nasional Psikolog, August 2015*, 1–18.
- Martínez-Martí, M. L., & Ruch, W. (2017). Character strengths predict resilience over and above positive affect, self-efficacy, optimism, social support, self-esteem, and life satisfaction. *Journal of Positive Psychology*, 12(2), 110–119. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1163403>
- Multahada, E. (2016). Peran kekuatan karakter terhadap resiliensi perawat (studi kasus pada perawat di rumah sakit X). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 276–279.
- Paendong, M., Buanasari, A., & Mariana, D. (2022). Hubungan peran kekuatan karakter dengan resiliensi perawat di rumah sakit Gunung Maria Tomohon. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.38060>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Character strengths and virtues: A handbook and classification. In *Choice Reviews Online* (Vol. 42, Issue 01). <https://doi.org/10.5860/choice.42-0624>
- Pusvitasari, P., & Yuliasari, H. (2021). Strategi regulasi emosi dan resiliensi pada ibu yang mendampingi anak Study From Home (SFH) di masa pandemi Covid-19. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(2), 109–118. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i2.5844>
- Ramadhani, F., Situmorang, N. Z., & Prabawanti, C. (2021). Resiliensi pada pekerja perempuan masa pandemi di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 14(1).
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. In *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>

- Rhoades, L., & Eisenberger, R. (2002). Perceived organizational support: A review of the literature. *Journal of Applied Psychology*, 87(4), 698–714. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.698>
- Ruswahyuningsih, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja Jawa. *Journal of Psychology*, 1(2), 96–105.
- Sandhy, K. U. A., & Satwika, Y. W. (2018). Kepuasan kerja perempuan yang bekerja sebagai Satpam. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 05(2), 1–10.
- Santoso, M. R., & Jatmika, D. (2017). Hubungan resiliensi dengan work engagement pada agen asuransi PT X. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3853>
- Shally, R. D. V., & Prasetyaningrum, J. (2017). Resiliensi pada penderita kanker serviks stadium lanjut. *Jurnal Indigenous*, 2(1), 77–86. yp111@ums.ac.id
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharyani. (2023). *Hubungan antara kekuatan karakter dengan subjective well-being pada ibu yang bekerja: Vol. XIV*. Prodi Psikologi UMBY : Yogyakarta.
- Telaumbanua, M. (2018). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Sosio Informa*, 4(02), 418–436.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.1080/08927936.2018.1406203>
- Wandika, O. E. (2022). Hubungan antara kekuatan karakter dengan resiliensi pada mahasiswa rantau jurusan teknik mesin Universitas Bung Hatta. *Journal Posmid (Positive Mind)*, 1(1), 24–29.

BAB 6 HARGA DIRI REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM

Ni Putu Rizky Arnani¹, Vidya Nindhita²

A. Pendahuluan

Kita hidup di abad di mana penggunaan teknologi bertumbuh dengan pesat dan cepat atau lambat akan mempengaruhi kehidupan sosial kita. Individu tidak harus keluar bersosialisasi lagi, tetapi bersosialisasi dapat dilakukan sambil duduk di sofa di rumah, sambil mengobrol dengan teman di jejaring media sosial misalnya whatsapp, facebook, instagram atau snapchat. Setiap situs yang memungkinkan individu melakukan interaksi sosial dianggap sebagai situs media sosial (O'Keefe & Clarke Pearson, 2011). Selama sepuluh tahun terakhir, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa hal ini telah mengubah cara kita berkomunikasi satu sama lain. Saat ini, pengguna memilikinya berbagai platform dan jaringan media sosial di ujung jari individu. Pew Research Center (2018), hampir 70% dari seluruh orang dewasa di Amerika Serikat setidaknya memiliki satu akun media sosial. Jumlah ini merupakan peningkatan sangat besar dibandingkan tahun 2005, ketika hanya 5% orang dewasa yang menggunakan situs jejaring sosial (Pew Research Center, 2018).

Menurut data yang dikumpulkan Pew Research Center, 45% remaja menyatakan bahwa individu menggunakan internet hampir terus menerus. Lebih jauh, data tersebut menggambarkan potensi dampak penggunaan media sosial terhadap pengguna remaja, dengan perkiraan seperempat responden melaporkan bahwa media sosial sebagian besar mempunyai dampak negatif terhadap kehidupan individu seperti tekanan dari teman sebaya, tidak realistis terhadap kehidupan orang lain, penyebaran rumor berbahaya dan lain sebagainya (Anderson & Jiang, 2018). Media sosial yang berkembang hingga saat ini menjadi revitalisasi hubungan sosial. Hal ini membuka ruang bagi setiap individu

untuk saling berinteraksi satu sama lain, baik sebagai pengirim sekaligus penerima tanpa memperhatikan jarak dan waktu dimana individu itu berada. Berkembangnya media sosial adalah bentuk peralihan dari cara komunikasi dengan orang lain untuk dapat terkoneksi dan menunjukkan ekspresi diri (Jackson & Luchner, 2018).

Seperti yang diidentifikasi, media sosial berbasis gambar menjadi semakin populer di kalangan pengguna yang lebih muda, terutama remaja dan dewasa muda. Binns (2014) perilaku pengguna memiliki kecenderungan untuk berubah sebagai bentuk respon terhadap platform media sosial yang berbeda. Instagram adalah aplikasi tempat pengguna dapat memposting foto dan video dengan keterangannya. Menanggapi postingan ini, pengguna lain di dorong untuk menyukai, berkomentar, dan terlibat satu sama lain. Sebagai telah dibahas, media sosial instagram adalah salah satu platform media sosial dengan pertumbuhan tercepat (Anderson & Jian, 2018; NORC, 2017).

Beragam media sosial yang bertebaran di gadget seseorang, instagram merupakan media sosial berbagi foto dan video dengan cepat mendapatkan popularitas sebagai media sosial pilihan. Dibandingkan media sosial lainnya, instagram memiliki keunikan dan daya tarik yang tinggi karena pada dasarnya instagram lebih fokus menampilkan media yang berbasis video dan gambar (Huddk., 2014). Nyatanya, salah satu motif terpenting orang menggunakan media sosial adalah untuk presentasi diri (Huang, 2014). Instagram memiliki keunggulan lebih dibandingkan aplikasi layanan jejaring sosial lainnya seperti facebook dan whatsapp. Instagram ini memberikan fitur untuk pengguna dapat mengedit foto dan video sebelum mengunggah. Pengguna dapat memilih beragam fitur filter fotografi yang ditawarkan instagram dan mengizinkan pengguna untuk mempublikasikan foto atau video yang akan hilang setelah 24 jam. Soal privasi, instagram mengizinkan pengguna untuk melakukan unggah foto atau video langsung ke pengguna tertentu, tanpa harus membagikan di profil publik (Musse, 2016). Instagram tidak hanya mempublikasi konten, tetapi juga membagikan dengan pengguna konten yang sama atau

berbeda sehingga bertukar informasi foto atau video (Marshall, 2010). Instagram memberikan kebebasan presentasi diri kepada penggunanya, artinya individu memiliki hak prerogratif untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri. Semua fitur di atas menjadikan instagram sebagai media sosial yang semakin populer, khususnya di kalangan anak muda.

Saat menelusuri feed sosial, orang melihat berbagai gambar, individu terus menggulir ke bawah sampai ia tidak tahu instagram siapa yang dia lihat. Media sosial memicu rasa ingin tahun individu dan mendapatkan momentum dengan melihat dan berinteraksi dengan setiap gambar di instagram tiada habisnya. Media sosial berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat karena dapat menimbulkan perilaku membandingkan diri sendiri dengan orang lain, meningkatkan tekanan psikologis individu dan menurunkan harga diri secara keseluruhan (Chen & Lee, 2013). Orang dengan harga diri rendah mencoba memberikan kompensasi dengan lebih aktif di media sosial seperti menambah waktu dan frekuensi login di akun mereka (Amichai-Hamburger & Vinitzky, 2010). Harga diri yang rendah mendorong kecenderungan lebih banyak menerima teman atau mengikuti pertemanan yang mungkin tidak dikenal (Tazghini & Siedlecki, 2013). Individu merasa lebih mudah terhubung dengan teman baru di media sosial dibandingkan kontak langsung dengan teman sebaya. Hal ini dapat membantu orang yang merasa malu memulai komunikasi guna membangun relasi sosial secara nyata dan berkomunikasi dengan orang lain secara *online* (Ellison, Steinfield, & Lamp, 2007).

Remaja adalah pasar pengguna media sosial instagram terbanyak. Hal ini tentu berhubungan dengan perkembangan remaja, dimana masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang menyangkut berbagai aspek yakni biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja dapat dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan akan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2007). Mahendra et al (2017) memaparkan kenyataan bahwa remaja membutuhkan eksistensi diri, dimana media sosial membantu mereka untuk menyalurkan kebutuhan ini dalam lingkungan pertemanan. Tidak

dapat dipungkiri bahwa remaja membutuhkan pengakuan dari orang lain. Remaja yang aktif menggunakan instagram akan merasa bahwa ada orang-orang yang memperhatikan dan menghargai mereka ketika swafoto yang diunggah mendapatkan *like* atau komentar positif. Penggunaan platform media sosial terus terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari remaja dan semakin meningkat penting untuk kinerja identitas mereka. Dalam membangun identitasnya, remaja melakukan eksperimen dengan minat, narasi, dan presentasi diri yang berbeda, mengandalkan rekan atau teman sebaya untuk memberikan umpan balik atau validasi. Teman sebaya memposisikan remaja dalam jaringan pergaulan dan berkontribusi pada pengembangan identitas dengan mempengaruhi cara pandang remaja terhadap diri dan orang lain (Steinberg & Morris, 2001).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui gambaran harga diri remaja Bangkalan yang menggunakan instagram. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis bagi bidang ilmu kesehatan mental dan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan mengenai gambaran harga diri remaja.

B. Remaja dan Media Sosial

Remaja adalah pasar pengguna media sosial instagram terbanyak. Hal ini tentu berhubungan dengan perkembangan remaja, dimana masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang menyangkut berbagai aspek yakni biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja dapat dimulai pada usia 10 sampai 13 tahun dan akan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2007). Mahendra dkk (2017) memaparkan kenyataan bahwa remaja membutuhkan eksistensi diri, dimana media sosial membantu mereka untuk menyalurkan kebutuhan ini dalam lingkungan pertemanan. Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja membutuhkan pengakuan dari orang lain.

Remaja yang aktif menggunakan instagram akan merasa bahwa ada orang-orang yang memperhatikan dan menghargai mereka ketika swafoto yang diunggah mendapatkan *like* atau komentar positif. Penggunaan platform media sosial terus terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari remaja dan semakin meningkat penting untuk kinerja identitas mereka. Dalam membangun identitasnya, remaja melakukan eksperimen dengan minat, narasi, dan presentasi diri yang berbeda, mengandalkan rekan atau teman sebaya untuk memberikan umpan balik atau validasi. Teman sebaya memposisikan remaja dalam jaringan pergaulan dan berkontribusi pada pengembangan identitas dengan mempengaruhi cara pandang remaja terhadap diri dan orang lain (Steinberg & Morris, 2001).

Penelitian menunjukkan korelasi harga diri dengan penggunaan media sosial. Hal ini diperkuat bahwa memposting gambar diri sendiri saat *online* adalah ciri harga diri yang rendah. Harga diri bergantung pada pengakuan dan penilaian yang diperoleh dari gambar yang diposting ke media sosial. Meskipun memposting foto diri sendiri secara online dapat menyebabkan rendahnya harga diri, namun bagi orang lain bahwa ide mengunggah diri sendiri dapat membuat seseorang merasa senang tentang diri sendiri. Hal ini dikarenakan individu memiliki kontrol atas konten yang diunggah melalui media sosial. Media sosial mempunyai dampak besar terhadap harga diri generasi muda. Al-kandari dkk (2016) menjelaskan bahwa individu usia remaja berusaha untuk mengungkapkan diri mereka demi mendapatkan pengakuan akan status dirinya dan mengeksplorasi diri dengan membangun citra positif mereka. Konsep diri yang telah dibangun seorang individu atau remaja didalam media sosial dapat meningkatkan perilaku presentasi diri remaja yang akan membentuk harga diri remaja tersebut, hal ini dapat dijadikan bagian yang paling menarik dari penelitian yang telah dilakukan. Harga diri adalah perluasan dari konsep diri yang menyajikan berbagai fungsi sosial dan eksistensial (Vogel & Rose, 2016).

Harga diri seorang remaja dapat dikonseptualisasikan sebagai sifat yang stabil dan berkembang dari waktu ke waktu dalam keadaan yang responsif terhadap kejadian dan konteks sehari-hari. Ciri khas yang menonjol pada remaja adalah masalah yang menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya dan juga penilaian orang lain terhadap segala atribut yang melekat pada diri individu (Widodo, 2013). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri ialah faktor jenis kelamin, faktor intelegensi, faktor kondisi fisik, faktor lingkungan keluarga dan juga faktor lingkungan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Walgito mengatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu yang lain, satu individu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga dapat terjadi adanya hubungan yang saling timbal balik" (Indriani, 2019).

Evelin dan Adishesa (2020) mengatakan bahwa media sosial instagram ini berkaitan dengan perubahan harga diri individu. Media sosial instagram mempersepsikan orang lain secara positif dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini membuat individu memiliki harga diri yang rendah sehingga berdampak pada dirinya. Hasil penelitian Wang dkk (2017) menunjukkan bahwa individu yang melihat postingan orang lain memiliki harga diri yang rendah dan kepuasan hidup yang cenderung rendah. Individu akan cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dilihat di media sosial instagram sehingga menyebabkan harga diri menjadi rendah. Teknologi yang semakin berkembang membuat seseorang tidak memiliki ruang pribadi dan sudah menjadi ruang publik (Ayun, 2015). Saat ini remaja berlomba-lomba mendapatkan pengakuan dari orang lain di media sosial, jika hal tersebut tidak diperoleh, remaja merasa apa yang dimilikinya tidak sebaik dengan apa yang dimiliki orang lain sehingga berdampak pada tidak percaya diri atau penerimaan diri yang rendah (Oktaviani, 2019). Media sosial membuat individu semakin sulit menerima diri sendiri, memudah memberikan kritik kepada diri sendiri, dan

percaya diri tidak cukup baik dibanding orang lain, hal ini berkontribusi terhadap permasalahan psikologis yang meningkat pada remaja. Melihat fenomena sekarang, banyak orang unggul di area tertentu seperti menunjukkan pencapaian yang diperoleh, keunggulan diri yang mereka punya, dan remaja menonjolkan bagian terbaik dan momen paling menarik dari hidup mereka. Sehingga remaja cenderung terus membandingkan diri sendiri dengan orang lain ketika orang lain lebih dari apa yang remaja lakukan atau remaja miliki. Jika hal itu tidak sesuai dan tidak menyenangkan bagi remaja, maka remaja akan merasa memiliki harga diri yang rendah (Conscmovement, 2019)

C. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki harga diri dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa remaja memiliki penilaian mengenai keberhargaan diri yang ditunjukkan dengan rasa berharga akan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki, menilai diri bahwa pandangan orang lain menghargai dan menghormatinya serta penilaian terhadap keberhargaan fisik atau atribut yang dimiliki. Media sosial instagram ini berkaitan dengan perubahan harga diri individu. Media sosial instagram mempersepsikan orang lain secara positif dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini membuat individu memiliki harga diri yang rendah sehingga berdampak pada dirinya.

Keterbatasan dalam penelitian adalah perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja dalam menggunakan instagram. Beberapa kajian yang dapat diteliti berkaitan dengan intensitas remaja mengakses instagram dan jenis konten di instagram. Hal ini dapat memberikan gambaran secara komprehensif mengenai kaitan harga diri dengan perilaku di media sosial instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). Teens, social media and technology 2018. Pew Research Center. Retrieved from <http://www.pewinternet.org/2018/05/31/teens-social-mediatechnology-2018>
- Al-kandari, A., Melkote, S. R., & Sharif, A. (2016). Need and Motives of Instagram Users that Predict Self-disclosure Use: A Case Study of Young Adults in Kuwait. <https://doi.org/10.1177/0973258616644808>
- Amichai, Y., & Vinitzky, G. (2010). Social network use and personality. *Computers in Human Behavior*, 26, 1289-1295. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2010.03.018>
- Binns, A. (2014). Twitter City and Facebook Village: teenage girls' personas and experiences influenced by choice architecture in social networking sites. *Journal of Media Practice*, 15(20), 71-91
- Chen, W. & Lee, K. (2013). Sharing, liking, commenting, and distressed? The pathway between Facebook interaction and psychological distress. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(10), 728-734
- Ellison, N., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends:" social capital and college students' use of onlinesocial network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12, 1143-1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- Evelin, & Adishesha, M. S. (2020). Hubungan intensitas penggunaan instagram dan self-esteem pada remaja. *Mind Set*, 11(1), 26-36. ISSN: 2685-3620
- Huang, H. (2014). Self-presentation tactics in social media. *International Conference on Social Science* (pp. 416-421). Atlantis Press.
- Heatheron, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60 (6), 895-910.

- Indriani, M., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(5).
- Jackson, C.A., & Luchner, A.F. (2018). Self-presentation mediates the relationship between self-criticism and emotional response to instagram feedback. *Personality and Individual Differences*, 133, 1-6. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.052>
- Mahenda, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 151-160.
- Musse, M. F. (2016). Photography on instagram: self-representation, identities and new ways of sociability. Unpublished doctoral dissertation. Universitas Pompeu Fabra
- NORC at the University of Chicago. (2017). Instagram and Snapchat are most popular social networks for teens; black teens are most active on social media, messaging apps. Retrieved from www.sciencedaily.com/releases/2017/04/170421113306.htm
- Oktaviani, Mentari Aulia. 2019. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo*, Vol 7, No 4, 2019: 549- 556
- O'Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800-804. DOI: 10.1542/peds.2011-0054
- Steinberg, L., & Morris, A.S. (2001). Adolescent development. Annual review of Psychology 83-110. DOI: 10.1146/annurev.psych.52.1.83
- Vogel, E. A., & Rose, J. P. (2016). Self-reflection and interpersonal connection: Making the most of self-presentation on social media. (October). <https://doi.org/10.1037/tps0000076>
- Wang, R., Yang, F., & Haigh, M. M. (2017). Let me take a selfie: Exploring psychological effects of posting and viewing selfies and groupies on social media. *Telematics and Transformatics*, 34(4), 274-283. doi: 10.1016/j.tele.2016.07.004

Widodo, A. S. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).

BAB 7

DIAM ATAU BERTINDAK?: MEMAHAMI PERAN BYSTANDER DALAM KONTEKS BULLYING REMAJA

Fathin Hamamah, Kurrota Aini, Hapsari Puspita Rini

A. Lingkungan Sosial

Dalam berbagai lingkungan sosial, kita sering melihat terjadinya fenomena di mana kelompok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan tertentu mampu memengaruhi kelompok lain. Adanya ketidakseimbangan antara kekuatan dan kekuasaan membuat individu dapat bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memperdulikan orang lain, sehingga hal ini dapat merembet pada tindakan kekerasan. Kekerasan termasuk salah satu bentuk perundungan atau *bullying* secara fisik. Lee (2004) berpendapat bahwa *bullying* dalam bentuk fisik lebih dari sekedar kekerasan seperti memukul dan menendang, *bullying* fisik juga termasuk mencuri barang korban atau merusak properti milik korban. Menurut Salmivalli, Peets, dan Hodges (2011) *bullying* adalah salah satu tipe khusus dari perilaku agresif yang menimbulkan tekanan atau menyakiti bagi orang lain, serta menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan, dan diulang dari waktu ke waktu. Arianti (2009) menyatakan bahwa perasaan berkuasa menjadi salah satu alasan mengapa siswa melakukan *bullying*.

Fenomena *bullying* dapat terjadi di mana pun dan oleh siapapun, termasuk di lingkungan sekolah. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) data perundungan atau *bullying* selama Januari hingga Juli 2023, tercatat terdapat 16 kasus *bullying* di sekolah yakni SD dan SMP (25%), SMA dan SMK (18,75%), serta MTs dan Pondok Pesantren (6,25%). Sedangkan, menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) menyatakan bahwa remaja perempuan (37%) dan remaja laki-laki (42%) merupakan korban *bullying*, dengan jenis perilaku *bullying* yang terjadi meliputi kekerasan seksual, pertengkaran fisik, dan perundungan.

Bullying seringkali terjadi di kalangan remaja, dikarenakan pada masa remaja merupakan usia bermasalah, dimana bagi remaja rentan mengalami permasalahan yang mereka sulit selesaikan. Dumas (2012) menyatakan bahwa selama masa remaja, remaja menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi dengan kelompok sebaya. Hal tersebut menandakan bahwa remaja melakukan interaksi yang lebih intensif dengan teman sebayanya sehingga seringkali menghasilkan ikatan emosional yang mendalam dan memberikan remaja merasa telah mendapatkan penerimaan dari lingkungan teman sebaya. Namun, tidak memungkinkan juga dalam sebuah hubungan akan diwarnai oleh konflik antar teman sebaya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Latipun (2006), menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang mengalami konflik dengan teman sebaya sebanyak 21%, dan sebanyak 81% dari 141 remaja sebagai sampel penelitian tersebut menyatakan pernah mengalami perselisihan dan konflik dengan teman sebaya di sekolah, dimana jika dilihat dalam rentang waktu dua tahun 59% mengalami 1-12 kali konflik, 11% mengalami 3-4 konflik, dan 29% mengalami 5 kali atau lebih.

Penguatan pada perilaku *bullying* bersumber dari status sosial di kalangan teman sebaya, sebab dapat meningkatkan popularitas pelakunya (Fonagy, dkk., 2009). Kehadiran orang lain sebagai saksi mata pada peristiwa *bullying* menjadi sebuah penguatan dan dukungan bagi pelaku. Dalam konteks *bullying* di lingkungan sekolah, terkadang anak-anak tidak membantu orang lain bukan karena tidak ingin atau tidak berani, melainkan mereka merasa bahwa masih ada orang lain di sekitarnya yang dapat membantu korban perundungan, hal tersebut sering disebut *bystander effect*. Kehadiran *bystander* lain dapat menghambat saksi mata untuk ikut campur tangan atau membantu dalam situasi darurat karena dia takut terlihat bodoh atau berperilaku memalukan di depan orang. Rahayu (2017) melaporkan berita terkait kasus *bullying* yang terjadi di *Tharmin City*, sebagai salah satu contoh *bystander effect*, dimana saat terjadi *bullying* dari sekian siswa yang hadir dalam kejadian *bullying* tersebut mereka hanya

menonton dan tidak ada satupun yang bergerak untuk meleraikan pelaku. Dalam video yang berdurasi 50 detik tersebut, menunjukkan terdapat siswi yang mengenakan seragam putih, mendapatkan perlakuan kekerasan berupa penjambakan yang dilakukan secara berulang-ulang, pemukulan, serta korban dipaksa untuk mencium tangan pelaku yang berseragam SMP (putih biru). Sementara siswa yang lain hanya menonton kejadian tersebut bahkan salah satu diantaranya justru mendukung pelaku dengan ikut memukul korban. Beberapa diantaranya juga lebih memilih mengabadikan momen tersebut menggunakan *handphone* pribadinya.

Fenomena *bullying* juga terjadi pada siswa SMP Plus Baiturrahman, Bandung di mana dalam video berdurasi 21 detik tersebut, memperlihatkan satu siswa yang ditindas oleh beberapa siswa lainnya. Korban penindasan dipakaikan helm berwarna merah oleh sang pelaku. Setelah korban memakai helm, pelaku menendang kepala korban sebanyak 4 kali hingga akibat tendangan tersebut korban terjatuh tergeletak di lantai. Menurut hasil penyelidikan keluarga, teman sekelas korban mengatakan bahwa perlakuan *bullying* tersebut kerap kali menimpa korban, akan tetapi temannya takut untuk melapor. Bahkan guru mengaku tidak tahu menahu tentang kejadian *bullying* tersebut. Namun, korban tidak ada perlawanan sama sekali. Berdasarkan kasus *bullying* tersebut, pihak sekolah tidak merespon apapun dan terkesan menutupi bahkan setelah dilaporkan oleh keluarga korban (Rahmawati, 2022).

Berdasarkan kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa aksi perundungan terjadi dengan melibatkan orang lain sebagai pengamat pasif saat kejadian berlangsung. Pada kasus tersebut dapat diketahui bahwa baik remaja maupun orang-orang lainnya yang terlibat dalam kasus *bullying* cenderung kurang peduli ketika dihadapkan oleh kejadian *bullying* yang terjadi di sekitarnya. Hansen (2013) menyatakan bahwa perilaku *bullying* seringkali bergantung pada reaksi pengamat (*bystander*) yaitu pengamat pasif atau pengamat yang mendukung dengan menyoraki. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thornberg dan Jungert (2013)

menunjukkan bahwa *bystander* jarang bertindak dengan cara membela korban.

Bystander effect adalah fenomena sosial di mana semakin banyaknya saksi atau “penonton” dari sebuah kejadian darurat membuat orang-orang memilih untuk mengabaikan atau tidak menolong korban dari situasi tersebut (Aranson, Wilson, & Akert, 2013). Banyak anak-anak merasa tidak nyaman dan cemas ketika mereka menyaksikan perilaku perundungan atau *bullying* (Nishina & Juvonen, 2015). Sehingga, mayoritas individu yang menjadi *bystander* tidak memahami apa yang harus dilakukan ketika melihat rekannya mengalami perundungan. Bagi anak-anak yang hanya melihat dan tidak terlibat perilaku perundungan atau biasa disebut saksi mata, mereka dengan mudah mengidentifikasi perilaku perundungan sebagai sesuatu yang salah, namun anak-anak jarang melawan pelaku perundungan (Hawkins, Pepler, & Craig, 2001). *Bystander* menunjukkan reaksi fisiologis yang sama dengan korban serta merasa gelisah dan ketakutan jika dirinya menjadi korban selanjutnya (Berger, 2007). Siswa yang terus-menerus melihat *bullying* akan menyerap pelajaran kekerasan, bahwa pelaku tidak semestinya diganggu, korban memang berhak menerimanya, kekuatan mengalahkan keadilan, dan orang dewasa tidak peduli terhadap mereka.

Berdasarkan penelitian Levine, dkk (2008) mereka para *bystander* menunjukkan rendahnya perilaku menolong pada korban *bullying* bahwa kebanyakan mereka merasa tidak mengenal korban, berbeda kelas, mereka yang tidak mempunyai urusan dengan perilaku *bullying* yang sedang terjadi sehingga acuh dengan kondisi yang ada di sekitar lingkungan mereka. Kebanyakan para *bystander* tidak memberikan pertolongan karena mereka merasa dirinya tidak ingin terlibat dalam perilaku *bullying* yang terjadi dan ada ketakutan akan menjadi korban selanjutnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sandstrom, dkk (2013) menyatakan bahwa ketika anak-anak menyaksikan insiden *bullying*, mereka biasanya melihat *bystander* di sekelilingnya yang bertindak secara pasif. Meskipun para *bystander* mungkin menyadari bahwa keyakinan pribadi mereka sendiri (misalnya,

empati terhadap korban; ketidaksetujuan terhadap perilaku *bullying*) bertentangan dengan perilaku pasif dan tidak membantu korban. Selaras dengan pendapat Plötner, dkk (2015) menyatakan bahwa ketika ada orang lain yang menjadi *bystander* maka anak-anak cenderung tidak menolong orang lain karena tanggung jawab tersebut bukan miliknya, sehingga jika sendirian barulah anak tersebut akan membantu orang yang membutuhkannya.

Dari hasil penelitian dan penjelasan diatas, menunjukkan bahwa *bullying* dapat disebabkan karena adanya pihak pengamat (*bystander*) yang bertindak pasif terhadap perundungan. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan pandangan seseorang dalam menafsirkan dan menginterpretasikan suatu situasi ataupun keadaan darurat dimana seseorang memilih hanya menjadi pengamat, tidak melakukan apapun dalam keadaan darurat dan lebih cenderung untuk cepat memberikan respon apabila sendirian daripada dalam keadaan ramai, *bystander* beranggapan bahwa orang lain juga mengetahui situasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti melalui *Literature Review* mengenai telaah fakta bagaimana respon remaja terhadap perilaku *bullying* apakah menunjukkan *bystander effect* aktif atau pasif.

B. Bullying

Penelitian pertama berjudul “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP” yang dilakukan oleh Halimah, Khusmas, dan Zainuddin (2015) dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel yakni *purposive sampling* sampel sehingga ditemukan sampel sebanyak 45 siswa pelaku *bullying* berusia 11-15 tahun. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *bystander* terhadap intensitas *bullying* pada siswa SMP di Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengaruh persepsi pelaku *bullying* terhadap kehadiran *bystander* adalah 11,8%, artinya terulangnya perilaku *bullying* di sekolah disebabkan karena kurangnya kepedulian moral dari *bystander* untuk

membantu korban yang jarang bertindak dengan cara membela korban. Respon *bystander* cenderung mengalami pelepasan moral sehingga tampak berperilaku pro-*bully* (Thornberg & Jungert, 2013). Peneliti menegaskan bahwa meskipun koefisien pengaruh kehadiran *bystander* tergolong rendah dalam penelitian ini ($r = 0,343$), namun hal ini berperan dalam memperkuat atau memicu terulangnya perilaku *bullying* di sekolah.

Penelitian kedua berjudul "*Bystander Student's Perception about Bullying Behavior*" yang dilakukan oleh Lauren, Daharnis, dan Afdal (2019) dengan subjek penelitian merupakan siswa SMP Negeri 7 Kerinci di mana sebanyak 65 siswa dari 233 orang dipilih menjadi sampel penelitian yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *Bullying*.

Menurut hasil data berdasarkan rekapitulasi persepsi siswa *bystander* tentang perilaku *bullying* yang telah dibagi menjadi 4 kategori, diperoleh sebanyak 6,15% dengan frekuensi 4 siswa yang mendukung perilaku *bullying*, sebanyak 16,92% dengan frekuensi 11 siswa yang ragu-ragu mendukung atau tidak mendukung *bullying*, sebanyak 53,85% dengan frekuensi 35 siswa yang tidak mendukung *bullying*, dan sebanyak 23,08% dengan frekuensi 15 siswa yang sangat tidak mendukung adanya *bullying*. Berdasarkan hasil skor dengan menggunakan administrasi skala model *Likert* menunjukkan bahwa SMP Negeri 7 Kerinci umumnya mereka tidak mendukung adanya perilaku *bullying*, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang berperan sebagai *bystander* saat terjadi *bullying*. Peneliti menyatakan bahwa penyebab adanya *bystander effect* terhadap perilaku *bullying*, karena siswa cenderung memilih untuk berdiam diri dengan alasan berusaha untuk tidak ingin tahu dengan kejadian yang sebenarnya terjadi, siswa tidak ingin mencari masalah dengan pelaku *bullying*, dan siswa merasa takut jika menolong ia akan menjadi korban *bullying* berikutnya.

Penelitian ketiga berjudul “Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada *Bystander* Untuk Menolong Korban *Bullying*” yang dilakukan oleh Lesmono dan Prasetya (2020) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga ditemukan sampel sebanyak 70 siswa dari kelas VIII dan IX SMP Kristen Satya Wacana Salatiga yang termasuk dalam kriteria sebagai teman biasa dari korban *bullying*.

Hasil penelitian ini diolah melalui uji korelasi *Pearson* yang menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0.326 dengan nilai signifikansi 0.003 ($p < 0.05$), artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying*. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat empati, maka semakin tinggi pula perilaku prososial pada *bystander* untuk menolong korban *bullying*, hal ini berlaku untuk sebaliknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki rasa empati tinggi terhadap lingkungan teman sebayanya, hal ini berarti diikuti pula dari tingkat perilaku prososial untuk membantu korban *bullying* sehingga kehadiran *bystander* akan sangat minim terjadi.

Penelitian keempat berjudul “*The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City*” yang dilakukan oleh Maulani, dkk (2021) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dan teknik analisis *regresi linier* sederhana. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling* sehingga ditemukan sampel penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa psikologi di kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 63 dari 100 mahasiswa sampel penelitian menunjukkan bahwa 63% berada di tingkat sedang yang memiliki perilaku *bystander effect*, artinya persepsi pelaku *body shaming* menggambarkan keberadaan *bystander* sebagai individu yang apatis dan tidak peduli dengan situasi *body shaming* yang ada di sekitarnya. *Bystander effect* mampu berperan secara signifikan terhadap intensitas *body shaming* pada mahasiswa psikologi di Kota Malang. Hal ini membuktikan bahwa

persepsi pelaku *body shaming* terhadap keberadaan *bystander* dapat mendorong pengulangan terjadinya tindakan *body shaming* di sekitarnya. Selaras dengan pendapat Coloroso (2007) bahwa *bystander* sebenarnya merasa khawatir dengan korban, tetapi *bystander* lebih takut jika mereka mendapatkan konsekuensi social dari para perundung.

Penelitian terakhir berjudul “Pengaruh Perilaku *Active Defending* pada *Bystander* terhadap Pencegahan *Bullying* (Studi Kasus Siswa SMA di Kota Medan)” yang dilakukan oleh Nabila, Wilodati, dan Abdullah (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier. Sedangkan, teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability* dengan metode *purposive sampling*. Dalam menentukan sampel penelitian yang dibutuhkan, peneliti menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 10% sehingga sampel penelitian yang digunakan sebanyak 270 sampel.

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi telah diketahui nilai determinasi (*RSquare*) sebesar 0,294, dalam artian bahwa perilaku *active defending* pada *bystander* berpengaruh terhadap pencegahan tindakan *bullying* pada siswa SMA Kota Medan sebesar 28,4% dan sebesar 71,6% dipengaruhi oleh faktor lain namun tidak dicantumkan dalam penelitian ini. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yovitaningtyas (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku *active defending* akan memegang peran krusial dalam mengurangi intensitas tindakan *bullying*, karena pelaku *active defending* dapat menghentikan tindakan *bullying* secara langsung.

Masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini, tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks (Kunniarti, 2016). Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil dan sulit mengontrol diri sehingga mudah terpengaruh untuk melakukan *bullying* serta sulit mengontrol untuk menahan diri agar tidak melakukan *bullying* (Ningrum & Astuti, 2023). Rey (2002) mengemukakan bahwa *bullying* merupakan salah satu masalah umum di sekolah, meskipun jumlah *bullying* berkurang selama

masa remaja, efeknya lebih destruktif pada masa tersebut karena adanya kebutuhan remaja untuk diterima oleh teman sebaya. Hawkins, Pepler, dan Crag (2001) menyampaikan bahwa perilaku *bullying* bisa menjadi semakin meningkat karena kehadiran orang lain yang menyaksikan dan berada di lokasi saat peristiwa terjadi. Coloroso (2006) mengemukakan istilah tiga mata rantai penindasan, yaitu pelaku, penonton atau *bystander*, dan korban.

C. Bystander effect pada perilaku Bullying

Bystander effect adalah penurunan intensitas perilaku menolong dalam situasi yang membutuhkan pertolongan disebabkan karena terdapat banyak individu lain yang berada dalam situasi tersebut (Cherry, 2007). Sarwono (2009) berpendapat bahwa *bystander effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi di mana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian tersebut. Jika banyak saksi memilih untuk tidak ikut campur atau memberikan dukungan kepada korban, maka pelaku *bullying* cenderung merasa lebih berkuasa dan merasa bahwa tidak ada konsekuensi atas tindakan mereka. Selaras dengan pandangan tersebut, Madhina (2016) berpendapat jika dilihat dari perspektif pelaku *bullying* salah satu alasan pelaku terus melakukan tindakan *bullying* karena pelaku menganggap *bystander* yang berada di lokasi tersebut mengagumi, tidak mempermasalahkan atau bahkan menikmati aksi *bullying* karena sebagai *bystander* menunjukkan penguatan berupa respon menyenangkan seperti tertawa, senyuman, sorakan, dan sebagainya yang dianggap menyemangati pelaku untuk melakukan tindakan perundungan.

Namun, ketika *bystander* merespon sebaliknya seperti berani melawan pelaku *bullying*, mendukung korban, melaporkan tindakan *bullying* kepada guru, menghibur korban dan menasehati pelaku maka akan mencegah terjadinya tindakan *bullying* yang berulang (Parapat & Royanto, 2018). Menurut Thornberg (2007) *bystander* bergerak untuk menolong korban perundungan biasanya saat melihat korban dalam kondisi yang tidak bisa melawan

pelaku, *bystander* yang termotivasi untuk membantu pada umumnya yang pernah merasakan ada di posisi korban perundungan. Pada umumnya, *bystander* ini menolong korban karena mereka mempunyai hubungan kedekatan seperti teman, sahabat, teman satu kelas ataupun jenis kelamin yang sama. Dengan adanya persahabatan ini yang membuat mereka bersedia membantu korban perundungan tersebut (Sarwono, 2009).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari anak-anak menuju dewasa, di mana remaja cenderung dihadapkan pada tantangan untuk menemukan jati dirinya hingga remaja berhasil melewatinya dengan baik. Pada masa remaja ini mereka dihadapkan beberapa konflik yang mengharuskan mereka untuk dapat dengan bijaksana menyelesaikan permasalahan tersebut. Konflik yang sering menimpa remaja adalah *bullying*. Meskipun tidak semua remaja pernah menjadi korban *bullying*, setidaknya ketika dihadapkan dalam situasi *bullying* remaja mampu menjadi pengamat (*bystander*) aktif dalam menolong korban. *Bystander effect* adalah situasi dimana seseorang dihadapkan darurat yang membutuhkan suatu pertolongan, namun individu enggan menolong korban karena mereka menganggap penonton lain akan bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dikaji secara *Narrative Literature Review* dari lima penelitian yang dipilih sesuai dengan topik yaitu pengaruh rantai keterlibatan *bystander effect* dalam perilaku *bullying* remaja, menyatakan bahwa kehadiran *bystander effect* dapat mendorong pengulangan tindakan *bullying*. Meskipun pada umumnya remaja yang terlibat dalam situasi *bullying* tidak mendukung adanya perilaku *bullying*, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya siswa yang berperan sebagai *bystander* pasif. Penyebab *bystander effect* terjadi pada perilaku *bullying* didasarkan oleh pemikiran remaja yang berusaha untuk tidak tahu menahu atas kenyataan yang terjadi sehingga mereka memilih untuk bersikap diam karena tidak ingin mencari masalah dengan pelaku *bullying* dan takut menjadi korban *bullying* berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang

pentingnya *bystander* yang hadir dalam aksi *bullying* untuk memiliki sikap peduli dan empati yang tinggi dalam menghadapi *bullying*. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian untuk kedepannya sehingga dapat dikembangkan dengan baik untuk penelitian berikutnya baik dalam hal fenomena, responden, maupun metode penelitian yang akan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga
- Dwinanda, R. (2023, Agustus 4). Republika. Ungkap Data Perundungan di Sekolah FSGI Imbau Disdik Bentuk Satgas. <https://news.republika.co.id/berita/ryvjee414/ungkap-data-perundungan-di-sekolah-fsgi-imbau-disdik-bentuk-satgas>
- Gholiyah, Y. D., Nashori, H. F., & Diana, R. R. (2021). The effect of empathy to bystander's role towards bullying at school through moral disengagement as a mediator. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 1(1), 16-23.
- Halim, C., & Djuwita, R. (2018). Action Research: Pemberdayaan Bystander untuk Mencegah Perundungan di Sekolah Melalui Program Pelatihan Keterampilan Empati. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 77-99.
- Hansen, B. (2013). Bullies and Bystanders. Diunduh dari: <http://www.yourtango.com/experts/brock-hansen/bullies-and-bystanders-expert>
- Madhina, I. (2016). Hubungan Antara Tanggung Jawab dan Peran Defender dalam Bullying pada Siswa SD. *Anzdoc*, 1(1)
- Kunniarti, D., Budjang, G., & Imran, I. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KONFLIK SOSIAL ANTAR SISWA KELAS IX SMP NEGERI 3 SUNGAI RAYA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(12).
- Latipun, L. (2006). Implementasi Nilai Kultural Dalam Terapi Berfokus Pada Resolusi Konflik. *Jurnal Psikodinamik*, 8(1), 41-61.
- Lauren, D. I., Daharnis, D., & Afdal, A. (2019). Bystander Student's Perception about Bullying Behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Lesmono, P., & Prasetya, B. E. A. (2020). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Bystander Untuk Menolong Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Konseling Vol*, 17(2).
- Ludfi, S. A. (2023). Hubungan Antara Persepsi Bystander dan Kelekatan Orangtua dengan Cyberbullying pada Remaja. *Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.

- Maulani, S. Y., Widyatno, A., Hitipeuw, I., & Harsono, Y. T. (2022). The Role of the Bystander Effect on Body Shaming Intensity in Psychology Students in Malang City. *KnE Social Sciences*, 230-243.
- Nst, M. N., Wilodati, W. W., & Abdullah, M. N. A. (2023). Pengaruh Perilaku Active Defending pada Bystander terhadap Pencegahan Bullying (Studi Kasus Siswa SMA di Kota Medan). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(2), 211-220.
- Ningrum, I. K., & Astuti, K. (2023). Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswi. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 23-31.
- Parapat, V. N., & Royanto, L. R. M. (2018). Efektivitas Program Pelatihan untuk Meningkatkan Perilaku Asertif dan Perilaku Pembela pada Situasi Perundungan Sekolah Dasar Kelas V Effectiveness of Training Program to Enhance Assertive and Defender Behavior in Bullying Situation of 5 th Grade. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 130-144.
- Rahayu, C. M. (2017, Juli 18). Detiknews. Ini Alasan Pelaku Bully Siswa SD di Tharmin City. <https://news.detik.com/berita/d-3564407/ini-alasan-pelaku-bully-siswi-sd-di-thamrin-city>
- Rahmawati, F. (2022, November 19). KompasTV. Pelaku Bullying di SMP Plus Baiturrahman Tak Dikeluarkan, tapi Dijatuhi Sanksi ini. <https://www.kompas.tv/nasional/350131/pelaku-bullying-di-smp-plus-baiturrahman-tak-dikeluarkan-tapi-dijatuhi-sanksi-ini?page=all>
- Sandstrom, M., Makover, H., & Bartini, M. (2013). Social context of bullying: Do misperceptions of group norms influence children's responses to witnessed episodes?. *Social Influence*, 8(2-3), 196-215.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2013). Bystander behavior in bullying situations: Basic moral sensitivity, moral disengagement and defender self-efficacy. *Journal of adolescence*, 36(3), 475-483.

Zuhdi, N. M., & Mulawarman, M. (2021). Pengaruh Perundungan Siber di Media Sosial dan Bystander terhadap Regulasi Emosi Remaja Se-Kabupaten Pematang. *Jurnal Al- Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(2), 118-127.

BAB 8 PENYESUAIAN DIRI IBU HAMIL PRIMIGRAVIDA

Firda Fariyana , Wasis Purwo Wibowo

A. Kehamilan

Kehamilan merupakan proses kodrati yang dialami oleh perempuan. Dalam terjadinya proses kehamilan dimulai ketika seorang wanita melakukan hubungan seksual selama masa ovulasi atau masa subur, maka sel sperma pasangannya akan membuahi sel telur tersebut. Setelah dibuahi oleh sperma, sel telur menempel di dinding rahim, kemudian tumbuh dan berkembang di dalam rahim selama kurang lebih 40 minggu (280 hari) pada kehamilan normal (Rukiyah, 2014). Kehamilan dibagi menjadi tiga bagian menurut usia kehamilan, yaitu trimester pertama (0-12 minggu), trimester kedua (12-24 minggu), dan trimester ketiga (24-40 minggu) (Kemenkes RI, 2016).

Selama proses kehamilan terjadi perubahan yang signifikan pada tubuh perempuan yang meliputi perubahan fisik dan psikologis yang berdampak pada kesehatan ibu dan bayi (Islami& Ediyono 2022). Adapun perubahan yang dialami dapat dilihat dari segi fisik ibu hamil, yakni perut dan payudara yang semakin membesar, serta berat badan yang semakin bertambah, pigmentasi kulit, pemekaran vena pada betis, mual dan muntah pada pagi hari atau sering disebut *morning sickness*, tidak tahan akan bau-bauan, dan kurang nafsu makan. Perubahan psikis pada trimester pertama, biasanya seorang ibu mudah mengalami depresi, timbul rasa kecewa cemas, penolakan terhadap kehamilannya, dan rasa sedih atas perubahan-perubahan yang dialami selama masa kehamilan. Pada trimester kedua keadaan psikologis ibu nampak lebih tenang dan mulai dapat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang menyertai pada masa kehamilan.

Pada trimester ketiga, perubahan psikologis ibu tampak lebih kompleks dan meningkat kembali dibanding keadaan psikologis pada trimester sebelumnya, hal ini diakibatkan ibu

semakin menyadari adanya janin dalam rahimnya yang semakin lama semakin membesar dan sejumlah ketakutan mulai bertambah, ibu semakin merasa cemas dengan kehidupan bayi dan keadaan bayi serta keadaan ibu sendiri (Janiwarty, 2013). Seorang wanita yang mengalami kehamilan pertama kali dikenal dengan istilah *primigravida*. Bethsaida dan Pieter (2013) mengatakan bahwa *primigravida* merupakan istilah kehamilan pengalaman pertama kali dalam periode kehidupannya. Janiwarty & Pieter (2013).

Ibu hamil *primigravida* hampir semuanya mengalami kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan baik selama hamil, saat menghadapi persalinan maupun setelah persalinan. Ibu *primigravida* yang belum memiliki pengalaman bersalin lebih mudah gelisah dan memikirkan proses persalinan yang berlebihan. Ibu hamil tersebut berada dalam kondisi cemas yang berlebihan dan khawatir tanpa sebab yang berujung stress (Pezani, 2017).

Berdasarkan hasil data WHO, terdapat 352 orang dari 2,321 ibu hamil *primigravida* yang mengeluh rasa takut 36%, cemas 42%, tidak percaya diri 22% pada saat kehamilan. Data ini juga didukung oleh hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), terdapat 50 orang dari 850 ibu hamil *primigravida* yang mengeluh stress 20%, cemas 35% dan takut 45% pada kehamilan (Lisa R & Mahdalena, P.N., 2017).

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Illustri (2018) frekuensi pengetahuan ibu hamil pada trimester I 59,3% ibu memiliki pengetahuan rendah, distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil pada trimester II 53,1% berpengetahuan tinggi, distribusi frekuensi pengetahuan ibu hamil pada trimester III yaitu 53,1% berpengetahuan rendah. Berdasarkan hasil tersebut tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil terkait perubahan psikologis yang di alami.

Hasil penelitian lain dilakukan oleh Hastanti dkk, (2019) terkait ibu hamil *primigravida* mengalami kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan kecemasan pada ibu hamil multigravida yakni sebesar 7,67%, faktor penyebabnya dikarenakan ibu hamil *primigravida* mengalami suatu hal yang baru yang belum pernah dialami sehingga membutuhkan adaptasi terutama terhadap

perubahan fisik dan ketidaknyamanan yang terjadi selama kehamilan, usia yang lebih muda, pengaruh informasi dan cerita dari pengalaman orang lain yang negatif. Hal tersebut dikarenakan ibu hamil pertamanya yang mengharuskannya beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan perubahan fisik, fakta bahwa ia tidak tahu bagaimana proses melahirkan akan berjalan, kurangnya kepercayaan diri bahwa ia akan mampu merawat janinnya, dan banyaknya cerita pengalaman orang lain yang dapat meningkatkan kecemasannya (Ge et al., 2021; Hamzehgardeshi et al., 2021; Lebel et al., 2020).

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil *primigravida* perlu beradaptasi dengan segala hal yang terjadi dengan dirinya. (Hastani dkk.2019) juga berpendapat bahwa ibu hamil *primigravida* sedang mengalami sesuatu yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga memerlukan adaptasi terutama terhadap perubahan fisik dan ketidaknyamanan yang terjadi selama kehamilan. Pada ibu hamil terutama ibu hamil *primigravida* banyak perubahan yang terjadi selama kehamilan, hal tersebut diperlukan untuk dapat bertahan dan menyesuaikan dirinya dengan kondisinya saat ini.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) adalah bagian dari suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku individu sebagai upaya untuk mengatasi stres, frustrasi dan konflik dengan tuntutan lingkungan dimana individu berada. Dengan hal ini penyesuaian diri dapat mengurangi tekanan terhadap individu yang tidak selaras dengan dirinya dari lingkungan sekitar dan penyesuaian diri juga merupakan kemampuan individu untuk bisa merespon apapun yang dialami .

Pada proses penyesuaian diri mengakibatkan ibu hamil mengalami stres sebagai perilaku yang mengawali. Kondisi tersebut dianggap sebagai kondisi dimana lingkungan yang mengkhawatirkan keadaan dan mengancam diri seseorang (Desmita, 2010). Lebih lanjut Lederman mengemukakan bahwa langkah pertama dalam beradaptasi sebagai seorang ibu hamil yaitu menerima kehamilan dan mengasimilasi status hamil dalam gaya wanita tersebut. Penerimaan kehamilan ini mempengaruhi

kecemasan seorang ibu , biasanya wanita hamil yang menerima dan mengharapkan kehamilannya akan lebih mudah menyesuaikan dirinya dari pada wanita yang tidak mengharapkan kehamilannya (Bobak dkk ,2005).

Kunjungan ANC yang dilakukan oleh ibu dapat membantu ibu memperoleh informasi terkait kehamilannya, sehingga ibu hamil dapat mengendalikan kekhawatirannya seperti rasa cemas, ketakutan dan kegelisahannya yang muncul pada saat kehamilannya (Kusumawati, 2011). Selain itu dukungan suami akan meningkatkan kesejahteraan psikologis (psychological well being) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, peningkatan harga diri, pencegahan psikologis, pengurangan stress serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan. Hal tersebut akan membuat ibu menyesuaikan diri terhadap masalah dengan mudah (Handayani, 2017).

B. Penyesuaian Ibu Hamil pada Kecemasan

Berdasarkan hasil analisis data jurnal yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan temuan atau fakta yang saling berkaitan dan berhubungan dengan tujuan umum maupun tujuan khusus penelitian yang telah peneliti paparkan pada pendahuluan. Kemudian daripada itu hasil dari studi literatur review akan peneliti rangkum dengan bentuk narasi dan dengan pengelompokan tematik sehingga lebih rinci dan mudah untuk dipahami.

Temuan pertama peneliti dalam analisis jurnal adalah perubahan yang terjadi pada masa kehamilan, yang mana tiga dari sepuluh jurnal yang telah peneliti analisis memaparkan bahwa pada masa kehamilan ibu akan mengalami sebuah perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Pendapat berikut didukung Islami & Ediyono (2022) dimana selama proses kehamilan akan terjadi perubahan yang signifikan pada tubuh perempuan yang meliputi perubahan fisik dan psikologis yang berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. Dan teori ini sejalan dengan teori pada jurnal Kusuma (2018) yang mana ibu hamil mengalami gejala depresi , keluhan ibu hamil berkaitan dengan asupan nutrisi,

masalah kesehatan ibu hamil, masalah keluarga, masalah keuangan keluarga dan coping yang digunakan ibu hamil serta, respons perilaku adaptasi ibu hamil.

Selanjutnya usia kehamilan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri ibu hamil terkait kecemasan yang di alami. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hastanti, dkk (2019) ada perbedaan ditinjau dari usia, pendidikan dan tipe keluarga dengan rata-rata skor kecemasan pada ibu hamil primigravida yaitu 70,74%. Kemudian penelitian yang di lakukan ayu dkk, tentang "*Maternal age as a main factor influencing prenatal distress in Indonesian Primigravida*" dimana usia ibu merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi prenatal distress pada primigravida (OR = 10.31; 95% CI: 4.7-22.6). Semakin muda ibu, semakin besar masalah psikososialnya . Usia ibu yang lebih tinggi diasumsikan berhubungan dengan adaptasi yang lebih besar terhadap perubahan yang terjadi selama kehamilan.

Dalam proses penyesuaian diri ibu hamil diperlukan dukungan dari orang sekitar khususnya dukungan suami, karna dengan itu sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan selama proses kehamilan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Handayani, (2017) dimana dukungan suami akan meningkatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, peningkatan harga diri, pencegahan psikologis, pengurangan stress serta penyediaan sumber atau bantuan yang dibutuhkan selama kehamilan. Oleh karrena itu ibu akan menyesuaikan diri terhadap masalah dengan mudah (Handayani, 2017). Selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kondisi fisik dan psikososial ibu *primigravida*. Febriati (2022) juga berpendapat bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perubahan psikologi pada ibu hamil.

Penyesuaian diri pada ibu hamill primigravida merupakan rangkaian proses yang akan di alami selama proses kehamilan berlangsung, dimana dalam prosesnya akan mengalami banyak perubahan baik segi fisik dan psikologis, dengan demikian hal

tersebut berhubungan secara signifikan dengan dukungan orang-orang sekitar terutama dukungan suami, faktor usia, dan pendidikan juga memengaruhi proses penyesuaian diri ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Rini, dkk. (2000). Hubungan Antara Dukungan keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama. *Jurnal Psikologi*, *Journal* 27(2).
- Ayu, P,A.,& Rachmawati, N,I . (2019). *Maternal age as a main factor influencing prenatal distress in Indonesian Primigravida*. *Enfermería Clínica*. Vol 29(2) 310-314
- Bethsaida, Janiwarty., dan Pieter, Herri Zan. (2013). Pendidikan Psikologi untuk Bidan. Yogyakarta: Rapha Publishing
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., Jensen, M.D. 2005. *Maternity Nursing: Buku Ajar Keperawatan Maternitas* edisi 4. Jakarta : EGC
- Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Fatmawati, Ariani, Alifah,A & Gartika,N. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Kondisi Fisik dan Kondisi Psikososial Ibu Primigravida. *Jurnal Kesehatan Poltekes Kemenkes RI Pangkalpinang*. Vol 8(2)
- Febriatil, D.L, & Zakiyah Z., (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Adaptasi Perubahan Psikologi Pada Ibu Hamil di Puskesmas Piyungan, Bantul Yogyakarta.. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, Vol 13(1)
- Handayani, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Persalinan pada Ibu Pimigravida TM III di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2012. *Jurnal Keperawatan*, Vol 11 (1)
- Hastanti, H., Budiono, B., & Febriyana, N. (2021). Primigravida Memiliki Kecemasan Yang Lebih Saat Kehamilan. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(2), 167-178. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i2.2019.167-178>
- Hastanti, Heni. Bidiono, & Febriyana, N. (2019). Prmigravida Memiliki Kecemasan Yang lebih Saaat Kehamilan. *Original Research Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*. Vol.3(2).

- Islami,& Ediyono, Suryo.(2022). Faktor Resiko Dan Dampak Terjadinya Depresi Anetal. Jurnal Indonesia Kebidann. Vol 6(2)
- Janiwarty, B., & Pieter, H. (2012). Pendidikan Psikologi Untuk Bidan. Rapha Publishing
- Kemenkes RI. (2016). Audit Maternal Perinatal. Jakarta
- Kim, B.,K & Sung, M. (2020). *Impacts of self-differentiation, psychological discomfort, and marital dyadic adjustment on maternal-fetal attachment in primigravida Korean J Women Health Nurs.* Vol 26(4):318-325.
- Kusuma, Ratu.(2018). Studi kualitatif : Pengalaman Adaptasi Ibu Hamil jurnal Akademika Baiturrahim Jambi. Vol 7 (2).
- Kusumawati, E. (2011). Hubungan Pengetahuan Primigravida Tentang Kehamilan dengan Kecemasan Menghadapi Trimester I di BPS. Jurnal KesMaDaSka, 2(2), 35–42.
- Lisa R & Mahdalena, P.N. (2017).Gambaran Pengetahuan ibu hamil tentang perubahan Psikologis Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Pariaman.Bidan Prada, Jurnal Kebidanan AKBID YLPP Purwokerto.Vol 8(1)
- Natalia, M. S., & Faraswati, R. (2023). Perubahan perilaku pada ibu hamil *primigravida* trimester III di puskesmas leces. Pengembangan ilmu dan praktik Kesehatan, 2(2), 82-89
- Pezani, Deta & Asnindari, L.,N (2017) HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KECEMASAN IBU HAMIL DALAM MENGHADAPI PERSALINAN DI PUSKESMAS GAMPING 1 SLEMAN YOGYAKARTA.
- Pooja Gahlot1& and Ashwini Shetty.(2022). *“It’s a Jumble of Emotions”:* Psychological Distress and Buffering Social Support in Women during Primigravida. Journal of Pregnancy and Child Health. Vol 9(9)
- Sasi Rekha, A. (2020). *A Study to Assess the Correlation between the Perception of Pregnancy and Maternal Fetal Bonding among Primigravida at Selected Settings, Chennai.* Masters thesis, M.A.Chidambaram College of Nursing, Chennai.
- Schneiders. (1964). Personal Adjusment and Mental Health. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Souza, M. T., Silva, M. D., & Carvalho, R. (2010). *Revisao integrativa: O que é e como fazer.* Einstein, 8, 102-106.

Sulistiyaningsih.H,S,. Kasanah,U,& Sholikah.(2019). Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Penerimaan DiriWanita Hamil Usia Dini dalam Menghadapi KehamilanThe 10thUniversity Research Colloqium.

BAB 9
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PEDAGANG WANITA
DI PASAR TRADISIONAL KI LEMAH DUWUR
BANGKALAN

Isnin Niemi Anbar Salsabila, Nur Istiqomah

A. Perubahan Situasi Sosial

Pada era yang terus berkembang saat ini, semakin banyak wanita yang terlibat untuk bekerja di luar rumah. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah membuka peluang yang lebih luas bagi wanita untuk mengejar karir dan meraih kemandirian finansial. Saat ini banyak wanita yang melibatkan dirinya di sektor perdagangan karena pekerjaan di sektor tersebut sesuai dengan kemampuan fisik alamiah kaum wanita (Farihah, 2015). Salah satunya wanita Madura yang berdagang di pasar Ki Lemah Duwur Bangkalan. Pasar Ki Lemah Duwur merupakan pasar terbesar dan pusat jual beli lokal yang berada di Bangkalan. Pasar Ki Lemah Duwur juga salah satu sumber pendapatan utama pemerintah Kecamatan Bangkalan. Hal ini dikarenakan pasar tersebut menjadi pusat perdagangan agro yang berskala besar di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan (Akbar, 2014).

Menjadi seorang pedagang pasar banyak tantangan yang dihadapi dalam berdagang. Pertama, persaingan antar pedagang yang semakin ketat, menuntut pedagang untuk menjaga harga yang kompetitif, menarik pelanggan, dan mempertahankan pangsa pasar. Kedua, perubahan tren yang membuat konsumen atau pelanggan lebih memilih berbelanja di pasar modern yang lebih mudah dan nyaman. Dan yang paling menonjol adalah manajemen waktu yang sulit, karena para pedagang harus menghabiskan banyak waktunya di pasar (Khairunnisa dkk, 2022). Menjadi seorang pedagang memang menjadi pekerjaan yang sangat menuntut, karena mulai bekerja dari pagi hingga sore. Bahkan sudah ada yang bekerja dari dini hari, seperti pedagang yang menjual makanan pokok (Rosidah, 2021).

Tidak hanya itu, pedagang wanita juga mengalami tantangan tertentu semacam akses terbatas terhadap modal usahanya serta pendapatan yang diperoleh. Sehingga pedagang wanita harus meningkatkan jumlah jam kerja dan tenaganya supaya dapat meningkatkan pendapatan sektor informal yang berangkutan (Yatiningrum dkk, 2017). Hal tersebut menjadikan pedagang wanita stress karena pedagang wanita merasa lelah secara fisik, mental, dan emosi atas pekerjaan dan kehidupannya.

Menjadi pedagang bukanlah profesi yang mudah untuk mencapai kesejahteraan hidup. Ketidakpastian jumlah penghasilan yang diperoleh setiap harinya sebagai pedagang dapat mempengaruhi terhadap kesejahteraan psikologis. Permasalahan yang terjadi pada pedagang wanita dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan psikologisnya. Ketika individu tidak bisa menerima keadaan tersebut maka kesejahteraan psikologis yang dimiliki akan rendah. Menurut Handayani (2013) wanita yang bekerja lebih rentan menghadapi konflik dibandingkan pria, sebab wanita mempunyai peran yang berbeda dalam keluarga yaitu peran ganda seperti di satu sisi, mengurus rumah tangga yang harus memasak, mengasuh anak, mencuci, dan lain sebagainya. Tapi di sisi lain, bekerja untuk mengembangkan karir, terlebih apabila secara ekonomi kurang, hingga akhirnya memutuskan untuk bekerja. Hal ini sesuai dengan Kawalod dkk (2020) bahwa kedudukan ibu rumah tangga mengalami peningkatan terus menerus, dimana seorang ibu saat ini tidak hanya disibukkan dengan urusan keluarga, tetapi juga dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bekerja. Wanita yang bekerja mendapatkan tuntutan dari masyarakat bahwa harus berhasil dalam menjalani kedua peran tersebut, apabila tidak berhasil menjalankan kedua peran tersebut maka wanita dipandang gagal. Hal ini membuktikan kuatnya budaya patriarki yang masih melekat. Menurut Putri dan Anzari (2021) kentalnya budaya patriarki di masyarakat mengakibatkan perempuan memiliki beban kerja yang tinggi karena tuntutan pemenuhan perannya dalam keluarga.

Ibu pekerja yang memiliki dua peran akan mengalami dilema antara kepentingan keluarga dan kebutuhan untuk bekerja, wanita merasa sangat lelah karena dituntut untuk menjalankan perannya secara seimbang, sehingga kondisi tersebut membuat kesejahteraan psikologisnya tergolong rendah (Indriani & Sugiasih, 2016). Dengan wanita yang kesejahteraan psikologisnya rendah akan berdampak pada tugas pekerjaan dan rumah tangga yang dijalani. Dibalik itu, Clark (2000) mengatakan bahwa sebenarnya semakin banyak peran yang disandang oleh seseorang maka semakin baik kesejahteraan psikologisnya, karena dengan peran yang dijalani dapat meningkatkan *self-esteem*, identitas sosial, dan status sosial. Namun pada kenyataannya seseorang dengan menjalani peran ganda belum tentu kesejahteraan psikologisnya baik.

Fenomena yang terjadi pada wanita bekerja berada pada golongan kesejahteraan psikologis yang rendah, tentang ini bisa dibuktikan dengan terdapatnya peristiwa nyata di sekitar jika wanita yang bekerja mempunyai beberapa dampak yang menunjukkan bahwa terdapatnya konflik kedudukan serta beban yang berlebih akan memunculkan dampak negatif bagi wanita yang bekerja, dampak tersebut bisa berupa stress, perasaan tertekan, lelah, lebih rentan pada depresif, tekanan pikiran akibat pekerjaan serta kualitas tidur pada wanita (Pudrovskaja & Karraker, 2014). Hal ini didukung oleh Lisa (2020), mengatakan bahwa wanita yang bekerja akan lebih sulit menggapai kesejahteraan psikologis karena 86% dari 250 perempuan bekerja mengakui mempunyai sensitifitas terhadap perasaan serta mudah memikirkan hal kecil sehingga mengganggu kesejahteraan psikologis.

Dari hasil penelitian yang telah dibahas diatas, kesejahteraan psikologis adalah hal yang berarti dan wajib dimiliki oleh setiap orang, terutama pada wanita yang bekerja karena berhubungan dengan ketahanan keluarganya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pedagang wanita di Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur Bangkalan dengan melakukan penelitian yang lebih dalam dengan

mengumpulkan serta menganalisis penelitian melalui literatur review mengenai kesejahteraan psikologis pedagang wanita.

B. Kesejahteraan Psikologis pada Wanita

Penelitian pertama yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemic Covid-19” yang dilakukan oleh Sumakul dan Ruata pada tahun 2020 menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan jumlah subjek penelitian 3 ibu yang bekerja, yang diambil menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini mengganggu kesejahteraan psikologis partisipan. Kesejahteraan psikologis yang dialami partisipan seperti stress, cemas, dan takut bahkan mempengaruhi kondisi fisik. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa stressor yang dialami partisipan adalah adanya peran ganda. Semenjak covid-19 yang mengakibatkan semua aktivitas dilakukan di rumah membuat partisipan berusaha meluangkan waktu setiap harinya untuk mendampingi anak belajar, baik secara online maupun offline. Hal tersebut membuat partisipan sibuk karena menjalani pekerjaan rumah dan juga tugas serta tanggung jawab sebagai karyawan. Dalam melakukan tugas sebagai ibu rumah tangga, karyawan, dan guru di rumah untuk anak mengakibatkan menyita waktu dan tenaga, sehingga kondisi tersebut berdampak pada tekanan psikologisnya.

Penelitian kedua berjudul “Kesejahteraan Psikologis Perempuan Dengan Peran Ganda” yang dilakukan oleh Pramesti, Klaudina, Purnomosidi (2022) menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan jumlah partisipan 2 guru, 2 buruh pabrik dan 3 wiraswasta ibu yang diambil menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh informan memperoleh kesejahteraan psikologis yang baik dalam menjalankan peran ganda. Ketujuh informan memiliki makna dalam menjalani peran ganda secara positif dimana semua memaknainya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa ketujuh informan dapat menjalani dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis dengan baik sehingga bisa

dikatakan bahwa informan mampu mandiri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menguasai lingkungannya, mampu menerima dirinya, memiliki tujuan hidup serta perkembangan pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa menyeimbangkan peran domestik dan publik dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pengembangan pribadi perempuan secara keseluruhan. Penelitian ini membahas pentingnya menciptakan kondisi yang memenuhi kebutuhan perempuan dan meningkatkan harga dirinya dengan strategi seperti terlibat dalam aktivitas yang disukai dan menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga. Selain itu, kesejahteraan psikologis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kesejahteraan psikologis menurut Ryff, namun juga dapat dipengaruhi oleh keseimbangan dan pemenuhan peran domestik dan publik.

Penelitian ketiga yang berjudul “Analisis Keyakinan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Pedagang di Pasar Tradisional Darat dan Pasar Terapung Lok Baintan Sungai Tabuk Martapura” yang dilakukan oleh Budiarti, Akbar, dan Rachmah tahun 2015 menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah sampel 30 orang pedagang yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keyakinan diri dengan kesejahteraan psikologis pedagang di pasar tradisional darat dan pasar terapung. Seseorang yang yakin bahwa pekerjaan yang dijalannya merupakan pekerjaan yang menguntungkan maka akan mempunyai nilai-nilai positif dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat menimbulkan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan diri dengan kesejahteraan psikologis pada pedagang di pasar tradisional darat dengan pedagang di pasar terapung, dan terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis antara pedagang di pasar tradisional dengan pedagang di pasar terapung, namun tidak terdapat perbedaan tingkat keyakinan diri antara kedua kelompok pedagang tersebut. Berdasarkan rata-rata kesejahteraan psikologis pedagang di pasar tradisional darat lebih tinggi dibandingkan pedagang di pasar terapung dengan nilai rata-rata pedagang di pasar tradisional darat (= 129.27) dan pedagang

pasar terapung (= 93.37). Perbedaan kesejahteraan psikologis yang ditemukan pada penelitian ini disebabkan adanya kepastian pendapatan yang mereka peroleh melalui berdagang. Hasil wawancara dari penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari menekuni bidang perdagangan sangat penting dalam membantu kehidupan menjadi sejahtera. Kemudian dari beberapa pedagang di pasar terapung Lok Baintan Martapura mengatakan kondisi pasar terapung saat ini sudah banyak berubah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, karena pengunjung kini lebih banyak berwisata dibandingkan membeli barang yang dijualnya. Tentu hal tersebut, mengakibatkan para pedagang tidak menerima sejumlah pendapatan tertentu setiap harinya.

Penelitian keempat berjudul "*Psychological Well Being (PWB) Terhadap Work Lifebalance (WLB) Pada Perempuan Bekerja*" yang dilakukan oleh Grahani, Mardiyanti, Sela dan Nuriyah (2021) menggunakan desain kuantitatif dengan metode survey. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik analisa data menggunakan Kendall's W. Sampel yang terlibat sebanyak 144 perempuan dengan usia produktif dan bekerja dengan rentang usia 17-60 tahun pada perusahaan X. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara PWB terhadap WLB pada perempuan bekerja pada perusahaan "X". Seseorang yang merasa yakin bahwa profesi yang mereka jalani merupakan profesi yang menguntungkan, maka akan memiliki nilai positif dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga hal tersebut dapat memunculkan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien korelasi sebesar 0,410 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Psychological Well Being* dengan *Work Life Balance*, sehingga dapat dikatakan semakin tinggi *Psychological Well Being* maka *Work Life Balance* juga akan meningkat. Dari skor yang diperoleh penelitian tersebut, terlihat bahwa 15 orang pekerja perempuan (10,42%) memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, 112 orang karyawan (77%) memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang, dan 17 (11,8%) orang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerja perempuan di perusahaan

"X" memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Sedangkan dari sisi *work-life balance*, terdapat 16 pekerja perempuan (11,11%) dengan WLB rendah, 111 pegawai karyawan (77,8%) dengan WLB sedang, dan 17 orang (11,8%) yang memiliki WLB yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja perempuan pada perusahaan "X" juga memiliki *work life balance* kategori sedang. Alasan hasil penelitian tidak dicantumkan dalam laporan penelitian, sehingga tidak dapat mengetahui secara pasti apa faktor penyebab perbedaan *psychological well being* dan *work life balance* pada perempuan bekerja. Berdasarkan uji Kendall's W yang diperoleh menyatakan bahwa PWB hanya mempengaruhi WLB pekerja perempuan pada perusahaan "X" sebesar 3%, artinya *psychological well-being* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *work life balance* dan terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat *work life balance* para pekerja perempuan perusahaan "X".

Penelitian kelima berjudul "Hubungan Antara Syukur dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pedagang Kaki Lima di GOR (Gelanggang Olah Raga) Sidoarjo" yang dilakukan oleh Etdika dan Mariyati tahun 2021 menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah sampel 111 pedagang kaki lima yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima di GOR Sidoarjo. Seseorang yang merasa yakin bahwa profesi yang mereka jalani merupakan profesi yang menguntungkan, maka akan memiliki nilai positif dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga hal tersebut dapat memunculkan kesejahteraan psikologis. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,570 dan nilai signifikansi $p < 0,05$ maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara syukur dengan kesejahteraan psikologis. Artinya jika syukur tinggi maka kesejahteraan psikologisnya tinggi dan sebaliknya jika syukurnya rendah maka kesejahteraan psikologisnya akan rendah. Hasil uji koefisien determinasi terdapat nilai 0,319 Adjusted R Square yang artinya

variabel syukur memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 31,9 % sisanya dipengaruhi faktor lain sebesar 68,1%. Maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada pedagang kaki lima Gor Sidoarjo lebih besar dipengaruhi oleh variable lain dibandingkan oleh variable syukur. Hasil analisis kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai kesejahteraan psikologis pedagang kaki lima GOR Sidoarjo terbanyak pada kategori normal sebanyak 44 (39,6%) orang, kemudian rendah 30 (27%), tinggi 27 (24,3%), sangat rendah 6 (5,4%) dan sangat tinggi 4 (3,6%) orang. Artinya subjek dalam penelitian ini memiliki kesejahteraan psikologis kategori sedang sebesar 24,3%. Dengan pedagang kaki lima yang memiliki kesejahteraan psikologis mengakibatkan kesulitan dalam mengatur peningkatan usaha berdagang sehari - harinya, sedangkan pedagang kaki lima yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan mampu mandiri, penuh dengan keikhlasan, selalu bekerja dengan perasaan senang, serta tidak mengeluh dan akan melakukan tugasnya dengan baik.

Penelitian yang terakhir berjudul "*Psychological Well-Being Para Perempuan Bekerja: Bagaimana Peran Dukungan Sosial?*" yang dilakukan oleh Ramadhani, Noviekayati, dan Ananta (2023) menggunakan desain kuantitatif dengan menggunakan penelitian korelasional dengan jumlah partisipan 96 perempuan yang bekerja di Surabaya. Metode pengumpulan data dengan kuesioner online menggunakan google form dengan skala likert. Teknik analisis data non-parametrik dalam penelitian, diperoleh skor 0,206. Hal ini, menunjukkan adanya hubungan positif antara pengaruh dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang sedang bekerja. Rentang usia yang paling banyak mengisi kuesioner dalam penelitian ini adalah usia 25-30 tahun dengan status hubungan masih single. Dengan jumlah 57 single dan 40 sudah menikah dengan 2 orang sudah cerai mati dan 2 orang cerai hidup. Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dukungan sosial berada pada tingkat yang cukup tinggi sedangkan kesejahteraan psikologis berada pada tingkat yang cukup. Hal itu dapat disimpulkan bahwa perempuan bekerja di Surabaya

mendapatkan dukungan sosial yang cukup tinggi sehingga akan memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup tinggi pula.

C. Mengatasi Permasalahan Kesejahteraan Pedagang Wanita

Berdasarkan literature review dari sejumlah penelitian diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada saat kerja tentu akan mempengaruhi pada kesejahteraan psikologis seseorang. Kesejahteraan diibaratkan sebagai kondisi yang dialami dalam kehidupan. Menjadi wanita yang bekerja dan berkeluarga akan berbeda dengan wanita yang belum berkeluarga. Lakoy (2009) menyatakan bahwa wanita yang bekerja dan sudah berkeluarga cenderung kurang sejahtera secara psikologis dibanding wanita yang bekerja tetapi belum menikah, hal itu karena wanita pekerja mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan mengurus anak, wanita yang bekerja juga kewalahan mengatur sekian banyak tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari sebagai pekerja, sebagai perempuan menikah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Kesejahteraan psikologis wanita akan terpenuhi apabila mampu mandiri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu menguasai lingkungannya, mampu menerima dirinya, memiliki tujuan hidup serta perkembangan pribadi (Sumakul & Ruata, 2020).

Dari hasil penelitian ketiga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika dan Masyita (2013) menemukan sebanyak 62,7% dari 75 responden teridentifikasi potensi stress berat pada pedagang pasar tradisional karena faktor penghasilan yang di dapatkan setiap harinya. Kesejahteraan psikologis pada pedagang bisa dicapai dengan cara bersyukur. Pedagang yang bersyukur tinggi maka kesejahteraan psikologisnya tinggi dan sebaliknya jika syukurnya rendah maka kesejahteraan psikologisnya akan rendah (Etdika & Mariyati, 2021). Perempuan bekerja harus memiliki tanggungjawab yang jelas dan spesifik di tempat kerja, seperti dukungan secara nyata. Adanya dukungan yang secara nyata dapat mengatasi permasalahan yang muncul, seperti membantu meningkatkan potensi dan pertumbuhan pribadi seseorang untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan. Dukungan sosial sangat

penting pada saat stress kerja, baik di luar rumah sebagai perempuan karir maupun di rumah sebagai istri (Anggriana dkk, 2016). Seseorang yang kurang mendapat dukungan sosial cenderung merasa tidak puas dengan pekerjaan dan kehidupannya (Cahyadi, 2012). Hal ini enelitian lain pada Ramadhani dkk (2023) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja mendapat dukungan sosial seperti dari suami, mertua, orang tua, rekan kerja, teman atau orang-orang spesial, maka kesejahteraan psikologisnya akan cenderung lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima perempuan pekerja, maka semakin rendah kesejahteraan psikologisnya.

Wanita yang bekerja, terutama yang sudah menikah akan menjalani peran ganda dan memiliki kesejahteraan psikologis sesuai porsi dengan cara menghadapi kehidupan yang dialaminya. Pendapatan yang diperoleh dalam pekerjaan dan kondisi lingkungan yang dialami akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis pada wanita juga dapat mempengaruhi keseimbangan kehidupan kerja meskipun persentasenya hanya sedikit. Menjadi seorang pedagang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dapat dilihat dari menjalani kehidupannya dengan mampu mandiri, penuh dengan keikhlasan, selalu bekerja dengan perasaan senang, serta tidak mengeluh dan akan melakukan tugasnya dengan baik.

Wanita yang bekerja dan telah menikah mendapatkan persentase kesejahteraan psikologis yang hampir sama dengan wanita yang belum menikah dalam menjalani pekerjaan. Oleh karena itu, wanita yang bekerja dengan status belum menikah dan telah menikah pentingnya mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya agar memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak banyak sumber dalam mencari kata kunci yang spesifik dalam pencarian materi seperti pedagang wanita, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penelitian yang diulas oleh penulis terdapat pedagang, perempuan dengan peran ganda, dan perempuan bekerja. Hal itu disebabkan minimnya penelitian yang membahas pedagang wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. S. (2014). Prosedur pengelolaan pasar daerah ki lemah duwor kecamatan bangkalan kabupaten bangkalan. *Publika*, 2(1).
- Anggriana, T. M., Margawati, T. M., & Wardani, S. Y. (2016). Konflik peran ganda pada dosen perempuan ditinjau dari dukungan sosial keluarga. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Budiarti, L. Y., Akbar, S. N., & Rachmah, D. N. (2015). Analisis keyakinan diri dan kesejahteraan psikologis pedagang di pasar tradisional darat dan pasar terapung lok baintan sungai tabuk martapura. *Sosio konsepia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 108-122.
- Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta*, 36(02).
- Clark, S. C. (2000). Work/family border theory: A new theory of work/family balance. *Human Relations*, 53(6), 747-770. <https://doi.org/10.1177/0018726700536001>
- Etdika, Y. N., & Mariyati, L. I. (2021). The relationship between gratitude and psychological well-being of street vendors at the sidoarjo sports hall. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i2.1682>
- Grahani, F. O., Mardiyanti, R., Sela, N. P., & Nuriyah, S. (2021, December). Psychological well being (pwb) terhadap work life balance (wlb) pada perempuan bekerja. In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper" Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP* (Vol. 8, No. 1, pp. 86-93).
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: Tinjauan teori border. *Buletin Psikologi*, 21(2), 90.
- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2018). Dukungan sosial dan konflik peran ganda terhadap kesejahteraan psikologis karyawan PT. SC Enterprises Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 11(1), 46-54.
- Kawalod, R. T., Tewal, B., & Tawas, H. N. (2020). Analisa kontribusi pekerja wanita sebagai pedagang di pasar tradisional pinasungkulan karombasan untuk meningkatkan kesejahteraan

- keluarga. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(2).
- Khairunnisa, K., Mayasari, R., Ningsih, W., Sabil, N. A. P., Rafiah, W. A., Sastika, M., & Jisaid, W. (2022). Mushola sekolahku upaya penyediaan kegiatan alternatif untuk menurunkan penggunaan handphone android bagi anak pedagang pasar baruga kendari. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(3), 102-108.
- Lakoy, F. S. (2009). Psychological well-being perempuan bekerja dengan status menikah dan belum menikah. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 71-80.
- Lisa, R., Marpaung, W., & Manurung, Y. (2020). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari ketidakamanan kerja pada karyawan kontrak PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Medan Thamrin. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9(1), 31.
- Lopez, S. J., Pedrotti, J. T., & Snyder, C. R. (2018). Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths. Sage publications.
- Pudrovska, T., & Karraker, A. (2014). Gender, job authority, and depression. *Journal of health and social behavior*, 55(4), 424-441. <https://doi.org/10.1177/0022146514555223>.
- Putri, A. S., & Anzari, P. P. (2021). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga petani di Indonesia. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(6), 757-763.
- Pramesti, A. S., Klaudina, F., & Purnomosidi, F. (2022). Kesejahteraan psikologis perempuan dengan peran ganda. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 15(2), 100-107.
- Ramadhani, W. R., Noviekayati, I. G. G. A., & Ananta, A. (2023). Psychological well-being para perempuan bekerja: Bagaimana peran dukungan sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 558-566.
- Rosidah, R. (2021). Implementasi bisnis islam bagi pedagang muslim di Pasar Cipeujeuh Cirebon. *Inkubis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 37-46.

- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719. <https://org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and psychosomatics*, 65(1), 14-23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069. <https://org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Sartika, D., Masyitha, M., & Rahim, M. (2013). Faktor yang berhubungan dengan stres pada pedagang tradisional pasar daya Kota Makassar tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi COVID-19. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(1), 1-7.
- Yatiningrum, A., Hendra, J., & Saifullah, S. (2017). Analisis pengaruh pemberdayaan wanita pedagang sektor informal terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(2), 55- 63.

BAB 10

PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT WISATAWAN DALAM BERKUNJUNG KEMBALI DI PANTAI NEPA

Nadiya Rizki Fitriana, Zainal Abidin, Hapsari Puspita Rini

A. Definisi Pariwisata

Pariwisata pada dasarnya bertumpu pada kekhasan dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu daerah. Hal ini yang menjadikan hubungan antara manusia dengan lingkungannya sebagai salah satu nilai yang ada dalam konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Widiati et al., 2022). Menurut Suwena (2017) pariwisata merupakan gejala dari pergerakan manusia secara temporer dan spontan di dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan tertentu. Maka dari itu jenis wisata ditentukan oleh motif tujuan perjalanan wisatawan, salah satu jenis wisata dengan tujuan menelesuri objek yaitu wisata laut yang meliputi pantai, ekowisata mangrove dan terumbu karang.

Sebagai negara maritim, pengembangan sektor pariwisata di wilayah pesisir saat ini sedang gencar dilakukan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menjaga integritas pembangunan alam, ekonomi, dan sosial, serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam budaya. Menurut Arida (2017) pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk penambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif.

Salah satu objek wisata alam di Kabupaten Sampang yang memiliki potensial untuk program jangka panjang adalah Pantai Nepa (Rukmana et al., 2013). Wisata Pantai Nepa ini adalah wisata

yang terletak paling utara di Kabupaten Sampang yakni di Desa Batioh Kecamatan Banyuates. Hesagawa (2017) menyebutkan bahwa di dalam kawasan wisata Pantai Nepa terdiri atas beberapa destinasi yang meliputi wisata alam pantai Nepa, wisata alam hutan kera Nepa, makam petilasan Raden Segoro, wisata arung laut, wisata budaya Roket Tase', dan wisata buatan Waduk. Pantai Nepa ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh Pantai pada umumnya. Ahyar (2014) mengatakan bahwa dalam kawasan Pantai Nepa terdapat hutan kera seluas 1 km² yang dikelilingi oleh sungai air tawar dengan bermuara langsung ke laut menjadi sebuah keunikan karena hamper mirip wisata Hutan Monyet Sangeh di Bali. Bahkan di Pantai Nepa pada saat pasang, wisatawan yang berkunjung dapat menggunakan perahu nelayan untuk berkeliling pantai dan menyusuri tepian sungai di sekeliling hutan mangrove sebelum memasuki area Hutan Kera.

Keunikan yang dimiliki Pantai Nepa mampu menjadi penambah daya tarik wisatawan (Rukmana, 2013). Namun, seiring berjalannya waktu keunikan tersebut cenderung menghilang karena keberadaan sumber daya flora dan fauna yang menjadi ciri khas Pantai Nepa seperti kawasan mangrove dan spesies kera berekor panjang kurang terawat. Hasil penelitian Arofah (2016) mengatakan bahwa tidak ditemukan adanya pembibitan mangrove di wilayah Pantai Nepa dan tidak adanya perlindungan hewan serta tumbuhan di wilayah tersebut sehingga keberadaan sumber daya flora dan fauna yang ada terancam punah. Selain itu, hasil penelitian Hasegawa et al., (2017) juga menemukan bahwa dalam kawasan Hutan Kera tidak ditemukan adanya fasilitas umum yang layak, pemugaran cagar alam, penerangan jalan dan penjagaan pengunjung dari satwa kera yang berkeliaran. Apabila dibiarkan terus menerus dikhawatirkan dapat menurunkan niat berkunjung ulang wisatawan karena adanya persepsi buruk yang diterima wisata terhadap Pantai Nepa. Berikut ini adalah data wisatawan yang berkunjung di Pantai Nepa pada tiga tahun terakhir:

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pantai Nepa

Tahun	Triwulan I		Triwulan II		Triwulan III		Triwulan IV		Total
	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	
2020	3.597	-	-	-	336	-	1.439	-	5.372
2021	1.048	-	1.906	-	334	-	1572	-	4.860
2022	2.492	-	3.690	-	3.613	-	1.514	-	11.309

Sumber: *pariwisata.sampangkab.go.id*

Berdasarkan data dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sampang Madura (2023) menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Nepa mengalami kenaikan di Pada tahun 2022. Namun, jumlah wisatawan yang berkunjung di tahun sebelumnya mengalami penurunan dan jumlah wisatawan yang berkunjung di setiap triwulan mengalami ketidakstabilan yang fluktuatif. Bahkan, jumlah wisatawan yang berkunjung pada triwulan keempat di tahun 2022 tidak sebanyak wisatawan yang berkunjung pada triwulan keempat di tahun 2021.

Ketidakstabilan jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Nepa ini perlu menjadi perhatian khusus karena dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan pariwisata di Pantai Nepa. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan potensi pariwisata yang sesuai supaya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan tentunya akan menjadikan daerah tujuan wisata sebagai satu lingkungan yang akan dipilihnya dalam waktu mendatang dikarenakan perasaan senang tinggal sehingga ia akan kembali lagi ke tujuan daerah tersebut (Iskandar, 2013). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan wisatawan memilih tempat wisata menurut Iskandar (2013) meliputi: daerah tujuan wisata tersebut memiliki daya tarik tersendiri dan objek wisata secara khusus memiliki eksplorasi menarik yang dapat memberikan kesan.

Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata (Isdarmanto, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfutriani et al., (2021) menunjukkan bahwa

secara simultan komponen daya tarik berpengaruh terhadap minat kunjung ulang wisatawan. Oleh karena itu, daya tarik wisata menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan destinasi wisata. Cooper (dalam Suwena, 2017) menjelaskan adanya empat komponen utama untuk menarik wisatawan atau dikenal dengan istilah "4A" yang meliputi: atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), pendukung (*access*), dan pelayanan (*ancillary services*). Dengan adanya penelitian yang berjudul "Pengembangan Daya Tarik Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Wisatawan Dalam Berkunjung Kembali Di Pantai Nepa" diharapkan dapat memberikan saran dan masukan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Nepa.

B. Pengembangan Pariwisata

Penelitian ini dilakukan di wisata Pantai Nepa yang terletak di bagian dari wilayah Kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang berada di kepulauan Madura, tepatnya terletak di antara Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Pamekasan, yakni sekitar 100 Km dari Surabaya yang dapat ditempuh dengan perjalanan laut maupun melalui prasarana jembatan Suramadu yang sudah diresmikan pada tanggal 10 Juni 2009. Dilihat dari kondisi geografisnya Kabupaten Sampang terletak diantara $113^{\circ}08'$ - $113^{\circ}39'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}05'$ - $7^{\circ}13'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Sampang adalah $\pm 1233,30$ Km², secara administratif terbagi dalam 14 kecamatan yang terdiri dari 180 desa dan enam kelurahan. Untuk kecamatan Banyuates yang merupakan ruang lingkup wilayah pada penelitian ini memiliki luasan 80,64 Km² atau sekitar 6,54 %. Sedangkan luas keseluruhan lokasi penelitian yaitu sekitar 1.377 Ha.

Objek wisata Nepa sendiri terletak di sebelah utara Kabupaten Sampang di Desa Batioh Kecamatan Banyuates dengan jarak ± 52 Km dari pusat kota Sampang. Dilihat dari jarak terhadap pusat kota, objek wisata Nepa memang cukup jauh. Sehingga sangat disayangkan jika wisatawan yang sudah menempuh jarak cukup jauh cuma dapat melihat atraksi wisata yang tidak dimaksimalkan, misalnya wisatawan hanya melihat pantai

disekitar hutan pantai, sungai yang beradius satu km dari jalan utama dan atraksi kera liar di hutan bakau seluas 1,5 Ha tanpa ada atraksi yang dapat menjadi daya tarik lainnya. Untuk itu dengan luas kawasan keseluruhan 1.377 Ha yang tentunya jauh lebih luas dari luasan aslinya dengan beragam potensi alam dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang mampu menarik wisatawan dan menjadi contoh untuk kawasan pariwisata bahari di Madura yang lain.

Pantai Nepa merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang berlokasi di Desa Batiuh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Nama Nepa sendiri merupakan nama pohon yang tumbuh di dalam hutan yang ada di kawasan Pantai Nepa. Di dalam Pantai Nepa tidak hanya menawarkan destinasi wisata alam berupa pantai saja, namun juga terdapat berbagai macam destinasi wisata seperti wisata alam hutan kera Nepa, wisata religi makam petilasan Raden Segoro, wisata budaya Arung Laut, wisata mangrove, wisata budaya Rokat Tase', dan wisata buatan Waduk.

Kawasan pantai Nepa ini hampir mirip dengan wisata Hutan Sangeh di Bali dengan kekhasan satwa kera berekor panjang. Hutan ini dikelilingi oleh sungai air tawar sepanjang 1 Km² yang bermuara langsung ke laut sehingga membuat gabungan eksotika pemandangan menjadi luar biasa. Selain wisatawan dapat bersantai menikmati pemandangan pantai, pada saat pasang pengunjung juga dapat berkeliling menyusuri hutan mangrove di sepanjang tepian sungai sebelum memasuki area hutan kera dengan menggunakan perahu nelayan.

Wisatawan dapat mengunjungi wisata Pantai Nepa ini dengan gratis. Wisatawan hanya cukup membayar biaya parkir sebesar Rp 5000 untuk motor dan Rp 10.000 untuk mobil. Wisatawan yang berkunjung juga dapat menaiki perahu nelayan dengan biaya Rp 10.000. Selain itu, wisatawan juga dapat memberi makan kera yang ada di dalam hutan dengan membeli kacang goreng yang dijual dengan harga Rp 5000 perbungkus.

C. Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Nepa

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Suwena, 2017). Daya Tarik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan potensi pariwisata. Daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menariknya untuk melakukan perjalanan wisata (Isdarmanto, 2017). Terdapat beberap komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan daya wisata.

Cooper (dalam Suwena, 2017) menjelaskan adanya empat komponen utama dalam daya tarik wisata ayai dikenal dengan istilah "4A" yang meliputi atraksi (*attraction*), fasilitas (*amenities*), aksesibilitas (*accessibility*), dan pelayanan (*ancillary services*). Komponen 4A pariwisata membutuhkan pengembangan agar produk wisata yang dimiliki sebuah destinasi wisata dapat memiliki daya Tarik tersendiri untuk membedakan dari destinasi wisata lainnya.

Atraksi (*attraction*) merupakan komponen yang signifikan dalam menarik dan memotivasi wisatawan untuk melakukan sebuah kunjungan pada suatu destinasi wisata serta menjadi faktor kepuasan bagi wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat keseharian penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut. Pantai Nepa memiliki beberapa atraksi yang menarik sehingga membuat wisatawan tertarik untuk mengunjunginya. Berikut daftar atraksi yang terdapat di Pantai Nepa Sampang:

Tabel Atraksi Wisata di Pantai Nepa

No	Jenis Atraksi	Kondisi
1.	Spot Foto	Tersedia dan butuh perbaikan lanjutan
2.	Hutan Mangrove	Tersedia dan butuh perawatan
3.	Arung Laut	Tersedia dan akan dilakukan penambahan jalur
4.	Hutan Bersatwa Kera	Tersedia dan dikontrol penjaga
5.	Pertunjukan Tarian	Hanya tersedia di hari libur
6.	Budaya Roket Tasek'	Hanya dilakukan satu kali dan setahun
7.	Wahana Pancing	Tersedia dalam keadaan baik
8.	Petilasan Makam Raden Segoro	Tersedia dalam keadaan baik

Sumber: Peneliti 2023

Berdasarkan hasil dari penelitian yang ditemukan bahwa pengembangan atraksi wisata di Pantai Nepa dirasa belum cukup memadai jika dibandingkan dengan potensi atraksi wisata pada umumnya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa jenis atraksi yang membutuhkan perbaikan dan pengembangan lanjutan yang lebih baik lagi seperti spot foto yang kurang dan sebagian telah rusak, kawasan hutan mangrove yang tidak terawat karena banyak tanaman yang mati, warna perahu yang ada dalam wisata arung laut telah kusam dan jalur lintasan yang terlalu pendek, pertunjukan seni tarian yang hanya tersedia di hari libur dan budaya roket tasek yang hanya ada di peringatan hari tertentu.

Namun demikian, di Pantai Nepa masih terdapat beberapa atraksi wisata yang dapat disaksikan dan tetap terawat dengan baik hingga saat ini seperti adanya atraksi satwa kera berekor panjang yang ada di dalam hutan. Wahana wisata pancing dikelilingi sungai sepanjang hutan mangrove dan wisata religi Petilasan Raden Segoro. Diperlukan adanya pengembangan dan perbaikan yang lebih baik lagi untuk mempercantik setiap sudut bangunan atau area kegiatan wisatanya agar wisatawan yang berkunjung merasa puas. Melalui perencanaan penataan ruang daya tarik wisata yang baik dan didukung penuh oleh peran pemerintah, pengelola dan juga masyarakat, wisata ini dinilai mampu menarik minat kunjungan wisatawan.

Selain atraksi (*attraction*) terdapat juga komponen aksesibilitas (*accessibility*) yang merupakan salah satu unsur utama dalam produk karena mendorong pasar potensial menjadi pasar nyata (Suwena, 2017). Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan pariwisata. Aksesibilitas dapat memudahkan wisatawan berkunjung untuk menikmati atraksi dalam destinasi wisata (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Airport, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi *access* penting dalam pariwisata. Di sisi lain *access* ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Tanpa adanya kemudahan *transferabilitas* tidak akan ada pariwisata.

Aksesibilitas di Pantai Nepa dapat dikatakan cukup baik dan mudah untuk ditempuh sehingga wisatawan tidak perlu khawatir dengan jalan yang rusak. Dilihat dari peta yang ada, jarak tempuh wisata Pantai Nepa dari pusat kota tidak terlalu jauh. Jarak tempuh 100 Km diperlukan untuk mencapai Pantai Nepa dari pusat kota Surabaya yang dapat ditempuh dengan perjalanan laut maupun melalui prasarana jembatan Suramadu dan jarak tempuh dari pusat kota Sampang ± 52 Km dengan menggunakan transportasi mobil maupun kendaraan bermotor lainnya. Pengelola memang tidak menyediakan transportasi sebagai pergerakan wisatawan akan tetapi wisatawan juga tidak perlu khawatir untuk transportasi, karena di Sampang tersedia transportasi umum yang cukup memadai. Namun, transportasi umum yang ada hanya berhenti di tepi jalan raya sedangkan untuk berkunjung ke Pantai Nepa wisatawan yang berkunjung perlu untuk masuk ke dalam suatu desa.

Selain komponen aksesibilitas (*accessibility*) terdapat juga komponen pendukung yang penting di dalam pengembangan daya tarik wisata yaitu amenitas (*amenities*). Amenitas berperan penting dalam menunjang kemudahan dan kenyamanan wisatawan seperti ketersediaan sarana akomodasi, prasarana wisata dalam radius tertentu dan sarana wisata lainnya. Amenitas merupakan segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan

oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi penginapan (*accommodation*), rumah makan (*restaurant*), took cendera mata dan agen perjalanan. Sebuah pariwisata dapat berkembang apabila tersedia prasarana dan sarana yang baik. Dapaat dilihat di bawah ini menunjukkan kondisi amenities yang ada di Pantai Nepa:

Tabel Amenitas di Pantai Nepa

No	Jenis Amenitas	Kondisi
1.	Mushola	Ada namun tidak tersedia dengan baik
2.	Gazebo	Tersedia dalam keadaan bersih
3.	Toilet	Tersedia namun banyak yang rusak
4.	Tempat Makan	Tersedia dalam skala kecil
5.	Penginapan	Pemukiman warga menyediakan penginapan
6.	Pendopo	Tersedia tidak dalam kondisi yang bersih
7.	Kios cendera mata	Tersedia di hari raya umat islam dan libur nasional
8.	Jembatan penghubung	Tersedia dalam keadaan retak

Sumber: Peneliti 2023

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dan wawancara terhadap pengelola wisata Pantai Nepa ditemukan fakta bahwa sarana dan prasarana yang ada belum cukup lengkap. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang rusak seperti adanya mushola yang sudah tidak terawat karena ulah kera yang liar, beberapa gazebo yang rusak karena tiupan angin kencang dan ombak besar, toilet yang tidak berfungsi dengan baik, tidak ditemukannya penjual makanan berat, pendopo yang kurang terjaga kebersihannya, jembatan penghubung yang mengalami keretakan akibat terjangan ombak dan tidak ditemukan adanya kios penjual cendera mata karena biasanya penjual cendera mata hanya ada pada hari libur saja.

Meskipun demikian, di tempat wisata Pantai Nepa ini menyediakan makanan dan minuman ringan yang terbilang murah dan mudah ditemui karena terdapat warung-warung UMKM masyarakat disekitarnya. Selain itu, terdapat juga gazebo di sekitar warung makanan di pinggir pantai sehingga wisatawan

dapat duduk santai menikmati pemandangan dan menghirup udara segar. Wisatawan juga dapat bermukim di Pantai Nepa dengan mendirikan perkemahan ataupun bisa menginap di pemukiman warga yang telah menyediakan penginapan untuk wisatawan.

Komponen yang terakhir yang perlu diperhatikan yaitu pelayanan tambahan (*ancillary services*). Pelayanan tambahan harus disediakan oleh Pemda dari suatu daerah untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan segala peraturan perundang-undangan baik di jalan raya maupun di objek wisata. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang dapat mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, tourist information, travel agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti menemukan bahwa wisata Pantai Nepa dikelola oleh pihak masyarakat. Pemerintah hanya membantu dalam segi aksesibilitas seperti jalan menuju ke kawasan Pantai Nepa dan selebihnya dalam pengelolah sepenuhnya diberikan kepada masyarakat. Namun, tidak ditemukan adanya organisasi yang mengelola semua atraksi hingga fasilitas yang dimiliki Pantai Nepa karena semua milik bersama. Semua kawasan di Pantai Nepa dikelola atas kesadaran individu masing-masing. Terdapat beberapa masyarakat yang ikut turut serta dalam pengelolahan di wisata Panta Nepa seperti Ibu Narti, Ibu Piasma, Ibu Nariya, Ibu Erna, Ibu Thohir, Bapak Bushiri dan Bapak Sahri serta ada beberapa masyarakat yang lainnya. Mereka dengan sukarela membersihkan kawasan Pantai Nepa tanpa digaji dan mereka akan juga menjadi penunjuk jalan wisatawan yang masuk ke dalam hutan kera dengan diberi uang sukarela.

Setelah mengetahui pengembangan daya tarik wisata melalui komponen 4A yang ada di Pantai Nepa, maka upaya pengembangan yang dapat dilakukan dalam komponen *attraction* meliputi, penambahan spot foto, wahana wisata air, pembibitan mangrove, penambahan jalur dan pembersihan sungai lintasan

arung laut dan tetap menjaga potensi serta meningkatkan kualitas atraksi yang telah ada. Kemudian untuk komponen *accessibility* diperlukan adanya upaya pengembangan transportasi umum yang dapat mencapai lokasi Pantai Nepa. Sedangkan untuk komponen *amenities*, meliputi tersedianya tempat peribadatan, penambahan gazebo untuk wisatawan beristirahat, adanya toilet yang mudah dijangkau, keterawatan pendopo, pembangunan jembatan penghubung dan ketersediaan kios cendera mata maupun oleh oleh yang lainnya. Kemudian untuk komponen *ancillary*, dapat dilakukan dengan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan kualitas SDM, serta lebih aktif berkerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan tersebut.

Hasil analisis penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Millenia (2021) menyatakan untuk meningkatkan minat kunjung wisatawan, strategi dan upaya pengembangan tersebut dimulai dari hal yang mendasar seperti meningkatkan kualitas komponen 4A yang telah ada serta menjalin kerjasama dengan pihak terkait seperti pemerintah setempat dan masyarakat, agar pengembangan komponen 4A tersebut dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan Alfitriani et al., (2021) juga menunjukkan bahwa semakin baik daya tarik wisata maka semakin besar minat kunjung ulang wisatawan. Jika wisatawan mempunyai persepsi yang menyenangkan (*favorable*) terhadap daya tarik wisata maka wisatawan mempunyai keinginan untuk berkunjung atau menceritakan pengalamannya kepada orang lain, sebaliknya jika wisatawan mempunyai persepsi yang negatif maka mereka tidak akan melakukan kunjungan ketempat wisata (Wibisono et al., 2016).

Minat berkunjung kembali merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan seseorang atas pengalaman atas kepuasan yang didapatkan secara keseluruhan dan mempengaruhi perilaku dimasa depan dan keinginan untuk kembali ke tempat tujuan yang sama dan merekomendasikan kepada orang lain (Zhang et al., 2017). Wisatawan tentu akan mempertimbangkan objek atau destinasi yang pernah mereka kunjungi sebelumnya melalui pengalaman

yang diperoleh hingga akhirnya memutuskan untuk berkunjung kembali (Nabila et al., 2020). Wisatawan mengekspresikan keinginan untuk berkunjung kembali dengan merekomendasikan kepada teman-teman mereka sebagai wujud kepuasan berkunjung ke destinasi wisata (Luo et al., 2013). Pengunjung yang merasa puas pada kunjungan pertamanya di suatu tempat cenderung memikirkan untuk melakukan beberapa tindakan diantaranya seperti, merekomendasikan pada keluarga atau teman, hingga merangkai agenda untuk berkunjung kembali di lain waktu dan menetap lebih lama daripada kunjungan.

Zeithaml et al., (2017) memaparkan bahwa terdapat empat dimensi dari munculnya *revisit intention*, diantaranya adalah; *willingness to positive tale*, *willingness to revisit*, *willingness to invite*, dan *willingness to place the visiting destination in priority*. Minat berkunjung kembali termasuk ke dalam perilaku *approach* yang dipengaruhi oleh adanya persepsi pelanggan terhadap lingkungan itu sendiri (Saputra et al., 2022). Maka, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi sikap wisatawan untuk datang atau tidak berkunjung adalah dengan melihat seberapa besar tempat tersebut dapat memberikan pengalaman yang berkesan sehingga pengunjung merasa puas dan berencana untuk melakukan kunjungan kembali ke destinasi wisata tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pengembangan daya tarik wisata melalui komponen 4A untuk meningkatkan minat berkunjung Kembali wisatawan di Pantai Nepa.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan potensi wisata yang ada di Pantai Nepa memiliki daya tarik yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kembali. Namun, pengembangan potensi wisata di Pantai Nepa belum cukup maksimal sehingga diperlukan adanya pengembangan potensi daya tarik wisata dengan penerapan strategi komponen 4A dan diperlukan adanya dukungan yang lebih dari pemerintah, stakeholders dan masyarakat supaya daya tarik wisata di Pantai Nepa ini lebih dikenal dan berkembang lebih maju. Upaya pengembangan daya tarik wisata dengan berfokus pada komponen 4A yang dapat dilakukan di Pantai Nepa yaitu

pada komponen *attraction* dengan melakukan penambahan spot foto, wahana wisata air, pembibitan mangrove, penambahan jalur dan pembersihan sungai lintasan arung laut dan tetap menjaga potensi serta meningkatkan kualitas atraksi yang telah ada.

Kemudian untuk komponen *accessibility* yaitu upaya pengembangan transportasi umum yang dapat mencapai lokasi Pantai Nepa. Sedangkan untuk komponen *amenities* membangun ketersediaan tempat peribadatan, penambahan gazebo untuk wisatawan beristirahat, adanya toilet yang mudah dijangkau, keterawatan pendopo, pembangunan jembatan penghubung dan ketersediaan kios cendera mata maupun oleh-oleh yang lainnya. Kemudian untuk komponen *ancillary* yaitu dilakukan dengan meningkatkan pelayanan kepada wisatawan dan kualitas SDM, serta lebih aktif berkerjasama dengan pemerintah dalam pengembangan tersebut. Dengan adanya upaya pengembangan potensi yang berfokus pada komponen utama daya tarik wisata akan menimbulkan persepsi positif wisatawan sehingga membuat wisatawan melakukan kunjungan di Pantai Nepa.

Diharapkan masyarakat sebagai pihak pengelola dan pemerintah dapat meningkatkan dan membangun komponen daya tarik yang masih belum maksimal, baik mulai dari segi pelayanan yang optimal, fasilitas, aksesibilitas hingga pelayanan secara langsung kepada wisatawan di Pantai Nepa supaya wisatawan yang berkunjung dapat membentuk pengalaman positif dan merasa puas sehingga akan kembali berkunjung di masa depan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti upaya pengembangan daya tarik wisata dengan menggunakan strategi yang lainnya sehingga dapat menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A., & Wardhani, M. K. (2014). Kajian Potensi Ekowisata Pesisir Nipa Kabupaten Sampang dengan Konsep Mangrove Park. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 7 (2), 94-99.
- Arida, I Nyoman Sukma. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Bali: Sustain Press
- Arofah, Marwatul. (2016). Kajian Tentang Pantai Nipa Sebagai Kawasan Ekowisata di Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Ejournal Unesa*, 43-50.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of public policy and managemen review*, 9(4), 159-175.
- Hasegawa, T. S., & Umilia, E. (2017). Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nipa Berdasarkan Preferensi Pengunjung Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang. *Jurnal Teknik ITS*, 6 (1), C106-C111.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Iskandar, Zulrizka. (2013). *Psikologi Lingkungan Metode dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Luo, S. J., & Hsieh, L. Y. (2013). Reconstructing revisit intention scale in tourism. *Journal of Applied Sciences*, 13 (18), 3638-3648.
- Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(3), 284-293.
- Nabila, A. N. L., & Armida, A. (2020). Pengaruh Customer Perceived Value Dan Customer Experience Terhadap Revisit Intention Pada Objek Wisata. *Jurnal Ecogen*, 3 (3), 477-487.
- Rukmana, R. C. S., & Armono, H. D. (2013). Studi Potensi Obyek Wisata Pantai di Kabupaten Sampang. *Jurnal Teknik ITS*, 2 (1), G52-G55.

- Sampangtourism. (2023). Data Kunjungan Pariwisata Sampang. Diakses pada 25 September 2023, dari <https://pariwisata.sampangkab.go.id/>
- Saputra, A. R., Palinggi, Y., & Sari, N. A. (2022). Pengaruh servicescape terhadap revisit intention yang dimediasi oleh perceived service quality. *Jurnal Kinerja*, 19 (4), 686-698
- Suwena, I. K. (2017). *Ilmu Dasar Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wibisono, N., & Yahya, E. S. (2016). Persepsi Wisatawan terhadap Daerah Wisata Kabupaten Bandung. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, (7), 72-77.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44.
- Zeithaml, V. A., Bitner, M. J., & Gremler, D. D. (2017). Services marketing: Integrating Customer Focus Across the Firm. In *Business Horizons* (Seventh Ed, Vol. 51, Issue 3). McGraw-Hill Education.
- Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2018). A model of perceived image, memorable tourism experiences and revisit intention. *Journal of destination marketing & management*, 8, 326-336.

BAB 11
BODY IMAGE PADA REMAJA PUTRI: SEBUAH
LITERATURE REVIEW

Nanda Auфа Nur Fadiah¹, Ni Putu Rizky Arnani²,

A. Fase Remaja

Tahap perkembangan dalam fase remaja pada umumnya terjadi karena adanya transisi dari fase kanak-kanak menuju perkembangan berikutnya. Santrock (2003) menyatakan bahwa fase remaja dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun. Santrock (2011) menjelaskan bahwa remaja memiliki perubahan yang mencakup pada aspek kognitif, sosial-emosional, dan biologis, perubahan biologis pada remaja, salah satunya terdapat pertumbuhan dan perkembangan fisik yang pesat. Adanya atensi berlebih pada perubahan fisik yang berlebih pada umumnya terjadi ketika pubertas pada fase remaja awal (Santrock, 2011). Mayoritas remaja akan lebih banyak memperhatikan penampilannya daripada aspek lain dalam diri mereka, dan banyak diantara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin, anak perempuan memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki yang mencerminkan penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik wanita (Papalia et al., 2011).

Berdasarkan data laporan Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Balitbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tercatat prevalensi nasional obesitas umum pada remaja putri lebih besar dibandingkan pada remaja pria dan telah meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, prevalensi obesitas pada remaja Indonesia usia 13-15 tahun diketahui sebesar 9,2%, pada usia 16-18 tahun diketahui sebesar 4,0%, yang mana prevalensi obesitas pada remaja putri sebesar 4,5% dan pada remaja putra sebesar 3,6% (Riskesmas, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja awal lebih rentan mengalami obesitas dan remaja putri lebih banyak mengalami obesitas dibandingkan dengan remaja putra. Adanya perbedaan

antara tubuh yang sebenarnya dan tubuh ideal, maka individu tersebut akan merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya sendiri, ketidakpuasan terhadap tubuh diyakini akan berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental seseorang (Mellor et al., 2013).

Ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh dapat menyebabkan orang melakukan tindakan ekstrem untuk mengubah bentuk tubuhnya (Hao et al., 2022). Penelitian yang diterbitkan oleh *American Psychological Association* menyatakan bahwa penggunaan media sosial pada remaja dan dewasa muda yang mengurangi penggunaan media sosial sebesar 50% hanya dalam beberapa minggu mengalami peningkatan yang signifikan dalam perasaan mereka terhadap berat badan dan penampilan mereka secara keseluruhan jika dibandingkan dengan teman sebaya yang mempertahankan tingkat penggunaan media sosial secara konsisten (Thai et al., 2023). Lebih lanjut Goldfield dari *Children's Hospital of Eastern Ontario Research Institute* menyatakan bahwa penggunaan media sosial dapat memaparkan terdapat ratusan maupun ribuan seperti gambar dari selebriti, model *fashion*, dan trainer kebugaran, yang mengarah pada internalisasi keinginan untuk menjadi cantik dan hal tersebut belum tentu dapat dicapai oleh semua individu, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan yang lebih besar terhadap tubuh baik berat dan bentuk (Thai et al., 2023).

Denich dan Ifdil (2015) menyatakan bahwa adanya perubahan fisik akan menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan. Perubahan fisik pada remaja memiliki keterkaitan dengan *body image*. Fase remaja merupakan tahap penting dalam pengembangan *body image* yang positif atau negatif, banyaknya pengaruh yang terjadi selama fase remaja salah satunya masa pubertas yang mempengaruhi bentuk tubuh, status berat badan, dan penampilan individu (Voelker et al., 2015). *Body image* merupakan suatu pengalaman yang dimiliki oleh individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat badan tubuh, serta perilaku-perilaku yang mengarah penilaian individu terhadap penampilan fisiknya. *Body image* pada remaja tidak terbatas pada persepsi individu mengenai penampilan fisiknya, tetapi juga

penilaian terhadap fungsi tubuh, gerakan tubuh, koordinasi tubuh, dan potensi-potensi tubuhnya. (Cash & Pruzinsky, 2002).

Gupta et al. (2016) yang menyatakan bahwa remaja perempuan lebih memiliki ketidakpuasan terhadap *body image* lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Khaeriyah et al. (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap *body image*, pada siswi yang menggunakan jilbab menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki *body image* yang negatif sedangkan siswi yang tidak menggunakan jilbab menunjukkan bahwa mereka menerima keadaan dan merasa puas terhadap tubuhnya secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al. (2023) pada siswa SMA bahwa siswi yang memiliki *body image* yang negatif mengalami status gizi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswi yang memiliki *body image* yang positif. Penelitian lain juga dilakukan oleh Evelianti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa remaja SMA yang mengalami perlakuan *body shaming* berat memiliki *body image* yang negatif dan sebaliknya. Fakihatun et al. (2019) juga melakukan penelitian terkait *body image* yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja di salah satu sekolah Islam, 49,7% remaja yang mengalami *acne vulgaris* memiliki *body image* yang negatif. Mereka menambahkan bahwa pada usia tersebut sangat besar pengaruh terhadap munculnya jerawat, sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri terhadap penampilannya (Fakihatun et al., 2019).

Oleh karena itu, dibutuhkannya perhatian khusus terkait isu-isu mengenai *body image* selama fase remaja, penerimaan keadaan fisik menjadi salah satu hal yang penting dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai penelitian dan menganalisis hasil-hasil tersebut sebagai bukti melalui *literature review* dan mengetahui apakah terdapat isu-isu yang berkaitan dengan variabel *body image* pada remaja putri.

B. *Body Image* pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil pencarian dari berbagai sumber, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik yang diangkat. Penelitian ini berisi informasi mengenai teori, metode yang digunakan, hasil penelitian, dan saran. Sebanyak tujuh jurnal penelitian terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berikut hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan:

Tabel 1. Hasil review jurnal penelitian *body image*

Tahun dan Penulis	Metode	Hasil
Khaeriyah et al. (2015) Persepsi terhadap <i>body image</i> antara siswi yang menggunakan jilbab dengan siswi yang tidak menggunakan jilbab (Studi komparatif di SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur)	Studi komparatif Subjek: 120 remaja • 60 orang siswi menggunakan jilbab • 60 orang siswi tidak menggunakan jilbab Pengukuran: Instrume MBSRQ (<i>Multidimensional Body Self Related Questionnaire</i>) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat persepsi terhadap <i>body image</i> antara siswi yang menggunakan jilbab dengan siswi yang tidak menggunakan jilbab • Pada siswi yang menggunakan jilbab menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki <i>body image</i> yang negatif • Siswi yang tidak menggunakan jilbab menunjukkan bahwa mereka menerima keadaan dan merasa puas terhadap tubuhnya secara positif.
Andiyati (2016) Hubungan antara <i>body image</i> dengan kepercayaan diri siswa kelas di SMA Negeri 2 Bantul	Penelitian kuantitatif: Korelasional Subjek: 142 siswa Pengukuran: • Skala <i>body image</i> • Skala kepercayaan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara <i>body image</i> dengan kepercayaan diri remaja siswa, yang artinya semakin tinggi <i>body image</i> pada siswa maka kepercayaan dirinya akan semakin tinggi juga dan sebaliknya. • <i>Body image</i> pada siswa tergolong sedang • Kepercayaan diri pada siswa berada dalam kategori tinggi.
Gupta et al. (2016) <i>Assesment of body image and self esteem</i>	<i>Cross sectional research</i> Subjek: 139 remaja Pengukuran:	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja perempuan memiliki <i>body image</i> yang lebih negatif dibandingkan dengan laki-laki.

among adolescent	young	<ul style="list-style-type: none"> • Demografi <input type="checkbox"/> jenis kelamin. • <i>General Health Questionnaire-28 (GHQ-28)</i> • <i>Rosenberg's Self Esteem Scale</i> • <i>Body Image Questionnaire</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja yang melakukan diet dan mendengarkan pendapat orang lain untuk meningkatkan penampilan mereka terbukti memiliki persepsi <i>body image</i> yang negatif. • <i>Self-esteem</i> yang rendah dan kesehatan psikologis yang buruk secara signifikan memiliki <i>body image</i> yang negatif.
Ganesan et al. (2018) <i>Are body image issues affecting our adolescents? A cross-sectional study among college going adolescent girls</i>	<p>Penelitian kuantitatif: <i>Cross sectional study</i> Subjek: 1200 mahasiswa putri dengan usia kisaran 18-19 tahun</p> <p>Pengukuran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor demografi • Sosio kultural • <i>Body image dissatisfaction the Stunkard silhouettes Figure Rating Scale (FRS)</i> • <i>Rosenberg's Self Esteem Scale</i> • <i>Center of Epidemiological studies (CES) Depression questionnaire</i> • <i>Media influence menggunakan SATAQ questionnaire</i> • <i>Perfectionism using the EDI questionnaire</i> • <i>Body mass index (BMI)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa putri merasa tidak puas terhadap <i>body image</i> • Persepsi mengenai <i>body image</i> dan ketidakpuasan memiliki pengaruh terhadap remaja perempuan. • Berdasarkan hasil BMI, setengah dari responden memiliki BMI yang normal dan sisanya memiliki BMI yang berlebih dan obesitas. • Skor tinggi dari BMI, status sosioekonomi, depresi, meningkatnya tekanan sosiokultural, pengaruh media, dan rendahnya <i>self-esteem</i> secara signifikan berhubungan dengan <i>body image dissatisfaction</i>. 	
Fakihatun et al. (2019) <i>Hubungan acne vulgaris dengan body image pada remaja di SMA Fajrul Islam Jakarta</i>	<p>Penelitian kuantitatif: <i>Cross sectional study</i> Subjek: 146 orang</p> <p>Pengukuran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demografi <input type="checkbox"/> jenis kelamin dan usia • <i>Gradasi acne vulgaris</i> • Instrumen <i>body image</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa laki-laki lebih banyak mengalami <i>acne vulgaris</i> dibandingkan perempuan • Terdapat hubungan <i>acne vulgaris</i> dengan <i>body image</i> pada remaja yang mengalami <i>acne vulgaris</i> memiliki <i>body image</i> yang negatif 	

<p>Evelianti et al. (2020)</p> <p><i>The relationship between body shaming treatment and body image ini adolescents in Depok</i></p>	<p>Penelitian kuantitatif: <i>Cross sectional approach</i></p> <p>Subjek: 81 remaja SMA</p> <ul style="list-style-type: none"> • 46 perempuan • 35 laki-laki <p>Pengukuran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demografi □ jenis kelamin. • <i>General Health Questionnaire- 28 (GHQ-28)</i> • <i>Rosenberg's Self Esteem Scale</i> • <i>Body Image Questionnaire</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja SMA yang mengalami perlakuan <i>body shaming</i> berat memiliki <i>body image</i> yang negatif dan sebaliknya. • Pada remaja perempuan lebih rentan terhadap perlakuan <i>body shaming</i> karena mereka lebih sensitif terutama masalah bentuk fisik.
<p>Efendi et al. (2023)</p> <p><i>The relationship between physical activities, consumption pattern, body image and nutritional status of high school students</i></p>	<p>Penelitian kuantitatif: <i>Cross sectional study design</i></p> <p>Subjek: 85 remaja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswi yang memiliki <i>body image</i> negatif mengalami resiko lebih besar dalam status kurang gizi dibandingkan dengan siswi yang memiliki <i>body image</i> positif. • Siswi yang memiliki kurangnya asupan energi mengalami status kurang gizi dibandingkan dengan siswi yang memiliki asupan energi yang cukup. • Asupan karbohidrat, protein, dan lemak secara signifikan memiliki hubungan.

Pada penelitian ini berdasarkan tinjauan pustaka terhadap tujuh jurnal penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada *body image*. Subjek yang diambil adalah remaja dari jurnal penelitian melibatkan subjek baik pada siswa dan mahasiswa dan pada fase remaja merupakan tahap penting dalam pengembangan *body image* yang positif atau negatif, banyaknya pengaruh yang terjadi selama fase remaja salah satunya masa pubertas yang mempengaruhi bentuk tubuh, status berat badan, dan penampilan individu (Voelker et al., 2015). Hasil *review* tersebut telah dipaparkan, masing-masing dari

jurnal penelitian tersebut menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan. Total dari tujuh jurnal penelitian dapat diketahui bahwa lima jurnal penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, penelitian pertama menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi komparatif dan penelitian kedua menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional.

Ditinjau dari distribusi frekuensi subjek *body image* dalam tujuh jurnal penelitian yang telah didapatkan, ditemukan bahwa menunjukkan bahwa *body image* yang dialami oleh remaja terdapat kategori negatif, sedang, dan positif. Pada kategori *body image* negatif artinya apabila skor *body image* menunjukkan hasil yang negatif maka mereka memiliki ketidakpuasan dalam memandang *body image* pada dirinya. Hal tersebut ditandai dalam jurnal ketiga oleh Gupta et al. (2016) sebanyak 63.3% memiliki *body image* yang negatif, jurnal keempat oleh Ganesan et al. (2018) yang menunjukkan sebanyak 95% dan jurnal ketujuh oleh Efendi et al. (2023) sebanyak 52,9%. Pada kategori *body image* sedang artinya apabila skor *body image* menunjukkan hasil yang sedang maka mereka menerima keadaan tubuhnya meskipun terdapat bagian tubuhnya yang kurang memuaskan akan tetapi mereka masih menginginkan bentuk tubuh yang ideal dan berusaha untuk merubahnya. Hal tersebut ditandai dalam jurnal pertama oleh Khaeriyah et al. (2015) yang menunjukkan bahwa pada siswi yang menggunakan jilbab sebanyak 80,0% dan pada siswi yang tidak menggunakan jilbab 78,3% berada pada kategori sedang. Pada jurnal kedua oleh Andiyati (2016) terdapat sebanyak 67,79% memiliki *body image* yang sedang. Pada kategori *body image* positif artinya apabila skor *body image* menunjukkan hasil yang positif maka mereka merasa puas dan menerima dengan keadaan tubuhnya. Hal tersebut ditandai dalam jurnal kelima oleh Fakihatun et al. (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 50,7% memiliki *body image* yang positif dan pada jurnal keenam oleh Evelianti et al. (2020) sebanyak 65,9%.

Putro (2017) menjelaskan bahwa adanya perubahan fisik pada remaja terdiri dari perubahan internal dan eksternal, perubahan internal sendiri mencakup hal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi, untuk perubahan eksternal mencakup berat dan tinggi badan, proporsi tubuh yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan remaja dan konsep pada dirinya sendiri. Sesuai dengan penjelasan tersebut, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fakihatun et al. (2019) bahwa menunjukkan hubungan *acne vulgaris* dengan *body image* pada remaja yang mengalami *acne vulgaris* memiliki *body image* yang negatif, karena dari faktor hormon yang terjadi tersebut mempengaruhi perubahan fisik pada remaja. Banyaknya faktor yang memicu munculnya *acne vulgaris* seperti mengkonsumsi makanan yang berlemak tinggi, kalori tinggi yang dihasilkan dari karbohidrat, meningkatnya aktivitas fisik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Efendi et al. (2023) bahwa siswi yang memiliki *body image* negatif mengalami resiko lebih besar dalam status kurang gizi dibandingkan dengan siswi yang memiliki *body image* positif dan asupan karbohidrat, protein, dan lemak secara signifikan memiliki hubungan dengan *body image*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak ditemukannya hubungan antara murid perempuan dengan status diet dan latihan fisik.

Body image yang terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan perubahan fisik yang dialami oleh masing-masing remaja. Terdapat teori sosiokultural mengenai *body image* yang menekankan, bahwa perempuan menghadapi tekanan terkait penampilan yang lebih intensif, khususnya untuk menjadi langsing, dan yang terbaru ingin menjadi kencang dan bugar, hal tersebut lah yang menyebabkan lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang mengalami tingkat ketidakpuasan tubuh yang tinggi (Fredrickson & Roberts, 1997; Thompson et al., 1999). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gupta et al. (2016) bahwa remaja perempuan lebih memiliki ketidakpuasan terhadap *body image* lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja laki-laki. Penelitian lain yang

dilakukan oleh Evelianti et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pada remaja perempuan memiliki *body image* yang negatif lebih rentan terhadap perlakuan *body shaming* karena mereka lebih sensitif terutama terkait masalah bentuk fisik. Hal tersebut didukung oleh penjelasan Cash dan Pruzinsky (2002) yang di mana pada remaja awal merupakan fase yang penting bagi perkembangan *body image*, khususnya bagi remaja putri, mereka memiliki sejumlah tantangan perkembangan normatif. Namun, tidak menampik juga terdapat penelitian yang menunjukkan *body image* yang lebih banyak terjadi pada remaja laki-laki, hal tersebut ditandai dari penelitian yang dilakukan oleh Fakhhatun et al. (2019) bahwa siswa laki-laki lebih banyak mengalami *acne vulgaris* dibandingkan perempuan.

Berdasarkan variabel *body image* yang melihat perbedaan persepsi juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Khaeriyah et al. (2015) bahwa terdapat persepsi terhadap *body image* dan perbedaannya antara siswi yang menggunakan jilbab dengan siswi yang tidak menggunakan jilbab dengan signifikansi sebesar 0.026. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ganesan et al. (2018) persepsi mengenai *body image* dan ketidakpuasan memiliki pengaruh terhadap remaja perempuan. Remaja yang melakukan diet dan mendengarkan pendapat orang lain untuk meningkatkan penampilan mereka terbukti memiliki persepsi *body image* yang negatif (Gupta et al., 2016). Sesuai dengan teori dari Cash dan Pruzinsky (2002) bahwa *body image* merupakan suatu pengalaman yang dimiliki oleh individu yang berupa persepsi terhadap bentuk dan berat badan tubuh, serta perilaku-perilaku yang mengarah penilaian individu terhadap penampilan fisiknya. *Body image* berkaitan dengan bagaimana individu berpikir dan merasakan mengenai tubuhnya sendiri, semakin berkembangnya rasa terhadap *body image* yang ideal, terutama pada remaja yang berusaha menurunkan atau menambah berat badan untuk mendapatkan tubuh yang sempurna (Ganesan et al., 2018).

Cash dan Pruzinsky (2002) menjelaskan bahwa banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* pada remaja dipengaruhi oleh sosialisasi kebudayaan, yaitu ekspektasi individu

terhadap penampilan, faktor kedua merupakan pengalaman individu yaitu, berbagai interaksi yang dialami oleh individu terhadap lingkungannya, faktor ketiga merupakan karakteristik fisik yaitu, melihat seberapa menarik penampilan individu dan faktor keempat merupakan faktor kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Ganesan et al. (2018) bahwa *body image* ditemukan bahwa faktor-faktor seperti BMI (*Body Mass Index*) yang lebih tinggi, tekanan sosiokultural untuk menjadi kurus, status sosioekonomi, depresi, meningkatnya tekanan sosiokultural, pengaruh media, dan rendahnya *self-esteem* secara signifikan berhubungan dengan *body image dissatisfaction*. Pada penelitian tersebut juga menunjukkan 64,8% mahasiswa dalam satu tahun terakhir melakukan diet untuk mengendalikan penambahan berat badannya seperti makan dalam porsi kecil, menghindari makanan tertentu, dan melewati waktu makan. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya dilakukan di salah satu perguruan tinggi dan pembatasan ini mengurangi kemampuan generalisasi temuan (Ganesan et al., 2018).

Pada faktor kepribadian seperti *self-esteem* dan kepercayaan diri ditandai dengan hasil penelitian mengenai variabel *body image* dan kepercayaan diri yang dilakukan oleh Andiyati (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *body image* dengan kepercayaan diri pada remaja siswa kelas X, yang artinya semakin tinggi *body image* pada siswa maka kepercayaan dirinya akan semakin tinggi juga dan sebaliknya. Keterbatasan pada penelitian ini kurangnya ruang lingkup penelitian seperti populasi dan faktor-faktor lain yang belum diteliti. Gupta et al. (2016) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah dan kesehatan psikologis yang buruk secara signifikan memiliki *body image* yang negatif. Hal tersebut ditandai dengan pernyataan dari Cash dan Pruzinsky (2002) bahwa individu dengan *self-esteem* yang positif cenderung akan membentuk pandangan yang baik terhadap tubuhnya, namun sebaliknya bagi individu dengan *self-esteem* yang negatif akan merasa rendah diri dan cenderung akan mengembangkan persepsi yang buruk terhadap citra tubuhnya. Keterbatasan pada

penelitian yang dilakukan oleh Gupta et al. (2016) adalah terbatasnya data dalam pengujiannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *body image* lebih banyak dirasakan pada remaja putri dibandingkan dengan remaja putra. Hal tersebut ditandai dengan remaja putri yang lebih mendengarkan pendapat orang lain untuk meningkatkan penampilan, oleh karena itu, mereka terbukti memiliki persepsi *body image* yang negatif. Banyaknya faktor yang lain yang menyebabkan remaja putri dalam menilai *body image* seperti *self-esteem* yang rendah, kesehatan psikologis, kepercayaan diri yang rendah, pengaruh dari media, depresi, tekanan sosiokultural, *acne vulgaris*, *body shaming*, dan kurangnya asupan energi mengalami status kurang gizi.

Berdasarkan dari tujuh jurnal penelitian yang telah dilakukan *review* diperoleh bahwa terdapat tujuh jurnal penelitian yang memenuhi kriteria untuk dilakukan studi literature *review* dengan subjek yang sama yaitu remaja dengan rata-rata rentang usia 13-20. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak metode yang digunakan, judul, kriteria yang digunakan, dan variabel yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *body image* lebih banyak dirasakan pada remaja putri dibandingkan dengan remaja putra. *Body image* yang terjadi pada remaja perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan perubahan fisik yang dialami oleh masing-masing remaja. Oleh karena itu, remaja putri seringkali merasa tidak puas dengan keadaan tubuhnya sendiri dan cenderung membandingkannya dengan orang lain. *Body image* memiliki hubungan dengan variabel lain seperti *self-esteem*, kepercayaan diri, kesehatan psikologis, pengaruh dari media, depresi, tekanan sosiokultural, *acne vulgaris*, *body shaming*, dan status nutrisi.

Implikasi dari penelitian yang telah dipaparkan ini sebagai informasi tambahan baik bagi remaja sendiri, guru pendidik ataupun BK, individu sekitar, dan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya. Remaja diharapkan mengenali dan menerima segala kelebihan ataupun kekurangan dan saling menghargai satu sama

lain mengenai bentuk tubuh seseorang. Pengajar diharapkan dapat membantu meningkatkan *body image* remaja dengan memberikan materi terkait konsep diri dan nilai-nilai yang positif selama kegiatan pembelajaran, melakukan intervensi yang efektif guna meningkatkan kesadaran mengenai tubuh, literasi media, dan akibat dari bahayanya obesitas, dan remaja yang disarankan untuk memperhatikan berat badannya agar terlindungi dari tekanan-tekanan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyati, A. D. W. (2016). Hubungan antara body image dengan kepercayaan diri siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bantul. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 4, 80–88.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. The Guilford Press.
- Denich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep Body Image Remaja Putri. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Efendi, M., Cahyono, D., Arief, I., Prastawa, S., & Supriatna, D. (2023). The relationship between physical activities, consumption pattern, body image and nutritional status of high school students. *Journal on Education*, 5(4), 15852–15858. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2705>
- Evelianti, M., Sukamti, N., & Wardana, M. K. (2020). The Relationship between Body Shaming Treatment and Body Image in Adolescents in Depok. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 4(2), 70–76. <https://doi.org/10.46749/jiko.v4i2.43>
- Fakihatun, M. F., Rivani, B., & Pasaribu, S. D. (2019). Hubungan acne vulgaris dengan body image pada remaja di SMA Fajrul Islam Jakarta. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 2(3), 247–255.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>
- Ganesan, S., Ravishankar, S., & Ramalingam, S. (2018). Are body image issues affecting our adolescents? A cross-sectional study among college going adolescent girls. *Indian Journal of Community Medicine*, 43(5), 42. https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM_62_18
- Gupta, N. S., Bhatia, G. R., Shetty, J. V., Naphade, N. M., & Datar, M. C. (2016). Assessment of body image and self esteem among young adolescents. *International Journal of Scientific Research*, 5(6), 490–492. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.36106/ijsr>

- Hao, M., Fang, Y., Yan, W., Gu, J., Hao, Y., & Wu, C. (2022). Relationship between body dissatisfaction, insufficient physical activity, and disordered eating behaviors among university students in Southern China. *BMC Public Health*, 22(1), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14515-9>
- Khaeriyah, S., Mamesah, M., & Tjalla, A. (2015). Persepsi terhadap body image antara siswi yang menggunakan jilbab dengan siswi yang tidak menggunakan jilbab: Studi komparatif di SMK Tirta Sari Surya Jakarta Timur. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 104-109. <https://doi.org/10.21009/insight.042.18>
- Mellor, D., Waterhouse, M., Mamat, N. H. bt, Xu, X., Cochrane, J., McCabe, M., & Ricciardelli, L. (2013). Which body features are associated with female adolescents' body dissatisfaction? A cross-cultural study in Australia, China and Malaysia. *Body Image*, 10(1), 54-61. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2012.10.002>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human development (psikologi perkembangan)* (9th ed.). Kencana.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan Nasional Riskesdas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf)
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja* (6th ed.). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Thai, H., Davis, C. G., Mahboob, W., Perry, S., Adams, A., & Goldfield, G. S. (2023). Reducing social media use improves appearance and weight esteem in youth with emotional distress. In *Psychology of Popular Media* (Issue Protocol 111107). <https://doi.org/10.1037/ppm0000460>

- Thompson, J. K., Heinberg, L. J., Altabe, M., & Tantleff-Dunn, S. (1999). *Exacting beauty: Theory, assessment, and treatment of body image disturbance*. American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/10312-000>
- Voelker, D., Reel, J., & Greenleaf, C. (2015). Weight status and body image perceptions in adolescents: Current perspectives. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics, 6*, 149–158.
<https://doi.org/10.2147/ahmt.s68344>

BAB 12
PERAN EFIKASI DIRI DALAM MENINGKATKAN MINAT
WIRAUSAHA BAGI MASYARAKAT PESISIR PANTAI
NEPA

Istiro'ah Dwi Agustin¹, Zainal Abidin², Hapsari Puspita Rini³

A. Mengenal Pesisir

Pesisir merupakan kawasan yang potensial untuk dijadikan ladang untuk mencari nafkah ataupun menambah penghasilan. Mata pencaharian masyarakat di daerah pesisir sebagian besar menjadi nelayan. Oleh karena itu, masyarakat daerah pesisir biasanya menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan ikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dahuri (2001) wilayah yang potensial untuk dilakukan berbagai usaha di bidang Perikanan adalah wilayah pesisir. Tetapi karena mereka terlalu menggantungkan hidupnya pada hasil laut membuat mereka kerap kali mengganggu tatkala tidak musim ikan ataupun kendala lainnya seperti cuaca ekstrim yang membuat mereka tidak bisa melaut.

Pesisir juga identik dengan tempat wisata, karena biasanya pesisir menjadi lokasi yang strategis bila dimanfaatkan sebagai destinasi wisata dengan memanfaatkan keindahan alamnya. Tentunya hal ini sangat menguntungkan masyarakat setempat jika bisa memanfaatkan peluang yang ada untuk turut mengembangkan destinasi wisata tersebut selain untuk mencari keuntungan. Menurut Hidayat (2003) dengan menganalisa kelembagaan masyarakat, tradisi dan kearifan lokal masyarakat pesisir diharapkan dapat menjadi modal sosial dan pintu masuk untuk menunjang program pemerintah dalam menunjang peningkatan taraf hidup nelayan serta keberhasilan peningkatan pemanfaatan wilayah pesisir dalam usaha perikanan.

Pesisir Nepa merupakan salah satu pesisir yang ada di daerah Sampang yang mempunyai pantai dengan keindahan serta keunikan tersendiri di dalamnya. Pantai dengan pasir putih dan air yang jernih membuat pantai ini semakin memanjakan mata bagi para penikmatnya. Selain itu juga, pantai Nepa memiliki keunikan

yang tidak dapat ditemui di pantai-pantai lainnya yaitu dengan adanya hutan yang dihuni oleh ratusan kera. Hal tersebut didukung oleh riset tentang *ecotourism* yang dilakukan oleh Budhiyanti (2010), bahwa lokasi wisata Nepa ini memiliki potensi alam dengan ciri khasnya selain itu kehidupan sosial penduduk yang terdapat dikawasan wisata tersebut masih terbelang tradisional dan sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada alam. Namun, masyarakat sekitar masih minim untuk turut serta dalam pengembangan wisata berbasis kewirausahaan untuk menunjang keberlangsungan tempat wisata ini. Masyarakat disekitar pesisir Nepa kebanyakan menjadi nelayan ataupun memilih merantau ke luar negeri daripada mengembangkan potensi yang ada di kampung halaman. Sehingga masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ketika tidak musim ikan ataupun sedang ada kendala yang tidak memungkinkan untuk melaut membuat warga setempat menggur di rumah.

Berwirausaha merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menambah dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Sebelum seseorang memutuskan untuk berkecimpung pada bidang kewirausahaan tentunya berawal dari adanya rasa ketertarikan atau minat yang ada pada diri individu tersebut. Menurut Zimmerer dkk (2008) minat berwirausaha adalah minat yang timbul dari dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha. Minat berwirausaha adalah rasa ketertarikan untuk menjadi seorang wirausahawan yang bersedia untuk tekun dan bekerja keras demi mencapai kemajuan usahanya. Minat berwirausaha merupakan faktor kunci untuk mengembangkan UMKM. Minat berwirausaha dapat dilihat dari kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya. Kesediaan menanggung macam-macam resiko, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan belajar dari yang dialaminya (Azzam, 2016). Indikator Untuk Mengukur Variabel Minat Berwirausaha menurut Zimmerer dkk (2008) yaitu: a) Tidak ada ketergantungan pada orang lain b) Dapat membantu lingkungan sosial c) Senang jika menjadi seorang wirausaha

Menurut Azjen (2016) Keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor percaya pada kemampuan diri sendiri (efikasi diri), bersikap positif (sikap berperilaku), dan dukungan lingkungan (norma subyektif). Efikasi diri menurut Bandura (1997) adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu dengan aspek-aspek yang meliputi level, kekuatan dan generalitas. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri tidak hanya berasal dari keyakinan diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan. Ini mencakup pengaruh dukungan sosial, model peran, dan umpan balik dari orang lain. Jika dihubungkan dengan konteks kewirausahaan berarti efikasi diri ialah suatu kepercayaan dalam diri seseorang mengenai kemampuan dalam membentuk perilaku menjadi seorang wirausaha. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah (Feist & Feist, 2014).

Dengan efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang akan membentuk sebuah keteguhan pada setiap wirausahawan untuk tetap semangat dan pantang menyerah dalam menjalankan usahanya, karena pastinya dalam melakukan kegiatan kewirausahaan pasti akan banyak resiko kegagalan dalam prosesnya. Efikasi diri merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk memulai sebuah kegiatan kewirausahaan. Karena dengan efikasi diri seseorang menjadi yakin pada dirinya untuk menjalankan setiap usahanya untuk meraih keberhasilannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati, (2017) mengungkapkan bahwa pembentukan kewirausahaan pada seseorang justru lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal individu termasuk karakter dan motivasinya, agar mampu membentuk kecenderungan untuk membuka usaha baru. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui peran efikasi diri dalam membentuk minat wirausaha serta membantu masyarakat pesisir agar dapat menjadikan alternatif lain untuk memperoleh dengan jalan berwirausaha.

B. Peran Efikasi Diri dalam Peningkatan Wirausaha

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di pesisir Pantai Nepa, diperoleh temuan bahwasannya masih sedikit yang memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pada objek wisata yakni Pantai Nepa dan hutan nera Nepa hanya ada sekitar 8 pelaku UMKM yang menetap di sekitar pantai dan selebihnya memilih untuk melakukan kegiatan kewirausahaannya secara tidak tetap. Dari hasil observasi juga ditemui bahwa sumber daya manusia di sekitar tempat wisata kurang mendukung untuk dilakukan kegiatan pariwisata di tempat ini, misalnya banyak yang melakukan aktifitas yang membuat pengunjung tidak nyaman untuk datang ke wisata Nepa.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari warga diperoleh informasi bahwa pantai tidak lagi dikelola oleh pemerintah lagi setelah pergantian bupati setempat. Hal ini membuat sarana dan fasilitas yang sempat ada mengalami kerusakan akibat hantaman ombak besar efek angin barat yang pernah terjadi. Ombak besar tersebut banyak merusak bangunan seperti warung dipinggiran pantai, *spot* foto dan jembatan menuju hutan nera. Rusaknya beberapa ornament wisata tersebut membuat daya kunjung wisatawan menurun selama beberapa triwulan terakhir. Namun walaupun kurang ada perhatian dari pemerintah setempat masih ada beberapa yang bertahan untuk tetap menjalankan aktifitasnya menjadi seorang pelaku usaha disekitar pantai. Pelaku usaha tersebut masih memiliki sebuah keyakinan pada dirinya untuk menjalankan bisnisnya disekitar wisata.

Berdasarkan wawancara dengan ER, sebagian besar masyarakat pesisir di pantai Nepa mempunyai kebiasaan merantau ketika masih belia dan kembali ke kampung halaman ketika hampir memasuki usia paruh baya. Masih sedikit yang

memiliki minat berwirausaha karena dianggap merantau ke negeri orang lebih menjanjikan daripada harus menjadi pengusaha di tempat tinggal sendiri. Padahal dengan berwirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu dalam usaha meningkatkan potensi wisata yang masih dalam tahap pengembangan. ER sebagai pelaku UMKM yang berada di Pantai Nepa mengungkapkan bahwa Ia juga mantan seorang TKI dulunya kala masih remaja di Arab Saudi.

Hasil wawancara dengan S memperoleh data bahwa Ia memulai usaha juga diusia paruh baya setelah menghabiskan masa mudanya di tanah rantauan. S mengaku bahwa Ia memutuskan untuk memulai usahanya karena beberapa dorongan. Dimana dorongan tersebut meliputi adanya potensi dan peluang yang ada di tempat wisata sebagaimana biasanya tempat wisata merupakan salah satu tempat yang sangat potensial untuk dijadikan lokasi untuk memulai sebuah kegiatan kewirausahaan.

Subjek S mengungkapkan bahwasannya dengan berwirausaha, Ia menjadi tidak bergantung pada orang lain. Subjek S mengungkapkan dengan mereka berjualan seperti makanan untuk kera dapat membantu kera-kera yang ada di dalam hutan. Karena selama beberapa tahun terakhir, pemerintah setempat menghentikan memberikan makanan untuk para kera. Selanjutnya, disamping itu juga mereka juga mendapatkan penghasilan dari berjualan. Selain berjualan makanan untuk makanan kera, pelaku UMKM di tempat ini juga menjual beberapa makanan dan minuman untuk wisatawan kala melakukan kegiatan pariwisata. Menurut S dalam menjalankan bisnisnya, Ia merasa yakin pada dirinya atas apa yang sedang dirintisnya. Ia merasa yakin dapat mengelola usahanya dengan baik dan dapat bertahan dalam menjalankan usahanya. Namun, S mengungkapkan bahwa hanya dengan efikasi diri tidaklah cukup untuk menjadi seorang wirauusaha di sekitar tempat wisata. Karena kebanyakan yang berwirausaha disekitar wisata merupakan masyarakat yang memang memiliki tanah disitu dan mempunyai daerah kekuasaan untuk dijadikan tempat berwirausaha.

Berdasarkan literatur review yang telah peneliti lakukan dari beberapa jurnal mengenai efikasi diri dalam minat wirausaha mengungkapkan bahwa efikasi memiliki peran dalam hal pemberian keyakinan yang teguh akan kemampuan individu untuk menyelesaikan serangkaian tugas dan pekerjaannya. Keyakinan ini meliputi dapat mengerjakan semua tugas yang berhubungan dengan kewirausahannya dan mampu menanggung segala resiko yang akan dihadapinya. Jika seorang wirausaha telah yakin dan percaya dapat mengerjakan semua tugasnya maka seorang wirausaha ini akan berani menghadapi segala hambatan yang datang. Wirausaha yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung bekerja lebih keras dan giat demi mewujudkan keinginannya untuk berwirausaha. Seorang wirausaha yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi tidak akan mengalami ketakutan saat memulai usahanya. Ketakutan-ketakutan ini dapat mencakup kekhawatiran akan kerugian materi, ketidakpastian terkait pendapatan, dan kecemasan dalam mencoba hal baru. Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengubah hasil dari situasi yang dihadapi. Di sisi lain, individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah merasa diri mereka tidak kompeten dalam menangani segala situasi disekitarnya. Ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung untuk menyerah dengan cepat, sementara mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan lebih berusaha keras untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

C. Pentingnya Efikasi Diri pada Peningkatan Saha

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kajian literatur yang telah dilakukan menunjukkan bahwa efikasi diri mempunyai peran penting untuk membangun minat wirausaha pada masyarakat pesisir. Sehingga efikasi sangat diperlukan untuk keberlanjutan para pelaku usaha. Karena dengan berwirausaha dapat membantu masyarakat setempat dalam memperoleh dan menambah penghasilan. Selain itu berwirausaha juga dapat menjadi alternatif lain selain mengandalkan hasil laut saja

sebagaimana masyarakat pesisir yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai pelayan. Sebagaimana yang telah diungkap oleh Fama (2016) bahwa Pada umumnya masyarakat yang hidup di daerah pantai biasa disebut sebagai masyarakat pesisir dan sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan. Selain itu juga, masyarakat di pesisir Nepa yang mempunyai kebiasaan untuk merantau demi mencari sumber penghasilan dapat sangat berguna jika digabungkan dengan kewirausahaan kembalinya mereka dari tanah rantauan. Dengan modal yang didapat dari hasil merantau dapat diigunakan untuk memulai merintis usahanya di kampung halaman. Karena selain menambah penghasilan, bisnis yang dijalankan juga akan berkontribusi dalam pengembangan tempat wisata yang ada disekitar pesisir pantai. Dengan adanya pelaku UMKM dipesisir pantai akan membuat wisatawan akan terfasilitasi dari segi produk yang disediakan masyarakat setempat seperti makanan dan minuman.

Dalam mendorong masyarakat pesisir untuk berwirausaha, dibutuhkan efikasi diri untuk menyokong dirinya agar mempunyai keyakinan dan rasa pantang menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang akan dihadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adiningrat dkk (2023) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat pesisir. Lebih lanjut, Adiningrat dkk (2023) yang mengatakan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Keyakinan ini dapat memotivasi individu untuk mengambil risiko dan memanfaatkan peluang usaha yang tersedia, sehingga memungkinkan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan.

Seorang yang ingin melakukan kegiatan berwirausaha sebaiknya memiliki sikap yakin pada dirinya sendiri seseorang haruslah memiliki karakter serta kepribadian yang kuat untuk memfasilitasi usaha yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Jika

masyarakat telah memiliki keyakinan dan kepercayaan untuk menyelesaikan tugasnya maka orang ini akan berani untuk mengambil resiko sebagai wirausaha. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membantunya dalam mengambil keputusan, arah pemikiran yang terarah, kepercayaan diri yang kuat dan siap menanggung segala resiko dan konsekuensi yang ada sehingga akan timbul minat dalam dirinya untuk berwirausaha. Pentingnya efikasi diri dapat menentukan langkah yang akan diambil oleh seseorang karena efikasi diri dapat menjadi faktor penting dalam penentuan mengenai minat berwirausaha seseorang telah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu. Bandura menjelaskan beberapa aspek yang dapat mengukur efikasi diri pada diri seorang wirausaha yaitu meliputi tingkatan tugas, kekuatan dan generalitas.

Pada aspek tingkatan tugas, wirausahawan pada pesisir Nepa sudah mampu menjalankan usahanya dengan menghadapi berbagai tantangan seperti seperti pembeli dan lain sebagainya sebagai bentuk keyakinan dan usaha yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi dari pada sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. serta adanya perencanaan dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Pada aspek kekuatan, memiliki keyakinan bahwa besarnya usaha yang dilakukan dapat mencapai tujuan, bertahan menyelesaikan persoalan dalam kondisi apapun. Pada aspek generalitas, keyakinan individu akan kemampuannya diberbagai macam tugas, Menampilkan keyakinan atas kemampuan diri dalam situasi-situasi sosial. Panjang tulisan pada bagian pembahasan tidak boleh melebihi 30-40% dari keseluruhan naskah. Menjelaskan hasil penelitian. Hasil penelitian dianalisis secara kritis, dikaitkan dengan penelitian sebelumnya dan literatur yang relevan. Bagian pembahasan harus berisi interpretasi yang substansial dari hasil analisis dan perbandingan dengan penelitian

sebelumnya. Perbandingan perbandingan ini harus menjelaskan adanya perbedaan temuan penelitian dengan penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki peran penting bagi minat wirausaha masyarakat pesisir Nepa. Efikasi diri membuat wirausaha siap menjalankan wirausahanya karena tentunya akan banyak tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan, dimana dalam hal ini efikasi diri berperan dalam hal memberikan keyakinan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Efikasi diri juga penting untuk pemahaman individu tentang sejauh mana kemampuannya untuk berkinerja dalam situasi tertentu, yang terkait dengan keyakinan bahwa ia mampu mengeksekusi tugas sesuai dengan ekspektasi yang ada. Selain itu, wirausaha membuat masyarakat pesisir menjadi memiliki alternatif pekerjaan lain selain hanya mengandalkan kebiasannya menjadi nelayan dan perantau di negeri orang.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan untuk dapat menggali lebih dalam mengenai berbagai perilaku yang dimunculkan oleh responden yang diukur dan digali berdasarkan aspek-aspek efikasi diri. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti membuat hasil dan analisis data dalam penelitian ini menjadi tidak tergali lebih dalam sehingga diperlukan kajian lebih lanjut membahas pentingnya efikasi diri dalam minat wirausaha khususnya wirausaha di pesisir yang mana sangat berpotensi untuk dijadikan sumber mencari penghasilan dengan memanfaatkan kegiatan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, A. A., Rustan, R., Arniati, A., Tanipu, F., & Setiono, A. (2023). Entrepreneurial Self Efficacy Terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(3), 2733-2739.
- Ambarwati, T., & Fitriasari, F. (2021). Efikasi Diri Terhadap Kinerja Usaha Dengan Komitmen Berwirausaha Sebagai Variabel Mediasi Pada Umkm. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1430-1439.
- Budhiyanti, D., Moestadjab, H., & Setiyawan, A. (2010). Konsep Ecotourism pada Kawasan Wisata Neka Sampang Madura. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 2(1), 75-82.
- Eljawati, E. (2021). Peran UMKM dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik*, 8(1), 32-46.
- Febrianita, R., Pratama, R. S., Budiasih, J. D., Musa, F. B., & Ismail, T. (2022). Peran UMKM sebagai Penunjang Peningkatan Pariwisata di Daerah Pesisir di Kelurahan Kedungcowek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140-145.
- Hariroh, F. M. R., Hermiati, N. F., & Yuningsih, N. (2022). Peran Entrepreneurial Self Efficacy Pada Analisis Perilaku Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil Menengah. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 259-264.
- Iswandi, U. (2015). Analisis potensi pengembangan Ekowisata pantai mandeh kabupaten Pesisir selatan. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 1-7.
- Kamelia, A., Laili, S., & Zayadi, H. (2018). Kajian Potensi Wisata dan Persepsi Wisatawan terhadap Pengembangan Wisata di Hutan Kera Neka Desa Batioh, Banyuates Sampang. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 3(3), 53-60.
- Mochklas, M., Panggayudi, D. S., Mauliddah, N., Sari, T. A. M., & Maretasari, R. (2023). Motivasi Kerja Memediasi Pengaruh Pelatihan Terhadap Produktivitas UMKM Masyarakat Pesisir Surabaya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 7(3), 305-327.

- Naeruz, M., Aripin, A., & Sofian, E. (2022). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Pelaku UMKM di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 11(1), 205-213.
- Parma, I. P. G. (2018). Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 1(1), 33-51.
- Prasetyo, B., & Suryoko, S. (2018). Dampak pengembangan pariwisata terhadap perkembangan umkm pada kawasan wisata Dieng. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(4), 310-320.
- Rahayu, S., Diatmika, I. P. G., & Haryadi, W. (2022). Analisis Potensi Wisata Kuliner dalam Mendukung Perekonomian UMKM Pesisir Saliper Ate Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 5(1), 1-8.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1-8.
- Saraswati, F., & Rozali, Y. A. (2021). Gambaran Self Efficacy Pelaku Bisnis Online Pemula. *JCA of Psychology*, 2(04), 1-9.
- Srianggareni, N. M., Heryanda, K. K., & Telagawathi, N. L. W. S. (2020). Pengaruh Moderasi Self Efficacy Pada Hubungan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Di Universitas Pendidikan Ganesha. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 1-10.
- Sugito, E., Akhirman, A., & Kurniawan, R. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha Masyarakat Desa Sei Ladi, Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ekonomi*, 2(1), 366-377.
- Suharto, S., Japlani, A., & Ali, K. (2021). Pengukuran Minat Berwirausaha Menggunakan Self Efficacy, Lingkungan Dan Pendidikan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Feb Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(1), 52-69.
- Zain, N. R., & Susanti, E. D. (2022). Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Berwirausaha di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15987-15994.

BAB 13
PENGALAMAN EMOSIONAL PEZIARAH DI MAKAM
SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN

Rina Agusti¹, Mery Atika², Yan Ariyanti³

A. Pendahuluan

Pariwisata pada dasarnya bertumpu pada kekhasan dan keaslian alam serta budaya dari suatu daerah. Hal ini menjadi konsep dari pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, maka dari itu pengembangan dan pembangunan wisatawan lebih mengutamakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Ridwan, 2012). Sejalan dengan adanya wisata religi dimana pengembangan dan pembangunan pariwisata adalah keseimbangan sebuah kebutuhan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang berkaitan dengan sisi keagamaan yang dianut oleh manusia dimana kegiatan perjalanan yang dilakukan individu untuk mengunjungi tempat-tempat religius ini dipercaya memiliki keistimewaan atau nilai kramat tersendiri bagi individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alam & Amir (2021) mengungkapkan bahwa kecenderungan wisatawan ternyata lebih memilih wisata religi dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri pariwisata terutama wisata religi. Objek wisata religi kemakam ulama dan raja-raja Islam merupakan salah satu objek wisata religi yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan (Suaibah, 2017). Dari beberapa objek wisata syariah yang ada di Bangkalan dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya yaitu makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Wisata religi makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura menempati urutan pertama dari indikator kunjungan wisatawan di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berikut data pengunjung wisata religi yang ada di

Kabupaten Bangkalan pada tahun 2023 sebanyak 3.677.932 pengunjung.

Menurut Rachman (2001) Makam Muhammad Syaikhona Kholil terus ramai dikunjungi oleh para peziarah, baik dari masyarakat lokal sekitar, luar kabupaten maupun luar pulau madura. Kegiatan berwisata yang dimaksudkan pada wisata religi lebih cenderung pada wisata ziarah. Tingginya popularitas ziarah wali bahkan hingga berkembang menjadi wisata religi tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang berkembang di antara masyarakat muslim Indonesia (Izza, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mumfangati (2007) mengungkapkan bahwa praktik tradisi yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah tradisi ziarah ke makam. Ziarah biasa dilakukan dengan mengunjungi suatu tempat yang mempunyai makna keagamaan dan bagian dari rutinitas spiritual untuk memperoleh ketenangan batin.

Berziarah kemakam Syaikhona Kholil merupakan kegiatan berwisata dalam konteks wisata religi, melakukan sebuah perjalanan pariwisata tentu sangat memberikan kebahagiaan tersendiri pada individu yang terlibat. Menurut Kartajaya (2006) pelanggan tidak hanya membutuhkan layanan atau produk berkualitas tinggi, tetapi juga pengalaman yang positif, yang secara emosional sangat menyentuh dan berkesan. Adanya pengalaman positif dalam berwisata pada peziarah tersebut dapat menciptakan mengalami emosional wisatawan pada peziarah dimakam Syaikhona Kholil Bangkalan. Hal tersebut dikarenakan adanya kepercayaan peziarah terhadap kemujaraban berdoa dimakam wali khususnya makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2019) ia mengungkapkan bahwa melakukan sebuah perjalanan pariwisata tentu sangat memberikan kesenangan pada individu yang terlibat. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bahwa subjek yang terlibat saat ia berkunjung ke makam Syaikhona Kholil awalnya merasakan perasaan aman, nyaman dan bahagia. Mereka bukan hanya mendapatkan kesenangan belaka, namun banyak perasaan lebih yang mereka dapatkan setelah berkunjung di tempat itu.

Perasaan hati yang tenang ketika mampu bermunajat merupakan pokok perasaan yang diperoleh para peziarah. Tak jarang peziarah yang merasa sangat merindukan situasi dan kondisi seperti di tempat ini, sehingga membuat mereka semakin sering untuk kembali berkunjung ke makam Syaikhona Kholil ini.

Menurut Yudistira dkk. (2022) pengalaman merupakan salah satu hal utama saat mengunjungi suatu objek wisata dan emosi penting dalam mendefinisikan pengalaman dan memengaruhi reaksi wisatawan. Dalam berwisata religi atau ziarah dimana tujuan individu melakukannya adalah beragama, sehingga peran pengalaman emosional positif berwisata yang berkesan dan tidak terlupakan bagi individu itu penting. Berziarah ke makam Syaikhona Kholil yang merupakan salah satu kegiatan berwisata religi, tentunya hal tersebut menyebabkan individu mendapatkan pengalaman emosional dari kegiatan berziarah atau berwisata religi tersebut. Pengalaman emosional menurut Weiermair (2006) adalah pengalaman yang terjadi dan diingat pada setiap orang yang telah terlibat secara emosional, fisik, intelektual, atau bahkan spiritual. Emosi dalam lingkungan pariwisata mendefinisikan pengalaman yang mengesankan dan merupakan komponen yang relevan dari pengaruh industri perjalanan (Prayang dkk. 2015).

Menurut Hosany dkk. (2014) Pengalaman emosional wisatawan adalah kondisi mental subjektif yang dirasakan oleh individu selama melakukan perjalanan wisata dan setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan unik. Pengalaman emosional wisatawan terdiri dari kebahagiaan (*joy*), cinta (*love*), dan kejutan positif (*positive surprise*). Berdasarkan penjelasan tersebut, individu dapat merasakan pengalaman emosional jika mereka telah merasakan berbagai faktor tersebut setelah mengunjungi tempat wisata yang dikunjunginya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peziarah di makam Syaikhona Kholil merasakan perasaan aman, nyaman dan bahagia. Mereka bukan hanya mendapatkan kesenangan belaka, namun banyak perasaan lebih yang mereka dapatkan setelah berkunjung di tempat itu. Perasaan hati yang

tenang ketika mampu bermunajat merupakan pokok perasaan yang diperoleh para peziarah. Tak jarang peziarah yang merasa sangat merindukan situasi dan kondisi seperti di tempat ini, sehingga membuat mereka semakin sering untuk kembali berkunjung ke makam Syaikhona Kholil ini. Perasaan-perasaan yang dirasakan peziarah tersebut merupakan pengalaman emosional wisatawan. Berdasarkan fenomena diatas apakah peziarah benar-benar mendapatkan pengalaman emosional setelah melakukan kegiatan berziarah.

B. Makam Syaikhona Kholil

Makam Syaikhona Kholil terletak di Desa Martajasah, Kabupaten Bangkalan. Syaikhona Kholil merupakan keturunan dari para wali songo yaitu, Sunan Kudus, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati bersambung hingga Rasulullah SAW. Banyak orang yang mengatakan bahwa Syaikhona Kholil adalah gurunya para kyai se-Jawa Madura sehingga makam Syaikhona Kholil tidak hanya di datangi oleh masyarakat Madura tetapi juga banyak yang dari luar Jawa (Thambrin, 2017). Jenazah Syaikhona Kholil di makamkan dalam komplek pemakaman keluarga. Komplek pemakaman tersebut berada di Desa Martajasah, Kabupaten Bangkalan yang berjarak tidak jauh dari pusat pemerintahan kota yakni berkisar kurang lebih 3 km.

Makam Syaikhona Kholil sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan relatif tinggi. Berdasarkan data pengunjung Makam Syaikhona Kholil Bangkalan yang tercatat di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan pada tahun 2023 pengunjung dimakam Syaikhona Kholil sebanyak 3.677.932 orang. Hal ini menjadikan makam Syaikhona Kholil sebagai destinasi wisata religi utama yang harus dikunjungi saat berada di Bangkalan, Madura.

Sama halnya seperti wisata religi lainnya, pengunjung dimakam Syaikhonan Kholil harus menaati beberapa aturan, diantaranya mengisi daftar tamu pengunjung, berpakaian menutup aurat dan sopan, selain itu pengunjung juga dilarang memindahkan atau mengambil segala fasilitas sarana yang berada

di kompleks pemakaman, dan juga menjaga kebersihan dan ketertiban umum.

C. Kajian dan temuan pengalaman emosional pada peziarah di makam Syaikhona Kholil

Pengalaman emosional wisatawan merupakan pengalaman yang dirasakan wisatawan saat berkunjung ke suatu tempat yang memainkan unsur emosi pada diri individu. Menurut Hosany dkk. (2014) pengalaman emosional wisatawan merupakan kondisi mental subjektif yang dirasakan individu selama melakukan perjalanan wisata dan pengalaman yang dirasakan individu tersebut berbeda-beda dan unik. Terdapat 3 dimensi untuk menggambarkan pengalaman emosional wisatawan yang berbentuk skala yakni *Destination Emotional Scale (DES)*, diantaranya yaitu : kebahagiaan (*joy*), cinta (*love*) dan kejutan positif (*positive surprise*).

1. Kebahagiaan (*joy*)

Kebahagiaan (*joy*) adalah hal positif seperti mendapatkan atau mencapai sesuatu yang diinginkan dengan proses yang masuk akal (Lazarus, 1991). Kebahagiaan dapat diukur melalui perasaan gembira, senang, antusias, bahagia, dan rasa puas. Kebahagiaan merupakan dimensi paling penting dalam mengukur pengalaman emosional wisatawan karena menjadi penentu kepuasan wisatawan (Prayag dkk. 2015).

2. Cinta (*love*)

Carol dan Ahuvia (2006) menggambarkan cinta sebagai jenis hubungan yang lebih sempit dimana mereka fokus secara eksklusif terkait tingkat keterikatan emosional konsumen terhadap sebuah merk. Rasa cinta dapat diukur melalui rasa peduli, kehangatan, kelembutan, kasih sayang dan cinta (Hosany dkk. 2014).

3. Kejutan positif (*positive surprise*)

Kejutan adalah emosi yang muncul dari hal yang tidak terduga (Izard, 1977). Selanjutnya, menurut Reisenzein & Schützwohl (1997) mengatakan bahwa surprise merupakan kejutan perasaan yang muncul atau terkait dengan kejadian yang tak terduga dan kejutan positif akan muncul ketika kejutan terkait dengan kebahagiaan (dalam Sharma & Nayak, 2019).

Kejutan positif dapat diukur melalui rasa kagum, takjub, perasaan terkejut, terinspirasi, dan terpesona.

Peziarah dimakam Syaikhona Kholil datang dengan berbagai tujuan diantaranya mencari berkah, percaya dengan berziarah dapat diperlancar rezekinya, cepat pintar, didekatkan jodohnya, mengharap kesehatan dan kesembuhan dari penyakit. Tercapainya tujuan yang diharapkan oleh peziarah tentunya didukung oleh tingkat kepercayaan individu terhadap apa yang dipanjatkan dan pengalaman emosional yang dirasakan peziarah sehingga peziarah akan merasakan kepuasan dan memiliki niat bahkan melakukan kunjungan ulang atau berkunjung kembali ke makam Syaikhona Kholil.

Melakukan suatu perjalanan wisata tentunya sangat memberikan kesenangan pada individu yang terlibat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2019) menyatakan bahwa peziarah saat berkunjung dimakam Syaikhona Kholil awalnya merasakan perasaan aman, nyaman dan bahagia. Selain itu, dalam penelitian Suaibah (2017) menyatakan peziarah merasa puas setelah berkunjung ke makam Syaikhona Kholil karena keramahan pengelola kepada peziarah, kesediaan pengelola dihubungi setiap saat, sikap menghormati dan ketulusan pengelola kepada peziarah. Pelayanan ini lebih besar dari apa yang diharapkan oleh peziarah. Hal ini menggambarkan adanya pengalaman emosional dalam dimensi kebahagiaan (*joy*) yang dirasakan oleh peziarah.

Peziarah mendapatkan perasaan hati yang tenang saat bisa memanjatkan doa (bermunajat) adalah pokok perasaan yang diperoleh para peziarah, banyak diantara para peziarah mereka merasa sangat merindukan situasi dan kondisi saat berziarah di makam Syaikhona Kholil, sehingga mereka semakin sering untuk melakukan berkunjung kembali. Hal ini menunjukkan adanya perasaan cinta terhadap tempat tersebut yang ditunjukkan oleh para peziarah. Selain itu juga, para peziarah merasakan perasaan takjub dengan karomah yang dimiliki oleh Syaikhona Kholil dan bangunan artistektur masjid yang indah dan megah mendefinisikan adanya kejutan positif

yang dirasakan peziarah saat berkunjung. Namun, dalam penelitian yang dilakukan Suaibah (2017) mengungkapkan bahwa terdapat peziarah yang merasa kurang puas dengan atribut kelengkapan fasilitas yang disediakan seperti penginapa, transportasi dan akses jalan, sehingga hal ini perlu ditingkatkan guna menciptakan pengalaman emosional positif yang lebih lagi pada para peziarah.

Adapun beberapa kajian terkait penelitian terdahulu diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Wahyu Utami, Sheila Sherviana, Istijanto & B. Realino Yudianto (2020) memiliki kesamaan dalam mengukur pengalaman emosional wisatawan dengan hasil yang menunjukkan pengaruh emosi wisatawan terhadap citra kognitif memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan pengaruh emosi terhadap citra afektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wisatawan lebih memperhatikan aspek citra kognitif yaitu pengetahuan dan keyakinan wisatawan terhadap atribut dibandingkan fokus untuk membangun pengalaman emosi yang didapatkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Githaromansa Poetry & Verina Halim (2022) memiliki kesamaan dalam mengukur pengalaman emosional wisatawan dengan hasil yang menunjukkan wisatawan mengaami pengalaman emosional yang positif dan berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan wisatawan di Danau 3 Warna Kelimutu Ende NTT. Dimana semakin baik pengalaman emosional positif yang dirasakan pengunjung maka akan semakin tinggi juga kepuasan pengunjung. Selain itu pengalaman emosional positif juga berpengaruh positif signifikan terhadap E-WOM wisatawan di Danau 3 Warna Kelimutu Ende NTT, sehingga semakin baik pengalaman emosional positif yang dirasakan akan berpengaruh positif terhadap semakin tingginya E-WOM wisatawan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mafasa Malikal Lailin & Giasanda Oktidriyan Alnahuna (2023) memiliki kesamaan dalam mengukur pengalaman emosional wisatawan, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi kepuasan wisatawan memiliki pengaruh yang signifikan dalam

meningkatkan loyalitas dan emosional wisatawan. Artinya, semakin tinggi tingkat partisipasi kepuasan wisatawan terhadap pengalaman wisata alam di Jawa Tengah, akan meningkatkan loyalitas dan emosi yang dirasakan oleh wisatawan.

Lalu Penelitian yang dilakukan Iffa Astri Yunilasari (2023) yang memiliki kesamaan dalam mengukur pengalaman emosional wisatawan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman emosional terhadap intensi berkunjung kembali. Dimana, semakin baik tingkat pengalaman emosional yang diterima wisatawan, maka akan semakin baik pula tingkat intensi berkunjung kembali wisatawan pantai Lembang.

Wisata religi Syaikhona Kholil Bangkalan adalah salah satu wisata religi prioritas di Bangkalan. Bagi peziarah, makam adalah tempat yang mustajabah atau manjur untuk berdoa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apakah pengalaman emosional wisatawan dirasakan oleh peziarah dimakam Syaikhona Kholil Bangkalan. Berdasarkan hasil analisis dan kajian literatur terdahulu, diperoleh temuan bahwa peziarah mendapat pengalaman emosional yang baik ketika mengunjungi Makam Syaikhona Kholil. 3 dimensi pengalaman emosional wisatawan yaitu: kebahagiaan (*joy*), cinta (*love*), dan kejutan positif (*positive surprise*) dirasakan oleh para wisatawan objek wisata, khususnya wisata religi Makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa pengalaman emosional memang benar dirasakan oleh para peziarah dan menambah wawasan kepada pengelola, pemerintahan dan warga setempat pentingnya menciptakan pengalaman emosional yang baik pada para peziarah. saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperbaiki serta menyempurnakan penelitian ini. Diharapkan untuk menggunakan metode penelitian yang dapat melihat gambaran secara nyata terciptanya pengalaman emosional pada peziarah di Makam Syaikhona Kholil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B.P, & Amir, F. (2021). Analisa Pengaruh Wisata Religi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bangkalan. *Qawwam: The Leader's Writing*, 2(2), 156-164.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan (2023). Data Pengunjung Wisatawan dalam Negeri dan Luar Negeri di Bangkalan.
- Fuadi, M. S. (2019). Gambaran Subjective Well-Being Pengunjung Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. In *Seminar Nasional Budaya Madura V: Membangun Pariwisata Madura berbasis Budaya Lokal*.
- Hosany, S., & Gilbert, D. (2010). Measuring Tourists' Emotional Experiences toward Hedonic Holiday Destinations. *Journal of Travel Research*, 49(4), 513–526. doi:10.1177/0047287509349267
- Hosany, S., Prayag, G., Deesilatham, S., Causevic, S., & Odeh, K. (2014). Measuring Tourists' Emotional Experiences: Further Validation of the Destination Emotion Scale. *Journal of Travel Research*, 54(4), 1-14.
- Izza, I. (2018). Integrasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Dul Kadiran (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo). *Humanistika*, 4(1), 53–75.
- Kartajaya, Hermawan. (2006). *Hermawan Kartajaya On Marketing Mix Seri 9 Elemen Marketing*. Bandung: PT Mizan.
- Lailin, M. M., & Alnahuna, G. O. (2023). Pengaruh Moderasi Emosional Wisatawan Alam Jawa Tengah terhadap Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan: Teori Stimulus Respons. *Economics Business Finance and Entrepreneurship (EBFE)*, 78-87.
- Mumfangati. T. (2007) "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa". *Jantra*. 2 (3),: hlm. 152-159. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Poetry, G., & Halim, V. (2022). Pengaruh service quality, positive emotional experience, customer value, dan brand awareness terhadap customer satisfaction dan e-wom wisatawan di Danau 3 Warna Kelimutu Ende NTT. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 16(2), 67-76.

- Prayag, G., Hosany, S., Muskat, B., & Chiappa, G. D. (2015). Understanding the Relationships between Tourists Emotional Experiences, Perceived Overall Image, Satisfaction, and Intention to Recommend. *Journal of Travel Research*, 56(1), 1-48. doi:10.1177/0047287515620567
- Rachman, S. (2001). *Biografi dan Karomah Kiai Kholil Bangkalan, Surat Kepada Anjing Hitam, cetakan ke-II*. Jakarta: Pustaka Cianjur.
- Ridwan, Mohamad. (2012), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT SOFMEDIA: Medan.
- Sharma, P., & Nayak, J. (2019). Do tourists' emotional experiences influence images and intentions in yoga tourism?. *Tourism Review*, 74(3), 646-665. doi: 10.1108/tr-05-2018-0060
- Suaibah, L. (2017). Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura. *Jurnal Pamator*. 10(2), 146-151
- Thambrin. (2018). "Pengaruh Keberadaan Makam Syaikhona Kholil Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Martajasah Bangkalan" Skripsi. Surabaya : Universitas Negeri Sunan Ampe
- Utami, N. W., Sherviana, S., Istijanto, I., & Yudianto, B. R. (2020). Pengaruh Emosi Wisatawan terhadap Citra Kognitif dan Afektif dalam Wisata Yoga di Bali. *Kajian Branding Indonesia*, 2(2), 201-229.
- Weiermair, K. (2006). *Product improvement or innovation: what is the key to success in tourism?*.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku CV. Adi Karya Mandiri
- Yudistira, R., Nurcaya, N., Julhadi, J., & Pattiasina, P. P. J. (2022). The Role Of Linguistics and Local Wisdom On Knowing Harmony Between Religions at Tana Toraja. *Muslim Heritage*, 7(2), 409-431.
- Yunilasari, I. (2023). *Pengaruh Pengalaman Emosional terhadap Intensi Berkunjung Kembali pada Wisatawan di Pantai Lombang Sumenep*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Trunojoyo Madura.

BAB 14

METODE BERCERITA DAN KEPEDULIAN PADA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK

Widya Febriani¹, Yudho Bawono², Wasis Purwo Wibowo³
^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya,
Universitas Trunojoyo Madura

A. Pendidikan Usia Dini

Manusia pada dasarnya adalah individu yang dinamis karena tidak pernah statis dan selalu mengalami perkembangan sepanjang masa hidupnya. Mulai dari masa pranatal sampai usia lanjut hingga kemudia meninggal dunia. Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati manusia sebagai makhluk hidup adalah usia taman kanak-kanak atau tahapan usia dini. Menurut Hurlock (1991) anak usia dini masuk ke dalam periode anak-anak awal yang dimulai sejak usia 2-6 tahun. Di Indonesia sendiri, merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3, anak usia dini berkisar antara 0-6 tahun. Setyaningrum, dkk. (2014) menyatakan bahwa ketika anak berusia 2 tahun struktur otak akan berkembang 80% dan di usia 6 tahun akan menjadi 95%. Hal ini adalah mengapa bahwa anak usia dini disebut sebagai *the golden ages* atau masa keemasan seperti yang disampaikan oleh Jannah (2015) bahwa disebut sebagai usia keemasan karena usia yang sangat menentukan perkembangan anak ke depan ketika memasuki usia remaja dan selanjutnya melangkah ke usia dewasa.

Menurut Hurlock (1991) periode anak-anak awal adalah dasar dari terbentuknya sikap dan perilaku sosial manusia yang membuat periode tersebut menjadi periode yang kritis. Aspek sosial emosional penting bagi seorang individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaur dengan lingkungannya. Aspek sosial diperlukan dalam kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut Khaironi (2018) perkembangan emosional juga perlu distimulasi ke arah yang positif sehingga anak mampu

mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat membaur dan diterima oleh kelompoknya. Salah satu pola perilaku sosial yang dimunculkan anak usia dini adalah empati seperti yang dijelaskan Suryadi (2006) dalam bukunya bahwa pola perilaku dalam situasi sosial masa kanak-kanak adalah meliputi empati, simpati, kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, ketergantungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan kelekatan.

Salah satu aspek dari empati menurut Davis (1980) adalah *emphatic concern* atau kepedulian ketika melihat orang lain sedang dalam kesulitan. Saat ini kepedulian sosial anak usia dini relatif belum muncul atau masih baru muncul. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap beberapa guru yang mengajar di TK "X" Bangkalan menyebutkan bahwa anak-anak masih menunjukkan beberapa perilaku seperti tidak mau meminjamkan barang pribadi seperti alat tulis dan buku gambarnya, tidak membantu temannya yang sedang kesulitan, dan membiarkan temannya yang sedang menangis. Kepedulian sosial menurut Tabi'in (2017) adalah tindakan yang terbentuk melalui interaksi sosial ataupun hubungan manusia dengan dasar ingin memberikan bantuan kepada orang lain. Sedangkan kepedulian dalam lingkup pendidikan anak usia dini menurut Nurbaiti, dkk. (2022) adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh anak dengan dasar memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan.

Banyak kegiatan yang dapat diterapkan pada lingkup pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kepedulian sosial pada anak usia dini yaitu metode bercerita. Metode bercerita atau metode mendongeng menurut Winangsih, dkk. (2018) merupakan cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan secara lisan dan direkayasa oleh pendongeng dari gerakan maupun ekspresi tubuh dan dongeng memiliki makna yang spesifik yaitu sesuatu yang berkaitan dengan dunia khayalan. Metode bercerita dimaksudkan untuk menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwa anak agar senantiasa berfikir, mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan

kandungan yang diharapkan dalam isi cerita. Melalui metode bercerita dapat dihasilkan pembelajaran yang menarik bagi anak, dapat menggetarkan hati anak, membangkitkan perasaan positif dan semangat, sehingga anak dapat berperilaku lebih peduli terhadap orang lain yang berada di sekitarnya.

B. Konsep Metode Bercerita bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Ada banyak model pembelajaran dalam menstimulasi perkembangan anak, salah satunya dengan metode bercerita. Menurut Winangsih dkk. (2018) metode bercerita merupakan cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan secara lisan dan direkayasa oleh pencerita dari gerakan maupun ekspresi tubuh dan dongeng memiliki makna yang spesifik yaitu sesuatu yang berkaitan dengan dunia khayalan. Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004) metode bercerita adalah salahsatu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Jadi bercerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan yang di dalamnya terdapat pesan yang hendak disampaikan. Agar pesan bisa disampaikan dengan baik, diperlukan metode yang menarik bagi anak yang tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Guru sebagai fasilitator membantu anak-anak dalam mempelajari nilai-nilai moral melalui cerita yang disampaikan dalam metode bercerita. Setelah metode bercerita diberikan guru dan anak akan berdiskusi mengenai cerita yang telah disampaikan dan pesan apa saja yang telah didapatkan. Melalui interaksi dua arah, membuat isi cerita dapat diserap dan dipahami dengan mudah oleh anak. Seiring berjalannya waktu, metode bercerita tidak hanya disampaikan melalui lisan saja tetapi dapat menggunakan media seperti buku cerita, benda tiruan yang menggambarkan objek cerita, gambar-gambar, atau boneka (Dhieni, 2007). Menurut Gusmayanti dan Dimyanti (2021) kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini melalui kegiatan mendongeng atau bercerita yang salah satunya adalah sikap peduli. Melalui kegiatan mendongeng atau

metode cerita mampu meningkatkan kepedulian sosial anak karena pesan yang disampaikan mudah diserap serta dipahami oleh anak.

Seperti metode metode yang lain, metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kegiatan atau metode mendongeng yakni (a) Menyenangkan, menghibur, dan mampu menarik perhatian anak, karena anak yang memiliki daya imajinasi yang besar dapat dengan mudah membayangkan dan menangkap karakter dari tokoh didalam cerita; (b) Dongeng dapat dijadikan alat atau jembatan untuk mencapai visi dan misi pendidikan karakter; (c) Metode mendongeng sudah mengusung konsep pembelajaran sambil bermain; (d) Anak lebih mudah mengingat dan menerima nilai-nilai didalam dongeng yang diceritakan; (e) Metode yang efektif dalam pengembangan imajinasi moral; (f) Mampu membentuk pengalaman yang mudah dipahami anak, karena dengan kegiatan mendongeng dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir; (g) Penggunaan media bantu dalam pelaksanaan mendongeng akan mempermudah anak untuk lebih mencerna cerita yang disampaikan; (h) Mampu menumbuhkan keinginan anak dalam membaca; (i) Meningkatkan kemampuan literasi dan pembentuk karakter pada anak; (j) Dapat menghubungkan stimulus melalui penggambaran karakter (moral) pada anak; (k) Dongeng sebagai wadah anak dalam belajar berbagi emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter (moral); (l) Dapat memberikan wawasan budaya pada anak; (m) Dapat dijadikan sebagai *healing* dan mencegah kecemasan pada anak; (n) Anak mendapat pengetahuan melalui proses asimilasi yaitu anak mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; (o) Membangun kontak batin antara anak, orang tua, dan guru; (p) Membantu anak dalam memahami dirinya dan orang lain; dan (q) Anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang perlu ditiru, dengan perbuatan yang tidak baik dan yang tidak perlu ditiru. Hal ini masuk kedalam konsep penanaman nilai moral anak usia dini, yakni baik dan tidak baik (Gusmayanti dan Dimiyanti, 2021).

Kekurangan dari kegiatan atau metode mendongeng di antaranya; (a) Pendongeng yang tidak terampil, hanya bisa berfokus pada cerita sehingga kesan yang diberikan seperti memberi ceramah; (b) Kurangnya manajemen waktu yang melebihi target, juga dengan isi cerita yang terlalu panjang bisa membuat anak kehilangan fokus; (c) Jika tidak dioptimalkan dengan juga melalui implementasi dalam kegiatan sehari – hari anak, maka pesan yang ingin disampaikan dari cerita tidak akan dilakukan oleh anak; (d) Pendongeng yang membawakan cerita dengan cara yang kurang menarik akan membuat anak cepat bosan dan lupa dengan nilai-nilai yang pendongeng sampaikan; (e) Kebanyakan dongeng yang diceritakan tanpa media pendukung akan mengurangi minat anak dalam fokus mendengar dongeng yang diceritakan; dan (f) Dongeng yang tidak sesuai dengan umur dan perkembangan anak, maka akan sulit bagi anak dalam menerima isi dan pesan cerita yang akan disampaikan pendongeng (Gusmayanti dan Dimiyanti, 2021).

C. Gambaran Kepedulian Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, dkk. (2017) mengenai kemampuan empati anak usia dini yang salah satu aspeknya adalah peduli menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian mulai berkembang (MB) atau sebanyak 70%. Sebagian siswa lagi memperoleh capaian perkembangan dengan kriteria penilaian berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 20% dan belum berkembang sebanyak 10%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, dkk. (2020) mengenai kemampuan empati yang salah satu aspeknya adalah peduli juga menunjukkan bahwa Sebagian besar responden memiliki skor aspek peduli berkategori sedang yaitu 56,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian anak usia taman kanak-kanak belum berkembang dengan baik sehingga diperlukan stimulus yang dapat meningkatkan kepedulian anak usia taman kanak-kanak.

D. Peranan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kepedulian Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Penelitian Jumini, dkk. (2015) diperoleh hasil bahwa kepedulian anak mengalami peningkatan dengan baik setelah dua siklus pertemuan. Peningkatan dapat dilihat melalui aspek-aspek seperti anak mau berbagi mainan/makanan, anak mau membantu teman, dan anak mau bekerjasama dalam membereskan mainan. Hal tersebut dapat mengalami peningkatan karena perencanaan pembelajaran yang dilakukan, dalam hal ini adalah metode bercerita sudah dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang telah ditentukan sehingga efektif dalam meningkatkan kepedulian anak usia dini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumual (2022) mengenai penerapan pendidikan karakter melalui metode bercerita menunjukkan hasil bahwa metode bercerita mampu meningkatkan karakter anak didik yang salah satunya adalah sikap peduli melalui pesan/nilai moral yang disampaikan dalam cerita. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, dkk (2013) mengenai peran guru yang efektif dalam menumbuhkan kepedulian pada anak usia taman kanak-kanak adalah salah satunya dengan memberikan metode bercerita. Cerita yang diberikan kepada anak menggunakan media gambar yang membuat anak dapat lebih mudah dalam memahami cerita yang disampaikan sehingga anak dapat belajar mengenai perilaku benar dan salah yang dapat menumbuhkan kepedulian anak terhadap sesama.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa dan Muqowin (2020) mengenai peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial yang baik adalah sebagai sumber belajar yang mana guru memilih metode pembelajaran yang relevan yaitu dengan metode bercerita yang nantinya akan dijelaskan juga mengenai intisari cerita berkaitan dengan tujuan dan manfaat dari peduli terhadap sesama. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fikri dan Rukiyati (2022) mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini yaitu dengan menerapkan metode bercerita yang dilakukan dengan mengajak anak-anak

mendengarkan cerita dengan tema yang mengajarkan anak untuk suka menolong, saling berbagi, dan melatih kepedulian anak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Retnasari, dkk. (2023) mengenai eksistensi metode bercerita sebagai upaya untuk menumbuhkan kepedulian sosial anak menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menumbuhkan kepedulian sosial anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias yang meningkat, mendalami apa yang dijelaskan, dan rasa ingin tahu yang ditunjukkan setelah dilakukannya metode bercerita. Keberhasilan tersebut didukung oleh kemampuan guru dalam bercerita, mengembangkan alat untuk mengidentifikasi tokoh dalam cerita, dan kemampuan guru dalam memilih cerita yang digunakan. Guru juga memodifikasi cerita agar anak lebih mudah memahami jalan cerita. Metode bercerita akan semakin efektif apabila dibarengi dengan pembiasaan yang diberlakukan dalam keseharian anak dan kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita memiliki peranan penting dalam meningkatkan kepedulian anak usia taman kanak-kanak. Metode bercerita tidak hanya dilakukan dengan lisan saja tetapi bisa menggunakan media lainnya seperti buku cerita, benda tiruan yang menggambarkan objek cerita, gambar-gambar, atau boneka. Anak akan lebih mudah dalam memahami inti pembelajaran melalui cerita yang disampaikan sehingga anak dapat belajar mengenai perilaku benar dan salah yang dapat menumbuhkan kepedulian anak terhadap sesama secara efektif.

Peneliti memberikan saran bagi para guru untuk mulai menerapkan metode bercerita atau tetap mempertahankan metode bercerita bagi yang sudah menerapkannya sebagai salah satu metode pembelajaran karena hal tersebut dapat meningkatkan kepedulian sosial anak. Metode bercerita hendaknya dibarengi dengan pembiasaan-pembiasaan atau kegiatan pembelajaran lainnya yang menunjang perkembangan kepedulian sosial anak agar semakin efektif dalam meningkatkan perkembangan kepedulian anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber data yang diharapkan bagi peneliti

selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait peranan metode bercerita untuk meningkatkan kepedulian sosial pada anak usia taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, D. T. (2013). Peran guru dalam menumbuhkan kepedulian anak usia 5-6 tahun di TK Angkasa Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(10).
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*.
- Dhieni, N., dkk. (2007). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fikri, M., Rukiyati. (2022). Peran guru dalam mengembangkan sikap peduli sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 478-487.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903-917.
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kepustakaan (Library research: kajian filosofis, teoritis dan aplikatif)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Jumini, Ali, M., & Miranda, D. Peningkatan karakter kepedulian sosial melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(4).
- Khaerunnisa, S., & Muqowim, M. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 206.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan empati anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30-39.

- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). Karakter peduli sosial anak usia dini dalam film animasi *diva the series*. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 373-386.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010. Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863-3874.
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di pendidikan anak usia dini dengan perkembangan kognitif pada anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 243-249.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, A., Sofia, A., & Irzalinda, V. (2020). Empati anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 60-67.
- Sumual, O. E. M. (2022). Penerapan pendidikan karakter melalui metode bercerita pada anak usia dini di TK GMIM Damai Rasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 382-389.
- Suryadi. (2006). *Kiat jitu dalam mendidik anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 39-59.
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan sikap empati melalui metode mendongeng pada anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(3), 42-47.

BAB 15 RELIGIUSITAS PADA ANGGOTA HIJABI MADURA

Yan Ariyani, Mery Atika, Wila Mutasyarifah

A. Mengenal Hijabi Madura

Hijabi Madura adalah sebuah komunitas yang beranggotakan wanita muslim berhijab. Komunitas ini berada di Kabupaten Pamekasan, Madura dibentuk pada tahun 2011 dengan tujuan awal mengadakan syiar agar wanita tertarik mengenakan hijab namun tetap mengikuti *trend* sekaligus menjaga nilai-nilai syariat Islam dalam berpakaian. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, tujuan komunitas berubah dari yang awalnya hanya melakukan syiar berhijab menjadi berdakwah. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Hijabi Madura diperoleh informasi bahwa mereka kerap kali mengadakan kegiatan-kegiatan seperti pengajian yang biasanya diselenggarakan dari rumah ke rumah para anggota dengan dikemas menjadi kajian keagamaan yang lebih menarik seperti membahas mengenai fiqih wanita, kewajiban dalam rumah tangga, cara mendidik anak secara islami, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, Hijabi Madura juga sering mengadakan kegiatan positif lainnya seperti menghafal dan mengkaji Al-Qur'an. Saat ini, terdapat sekitar 105 anggota yang terdaftar baik secara langsung maupun dalam jejaring sosial.

Adanya Hijabi Madura mengundang berbagai pendapat mulai dari yang pro hingga kontra. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Hijabi Madura disebutkan bahwa mereka yang pro akan mendukung komunitas ini sebagai wadah bagi para wanita dalam menaati syariat-syariat Islam. Sementara, mereka yang kontra justru menganggap bahwa dakwah yang dilakukan oleh kalangan wanita adalah hal yang tabu, tak jarang juga mereka dianggap hanya sebagai perkumpulan wanita sosialita bahkan sesat. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Madura pada umumnya sangat kental dan fanatik terhadap ajaran keagamaan yang segala sesuatunya dianggap bersumber dari golongan para ulama saja. Jaringan keulamaan dipercaya menjadi modal penting

bagi seseorang untuk dapat melakukan dakwah di tengah-tengah kehidupan masyarakat Madura . Akan tetapi, adanya permasalahan tersebut tidak lantas membuat para anggota Hijabi Madura berhenti berdakwah, justru mereka berusaha selalu melihat sisi positif dari kegiatan-kegiatan yang terus-menerus mereka lakukan. Maka dari itu, hal tersebut akan berimplikasi terhadap religiusitas para anggota. Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Athik (2021) dengan judul “Makna Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar di Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme” menyebutkan bahwa makna religiusitas bagi perempuan milenial bercadar tidak hanya sekadar keyakinan beragama yang ditunjukkan dengan cara berpakaian saja melainkan adanya internalisasi pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun fenomena yang terjadi disebabkan karena adanya stigma negatif yang dibangun oleh ruang publik mengenai banyaknya aksi teror bom dan dianggap marak dilakukan oleh teroris khususnya kecurigaan terhadap perempuan yang mengenakan atribut cadar. Fenomena yang terjadi tersebut tidak lantas membuat perempuan bercadar lainnya gentar justru mereka tetap bertahan mengenakan cadar karena dalam diri mereka masing-masing memiliki motivasi yang kuat diantaranya diperoleh dari pengetahuan dan pemahamannya terhadap kajian agama yang diikuti. Jadi, diasumsikan bahwa ketika religiusitas individu muncul karena menjalankan syariat-syariat agama maka juga akan memunculkan pola kognitif yang positif secara bersamaan sehingga akan membentuk perilaku-perilaku yang positif juga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata religiusitas berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Krauss (2005) mendefinisikan religiusitas Islami sebagai tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhid Islam dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya religiusitas Islami terdiri dari dua dimensi, yang pertama *Islamic worldview* atau pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid,

dimensi ini meliputi tiga aspek yakni *creator and creation, existence and transcendence*, dan *all-encompassing religion*, sedangkan dimensi yang kedua adalah *religious personality* yang juga meliputi tiga aspek yaitu *self-directed, social*, dan ritual. Menurut Antonio (2001) menjelaskan bahwa muslim dengan tingkat religiusitas tinggi akan berusaha untuk menjalankan Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Islam *kaffah* mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (muamalah). Sementara menurut Bambang (2021) religiusitas merupakan tingkat keyakinan (*belief*) dan sikap (*attitude*) seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya serta praktik atau ritual yang dilakukan baik dalam konteks hubungan dengan Allah secara vertikal maupun horizontal atau sebagai upaya untuk mencari makna kehidupan dan kebahagiaan.

Penelitian ini dianggap penting dilakukan guna mengetahui bagaimana gambaran religiusitas terhadap dakwah yang dilakukan oleh Hijabi Madura dengan adanya fenomena pertentangan terkait pelaksanaan dakwah wanita di Madura. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi subjek sendiri sebagai bahan evaluasi, bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih transparan terkait Hijabi Madura dan manfaat apa saja yang ada di setiap kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk lebih mengembangkan pemberdayaan umat Islam melalui sebuah komunitas atau berbagai macam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan keislaman sehingga tercipta masyarakat yang religius. Selain itu, bagi komunitas Hijabi Madura sendiri diharapkan penelitian ini menjadi contoh evaluasi agar pemberdayaan religiusitas dapat terus dilakukan melalui terobosan yang baru di dalam komunitas guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan para anggota. Sementara bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan religiusitas atau dapat juga dimodifikasi dengan variabel lain dalam sebuah lingkup komunitas maupun sosial.

B. Religiusitas Anggota Hijabi

Menurut Hillery (1955) komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki kesamaan. Kesamaan berdasarkan karakteristik seperti geografi, kultur, ras, agama, keadaan sosial ekonomi yang setara, pekerjaan, atau ketertarikan pada suatu isu atau masalah. Hijabi Madura merupakan salah satu contoh komunitas pemberdayaan wanita Madura yang bergerak melalui dakwah. Dalam perjalanan dakwahnya, Hijabi Madura dihadapkan dengan pola pikir masyarakat Madura yang dikenal sebagai entitas paling kental serta fanatik terhadap ajaran-ajaran keagamaan yang harusnya bersumber dari kalangan para ulama (Amrullah, 2015). Tanpa mereka ketahui kebenaran yang terjadi pada praktik dakwah yang dilakan oleh Hijabi Madura, secara spontan mereka memberikan pandangan bahwa dakwah Hijabi Madura dianggap tidak berbobot serta berasal dari kalangan perkumpulan sosialita semata. Akan tetapi, para anggota Hijabi Madura justru tidak banyak berkomentar akan hal tersebut, meskipun streotipe tersebut terus berkembang. Hijabi Madura tetap meyakini dan menyadari bahwa apapun yang mereka lakukan semata-mata untuk mengharapakan karunia Allah SWT. bukan mengharapakan pujian dari khalayak luas. Hal tersebut didasari karena adanya sisi religiusitas dalam diri masing-masing anggota.

Religiusitas merupakan tingkat komitmen seseorang terhadap agama yang dianut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Secara umum, religiusitas banyak dikembangkan dengan kondisi dimana religiusitas berasal dari negara-negara barat yang bukan spesifik pada agama Islam. Seiring perkembangannya maka telah banyak kajian teori baru yang dapat dipelajari guna memahami religiusitas berdasarkan perspektif Islam. Krauss (2005) mengungkapkan bahwa religiusitas Islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhid Islam dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya religiusitas

Islami terdiri dari dua dimensi, yang pertama *Islamic worldview* atau pandangan terhadap Islam yang lebih dikenal dengan akidah dan tauhid, dimensi ini meliputi tiga aspek yakni *creator and creation*, *existence and transcendence*, dan *all-encompassing religion*, sedangkan dimensi yang kedua adalah *religious personality* yang juga meliputi tiga aspek yaitu *self-directed*, *social*, dan ritual. Mengacu pada hasil wawancara dengan dua anggota Hijabi Madura memperlihatkan gambaran religiusitas dalam diri masing-masing anggota Hijabi Madura yang meliputi setiap dimensi serta aspek sebagaimana dikemukakan oleh Krauss.

Dimensi pertama adalah *Islamic worldview* atau pandangan terhadap Islam mencerminkan paradigma tauhid (doktrin ketuhanan, kesatuan atau keesaan tuhan) atau penilaian utama terhadap akidah Islam yang merinci pada apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim. Dimensi ini bertujuan untuk memastikan tingkat komitmen dan kepercayaan seseorang dengan agamanya seperti kepada Allah, para nabi, serta kitab-kitabnya. Dimensi ini terwakilkan dalam tiga aspek, yakni *creator and creation*, *existence and transcendence*, dan *all encompassing religion*.

Creator and creation, aspek ini dirancang guna menilai pemahaman seseorang tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, menyiratkan kesadaran akan Tuhan. Aspek ini telah tampak secara nyata dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh Hijabi Madura yang semata-mata dilakukan hanya untuk mengharap rida Allah SWT. serta hanya untuk tujuan ibadah.

Existence and transcendence, aspek ini bertujuan untuk menilai pandangan manusia akan realitas alam ghaib dan pahala serta hukuman sebagai sebuah kenyataan yang akan dialami setelah kematian. Baik subjek I (RS) maupun subjek II (A) memiliki tujuan awal yang sama, yakni keinginan memperoleh bekal untuk kehidupan akhirat. Mereka percaya bahwa Allah SWT. lebih mengetahui tujuan mereka. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada saat berada di dalam komunitas. Akan tetapi juga diperkuat secara pribadi berdasarkan ilmu atau pemahaman yang telah diperoleh.

All encompassing religion merupakan aspek yang bertujuan untuk menilai pemahaman Islam sebagai agama di segala zaman, situasi, dan tempat. Aspek ini mengacu pada konsep bahwa ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun hadist adalah relevan serta dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi, tidak terbatas oleh waktu atau tepat tertentu. Pemahaman ini menekankan fleksibilitas dan universalitas Islam sebagai ajaran agama yang bersifat abadi dan dapat diaplikasikan oleh umat muslim di berbagai kondisi dan lingkungan. Sejalan dengan aspek ini, subjek I (RS) maupun subjek II (A) melaksanakan dakwah berlandaskan ajaran-ajaran yang dibahas dalam Al-Qur'an dan hadist seperti ajaran untuk tidak main hakim sendiri ketika memiliki masalah, berusaha sabar serta ikhlas dalam melakukan segala hal, dan melakukan kebaikan hanya semata-mata untuk mendapatkan pahala atas apa yang telah disunnahkan oleh para nabi. Ilmu tersebut didapatkan oleh mereka dari kegiatan Hijabi Madura yang bernama liqo. Liqo merupakan kegiatan kajian ilmiah rutin yang mengupas makna ayat dalam Al-Qur'an atau pembahasan tentang sebuah hadist.

Dimensi yang kedua adalah *religious personality*, mewakili manifestasi keagamaan seseorang atau cara-cara tertentu yang dilakukan seseorang dalam mengekspresikan sifat-sifatnya atau cara beradaptasi dengan beragam situasi. Dimensi ini juga terbagi ke dalam tiga aspek, yakni *self-directed*, *social*, dan ritual.

Self-directed, aspek ini bertujuan untuk menilai diri sendiri dalam perjuangannya berlandaskan Islam. Aspek ini menangkap situasi-situasi melalui pernyataan-pernyataan mengenai sikap, motivasi, emosi, dan praktik perilaku. Sejalan dengan aspek ini, para anggota Hijabi Madura memang memiliki keinginan masing-masing yang ingin dicapai atau dikatakan memiliki sebuah motivasi sehingga mereka dapat bertahan melakukan dakwah hingga saat ini. Motivasi yang mereka jalani bermacam-macam, mulai dari adanya keinginan mengikuti jejak nabi Muhammad SAW., memperluas relasi hingga memperbaiki diri.

Social (interpersonal-interactive), aspek ini mencakup kemampuan untuk memahami, bekerja sama, dan berhubungan dengan tetangga, keluarga, dan orang lain. Aspek ini juga mengukur sejauh mana seseorang merespon motivasi, suasana hati dan perasaan orang lain. Anggota Hijabi Madura dalam menjalani setiap kegiatan di komunitas selalu berusaha untuk berbaik sangka antar satu dengan yang lainnya. Sehingga mereka jarang memiliki konflik internal. Selain itu, mereka juga berusaha berjihad dengan tujuan meringankan beban orang lain atau membantu orang lain sesuai kondisi atau ketidakmampuan mereka. Kegiatan-kegiatan kemanusiaan seperti *open* donasi juga sering diadakan, bersimpati dengan kesulitan yang dialami orang lain, serta tanpa diminta memberikan bantuan setiap minggunya untuk tempat-tempat ibadah terdekat, seperti memberikan pasokan air minum, nasi kotak, dan bahkan secara sukarela mencuci mukenah atau sajadah tempat ibadah tersebut. Hal tersebut semata-mata mereka lakukan untuk mencari pahala sebagai bekal kehidupan akhirat kelak.

Ritual (*formal worship*), aspek ini mencerminkan hubungan langsung seseorang dengan Allah melalui tindakan ritualnya, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, bersedekah dan lain-lain. Aspek ini mencakup ketaatan terhadap disiplin Islam eksternal seperti pakaian dan penampilan, serta hal-hal khusus yang berkaitan dengan hukum Islam. Aspek ini sangat relevan dengan apa yang dilakukan oleh para anggota Hijabi Madura, mereka melakukan banyak kegiatan berlandaskan pemahaman mereka akan kewajiban beragama, mulai dari ibadah yang wajib hingga sunnah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini tidak hanya memaparkan kesadaran akan Tuhan tetapi juga menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk ketaatan seseorang terhadap perintah-perintah agamanya. Pembahasan terkait hal ini dapat menjadi sumber acuan yang berfokus pada penggambaran religiusitas secara Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk mempromosikan toleransi agama dan keragaman budaya, membantu memecahkan stigma atau prasangka negatif yang mungkin muncul. Studi terkait religiusitas juga berperan penting

dalam meningkatkan kesejahteraan individu sehingga topik ini akan sangat relevan jika lebih dikembangkan dalam bidang kesehatan mental lainnya. Penelitian ini juga membantu meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan lainnya yang lebih efektif untuk komunitas.

Tidak dapat dipungkiri studi psikologis terkait agama masih minim referensi utamanya agama Islam dikarenakan pada umumnya studi yang dilakukan masih berfokus pada populasi agama lainnya, sebagian besar agama kristen. Penelitian psikologi ilmiah yang sistematis ketat dan berskala besar terhadap umat Islam masih sangat sedikit (Abu Raiya, dkk. 2008). Sama seperti penelitian ini, masih dikatakan generalisasinya terbatas, sebab belum tentu semua anggota menggambarkan religiusitas secara spesifik. Selain itu, dikhawatirkan penelitian yang terkait religiusitas ini terpengaruh oleh waktu sebab keyakinan dan praktik agama seseorang terkadang bukan hal yang konsisten atau dapat mengalami perubahan. Sehingga, hasil penelitian mungkin tidak mencerminkan perubahan tersebut.

Makna religiusitas bagi wanita berhijab bukan hanya sekadar keyakinan beragama yang ditunjukkan dengan cara berpakaian (berhijab) saja melainkan adanya internalisasi pemahaman keberagamaan atau sebuah bentuk ketaatan dalam setiap kegiatan keberagamaan yang dilakukan yang kemudian dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiusitas yang ditampilkan oleh anggota Hijabi Madura dalam penelitian ini adalah dimensi *Islamic worldview* dan *religious personality*. Pada pelaksanaan dakwah yang cenderung mendapat stigma negatif, para partisipan umumnya merasa memiliki dorongan untuk tetap taat pada perintah Allah SWT. Hal tersebut juga dianggap sebagai hal yang paling fundamental dalam melakukan praktik keagamaan. Segala hal yang mereka lakukan semata-mata untuk mendapatkan pahala sebagai bekal kehidupan akhirat.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut; Bagi subjek penelitian diharapkan tetap terus beristiqomah dalam menjalani perintah Allah dan terus menebarkan kebajikan berlandaskan

Islam. Bagi masyarakat, semoga penelitian ini nantinya lebih membuka pemahaman terkait komunitas keagamaan, menjadi peringatan agar tidak secara spontan berpikir negatif terkait hal-hal yang belum diketahui kebenarannya, dan disarankan untuk lebih bijak lagi dalam mencari informasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih mengembangkan dimensi atau aspek lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan pembahasan religiusitas Islam serta jangan mudah mengadaptasi variabel religiusitas sebab ranah psikologi keagamaan sangat luas, disarankan agar lebih teliti dalam memilih teori yang memang berkaitan dengan religiusitas dalam konteks agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, H., & Hill, P. C. (2014). Appraising the state of measurement of Islamic religiousness. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(1), 22.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.
- Amrullah, A. (2015). Islam di Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 56-69.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah dari teori ke praktek*. Gema Insani Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Fowler, James W. 2004. *Manual for Faith Development Research*. Georgia USA: Center for Research in Faith and Moral Development.
- Hillery Jr, G. A. (1955). Definitions of community: Areas of agreement. *Rural sociology*, 20(2).
- J.A. Smith, P. Flower and M. Larkin (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Juhari, R., & Hamid, J. A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): toward understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 13(2), 173-186.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia Karya Indonesia.

Ummah, A. H. (2021). Religiusitas Perempuan Milenial Bercadar di
Tengah Fenomena Radikalisme-Terrorisme. *Harmoni*, 20(1), 1-15.

BAB 16 SOLIDARITAS SOSIAL PADA ANGGOTA HIJABI MADURA

Yan ariyani, Mery atika, Lailatur Rofi`ah

A. Hijabi Madura

Hijabi Madura merupakan suatu komunitas perempuan muslim yang berdiri pada tahun 2011 berawal dari *fashionable* mensyiarkan untuk mengajak perempuan menggunakan hijab karena pada saat itu masih jarang perempuan yang menggunakan hijab, namun seiring dengan berjalannya waktu Hijabi Madura hijrah menjadi pengajian taklim pada tahun 2014, yang memiliki fokus pada kegiatan agama, sosial, kemanusiaan. Komunitas ini berada di Pamekasan, Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I (R) Hijabi Madura berhasil mengadakan event-event pengajian agama, kegiatan sosial, penggalangan dana untuk tujuan kemanusiaan dan kegiatan lainnya yang dapat memperkuat hubungan antara ibu-ibu muslim dalam komunitas Hijabi Madura. Seperti mengadakan ruqyah massal pada event tertentu, dengan mendatangkan pemateri dari Surabaya, dan Magetan, pemateri membacakan dzikir-dzikir ruqyah kepada banyak orang.

Hijabi madura juga mengadakan bagi-bagi sembako yang diadakan setiap tahun yang tidak hanya dibagikan di Pamekasan saja tetapi juga di Sumenep, dan Sampang dengan jumlah lebih dari 1000 paket sembako melalui bantuan sembako yang diberikan dalam jumlah yang banyak, komunitas Hijabi madura memberikan dampak positif pada masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan kepedulian yang besar dari komunitas Hijabi Madura terhadap mereka yang membutuhkan, dan juga memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas.

Hijabi Madura berhasil menggalang dana untuk Palestina dan Palu melalui penjualan bazar murah *preloved* seperti tas, gamis yang dijual dengan harga yang murah, dengan open donasi dengan uang terkumpul Rp50.000.000,00- Rp1.000.000.000,00. Dengan

menggalang donasi melalui penjualan bazar *preloved* komunitas Hijabi Madura dapat mengumpulkan dana yang dapat digunakan untuk membantu untuk Palestina, dan Palu.

Selain itu Hijabi Madura mendatangkan tokoh perempuan Zaskia Adya Mecca sebagai sosok perempuan inspiratif, dengan mendatangkan Zaskia Adya Mecca memberikan inspirasi kepada komunitas Hijabi Madura dan masyarakat dengan memberikan wawasan dan motivasi dari kisah hidupnya, dengan mendatangkan tokoh terkenal dapat meningkatkan kesadaran tentang tujuan dan kegiatan komunitas dengan menghadiri kegiatan. Hal ini dapat menarik lebih banyak orang untuk terlibat.

Hijabi Madura juga mengadakan kegiatan rutin pengajian pada hari senin sampai hari sabtu yang berada di depan Pasar Parteker. Kegiatan rutin pengajian yang diselenggarakan oleh komunitas Hijabi Madura memberikan manfaat bagi anggota komunitas Hijabi Madura untuk belajar dan memahami ajaran agama Islam dengan lebih mendalam mengenai pembacaan Al-Qur`an, dan pemahaman tentang praktik-praktik agama. Kegiatan pengajian dapat memperkuat hubungan sosial pada anggota komunitas Hijabi Madura. Dalam mengadakan kegiatan Hijabi Madura bekerja sama dengan Sahabat Qur`an dan Insan Qurani, serta bekerja sama dengan komunitas bola yaitu komunitas Juventus dalam mengadakan kegiatan.

Komunitas Hijabi Madura sebagai wadah untuk untuk merekatkan persaudaraan sesama antar umat terutama perempuan, dan juga sebagai wadah untuk menuntut ilmu, dan membantu dalam aksi sosial. Anggota Hijabi Madura berjumlah 103 orang dengan mayoritas anggota ibu-ibu. Namun yang aktif hanya sekitar 50 orang. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor latar belakang dari setiap anggota juga dapat mempengaruhi ketidakaktifan anggota. Seperti kesibukan masing-masing sehingga yang hadir dalam pengajian tidak menentu. Kehadiran anggota yang turun naik dalam kegiatan ini menjadi faktor penghambat dalam berjalannya kegiatan

Berjalannya suatu kegiatan karena adanya kerja sama antar anggota dengan mencapai tujuan yang sama. Dalam komunitas

tentunya memiliki anggota yang aktif dan pasif. Seperti dalam komunitas Hijabi Madura kebanyakan mayoritas ibu-ibu dengan kesibukan yang berbeda-beda sehingga sulit untuk hadir apabila ada pertemuan dan saat ada kegiatan. Dengan mengadakan kegiatan yang bervariasi agar tidak muncul rasa bosan dan jenuh dari para anggota, Hijabi Madura mengundang pemateri yang berganti-ganti. Harapannya agar para anggota komunitas Hijabi Madura tidak merasa bosan dan jenuh, kegiatan tersebut juga merupakan salah satu faktor munculnya solidaritas dari komunitas Hijabi Madura.

Anggota Komunitas Hijabi Madura mempunyai tanggung jawab lain diluar komunitas yang berdampak pada terhambatnya solidaritas dalam Komunitas Hijabi Madura. Solidaritas merupakan sebuah perasaan untuk mempercayai pada anggota lain dalam suatu kelompok akan terjadi sebuah ikatan persahabatan yang mendorong anggota tersebut merasa bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan anggota lain. Solidaritas menekankan pada hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Durkheim (2013)).

Bentuk-bentuk solidaritas menurut Durkheim (2013) yaitu a). solidaritas mekanik, masyarakat yang dicirikan pada solidaritas sosial mekanik bersatu disebabkan karena seluruh orang merupakan generalisasi. Individu terikat satu sama lain karena mereka semua terlibat dalam kegiatan dan memiliki tanggung jawab yang sama. Masyarakat yang memiliki pola relasi sosial yang keseragaman mengalami solidaritas mekanik. Jika nilai-nilai budaya mendorong relasi atau penyatuan, ikatan sosial akan sangat kuat. Ini ditandai dengan munculnya identitas sosial dan individu yang melebur dalam kelompok. Relasi sosial juga dapat dilatarbelakangi oleh kesamaan pekerjaan dan posisi setiap anggota. b). solidaritas organik, solidaritas organik adalah jenis solidaritas sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kompleks dengan tingkat ketergantungan yang tinggi. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang mendarah daging,

solidaritas organik mengutamakan kepentingan individu daripada solidaritas kolektif. Setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, yang menyatukan masyarakat dalam solidaritas organik.

Solidaritas dalam sebuah komunitas harus ada ikatan yang kuat didalamnya. Solidaritas dapat tumbuh jika terdapat rasa kepedulian terhadap anggota lainnya dan juga mementingkan kepentingan bersama. Namun jika hal tersebut tidak ada solidaritas dalam komunitas tersebut akan sulit untuk berkembang. Kesulitan mengajak anggota juga menjadi faktor penghambat komunitas Hijabi Madura dalam melaksanakan kegiatan, karena setiap kegiatan memerlukan partisipasi dari anggota.

Solidaritas sosial sangat penting untuk membentuk kohesi dan identitas sebuah komunitas. Ketika anggota komunitas terhubung satu sama lain dan merasa terikat satu sama lain, mereka cenderung lebih cenderung untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menanggapi tantangan bersama, dan merayakan apa yang telah mereka capai. Solidaritas bias muncul karena adanya tujuan bersama yang ingin dicapai. Maka dari itu solidaritas dapat tumbuh di komunitas, karena kesamaan tujuan dari anggota komunitas tersebut (Tejowibowo & Lestari, 2018)

Namun, tingkat solidaritas sosial dapat bervariasi di antara berbagai komunitas dan bahkan di dalam komunitas yang sama. Seperti yang ada di komunitas Hijabi Madura dengan anggota yang mengalami fluktuasi atau naik turun. Solidaritas berperan penting dalam kehidupan masyarakat dan komunitas. Menciptakan hubungan sosial yang kuat antara individu dan kelompok masyarakat, dan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan. Solidaritas memperkuat komunitas karena membuat anggota komunitas merasa lebih terhubung satu sama lain dan lebih peduli pada kepentingan bersama. Solidaritas dapat menciptakan rasa percaya diri dan keterikatan yang kuat antara individu-individu dalam keluarga, persahabatan, dan hubungan lainnya. Terjadinya hubungan kerja sama, terjadinya keharmonisan, terciptanya keamanan dan kenyamanan pada anggota (Saidang & Suparman, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Tejowibowo & Lestari (2018) dengan judul “ Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya)” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial, mengetahui strategi membangun solidaritas sosial pada Komunitas Gemamaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial pada Komunitas Gemamaya adalah gotong royong, saling mementingkan kepentingan umum, membantu anggota yang membutuhkan, dan saling belajar kesenian bersama. Strategi dalam membangun solidaritas sosial pada Komunitas Gemamaya dengan cara menumbuhkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan, mengadakan kegiatan rutin, melakukan variasi kegiatan, dan melakukan promosi melalui media sosial

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apip & Rahmawati (2021) dengan judul “Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa solidaritas sosial kemasyarakatan yang terbangun di Desa Pamong masih erat, dimana bentuk kegiatan yang rutin dilakukan adalah pengajian mingguan baik untuk laki-laki dan pengajian ibu-ibu. Di samping itu pula solidaritas sosial yang tetap dilakukan yaitu pengumpulan uang atau beras seikhlasnya yang dikumpulkan oleh pemuda-pemuda yang digunakan untuk dana sosial ataupun santunan bagi keluarga yang terkena musibah atau mengalami kesulitan ekonomi.

Penelitian dianggap penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran Solidaritas Sosial Pada Anggota Hijabi Madura dengan adanya fenomena kesadaran anggota Hijabi Madura dalam melakukan kegiatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih transparan terkait Hijabi Madura dan manfaat apa saja yang ada di setiap kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi untuk lebih mengembangkan pemberdayaan perempuan

melalui sebuah komunitas atau berbagai macam kegiatan lainnya yang berkaitan dengan solidaritas sehingga tercipta masyarakat dengan solidaritas tinggi. Selain itu, bagi komunitas Hijabi Madura sendiri diharapkan penelitian ini menjadi contoh evaluasi agar pemberdayaan solidaritas sosial dapat terus dilakukan melalui terobosan yang baru di dalam komunitas guna meningkatkan hubungan sosial yang kuat, mendukung sesama para anggota. Dan bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan solidaritas sosial atau dapat juga dimodifikasi dengan variabel lain dalam sebuah lingkup komunitas maupun sosial.

B. Kegiatan Rutin Anggota Hijabi Madura

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I (R) Hijabi Madura berhasil mengadakan bagi-bagi sembako setiap tahun, mengadakan ruqyah massal, menggalang dana untuk Palestina dan Palu, mengadakan kegiatan rutin pengajian pada hari senin sampai hari sabtu. Anggota Hijabi Madura dalam mengikuti kegiatan rutin mengalami turun naik, hal ini disebabkan karena masing-masing anggota dari latar belakang yang berbeda-beda dengan kesibukannya masing-masing seperti sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan domestic, ada dari kalangan guru, pegawai negeri, pengusaha dan banyak lagi lainnya. Hal ini membuat mereka mempunyai tanggung jawab lain diluar komunitas yang berdampak pada terhambatnya solidaritas dalam Komunitas Hijabi Madura. hal ini diungkapkan dengan wawancara subjek

“saya mengajak ustadzah dan ibu-ibu yang ada di luar untuk ngumpul di dalam dan ngadain liqo`. Liqo` itu bersifat privat heart to heart jadi yang dulunya ibu-ibu awam yang cuma pakai daster sekarang sudah mulai tertutup. Itu lingkungan sih yang sebenarnya yang merubah. Meskipun saya sibuk banget saya antar jemput itu beda-beda mengantar ke Madrasah, tapi saya prioritaskan untuk tetap hadir di pengajian dari senin sampai sabtu”

Informan I (R) mengajak ibu-ibu mengadakan liqo` untuk memanfaatkan waktu luang tersebut yang awalnya hanya ibu-ibu awam yang menggunakan daster kini berubah menjadi mulai tertutup, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pergaulan seseorang memiliki potensi untuk mengubah dan memengaruhi individu. Informan I (R) sebagai ibu rumah tangga juga sebagai kepala sekolah di Pondok Pesantren dalam aktivitas sehari-harinya subjek R tetap mengusahakan untuk hadir di pengajian yang diadakan rutin dari hari senin sampai sabtu

Informan II (N) sebagai guru dan ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa dirinya merasa bahagia dapat berkumpul dengan teman-teman atau anggota lain, dan dapat menambah ilmu serta memperkuat tali persaudaraan.

“saya suka berkumpul bersama untuk akhirat, dan juga mengikuti pengajian karena bisa mendapatkan ilmu selain itu juga menambah saudara, banyak teman, ketika saya terlambat atau berhalangan untuk hadir saya konfirmasi dulu ke WAG, dan menyusul datangnya”

Berdasarkan pernyataan informan II (N) senang berkumpul, dengan berkumpul untuk akhirat, informan II (N) menunjukkan solidaritas dengan orang lain yang memiliki tujuan yang sama dalam mencapai kebaikan dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Melalui kegiatan pengajian. Selain itu, memperoleh banyak teman dan saudara melalui kegiatan ini menunjukkan solidaritas sosial. Informan II (N) membentuk hubungan yang positif dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan spiritual dan akademik. Jenis solidaritas ini sangat penting untuk memperkuat komunitas, memperkuat prinsip bersama, dan memberikan dukungan moral satu sama lain.

Informan II (N) ketika terlambat atau memiliki halangan untuk hadir memberi tahu melalui pesan di grup WhatsApp. Hal ini membantu menjaga komunikasi yang baik dan menghormati waktu dan usaha kepada anggota lain, dengan memberi tahu terlebih dahulu, ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen informan II (N) terhadap kegiatan tersebut.

Berjalannya suatu kegiatan karena adanya kerja sama antar anggota dengan mencapai tujuan yang sama, dengan mengadakan kegiatan yang bervariasi agar tidak muncul rasa bosan dan jenuh dari para anggota, Hijabi Madura mengundang pemateri yang berganti-ganti. Harapannya agar para anggota komunitas Hijabi Madura tidak merasa bosan dan jenuh. Upaya yang dilakukan oleh komunitas Hijabi Madura agar dapat tetap eksis dengan cara mengadakan kegiatan rutin, dan melakukan promosi melalui media sosial

C. Solidaritas Sosial Anggota Hijabi Madura

Komunitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kelompok makhluk hidup (orang dan sebagainya) yang tinggal dan berinteraksi satu sama lain di wilayah tertentu. Selain itu, komunitas dapat diartikan sebagai tempat di mana sekelompok orang yang memiliki minat yang sama berkumpul untuk bersatu. Komunitas merupakan sekelompok orang yang lebih peduli satu sama lain. Komunitas adalah kelompok orang yang saling membantu dan mendukung satu sama lain (Hermawan, 2008).

Komunitas Hijabi Madura merupakan pemberdayaan perempuan yang bergerak dibidang agama dan sosial, dalam perjalanannya melakukan kegiatan dihadapkan dengan kesadaran anggota yang kurang. Anggota memiliki hak dan kewajiban dalam berpartisipasi memberikan kotribusinya pada komunitas. Partisipasi bersifat aktif dan pasif. Partisipasi aktif berarti bahwa perilaku, sikap, dan tindakannya tidak melakukan hal-hal yang mengakibatkan terhambatnya suatu kegiatan (Siagian, 1985).

Anggota Hijabi Madura berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dengan kesibukan masing-masing seperti sebagai ibu rumah tangga, guru, pegawai negeri, pengusaha dan banyak lagi lainnya. Hal ini membuat mereka mempunyai tanggung jawab lain diluar komunitas yang berdampak pada terhambatnya solidaritas. Solidaritas merupakan sebuah perasaan untuk mempercayai pada anggota lain dalam suatu kelompok akan terjadi sebuah ikatan persahabatan yang mendorong anggota

tersebut merasa bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan anggota lain.

Menurut Johnson & Lawang (1990) solidaritas sosial berpegang pada persahabatan, kesatuan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota. Solidaritas merupakan suatu keadaan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan keyakinan yang bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional yang bersama.

Soerjono & Budi (2015) mengemukakan bahwa solidaritas sosial adalah keterikatan yang ada antara individu dan kelompok, kelas sosial, kasta, dan kelompok, serta antara kelas-kelas yang membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas menghasilkan pengalaman, persamaan, dan ketergantungan yang sama, dan menjadi pengikat keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas sosial mempunyai arti solider, sifat saling rasa, perasaan setia kawan.

Solidaritas menekankan pada hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Durkheim (2013).

Bentuk-bentuk solidaritas menurut Durkheim (2013) yaitu a). solidaritas mekanik, masyarakat yang dicirikan pada solidaritas sosial mekanik bersatu disebabkan karena seluruh orang merupakan generalisasi. Individu terikat satu sama lain karena mereka semua terlibat dalam kegiatan dan memiliki tanggung jawab yang sama. Mendorong relasi atau penyatuan, ikatan sosial akan sangat kuat. Ini ditandai dengan munculnya identitas sosial dan individu yang melebur dalam kelompok. Relasi sosial juga dapat dilatarbelakangi oleh kesamaan pekerjaan dan posisi setiap anggota. Sejalan dengan bentuk ini, informan I (R) maupun informan II (N) dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan Hijabi Madura dapat memperkuat rasa persatuan dan dukungan di antara mereka. Kegiatan ini mencerminkan rasa persatuan dan dukungan antara anggota komunitas beragama yang berbagi

keyakinan dan nilai-nilai yang sama. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan upaya untuk menciptakan solidaritas sosial di antara ibu-ibu yang berkumpul. Mereka dapat memperkuat hubungan sosial dan emosi mereka karena mereka merasa lebih dekat satu sama lain, berbagi pengalaman, dan berdiskusi secara tulus dari hati ke hati. Keterikatan terbentuk ketika memiliki kesamaan dan ikatan yang kuat satu sama lain.

Solidaritas organik, solidaritas organik adalah jenis solidaritas sosial yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kompleks dengan tingkat ketergantungan yang tinggi. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang mendarah daging, solidaritas organik mengutamakan kepentingan individu daripada solidaritas kolektif. Setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, yang menyatukan masyarakat dalam solidaritas organik. Informan I (R) maupun informan II (N) dengan latar belakang dari ibu rumah tangga dan guru tetap mengusahakan untuk hadir di pengajian yang diadakan rutin dari hari senin sampai sabtu, meskipun terlambat datang dan mengikuti pengajian. Ketika terlambat atau memiliki halangan untuk hadir memberi tahu melalui pesan di grup WhatsApp. Hal ini membantu menjaga komunikasi yang baik dan menghormati waktu dan usaha kepada anggota lain, dengan memberi tahu terlebih dahulu, ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kegiatan tersebut. Kegiatan pengajian memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan teman-teman dan anggota komunitas.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang solidaritas sosial pada anggota Hijabi Madura, dapat disimpulkan subjek memiliki solidaritas sosial tinggi, solidaritas sosial dimana kegiatan yang dilakukan yaitu berbagi sembako setiap tahun, mengadakan ruqyah massal, menggalang donasi untuk Palestina dan Palu dengan cara mengadakan bazar preloved dan mengadakan donasi, mengadakan kegiatan rutin pengajian pada hari senin sampai hari sabtu.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menganalisis data. Data kualitatif dapat sangat kompleks, dan memiliki kemampuan yang cermat dan waktu yang cukup untuk mengelola, mengklasifikasikan, dan mengekstrak hasil yang relevan sangat diperlukan, dan memakan waktu yang cukup lama dalam analisis teks data kualitatif dapat menjadi proses yang rumit dan memakan waktu. Saran untuk komunitas Hijabi Madura hendaknya meningkatkan solidaritas sosial untuk menumbuhkan minat anggota Hijabi Madura dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apip, A., & Rahmawati, R. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i1.1089>
- Creswell, J. W. (2012). *Planning, Conducting, and Evaluating. Quantitative and Qualitative Research*, 59–78.
- Durkheim, E. (2013). *Durkheim : The Division of Labour in Society* (S. Lukes (ed.); 2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasi*. YA3 Malang. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Hermawan, K. (2008). *Arti komunitas*. Gramedia Pustaka. <https://www.dosenpendidikan.co.id/tag/kertajaya-hermawan-2008-komunitas/>
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. . (1990). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern* (R. M. . Lawang (ed.); 2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. ., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (R. Tjetjep (ed.); 3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Narimawati, U. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Siagian, S. P. (1985). *Administrasi Pembangunan*. Gunung agung. <https://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/view/236%0Ahttps://interaktif.ub.ac.id/index.php/interaktif/article/viewFile/236/203>

- Soerjono, S., & Budi, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (54th ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta, CV* (Issue April).
- Tejowibowo, D. N., & Lestari, P. (2018). Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-23.
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research, Design and Methods*. Sage Publication.

BAB 17

TINJAUAN NARATIF: *HARDINESS PERSONALITY* PADA MAHASISWA YANG BERWIRSAUSAHA

Nur Jazila, Vidya Nindhita

A. Paameter Ketangguhan Ekonomi

Parameter ketangguhan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengusaha yang ada (Meliani & Panduwinata, 2022). Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat besar, sehingga kaya akan sumber daya manusia. Setiap manusia tentunya memerlukan pekerjaan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya dan memiliki hak serta kebebasan untuk memilih jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Akan tetapi pada realitanya, jumlah angkatan kerja di Indonesia tidak sebanding dengan ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau dengan cara berwirausaha. Pengembangan budaya kewirausahaan untuk masyarakat merupakan cara dasar yang bisa dilakukan untuk membangun perekonomian dan sosial guna meningkatkan persaingan pada suatu negara (Robles & Zárraga-Rodríguez, 2015). Syaifudin (2019) mengatakan bahwa wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk berkarya dan dikerjakan secara mandiri. Generasi milenial menjadi salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan dan sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan.

Dalam diri wirausahawan hendaknya memiliki sikap pantang menyerah ketika menjalankan segala macam usahanya (Santoso, 2020). Adanya keberanian dan ketangguhan yang

dipunya dapat meyakinkan individu untuk siap terjun ke dunia bisnis (Apriyanti, 2022). Dan kepribadian ini dikenal dengan istilah *hardiness*. Kreitner & Kinicki (2014) mendefinisikan bahwa *hardiness* merupakan kemampuan dari sudut pandang dan perilaku individu dalam mengubah rangsangan negatif menjadi rangsangan positif melalui tantangan. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana gambaran *hardiness personality* yang dimiliki oleh mahasiswa yang merangkap menjadi seorang wirausahawan.

B. *Hardiness Personality* pada Wirausaha Mahasiswa

Hardiness personality, menurut Kobasa (1979), adalah kepribadian tangguh dalam diri seseorang dengan daya tahan lebih saat menghadapi peristiwa hidup yang penuh masalah, yang mana masalah itu dapat menyebabkan ketertekanan. *Hardiness* adalah ketahanan psikologis yang bisa membantu seseorang mengelola tekanan yang dihadapi dengan menjadikan tekanan itu sebagai pemantik antusiasme mencapai keinginan dan target yang dimilikinya sehingga pemilik kepribadian tangguh ini dapat melakukan beberapa hal yang positif dan kreatif di tengah badai tekanan yang menyambutnya. Dengan demikian, *hardiness personality* adalah kecenderungan untuk memandang potensi stress yang berasal dari peristiwa hidup sebagai sesuatu yang tidak terlalu mengancam terhadap hidup pribadi.

Hardiness, sebagaimana disampaikan oleh Kobasa (dalam Rahmawan, 2011), memiliki tiga dimensi yaitu *commitment vs alienation*, *control vs powerlessness*, dan *challenge vs threatened*. Kecenderungan individu untuk melibatkan diri pada banyak aktivitas, peristiwa atau kejadian, serta individu dan kelompok dalam kehidupannya. Kekuatan *commitment* dalam diri individu berakibat pada tingginya optimisme yang pada tahap kemudian melahirkan sikap pantang menyerah ketika ada kesulitan dalam hidup. Individu dengan *control* yang tinggi dapat memobilisasi dirinya secara baik melalui pengendalian penuh untuk merespon masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat. Sedangkan dimensi *challenge* adalah kecenderungan individu dalam memandang masalah atau peristiwa hidup sebagai bahan uji atas

diri yang akan membawa individu pada kehidupan yang lebih baik. Individu yang memiliki kekuatan *challenge* yang tinggi memandang hidup sebagai medan untuk menguji ketangguhan diri dengan sikap dinamis dan keinginan untuk maju.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa merupakan kelompok dalam Masyarakat yang memperoleh statusnya, karena ada ikatan dengan perguruan tinggi. Kontemplasi tentang kehidupan yang nyaman, dengan berbagai standar, melahirkan semangat dan cita-cita yang tinggi. Oleh karena tidak semua mahasiswa memiliki akses berupa kekuatan ekonomi keluarga yang cukup, banyak mahasiswa yang sambil lalu belajar juga berwirausaha dengan modal seadanya. Wirausaha yang digeluti bermacam-macam. Ada yang berjualan makanan, baju, buku bacaan, pulsa dan paket data internet. Putri (2019) menganggap bahwa wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko terutama dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemampuan dan keyakinan sendiri. Dari sini, bisa ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang berwirausaha mulai mencoba menata hidup dengan menghadapi banyak rintangan, baik yang pernah diperhitungkan maupun yang belum pernah diperhitungkan. Dan modal kepribadian yang perlu mereka miliki adalah kepribadian *hardiness*.

Menurut Slamet & Dkk (2014) wirausaha muda merupakan generasi yang penuh semangat, menyukai tantangan dan sering kali memiliki banyak ide kreatif yang dapat direalisasikan dalam bentuk sebuah usaha sehingga diharapkan dapat menurunkan jumlah pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam berwirausaha, mahasiswa membagi waktu dan perhatiannya untuk kuliah, mengerjakan tugas, menekuni minat dan mengasah bakat di UKM, berorganisasi, dan menekuni usaha yang dibagunnya. Dalam pembagian waktu dan perhatiannya itu, mahasiswa yang berwirausaha benar-benar membutuhkan kepribadian yang tangguh agar akademiknya tetap baik, bakatnya terus mengalami peningkatan, di sela masalah dan kendala yang

ada dalam usaha yang dirintisnya. kendala yang muncul selama berwirausaha ada dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. kendala internal adalah kendala yang muncul dari diri mahasiswa sendiri, sedangkan kendala eksternal muncul dari luar diri mahasiswa. Kendala internal berwujud kekurangan tambahan modal, tidak memadainya kompetensi bisnis yang dimiliki, terlalu perfeksionis, dan kehilangan kepercayaan diri. Adapun kendala eksternal berupa kurang atau bahkan tidak adanya dukungan sosial dari keluarga. Oleh karenanya diperlukan adanya kepribadian *hardiness* guna mengimbangi antra perannya sebagai mahasiswa pun sebagai wirausahawan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dikaji secara *narrative literature review*, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kepribadian *hardiness* sangat diperlukan dalam diri mahasiswa yang juga merangkap menjadi seorang wirausahawan. *hardiness personality* adalah kepribadian yang memiliki kemampuan guna meminimalisir kondisi efek negatif dari masalah dan menjadikan individu menjadi lebih kuat dan lebih optimis dalam menghadapi masalah untuk meningkatkan kestabilan dalam diri.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa *hardiness personality* yang dikaji hanya secara umum. Tidak secara spesifik meneliti usaha yang digeluti, seperti mahasiswa yang khusus menjual baju di lapak online, atau mahasiswa yang menjual buku di e-market.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyenti, N. O. (2023). Hardiness Dan Resiliensi Terhadap Intensi Wirausaha Pada Mahasiswa . *Jurnal Kajian Ilmiah*, 309-316.
- Apriyanti, M. E. (2022). Berani dan Tangguh Sebagai Modal Utama Berwirausaha. 3(1), 25–39.
- Bella Arini Haq1, A. A. (2022, Desember). Ketangguhan (Hardiness) Pada Mahasiswa Wirausaha. *INCARE : International Journal of Educational Resources*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herliany, K. (2023). Hardiness Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 240-264.
- Isna Sabela, J. A. (2014). Ketangguhan Mahasiswa Yang Berwirausaha: Studi Kasus . *Jurnal Psikologi Undip*, 170-189.
- Kreitner, Robert and Angelo Knicki. (2014). *Perilaku Organisasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Empat
- Maddi, S. R. (2002). The story of hardiness: Twenty years of theorizing, research, and practice. *Consulting Psychology Journal*, 54(3), 175–185.
- Mahyuni, N. K. (2021). Pengaruh kepribadian hardiness, lingkungan keluarga, dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha generasi milenial2021. *FORUM EKONOMI*.
- Meliani, D., & Panduwinata, L. F. (2022). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Pembentukan Jiwa Green Entrepreneur Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi ...*, 10, 16–30. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/16657>
- Putri, S. F. G. (2019). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Kepribadian Hardiness Pada Mahasiswa UIR Sebagai Pelaku Usaha. *Jurnal Psikologi*.

- Rahmawan, T. (2011). Hardiness part 1 Diakses dari <https://tizarrahmawan.com/2011/07/28/hardiness-part-1/>, pada 28 Juli 2011.
- Robles, L., & Zárrega-Rodríguez, M. (2015). Key Competencies for Entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance*, 23(October 2014), 828–832. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00389-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00389-5)
- Santoso, F. S. (2020). Lingkungan Keluarga Sebagai Awal Pengembangan Kewirausahaan Islam. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i1.418>
- Slamet, F., & Dkk. (2014). *Dasar-dasar kewirausahaan: Teori & Praktik*. PT. Indeks.
- Syaifudin, A. (2019). Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

BAB 18 DAMPAK KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE PADA REMAJA

Nuril Hakki Annisa Phasae, Hera Wahyuni

A. Perkembangan Teknologi Massa Kini

Perkembangan teknologi yang semakin maju banyak memberikan perubahan bagi kehidupan manusia. Salah satu aspek yang berkembang dengan pesat karena adanya teknologi yang semakin canggih yaitu pada bidang informasi dan komunikasi. Internet sebagai jaringan global memunculkan berbagai platform media sosial diantaranya seperti facebook, Twitter, Instagram, Line, Whatsapp yang mempermudah seseorang dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain di berbagai penjuru dunia. Menurut data dari survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Januari tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai 215,6 juta jiwa dari total populasi sebesar 275,7 penduduk. Data ini menunjukkan hampir 90 persen penduduk Indonesia sudah menggunakan internet sebagai media untuk mencari informasi dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Feryna, Hadiyanto, dan Pitoyo (2022) terhadap 40 orang remaja di kota Bandung dengan rentang usia dapat diketahui bahwa platform media sosial yang paling rentan menjadi ruang KGBO saat ini adalah Instagram (52,5%), Line (27,5%), dan WhatsApp (12,5%). Dengan adanya platform media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi yang sangat terkenal, luasnya jangkauan internet, dan semakin majunya perkembangan teknologi informasi, memunculkan sejumlah fenomena baru. Salah satunya yaitu munculnya bentuk-bentuk baru kekerasan berbasis gender. Pada zaman ini, kekerasan tidak hanya dilakukan melalui dunia nyata, namun juga banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan media sosial sebagai sarannya.

Penggunaan media digital ini tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif terhadap maraknya kejahatan yang muncul dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, salah satunya adalah KBGO atau Kekerasan Berbasis *Gender Online* (Salamor dkk. 2020). Kekerasan yang dilakukan melalui media *online* atau biasa disebut Kekerasan Berbasis *Gender online* atau (KBGO) adalah suatu fenomena yang semakin sering ditemui pada saat ini. KBGO merupakan salah satu serangan yang dilakukan terhadap tubuh, seksualitas, serta identitas gender seseorang yang menggunakan teknologi digital sebagai fasilitasnya (okamaisya, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, UN Women (2023) menjelaskan bahwa Kekerasan Berbasis *Gender Online* (KBGO) merupakan kekerasan berbasis gender yang difasilitasi oleh teknologi, dimana tindakan tersebut dilakukan, dibantu, diperparah atau diperkuat dengan penggunaan teknologi komunikasi informasi atau digital yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual, psikologis, sosial, kerugian politik maupun ekonomi serta pelanggaran hak dan kebebasan lainnya.

SAFEnet mengatakan ada delapan bentuk KBGO ini diantaranya melakukan tipu daya atau *cyber grooming*, pelecehan secara online atau *cyber harassment*, melanggar hak pribadi atau *infringment of privacy*, mengancam untuk menyebarkan foto atau video pribadi (*malicious distribution*), peretasan atau *hacking*, konten illegal, mencemarkan nama baik atau *online defamation*, perekrutan secara online atau *online recruitment*. Sama seperti kasus kekerasan di dunia nyata, KBGO merupakan tindak kekerasan yang memiliki tujuan atau maksud melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual. Tentu saja hal tersebut menjadikan kasus KBGO sebagai suatu hal yang perlu diberikan perhatian khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan internet oleh masyarakat, juga berdampak pada tingginya angka kasus KBGO. KBGO merupakan suatu tindakan kekerasan atau pelecehan seksual yang merugikan salah satu gender, terutama pada wanita melalui media internet. Kasus KBGO tiap tahun semakin meningkat, dengan korban utama perempuan dan anak-

anak. Sosial media merupakan sarana yang umum dipakai pelaku dalam melakukan KBGO. Kebanyakan bentuk KBGO adalah pelaku menyebarkan foto/video intim korban dengan disertai ancaman kepada korban.

Semakin meningkatnya kasus KBGO yang terjadi, dampak yang muncul khususnya dan terutama pada korban tidak bisa diabaikan begitu saja. Seperti yang kita sadari, KBGO memiliki dampak yang luar biasa untuk korbannya. KBGO sendiri merupakan kekerasan yang memang tidak dilakukan secara fisik, namun secara verbal yang di mana dampak yang muncul tidak kalah parah dari kekerasan yang dilakukan secara fisik. Dengan kata lain bahwa dampak KBGO sama berbahayanya dengan kekerasan *offline*, yang dapat membawa pengaruh negatif pada kesehatan dan kesejahteraan para korban yang mayoritas adalah perempuan. KBGO memiliki dampak yang sama seperti kasus kekerasan seksual yang terjadi di dunia nyata, yang mana dampak tersebut dapat dirasakan secara langsung dan bersifat jangka panjang (Prameswari dkk, 2021). Analisis yang dilakukan oleh *Association for Progressive Communications* terkait dari 1.126 kasus yang dilaporkan melalui platform pemetaan *online Take Back the Tech* dan 24 studi kasus mendalam, mereka telah mengidentifikasi beberapa jenis kerugian yang dialami akibat KBGO antara lain yaitu kerugian psikologis dimana korban atau penyintas mengalami depresi, kecemasan dan ketakutan. Perasaan-perasaan ini dapat dipastikan akan dialami oleh korban KBGO karena peristiwa tersebut tentunya akan sangat mengganggu kehidupan mereka. Terutama para korban yang masih remaja, dimana masa perkembangannya sangat menentukan bagaimana mereka menghadapi masa dewasanya dengan baik.

B. Media Sosial pada Kehidupan Remaja

Media sosial dalam kehidupan remaja berperan sebagai salah satu sarana untuk memuaskan hasrat mereka, baik yang bersifat positif maupun negatif yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata. Muncul konstruksi baru dalam perkembangan penggunaan media sosial di kalangan remaja yang menggunakan

media sosial dan internet dimana mereka telah membuka celah dalam diri mereka sendiri untuk menjadi korban bullying, pelecehan seksual dan perilaku menyimpang lainnya (Rosyidah & Nurwati, 2019). Media sosial yang awalnya berfungsi menghubungkan beragam orang di seluruh dunia, kemudian berkembang menjadi komoditas yang tidak hanya soal membangun jaringan dan relasi, namun berkembang kearah kepentingan tertentu. Remaja terjebak dalam keinginannya untuk menjadi eksis di media sosial tanpa mempertimbangkan lebih jauh lagi terkait resiko melemahnya privasi yang mereka miliki ketika memasuki ruang dunia maya tersebut. Internet Governance Forum (2015) juga ikut memaparkan bahwa kekerasan berbasis gender online mencakup spektrum perilaku, termasuk penguntitan, pengintimidasian, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi. Lebih jauh lagi kekerasan berbasis gender online juga dapat masuk ke dunia offline, dimana korban atau penyintas mengalami kombinasi penyiksaan fisik, seksual, dan psikologis baik secara online maupun langsung di dunia nyata saat offline.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu remaja yang pernah mengalami kekerasan berbasis *gender online* dengan bentuk *revenge porn* yang dilakukan oleh mantan pacaranya diketahui bahwa dampak kekerasan berbasis *gender online* yang dialami korban mempengaruhi segala aspek kehidupannya. Dampak yang dialami korban di antaranya gangguan psikologis seperti hilangnya rasa percaya diri, kehilangan tujuan hidup, munculnya *trust issue*, stress dan munculnya keinginan untuk *self harm*. Hal tersebut sejalan dengan data dari *Economist Intelligence Unit* yang menyebutkan bahwa sebanyak 92% korban KBGO berdampak buruk terhadap *well being*, 62% mengalami rasa tidak berdaya karena hanya sedikit yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dan 35% mengalami masalah dalam kesehatan mental. Analisis yang dilakukan oleh *Association for Progressive Communications* terkait dari 1.126 kasus yang dilaporkan melalui platform pemetaan *online Take Back the Tech* dan 24 studi kasus mendalam, mereka telah mengidentifikasi beberapa jenis kerugian

yang dialami akibat KBGO antara lain yaitu kerugian psikologis dimana korban atau penyintas mengalami depresi, kecemasan dan ketakutan. Pada tahun 2021 peristiwa KBGO di Indonesia meningkat tajam. Berdasarkan data CATAHU 2022 Komnas Perempuan, yang ada pada gambar 4, pada tahun 2021 terjadi kenaikan kasus sekitar 83% dari tahun 2020 yakni dari 940 peristiwa pada 2020 mengalami kenaikan 1721 peristiwa pada 2021. KBGO selama ini memiliki pola yang sama yaitu pelaku melakukan pengancaman kepada korban akan menyebarkan foto atau video intimnya di sosial media pada saat korban tidak mau menuruti permintaan pelaku. Maka dari itu, KBGO sering menjadi salah satu alat untuk mengontrol pasangan dalam hubungan personal untuk mengendalikan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh korban sesuai keinginan dan menuruti permintaan pelaku, dan apabila permintaan tersebut tidak dipenuhi, biasanya pelaku akan mengancam, mengintimidasi dan memperlakukan korban. Melihat data dari Komnas Perempuan (2019) yang menyebutkan bahwa persentase terbesar pelaku KBGO 61% merupakan *intimate partner violence* atau tindak kekerasan di dunia maya yang dilakukan oleh orang terdekat seperti kekasih, mantan kekasih, suami maupun mantan suami. Sedangkan sisanya sebanyak 39% dilakukan oleh teman, kenalan atau bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Komnas perempuan menjelaskan bahwa pelaku KBGO di ranah personal didominasi oleh mantan pacar dan pacar korban. Sedangkan pelaku KBGO untuk ranah publik terbanyak adalah teman media sosial dan orang tidak dikenal.

Selain itu banyaknya tantangan yang dihadapi oleh korban KBGO membuat mereka semakin sulit untuk menghadapi KBGO. Tantangan yang kerap dihadapi korban seperti penanganan jejak digital yang masih beredar; masih kurang paham dengan fitur-fitur lapor di berbagai platform digital; harus mengganti nomor ponsel; atau dari penanganan hukum, seperti teror yang tidak berhenti meski pelaku telah dipenjara. Hal-hal seperti proses penanganan yang panjang dan tanpa kepastian, takut diketahui orang tua untuk korban di bawah 18 tahun padahal mereka berkeinginan melapor. Berbeda dengan kasus kekerasan pada umumnya yang pelakunya

lebih mudah teridentifikasi, pelaku KBGO sulit diidentifikasi, sedangkan jejak digital korban yang terlanjur tersebar di Internet sulit dihapus. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi korban KBGO (Kemen PPPA RI, 2021). Salah satu yang juga akan sangat berpengaruh yaitu kehidupan sosial para korban KBGO khususnya mereka yang mengalami *revenge porn*. dimana banyak dari mereka kehilangan kepercayaan dirinya untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Para korban akan merasa malu untuk pergi ke sekolah dan memutuskan untuk putus sekolah karena tidak mampu menanggung malu. Selain itu, masa depan korban juga dipertaruhkan dimana korban KBGO juga dirugikan pada aspek ekonomi, dimana mereka sulit mencari pekerjaan karna jejak digital yang akan selalu membayangnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian mengenai dampak kekerasan berbasis *gender online* pada remaja, dapat disimpulkan bahwa dampak yang muncul dari peristiwa kekerasan berbasis *gender online* yang dialami oleh remaja akan membuat mereka merasakan kerugian dalam berbagai aspek utamanya pada dampak psikologis. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) semakin meningkat tiap tahunnya, berbanding lurus dengan peningkatan pengguna media online. Kasus KBGO di media sosial kini menjadi masalah yang semakin serius karena jumlahnya yang terus bertambah KBGO yang banyak terjadi di media sosial memiliki pola yang mirip yaitu pelaku melakukan pengancaman kepada korban akan menyebarkan video dan foto intim korban ke sosial media pada saat sang korban menolak ajakan pelaku untuk melakukan hubungan badan atau ketika korban memutuskan hubungan bersama pelaku. Kebanyakan pelaku KBGO dalam ranah personal adalah orang dekat korban seperti mantan pacar dan pacar.

DAFTAR PUSTAKA

- SAFEnet (2019). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan. Available at: <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>.
- UNWomen (2023). Frequently Asked Question: Tech Facilitated Gender-Based Violence. Available at: <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/faqs/tech-facilitated-gender-based-violence>.
- UNWomen (2019). Toolkit: Youth Guide To End Online Gender Based Violence. Available at: www.unhcr.org/uk/gender-based-violence.html
- Nur, H. (2021). Media Sosial dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*, 1(1), 43-52.
- Rendika, A. M., & Sofyan, E. (2022). Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Media Sosial. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 85-95.
- Feryna, N. R., Hadiyanto, R., & Pitoyo. (2022). Social Media Trap: Remaja dan Kekerasan Berbasis Gender Online. *Sosisoglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(1), 18-26.
- Syarifah, N. I. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 12-21.
- Fita, K., & Ratriana, K. (2023). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Perkembangan Remaja (The Impact of Sexual Violence in the Domestic Sphere on Adolescent Development). *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 14(1), 1-19.
- Stella, H. A. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *Jurnal Yustika*, 24(2), 76-90.
- Sri, M., & Tellys, C. (2022). Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(1), 14-26.

- Miftahul, J. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243-256.
- Communications, A. F. (2017). *Online gender-based violence: A submission from the Association for Progressive Communications to the United Nations Special Rapporteur on violence against women, its causes and consequences.*

BAB 19 OPTIMISME PADA PENGURUS ORGANISASI 'AISYIYAH DI BANGKALAN

Yan Ariyani, Merry Atika, Nirmali Musyaharoh

A. Ketimpangan Gender

Ketimpangan gender kerap dirasakan oleh perempuan, adanya anggapan bahwa perempuan lemah tidak mampu memimpin, mengakibatkan adanya subordinasi (penomorduaan) terhadap perempuan setelah laki-laki. Seiring waktu beberapa kalangan menilai pentingnya kontribusi besar perempuan, perkembangan semakin mendorong kesadaran akan hak perempuan untuk memperoleh hak sosial, ekonomi dan politik (Sabariman, 2019). Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam ruang publik (Fibrianto, 2016). Meningkatnya kesadaran akan pentingnya mencapai kesetaraan gender telah menginspirasi lahirnya berbagai organisasi atau komunitas yang menjadi wadah dalam mendukung dan mendorong kontribusi perempuan.

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan dalam persyarikatan Muhammadiyah. 'Aisyiyah didirikan pada tanggal 19 Mei 1917 di Yogyakarta oleh Nyai Siti Walidah. 'Aisyiyah berperan penting dalam mendorong upaya pemberdayaan perempuan serta memastikan perempuan memperoleh hak dan akses setara terhadap pendidikan, kesehatan dan kesempatan ekonomi. 'Aisyiyah juga menjadi pusat pemikiran dan penelitian mengenai isu-isu perempuan dalam konteks agama dan masyarakat (Muthmainnah, 2019). 'Aisyiyah mengakui pentingnya peran perempuan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan memastikan perempuan memperoleh hak dan akses yang setara terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. 'Aisyiyah telah menjadi wadah bagi perempuan untuk berperan

aktif di ruang publik, upaya yang telah dilakukan berhasil mendorong perubahan positif.

Perubahan positif ini turut dirasakan perempuan 'Aisyiyah di Bangkalan, terutama dalam mengubah pandangan mengenai kiprah perempuan di tengah isu patriarki yang ada pada masyarakat. Perjalanan 'Aisyiyah di Bangkalan telah ini berhasil membentuk berbagai cabang di wilayah Bangkalan yakni cabang Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar dan Burneh. Hal ini turut mendorong pencapaian yang signifikan dalam mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai bidang dengan mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). Hingga saat ini organisasi 'Aisyiyah telah aktif berperan dalam berbagai majelis seperti tabligh, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, kesehatan, dan pengembangan kader.

Sejarah 'Aisyiyah di Bangkalan telah ada sejak masuknya paham Muhammadiyah yakni sejak tahun 1925-an (Zahroh, 2023). Berdasarkan informasi masyarakat setempat mengungkapkan bahwa tokoh besar pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan dikenal pernah bersekolah di salah satu pondok pesantren yang ada di Bangkalan (Zahroh, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa Bangkalan memiliki sejarah mendalam dengan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah selama perkembangannya. Namun dalam perkembangannya Muhammadiyah di Madura kalah besar dengan Nahdhatul Ulama, padahal berdasarkan sejarahnya di Madura Muhammadiyah justru lahir lebih awal dari Nahdhatul Ulama (Zahroh, 2023). Perkembangan 'Aisyiyah di Bangkalan dirasa sulit, sebagai bagian Muhammadiyah,

'Aisyiyah merasakan menjadi Minoritas Adanya anekdot lama mengenai Muhammadiyah di Madura "*Di Madura itu 90% Islam, 10% Muhammadiyah*", mencerminkan keberadaan seolah Muhammadiyah bukan sekedar organisasi, melainkan sudah seperti agama. Padahal Masyarakat Madura dikenal sebagai entitas fanatik dengan ajaran keagamaan (Sudarso, 2019). Realitas ini lebih mengacu pada pola keagamaan NU sangat kental pada masyarakat. Organisasi NU lebih mendominasi di kalangan masyarakat Madura, terdapat keyakinan bahwa NU sebagai ormas

keislaman yang paling benar, menyebabkan fanatisme terhadap ajaran ke NU-an sangat kuat (Hannan & Abdillah, 2019) kuatnya NU dipengaruhi figure utama pendiri NU adalah Syaikhana Muhammad Khalil, atas restu beliau NU didirikan oleh kiai Hasyim Asy'ari.

Perjuangan panjang organisasi Aisyiyah di Madura tidaklah mudah, justru 'Aisyiyah mampu bertahan dan berjuang hingga saat ini. Sikap optimisme turut berperan dalam upaya mengembangkan organisasi, bentuk optimisme ini membawa mereka berusaha maju dan bertahan. Menurut kamus bahasa indonesia, definisi optimisme adalah sikap atau pandangan hidup yang memandang segala hal baik dan mengharapkan hasil yang baik pula. Menurut Seligman (2006) optimisme adalah kebiasaan berfikir positif yang dilihat melalui gaya penjelasan individu terhadap peristiwa yang dialami atau yang belum dialami. Menurut Goleman (2002) menyatakan bahwa optimisme merupakan harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi.

Terdapat tiga aspek optimisme menurut Seligman (2006), yang pertama aspek *Permanence* menjelaskan seseorang menyikapi suatu peristiwa buruk ataupun baik memiliki penyebab menetap maupun sementara, aspek kedua *Pervasiveness* menjelaskan bahwa seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya, kemudian aspek ketiga *Personalization* menjelaskan setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari internal (diri individu) atau eksternal (orang lain). Seligman (2008) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme diantaranya dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang optimis akan semakin berharga memandang kehidupannya, semakin yakin dengan kemampuan dirinya, semakin tangguh individu tersebut dalam menghadapi berbagai tekanan dan semakin cepat individu tersebut bangkit dari masalah yang ia hadapi (Musabiq & Meinarno, 2017) Individu dengan sikap optimis

menghadapi berita negatif atau kendala tanpa mengelak atau menolak kenyataan. Melainkan memiliki keyakinan bahwa, meskipun menghadapi rintangan yang sulit, mereka akan tetap tekun dalam upaya mencapai tujuan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali optimisme pada pengurus 'Aisyiyah di Bangkalan. Hasil studi ini dapat memberikan wawasan mengenai dinamika optimisme dalam organisasi 'Aisyiyah di Bangkalan dan dapat berguna dalam pengembangan strategi-strategi dalam upaya pemberdayaan serta meningkatkan kesejahteraan anggota dalam organisasi.

B. Optimisme Perkembangan Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah berkembang di Madura jauh sebelum NU lahir. Namun keberadaannya Muhammadiyah jauh lebih sedikit dibandingkan NU yang lebih mendominasi. Permasalahan ini menjadikan Muhammadiyah berkembang lebih lambat dibandingkan NU. Adanya fanatisme pandangan masyarakat terhadap pola ke NU-an tidak jarang memunculkan stereotip terhadap pola keagamaan Muhammadiyah. Anggota dalam organisasi merupakan faktor penggerak dinamis dalam mencapai tujuan. Diharapkan anggota organisasi dapat memberikan kinerja terbaik mereka untuk mencapai kesuksesan. Penting bagi anggota 'Aisyiyah, khususnya para pengurus organisasi untuk mengembangkan sifat optimisme. Hasil penelitian ini menggambarkan pengalaman dan pandangan dua informan yang merupakan anggota 'Aisyiyah di Madura, yang merasa menjadi kelompok minoritas dalam masyarakat setempat yang mayoritas NU. Namun, daripada merasa terpuruk atau marah atas situasi ini, mereka justru mengembangkan optimisme dan semangat untuk memajukan organisasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara Informan AE menyampaikan bahwa perjuangan 'Aisyiyah sebagai bagian dari Muhammadiyah di Bangkalan, tidak mudah. Mereka menghadapi tantangan yang muncul dari masyarakat setempat yang memberikan komentar dan stereotipe negatif terhadap Muhammadiyah, meskipun demikian informan AE merespons dengan positif, tanpa rasa marah atau dendam. Mereka justru mempertahankan keyakinan pada tujuan

organisasi dan berjuang dengan kerelaan hati dan kesungguhan sebagai kunci keberhasilan dalam membangun organisasi yang lebih baik. Individu yang optimis cenderung fokus bagaimana masalah yang dihadapi bisa diatasi secara efektif dibanding menghindari atau menolak masalah (Scheier, Carver & Bridges, 1994). Sebagai pengurus informan AE merasakan bangga bertahan hingga kini dan berhasil berkontribusi dalam masyarakat, AE berfikir positif bahwa ketika berjuang dalam kebaikan pasti akan ada jalannya, keyakinan ini membuat informan AE optimis untuk memajukan organisasi.

Informan AE percaya bahwa bukti perjuangan orang terdahulu membuat Muhammadiyah besar saat ini yakni karena adanya kerelaan hati. Bahwa ketika seseorang bersungguh-sungguh dan istiqomah dalam membangun organisasi pasti akan mencapai keberhasilan. Pernyataan Carver dan Scheier (2002) menjelaskan individu yang optimis mengharapkan hal-hal yang baik terjadi pada mereka, serta memiliki keyakinan dan ketekunan dalam menghadapi masalah ataupun tantangan yang ada dalam hidup. Orang yang memiliki sikap optimis memiliki kemampuan untuk mengambil hal baik dari pengalaman masa lalu dan tidak merasa takut akan kegagalan. Mereka selalu berusaha untuk bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan. Membangun optimisme dalam diri individu dapat membantu mereka mengembangkan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Optimisme adalah faktor psikologis yang dapat memainkan peran penting dalam mengatasi situasi sulit dan menjaga harapan positif terhadap masa depan.

Pengalaman informan AE sebagai pengurus sendiri merasakan tanggung jawabnya berat, namun informan menanamkan bahwa pahala menjadi pengurus lebih besar. Karena pemimpin telah mengkoordinir anggotanya untuk mengadakan kegiatan positif yang membawa kebermanfaatn, terutama kegiatan keagamaan. Informan AE mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam amal usaha Muhammadiyah saat ini juga karena kerelaan anggotanya dalam berkontribusi bersama memajukan organisasi, yang mana mereka membangun Amal

Usaha Muhammadiyah (AUM) ini semua berawal dari dana pribadi para anggotanya. Hingga saat ini Amal Usaha tersebut berhasil berkembang pesat dan memberikan dampak positif bagi kemajuan organisasi. Perlunya keyakinan, harapan, optimis, dan resiliensi dapat dimiliki karyawan untuk menciptakan kinerja yang maksimal (Mortazavi, Yazdi & Amini, 2012). Keyakinan tersebut membawa pada keberhasilan organisasi

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa optimisme merupakan faktor penting dalam menghadapi persaingan dan membangun karier, serta dapat membantu individu mengembangkan ketahanan dan mengatasi kesulitan dalam menghadapi masalah (Aprilia & Khairiyah, 2018). Merasakan sebagai Minoritas di Bangkalan tidak membuat informan AE pesimis untuk berdakwah di jalan Allah Lillahi Ta'ala. Meskipun jumlah sedikit mereka percaya akan mencapai tujuannya. Informan AE menganggap bahwa pandangan negatif masyarakat setempat terhadap Muhammadiyah terjadi karena kurangnya pemahaman utuh masyarakat pada Muhammadiyah itu sendiri, mereka fokus menilai perbedaan didalamnya. Namun bagi informan AE semua yang telah dilakukan selama berorganisasi dalam hal kebaikan di jalan Allah SWT. Yang terpenting adalah usaha yang telah dilakukan, apapun yang telah dilakukan semua diserahkan pada Allah SWT, baik buruknya hanya Allah SWT yang tahu.

Seligman (2006) mendefinisikan optimisme sebagai kebiasaan berfikir positif yang dilihat melalui gaya penjelasan individu terhadap peristiwa yang dialami atau yang belum dialami, Seseorang yang menggunakan pola pikir positif dalam menghadapi peristiwa tidak mengemukakan akan bersikap optimis, sedangkan apabila menggunakan pola berpikir negatif akan menimbulkan sikap pesimis. Informan AE percaya teknologi membantu organisasi 'Aisyiyah berkembang, melalui teknologi dapat meningkatkan kesadaran dan membuka cara berpikir masyarakat mengenai organisasi 'Aisyiyah. Keyakinan ini mendorong 'Aisyiyah untuk tetap berjuang dengan tekun dan membuktikan bahwa pandangan stereotip masyarakat terhadap Muhammadiyah itu salah. Sheier dan carver (2002) orang optimis

akan cenderung melakukan coping melalui usaha aktif untuk mengatasi masalahnya. Organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah berjuang dalam jalan kebaikan melalui berbagai kegiatan. Dengan mengembangkan berbagai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), untuk memajukan organisasi.

Berdasarkan wawancara informan EO mengungkap pentingnya berpartisipasi aktif dalam organisasi. Informan EO mengungkap pengalamannya berorganisasi di 'Aisyiyah jika kunci keberhasilan organisasi terletak pada partisipasi aktif anggotanya. Bahwa anggota organisasi harus bertanggung jawab dan berkontribusi dalam memecahkan masalah organisasi ketika sudah memutuskan bergabung. Orang yang paling bisa memanfaatkan keberhasilan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang yang optimis (Seligman, 2005). Dalam kondisi minoritas informan EO mengungkap sangat penting untuk sesama anggota bergerak bersama, hal tersebut merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam Muhammadiyah. Informan EO menjadikan 'Aisyiyah sebagai wadah perjuangan sesama umat muslim, karena dengan bergerak bersama maka akan lebih mudah didengarkan daripada berjuang seseorang. Informan EO menegaskan pentingnya jika terus bergerak aktif bersama dan istiqomah dalam mengembangkan organisasi.

Individu yang memiliki optimisme akan mengharapkan hasil yang positif tanpa memperdulikan kemampuan personal, tetapi cenderung mempertahankan harapan positif mengenai apa yang terjadi pada dirinya secara personal sepanjang proses perubahan (Putri et al, 2015). Informan EO menjelaskan bahwa 'Aisyiyah telah mengembangkan berbagai kegiatan aktif yang terbagi dalam tujuh majelis yang berfokus pada berbagai aspek, seperti tabligh, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, kesehatan, dan pengembangan kader, serta dua lembaga. Majelis-majelis ini memiliki rencana program yang telah dirancang dalam satu periode. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk optimisme 'Aisyiyah dalam memajukan organisasinya. Dengan keaktifan kegiatan ini diharapkan bisa mengembangkan beberapa program, terutama untuk pemberdayaan perempuan di Madura. Adanya

program tersebut bisa membuktikan bahwa 'Aisyiyah dengan optimisme mereka sebagai kalangan minoritas di Madura berhasil memajukan organisasinya. Seligman (2008) bahwa orang optimis jika dihadapkan pada situasi buruk, mereka akan mempersepsikan sebagai tantangan sehingga dia akan berusaha lebih keras lagi.

Seligman (2006) mengemukakan tiga aspek optimisme, diantaranya aspek *Permanence* menjelaskan seseorang menyikapi suatu peristiwa buruk ataupun baik memiliki penyebab menetap maupun sementara, lalu aspek kedua *Pervasiveness* menjelaskan bahwa seseorang yang optimis akan menelusuri suatu penyebab permasalahan hingga akar-akarnya, kemudian yang ketiga *Personalization* menjelaskan setiap penyebab dari suatu kegagalan berasal dari internal (diri individu) atau eksternal (orang lain). Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan sebagai pegurus 'Aisyiyah menunjukkan bahwa adanya sikap optimisme yang mereka tanamkan untuk mengembangkan dan memajukan organisasi 'Aisyiyah di Bangkalan dengan kondisi mereka yang merasakan sebagai minoritas. Optimisme pada kedua pengurus tersebut lebih mengacu pada aspek *permanence* dan *pervasiveness*.

Aspek *permanence* berdasarkan pembahasan tersebut dilihat ketika mereka memandang bahwa teknologi informasi dapat membuka pandangan masyarakat Madura mengenai Muhammadiyah yang sebenarnya. Mereka optimis seiring waktu komentar negatif terhadap Muhammadiyah akan hilang dalam perkembangan zaman, masyarakat akan semakin terbuka dan lebih menghargai perbedaan. Kemudian dalam aspek *pervasiveness* memandang bahwa komentar negatif dan kondisi minoritas tidak mempengaruhi mereka untuk tetap melaksanakan kegiatan dan program untuk kemajuan organisasi, justru mereka semakin optimis untuk membuktikan jika Muhammadiyah bisa maju di daerah minoritas. Seligman (2006) menyatakan bahwa sebagian orang bisa melupakan persoalan dan melanjutkan kehidupan mereka bahkan ketika salah satu aspek penting dari kehidupan mereka.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa permasalahan yang muncul pada organisasi 'Aisyiyah di

Bangkalan meliputi perasaan menjadi minoritas, sering pandangan negatif, dan tidak jarang mendapat kritikan. Beberapa bentuk optimisme yang muncul pada seluruh informan diantaranya: tetap sabar, tidak mudah menyerah dan putus asa, mencoba bangkit serta berusaha menerima dan menyelesaikan permasalahan melalui keaktifan kegiatan organisasi dan menjalankan program kreatif. Hal tersebut mampu dilakukan karena adanya faktor yang berpengaruh dalam optimisme itu sendiri yaitu adanya religiusitas yang baik, dukungan dari lingkungan, seperti dukungan antar sesama anggota untuk bergerak bersama serta dukungan pemerintah dalam upaya pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E. D., & Khairiyah, Y. (2018). Optimisme menghadapi persaingan dunia kerja dan adversity quotient pada mahasiswa. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 18-33.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. 'Optimism', 231-243.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan gender dalam lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Goleman, Daniel. 2007. *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9-24.
- Kahija, Y. F. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Musabiq, S., & Meinarno, E. A. (2017). Optimisme sebagai prediktor psikologis pada mahasiswa kebidanan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(2), 134-143.
- Muthmainnah, Y. (2019). Aisyiyah dan Ijtihad Berkemajuan Hak-Hak Perempuan. *MAARIF Journal*, 14(2), 114-134.
- Mortazavi, S., Shalbf Yazdi, S. V., & Amini, A. (2012). The role of the psychological capital on quality of work life and organization performance. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4.
- Putri, V. P., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara efikasi diri dan optimisme dengan keterikatan pada karyawan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Solo. *Wacana*, 7(1).
- Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2).
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and

- self-esteem): a reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of personality and social psychology*, 67(6), 1063.
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: Mizan.
- Seligman, M. E. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Vintage.
- Seligman, M. (2008). *Menginstal Optimisme* (edisi terjemahan). *Translated by Budhy Yogapranata*.
- Sudarso, S., Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, religion and patriarchy: The educational discrimination of coastal Madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*, 20(9), 2-12.
- Sugiyono, M. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zahroh, F., & Mahfiana, L. (2023). Analysis Of The Views of Kiai NU and Muhammadiyah in Bangkalan Madura Regarding The Use of Bitcoin as A Means of Payment of Zakat. *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum dan Filantropi*, 5(1), 96-108.

BAB 20 KESIAPAN KERJA PADA SARJANA FRESH GRADUATE DI BANGKALAN

Ulfatul Munawaroh, Masrifah

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi saat ini, tantangan dalam menghadapi dunia pekerjaan semakin sulit dan banyak persaingan. Pendidikan tinggi dan menjadi sarjana merupakan kebutuhan di era globalisasi yang terus berkembang untuk kehidupan yang lebih baik (Rosliani & Ariati, 2016). Mahasiswa merupakan individu yang berusaha untuk melakukan adaptasi terhadap tuntutan baru yang akan dihadapinya yaitu peralihan fokus dari dunia pendidikan menuju dunia pekerjaan. Seorang individu yang telah lulus dari perguruan tinggi sering disebut dengan *fresh graduate*. Seorang *fresh graduate* akan mengalami transisi dari perguruan tinggi ke dunia kerja. *Fresh graduate* adalah individu yang sudah lulus dalam waktu setahun terakhir dan bagi individu yang sudah bekerja dengan memiliki pengalaman kerja dalam setahun terakhir (Nurlailly, 2021).

Ditinjau dari usia, lulusan perguruan tinggi umumnya berusia 22 tahun sampai 25 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi termasuk pada fase dewasa awal, yang memiliki rentang usia 18 tahun sampai 40 tahun (Hurlock, 2009). Hanifa (2017) mengatakan salah satu tujuan manusia bekerja adalah karena adanya sesuatu yang ingin dicapai yaitu bekerja, dengan bekerja akan membawa pada suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Proses untuk masuk dalam dunia kerja merupakan suatu tantangan dan pengalaman baru yang harus dihadapi oleh *fresh graduate*. Setelah lulus dari studi maka *fresh graduate* diharapkan dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan yang diharapkan melalui keterampilan yang dimilikinya.

Lulusan perguruan tinggi terdapat banyak yang menganggur dibanding lulusan SMA dan SMK. Berdasarkan hasil penelitian Nurlailly (2021) mengatakan bahwa diperlukan

peningkatan kualitas perguruan tinggi dengan memberikan mata kuliah yang berhubungan dengan dunia kerja, mendatangkan praktisi-praktisi di dunia kerja yang ahli di bidangnya, dan mendorong akreditasi universitas. Terlebih lagi pendidikan level strata satu di tempuh untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, sehingga dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh individu dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah (Soemanto, dalam Rosliani & Ariati, 2016). Namun pada kenyataannya individu dengan pendidikan tinggi belum tentu selalu mendapatkan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dengan fenomena pengangguran yang terjadi. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2022 menunjukkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,43 juta jiwa. Rinciannya, ada 673,49 ribu (7,99%) penganggur yang merupakan lulusan universitas, 159,49 ribu (1,89%) penganggur lulusan Akademi/Diploma, dan 1,66 juta jiwa lulusan SMK. Jika dilihat dari data tersebut, penganggur dari lulusan universitas yang paling tinggi.

Dilihat dari data Data Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Timur mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Agustus 2022 sebesar 5,49%. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menyumbang jumlah pengangguran tertinggi yaitu Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bangkalan, per tahun 2022 jumlah pengangguran terbuka di Bangkalan mencapai 8,05%, Kabupaten Sampang 3,11%, Kabupaten Pamekasan 1,40%, dan Kabupaten Sumenep 1,36%. Dari data tersebut dapat dilihat tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bangkalan masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan provinsi Jawa Timur dan 3 Kabupaten lainnya di Pulau Madura.

Proses pencarian pekerjaan merupakan tuntutan sosial yang harus dihadapi oleh *fresh graduate*. Namun demikian, mencari pekerjaan di Indonesia tidak mudah. Banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan tingginya angka pengangguran menimbulkan kegelisahan pada individu karena tingkat persaingan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan jumlah lulusan sarjana yang semakin tahun terus bertambah, tetapi lowongan

pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada (Agusta, 2014). Melihat banyaknya persaingan di dunia kerja, maka *fresh graduate* harus memiliki keterampilan serta kesiapan dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jasak, dkk (2020) menyebutkan bahwa persaingan di dunia kerja semakin kompetitif, maka dari itu individu harus mempunyai kesiapan kerja dengan keterampilan dan perjuangan yang cukup untuk mampu bersaing. Disisi lain, terdapat *fresh graduate* yang tidak ingin membahas tentang dunia kerja, dikarenakan *fresh graduate* yang mengalami kecemasan akan menghindari pembicaraan tentang dunia kerja dan juga dapat tersinggung serta mudah marah (Rahmady & Aprilia, 2018). Apalagi jika individu tidak mempunyai kemampuan atau *skill* yang memadai sesuai dengan permintaan bidang pekerjaan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian Agusta (2014) menyebutkan individu diharapkan memiliki wawasan yang luas dan tidak hanya memiliki perencanaan yang baik, namun disertai dengan daya juang agar dapat meningkatkan kesiapan kerja, seperti individu mampu menghadapi kesulitan, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan tindakannya. Sesuai dengan pendapat Pool dan Sewell (2007) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki perencanaan tentang masa depan dan daya juang, mampu menyikapi suatu keadaan dengan respon yang positif untuk memunculkan kesiapan kerja, seperti meningkatkan keterampilan dan pemahaman dalam memasuki dunia kerja.

Lebih lanjut Caballero dan Walker (2011) menjelaskan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki kriteria individu yang spesifik untuk bekerja. Sehingga tidak jarang banyak perusahaan menolak lulusan dari perguruan tinggi, hal ini disebabkan oleh anggapan perusahaan bahwa *fresh graduate* kurangnya keahlian dan kompetensi yang memadai yang sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan dalam jabatan tertentu (Wibowo, 2016). Oleh karena itu, *fresh graduate* harus memiliki kompetensi dan pengetahuan yang luas agar dapat bersaing. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agusta (2014) bahwa kesiapan kerja sebagai upaya mempunyai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja,

sehingga dapat bersaing di dunia kerja. Selain itu, kekhawatiran yang dirasakan lulusan baru adalah belum siap untuk memasuki dunia kerja disebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki sehingga variasi pekerjaan yang dapat digeluti menjadi sempit, kekhawatiran akan dunia kerja juga menjadi faktor yang menyebabkan mereka tidak siap, meskipun keadaan memaksa mereka untuk dapat melakukan suatu pekerjaan sebagaimana tanggung jawab tiap jabatan atau posisi mereka (Rachmady & Aprilia, 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut, *fresh graduate* penting untuk memiliki kesiapan kerja serta fokus terhadap masa depan yang jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sariroh (2018) bahwa mahasiswa yang memutuskan untuk masuk ke dunia kerja memiliki tujuan yang spesifik, terutama dalam menentukan karir yang akan ditekuninya nanti, karena tanpa tujuan yang spesifik dan jelas kondisi tersebut akan menghambat dan menunda potensinya. Individu yang tidak siap akan dunia kerja mereka akan ragu terhadap kemampuan mereka sendiri untuk bersaing akibatnya individu mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, kesiapan kerja perlu dimiliki oleh para *fresh graduate*, karena ketika individu tersebut pada dasarnya sudah memiliki kesiapan, maka hasilnya dapat memperoleh pekerjaan sesuai yang diharapkan. Sejalan dengan hasil penelitian Agusta (2014) mengatakan bahwa hal yang mendukung kesiapan kerja adalah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut memungkinkan *fresh graduate* semakin yakin akan peran dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, potensi dan kemampuan perlu dikembangkan terus-menerus, sehingga bermanfaat dan dapat terus meningkat agar menciptakan kesiapan kerja.

Kesiapan kerja merupakan kemampuan dari diri sendiri untuk mencari, memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan dengan apa yang dibutuhkan dan dikehendaki (Baiti, 2017). Sedangkan kesiapan kerja menurut Caballero dan Walker (2011) adalah sikap atau atribut pada *fresh graduate* yang membuat individu dapat mencapai kesuksesan saat bekerja. Brady (2010) mendefinisikan kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti

sifat, sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang dibutuhkan, tidak hanya sekadar mendapatkan pekerjaan tetapi juga untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Brady (2010) juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki perasaan atau keinginan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, dapat beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan dari tempat kerja merupakan individu yang siap bekerja. Selanjutnya kesiapan kerja menurut Stevani dan Yulhendri (2014) menyebutkan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi dari individu yang menunjukkan keserasian antara kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sedang atau akan dihadapi. Setiap *fresh graduate* perlu untuk memiliki kesiapan kerja, selama berada di pendidikan *fresh graduate* hendaknya mengikuti berbagai pelatihan atau organisasi, hal tersebut agar *fresh graduate* sudah memiliki kompetensi yang sesuai di bidangnya serta mampu mengembangkan pengetahuan untuk menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat.

Ketika seseorang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni maka keyakinan untuk memasuki dunia kerja dan bekerja akan menjadi maksimal. Individu dapat dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila memiliki enam aspek seperti yang diungkapkan oleh Brady (2010), yaitu tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, serta kesehatan dan keamanan. Aspek kesiapan kerja yang dimiliki oleh *fresh graduate* akan menunjang keyakinan dirinya dalam dunia kerja, di mana aspek kesiapan kerja dan sikap kerja yang dikuasai akan mempengaruhi pekerjaannya. *Fresh graduate* diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pengetahuannya, kemampuan dalam beradaptasi, dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Agusta (2014) yang mengatakan bahwa mahasiswa dinyatakan memiliki kesiapan kerja yang tinggi jika telah menguasai segala hal yang diperlukan sesuai dengan persyaratan kerja yang harus dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pool dan Sewell (2007) bahwa untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu

keahlian sesuai dengan bidangnya, kepribadian yang baik, kecerdasan dan wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir yang membuat individu dapat memiliki dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih keberhasilan terutama dalam dunia kerja.

Kesiapan kerja perlu dimiliki oleh *fresh graduate* sebagai alat dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat (Baiti, 2017) yang mengatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir perlu memiliki kesiapan kerja, karena diharapkan sebelum lulus dari perkuliahan mahasiswa telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai alat dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, tidak hanya itu diharapkan setelah memperoleh pekerjaan individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk dapat terus mempertahankan pekerjaannya. Salah satu penyebab kurang terserapnya *fresh graduate* pada dunia kerja karena kurangnya kesiapan kerja yang dimiliki dari *fresh graduate* tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyanto (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jika masih terdapat lulusan yang belum bekerja mengindikasikan bahwa lulusan tersebut belum memiliki kompetensi dan belum optimalnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Oleh karena itu, individu yang memiliki kesiapan kerja dapat menambah keyakinan *fresh graduate* untuk memasuki dunia kerja dan bekerja dengan maksimal. Menurut Pool dan Sewell (2007) kesiapan kerja berkaitan dengan pemahaman, ilmu pengetahuan, atribut kepribadian, dan keahlian yang dimiliki seseorang dalam upayanya untuk memilih pekerjaan. Oleh karena itu, mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja dapat mempermudah *fresh graduate* dalam melamar pekerjaan dan menghadapi berbagai tantangan di depannya.

Dengan demikian, kesiapan kerja perlu dimiliki oleh *fresh graduate*. *Fresh graduate* yang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni maka keyakinan dalam dunia kerja dan bekerja akan menjadi maksimal. *Fresh graduate* juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan pengetahuannya,

kemampuan dalam beradaptasi, dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Memiliki pengalaman bagi *fresh graduate* dapat menjadi penghambat ketidaksiapan *fresh graduate* dalam dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily (2021) mengatakan bahwa *fresh graduate* yang pernah ikut pelatihan memiliki kecenderungan lebih besar untuk bekerja disbanding yang tidak pernah ikut pelatihan.

B. Kesiapan Kerja pada Fresh Graduate

Dalam memasuki dunia kerja, individu dihadapi oleh persaingan yang ketat dan tuntutan untuk memiliki berbagai macam keterampilan. Dengan memiliki keterampilan yang dapat mendukung pekerjaan akan membuat mereka siap dan dapat menghadapi berbagai tuntutan lingkungan kerja yang ada. Adanya persaingan dalam memperoleh pekerjaan dikarenakan jumlah lulusan sarjana yang semakin tahun terus bertambah, tetapi lowongan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada (Agusta, 2014).

Hasil review dari jurnal Novianti dan Dwarawati (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar *fresh graduate* di kota Bandung memiliki tingkat *career exploration* dan *work readiness* yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *career exploration* berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap *work readiness* pada *fresh graduate* di kota Bandung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan *career exploration* individu dapat membantu meningkatkan *work readiness* pada *fresh graduate*.

Tingginya tingkat *work readiness* pada *fresh graduate* dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya keterampilan yang dapat meningkatkan persiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja, motivasi, minat, bakat, dukungan orang sekitar, informasi mengenai pekerjaan, ilmu, dan pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran *work readiness fresh graduate* di kota Bandung dengan jumlah responden 119 orang memiliki *work readiness* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *fresh graduate* banyak yang sudah memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam

menghadapi dunia kerja sehingga membuat mereka siap untuk sukses ditempat kerja. Berdasarkan dari jurnal ini, maka *fresh graduate* harus mempunyai keterampilan yang dapat meningkatkan kesiapan kerja, pemahaman terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap lingkungan, dan kemampuan dalam menghadapi hambatan dalam meningkatkan persiapan kerja *fresh graduate*.

Perlunya membuat perencanaan dan usaha seperti kemampuan dalam dunia kerja juga diteliti oleh Agusta (2014). Berdasarkan penelitian Agusta (2014) didapatkan saran untuk mahasiswa tingkat akhir yaitu perlunya meningkatkan kesiapan kerja dengan membuat perencanaan dan usaha, seperti menambah kemampuan sesuai dengan bidangnya, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit, sehingga dapat menciptakan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Dalam meningkatkan kemampuan individu agar mampu bersaing dalam dunia kerja adalah individu perlu meningkatkan kemampuan mereka dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang pekerjaan yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan, magang, atau mengambil kursus tambahan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Hal yang mendukung kesiapan kerja seperti, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini memungkinkan mahasiswa tingkat akhir semakin sadar, yakin akan peran dan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, potensi dan kemampuan mahasiswa perlu dikembangkan terus-menerus, sehingga bermanfaat dan dapat terus meningkat agar menciptakan kesiapan kerja.

Jayanti, dkk (2021) menulis artikel yang bertujuan untuk mengetahui *pengaruh Locus of Control* dan *Adversity quotient* terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jambi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu mungkin tidak cukup siap untuk memasuki dunia kerja serta meningkatkan kesiapan kerja, untuk menumbuhkan kesiapan kerja pada mahasiswa akhir harus

dimulai dari diri individu tersebut dimana ketika mereka yakin akan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki untuk bersaing di dunia kerja. Keyakinan diri yang mungkin dapat mempengaruhi kesiapan tersebut yaitu *locus of control* atau pengendalian diri. Situs kontrol dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa jika mereka memiliki situs kontrol yang cukup baik yang dapat membimbing mereka untuk bertindak positif dan bertanggung jawab untuk masa depan.

Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan menyiapkan kesiapan kerja pada mahasiswa karena setelah lulus kuliah mereka akan terjun ke dalam dunia kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan diri adalah faktor psikologi dalam diri seperti *locus of control* dan *adversity quotient*, karena ketika faktor psikologi dalam diri individu yakin dan mampu untuk bekerja maka individu akan siap untuk turun ke dunia kerja, setelah itu faktor lain sebagai penunjang kesiapan dalam bekerja seperti *skills*, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. Adapun saran dari penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa untuk meningkatkan dan menyiapkan kesiapan kerja sebelum memasuki dunia kerja dengan meningkatkan pengetahuan dalam belajar, mengikuti organisasi, seminar serta pelatihan mengenai kerja, bagi institusi diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan kerja.

Temuan lain dalam penelitian Stevani (2012) menekankan pentingnya efikasi diri dalam kesiapan siswa memasuki dunia kerja, karena individu dengan efikasi diri yang tinggi merasa siap untuk bekerja. Selain itu, peran pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, menunjukkan bahwa pengalaman atau aktivitas sebelumnya berkontribusi terhadap kesiapan kerja.

Siswa perlu memiliki tingkat keterampilan tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian pada siswa administrasi perkantoran di SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. Penelitian ini menemukan bahwa siswa perlu meningkatkan keterampilan mereka, yang menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan berkelanjutan untuk kesiapan kerja. Adanya praktek kerja industri dengan baik maka siswa akan

mendapatkan pengalaman langsung bagaimana dunia kerja yang sebenarnya, meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa serta memberikan *self efficacy* (kepercayaan diri) untuk siswa dalam menyiapkan diri memasuki dunia kerja. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kerja industri, efikasi diri, dan kombinasi faktor internal dan eksternal berperan penting dalam menentukan kesiapan kerja siswa.

Fresh graduate yang memiliki pelatihan dan pengalaman dapat mengurangi ketidaksiapan dalam dunia kerja. Pelatihan tersebut memberikan dampak positif terhadap kesiapan individu memasuki dunia kerja. Lulusan sarjana memerlukan bekal kemampuan kerja yang handal serta kesiapan psikologis yang matang sehingga dapat bersaing dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia kerja saat ini. Ketika keluar dari bangku perkuliahan, individu masih awam dengan pemilihan jenis pekerjaan termasuk mengidentifikasi jenis bidang kerja apa yang diminati dan sesuai dengan kemampuan diri. Dengan kondisi demikian, *fresh graduate* sangat memerlukan pendalaman akan minat kerja. Selain itu, individu juga memerlukan suatu pelatihan, sesuai dengan hasil penelitian ini, pada tingkat kebermanfaatan pelatihan menghasilkan bahwa pelatihan membawa manfaat yang sangat besar bagi peserta pelatihan. Adanya pelatihan atau pengalaman pada lulusan memiliki peran dalam meningkatkan kesiapan dalam bekerja atau kesiapan memasuki dunia kerja pada sarjana baru (Sulastiana & Sulistiobudi, 2017).

Pada era globalisasi saat ini, tantangan dalam menghadapi dunia pekerjaan semakin sulit dan banyak persaingan. Melihat banyaknya persaingan di dunia kerja, maka *fresh graduate* harus memiliki keterampilan serta kesiapan kerja dalam memasuki dunia kerja dan bekerja. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari 5 jurnal penelitian diatas menyatakan bahwa *fresh graduate* harus mempunyai keterampilan yang dapat meningkatkan kesiapan kerja, seperti pemahaman terhadap diri sendiri, pemahaman terhadap lingkungan, bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, mampu bertahan dalam situasi yang sulit sehingga dapat menciptakan kesiapan dalam menghadapi dunia kerja serta

kemampuan dalam menghadapi hambatan dalam meningkatkan kesiapan kerja *fresh graduate*.

C. Faktor Kesiapan Kerja Fresh Graduate

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan diri adalah faktor psikologi dalam diri seperti *locus of control* dan *adversity quotient*, karena ketika faktor psikologi dalam diri sudah yakin dan mampu untuk bekerja maka individu akan siap untuk turun ke dunia kerja, setelah itu faktor lain sebagai penunjang kesiapan dalam bekerja seperti *skills*, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman. *Fresh graduate* yang memiliki pelatihan dan pengalaman dapat mengurangi ketidaksiapan dalam dunia kerja. Adanya pelatihan atau pengalaman pada lulusan memiliki peran dalam meningkatkan kesiapan kerja pada sarjana baru. Oleh karena itu, *fresh graduate* harus memiliki keterampilan, mengembangkan pengetahuan, serta memiliki pelatihan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja *fresh graduate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2(3),
- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N., S. (2017). Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Interaktif*. 5 (2)
- Badan Pusat Statistik. Website bps.go.id
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Website jatim.bps.go.id
- Brady, R. P. (2010). *Work Readiness Inventory. Administrator's Guide. Booklet*
- Caballero, C., & Walker, A. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(2)
- Fitriyanto & Pardjono. (2019). *Factors Affecting The Employability Skills Of Vocational Students Majoring Mechanical Engineerin. Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2)
- Hanifa. (2017). *Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. Psikoborneo*, 5(1)
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jasak, F., Sugiharsono, S., & Sukidjo, S. (2020). *The Role Of Soft Skills And Adversity Quotient On Work Readiness Among Students In University. Dinamika Pendidikan*. 15(1)
- Jayanti, S. D., Refnida., Putra, I., & Nasori, A. (2021). Pengaruh *Locus Of Control Adversity Quotient* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Jurusan IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Univeritas Jambi*. 1(1)
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2)
- Melfianora. (2017). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. *Open Science Framework*

- Nurlaily, S. (2021). Hubungan Education terhadap Kecenderungan Fresh Graduate Bekerja Perbandingan Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19 (Tahun 2019 dan 2020) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 10(1)
- Noviyanti. A., Dwarawati. D. (2023). "Studi Kontribusi *Career Exploration terhadap Work Readiness pada Fresh Graduate* di Kota Bandung". Bandung Conference Series: *Psychology Science*, 3(2)
- Pool, L. D., Sewell, P. (2007). *The Key To Employability: Developing A Practical Model Of Graduate Employability. Education And Training*, 4(48)
- Rachmady, T. M. N., Aprilia, E. D. (2018). Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada *Fresh Graduate* Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikogenesis*, 6(1)
- Roslani, N., Ariati, J. (2016). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Pengurus Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI). *Jurnal Empati*. 5(4)
- Sariroh, M, K., Yulianto, J, E. (2018). Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Pada Universitas X Surabaya. *Psychopreneur Journal*. 2 (1)
- Sulastiana. M., Sulistiobudi. R. A. (2017). "*Psychological Readiness & Job Readiness Training: Membangun Kesiapan Sarjana Baru Untuk Bekerja*". *JIPT*, 5(1)
- Stevani., Yulhendri. (2014). Pengaruh Praktek Kerja Industri (Prakerin), Ketempilan Siswa Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siwa Administrasi Perkantoran Di SMK Taruna Jaya Gresik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(1)
- Wibowo, A., Suroso. (2016). *Adversity Quotient, Self Efficacy* Dan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 5(2)

BAB 21

LOYALITAS PENGURUS MUSLIMAT NU BANGKALAN UNTUK MEMPERTAHANKAN ORGANISASI

Yan Ariyani, Mery Atika, Umi Sholikha Putri

A. Pendahuluan

Muslimat NU adalah wadah bagi usaha peningkatan peran wanita Indonesia pada umumnya dan wanita islam pada khususnya, senantiasa berupaya mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan potensi. Muslimat NU adalah salah satu organisasi kewanitaan yang cukup tua di Indonesia, organisasi ini banyak memperjuangkan wanita. Organisasi ini bertekad untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif, mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia, khususnya perempuan Islam Ahlussunah Waljamaah, serta organisasi ini banyak bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Proses kelahiran Muslimat NU sebagai organisasi sayap perempuan NU yang pertama menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kehadiran Muslimat NU merupakan bentuk reformasi dalam organisasi NU. Pada awal didirikannya, NU merupakan Jam'iyah untuk kalangan laki-laki. Akan tetapi, dalam perkembangannya, organisasi ini membentuk sayap perjuangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga tersendiri. (<https://nubangkalan.or.id/Muslimat/> diakses pada Oktober 2023).

Organisasi adalah sebuah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendirisendiri namun bisa digapai dengan cara bersama-sama. Menurut Robbins (2003) menyebutkan bahwa organisasi merupakan kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat di indentifikasikan secara sadar, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.

Organisasi memiliki komponen-komponen yang terdiri dari nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu (value system), tujuan dan sasaran bersama (goals, kepemimpinan atau managerial, struktur, prosedur, hubungan antar pribadi dan sistem sosial (psychosocial), serta berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Sebuah organisasi terdiri dari orang yang bekerja secara bersama-sama menggunakan sumber daya manusia yang tepat untuk mencapai tujuan. Suatu organisasi akan mampu mencapai tujuannya dengan efektif apabila orang-orang yang terlibat dalam organisasi baik secara individu maupun kelompok mampu menyelesaikan melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya secara baik. Hal tersebut bisa terwujudkan apabila pengelolaan organisasi mampu mengembangkan keterampilan dan interpersonal yang ada didalam organisasi. (Wijaya, Purnomolastu, & Tjahjoanggoro, 2015).

Muslimat NU di Bangkalan terdiri atas PC (pimpinan cabang), PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang berada pada setiap kecamatan yang terdiri dari beberapa ranting, untuk mengatur semua itu dibutuhkan kepengurusan seperti dalam organisasi lainnya. Menurut Rukmono organisasi adalah suatu perkumpulan yang anggotanya terdiri atas beberapa orang untuk melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengurus merupakan orang-orang yang mengurus sekelompok orang dan memimpin perkumpulan dalam organisasi. Pengurus terdiri atas pemimpin atau yang disebut ketua, sekretaris, bendahara serta beberapa divisi yang terstruktur dengan tugasnya. Dalam Muslimat NU sendiri kepengurusannya bisa dikatakan terstruktur karena ada bagian-bagian masing-masing. Pada setiap organisasi pasti ada anggota pengurus yang aktif dan pasif. Anggota aktif maksudnya selalu hadir atau ikut dalam setiap kegiatan yang ada atau anggota yang selalu terlibat dalam segala urusan organisasi. Sedangkan anggota pasif adalah anggota organisasi tetapi jarang terlihat dalam urusan organisasi atau bisa dikatakan kurang aktif dalam kegiatan organisasi.

Pada Muslimat NU Bangkalan mayoritas pengurusnya adalah ibu-ibu yang juga bekerja, hal tersebut membuat beberapa pengurus ada yang susah untuk mengatur waktu. Sehari-hari bekerja dan mengurus rumah tangga menyebabkan hilangnya waktu luang untuk berkegiatan lain atau beorganisasi, meskipun menjadi pengurus tidak menutup kemungkinan sulit untuk meluangkan waktu untuk mengikuti acara pada Muslimat NU. Namun jika sangat menghargai organisasi meskipun sedang sibuk akan menyempatkan waktu ketika ada kegiatan meskipun terkadang tidak dapat mengikuti acara sampai selesai. Hal tersebut dilakukan agar organisasi tetap hidup atau bertahan karena jika tidak ada orang didalamnya maka sebuah organisasi tidak bisa berjalan dengan baik. Agar menjadi anggota atau pengurus yang dikatakan aktif dibutuhkan sebuah sikap dari diri anggota atau pengurus tersebut terhadap organisasinya. Sikap yang bisa diterapkan adalah Loyalitas.

Loyalitas adalah kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang diberikan atau ditunjukkan kepada seseorang atau lembaga (organisasi) yang didalamnya terdapat rasa tanggung jawab untuk memberikan pelayanan dan perilaku terbaik. Loyalitas merupakan sesuatu yang berhubungan dengan emosional manusia, sehingga untuk mendapatkan kesetiaan seseorang maka kita harus dapat mempengaruhi sisi emosional orang tersebut. Mendapatkan loyalitas dari seseorang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, sebab loyalitas merupakan suatu hal yang bersifat emosional, dan untuk mendapatkan sikap loyal seseorang terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Riyanti (2017:6), mengatakan bahwa loyalitas kerja karyawan adalah tekad dan kemampuan untuk mengikuti dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, tekad dan kemampuan yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, dan dalam pelaksanaan tugas.

Menurut Poerwadarminta (2002) loyalitas dapat diartikan dengan kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang diberikan atau ditujukan kepada seseorang atau lembaga, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha memberikan pelayanan dan perilaku yang terbaik. Loyalitas dalam

arti secara harafiah berarti setia, atau dapat dikatakan sebagai suatu kesetiaan. Kesetiaan ini pun timbul tanpa adanya paksaan melainkan timbul karena kesadaran diri akan masa lalu. Loyalitas adalah tekad dan kesanggupan menaati, melaksanakan dan mengamalkan sesuatu yang dipatuhi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tekad serta kesanggupan yang harus dibuktikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari serta dalam perbuatan melaksanakan tugas, Saydam, (2008;485)

Pada Muslimat NU bangkalan sebagian besar pengurusnya mempunyai sikap loyalitas seperti yang disampaikan informan S bahwa setiap ada kegiatan para pengurus dan anggotanya cukup aktif dalam kegiatan rutin, dilihat dari presentase kehadiran yang tinggi dan setiap acara selalu ramai dengan ibu-ibu Muslimat. Informan H juga menyampaikan bahwa setiap ada kegiatan meskipun buka rutinan dan sesuai pada program kerja semua pengurus membantu kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian loyalitas yaitu kesetiaan terhadap sebuah organisasi dan dengan penuh kesadaran sanggup mentaati dan bertanggung jawab dalam organisasi. Aspek loyalitas menurut saydam (2000) meliputi, ketaatan atau kepatuhan, bertanggung jawab, pengabdian, kejujuran

Meskipun ada pihak yang kurang aktif pada kegiatan Muslimat NU tapi hal tersebut tidak mempengaruhi pihak lain yang setia dengan organisasinya. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat loyalitas pada pengurus Muslimat NU bangkalan untuk mempertahankan organisasinya meskipun sempat ada kendala dari pengurus ada yang tidak aktif.

B. Peran Wanita Indonesia pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Muslimat NU adalah wadah bagi usaha peningkatan peran wanita Indonesia pada umumnya dan wanita islam pada khususnya, senantiasa berupaya mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan potensi. Muslimat NU adalah salah satu organisasi kewanitaan yang cukup tua di Indonesia, organisasi ini banyak memperjuangkan wanita. Organisasi ini bertekad untuk meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif, mempersatukan gerak kaum perempuan

Indonesia, khususnya perempuan Islam Ahlussunah Waljamaah, serta organisasi ini banyak bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Proses kelahiran Muslimat NU sebagai organisasi sayap perempuan NU yang pertama menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kehadiran Muslimat NU merupakan bentuk reformasi dalam organisasi NU. Pada awal didirikannya, NU merupakan Jam'iyah untuk kalangan laki-laki. Akan tetapi, dalam perkembangannya, organisasi ini membentuk sayap perjuangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga tersendiri.

Muslimat NU Pimpinan Cabang (PC) Bangkalan merupakan salah satu cabang dari pimpinan pusat Jawa Timur. Muslimat NU di Bangkalan terdiri atas PC (pimpinan cabang), PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang berada pada setiap kecamatan yang terdiri dari beberapa ranting, untuk mengatur semua itu dibutuhkan kepengurusan seperti dalam organisasi lainnya. Menurut Rukmono organisasi adalah suatu perkumpulan yang anggotanya terdiri atas beberapa orang untuk melakukan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengurus merupakan orang-orang yang mengurus sekelompok orang dan memimpin perkumpulan dalam organisasi. Pengurus terdiri atas pemimpin atau yang disebut ketua, sekretaris, bendahara serta beberapa divisi yang terstruktur dengan tugasnya. Dalam Muslimat NU sendiri kepengurusannya bisa dikatakan terstruktur karena ada bagian-bagian masing-masing.

Pada Muslimat NU di Bangkalan seperti yang disampaikan oleh 3 informan bahwa ada pengurus yang aktif dan pasif, meskipun ada pengurus yang pasif namun organisasi ini tetap berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan rutin dan program kerja tetap terlaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan aspek loyalitas menurut saydam (2000) meliputi,

Ketaatan atau kepatuhan adalah bagian dari organisasi mempunyai tekad dan kesanggupan untuk menaati segala peraturan organisasi dan tidak melanggar larangan yang telah ditentukan baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan SA bahwa saat berorganisasi Muslimat NU siap untuk mengikuti segala kegiatan

yang ada seperti kegiatan rutin dan memakai baju muslimat atau yang sudah ditentukan untuk kegiatan tersebut.

Bertanggung jawab yaitu kesanggupan bagian organisasi (pengurus dan anggota) dalam melaksanakan pekerjaan organisasi dengan sebaik-baiknya dan kesadaran setiap resiko melaksanakan tugas akan memberikan pengertian tentang keberanian dan kesediaan menanggung rasa tanggung jawab ini akan melahirkan loyalitas kerja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan informan HA dan S bahwa jika sudah memutuskan untuk mengikuti organisasi maka sama dengan siap melaksanakan tugas untuk organisasi, seperti saat ada kegiatan maka siap untuk meluangkan waktu dalam kegiatan tersebut membantu bisa dengan tenaga maupun materi untuk terlaksananya kegiatan dengan baik.

Pengabdian yaitu Kesediaan untuk mengabdikan dan membangun hubungan komitmen dengan Organisasi. Dari 3 informan menyampaikan bahwa setiap kegiatan akan membutuhkan kerja sama seluruh pengurus untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Mengabdikan dalam organisasi Muslimat NU ini untuk mencari keberkahan dan atas keridhoan dari Allah SWT.

Kejujuran adalah sikap yang mencerminkan perilaku yang dapat memegang tanggung jawab dan kepercayaan. Seperti yang disampaikan oleh informan SA, H, dan J masuk dalam Muslimat NU pengurus menjalankan kegiatan dengan setulus hati, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik. Sampai saat ini seluruh kegiatan dalam Muslimat NU selalu berjalan dengan baik dan minim kendala karena adanya kerja sama yang baik dan yang mendapatkan amanah untuk mengurus kegiatan selalu menjalankan tugasnya dengan baik.

C. Loyalitas Muslimat

Menurut Kusumo (2006) , menyatakan bahwa timbulnya loyalitas kerja dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:

1. Karakteristik pribadi yang meliputi usia, masa kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan, prestasi yang dimiliki, ras, dan beberapa sifat kepribadian.

2. Karakteristik kinerja yang berupa tantangan kerja, job stress, kesempatan berinteraksi sosial, job enrichment, identifikasi tugas, umpan balik tugas, dan kecocokan tugas.
3. Karakteristik desain organisasi, menyangkut pada intern organisasi itu yang dapat dilihat dari desentralisasi, tingkat formalisasi, tingkat keikutsertaan dalam pengambilan keputusan, paling tidak telah menunjukkan berbagai tingkat asosiasi dengan tanggung jawab organisasi, ketergantungan fungsional maupun fungsi kontrol organisasi.
4. Pengalaman yang diperoleh dalam pekerjaan, meliputi sikap positif terhadap organisasi, rasa percaya pada sikap positif terhadap perusahaan, dan rasa aman.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing faktor memiliki dampak tersendiri bagi organisasi, sehingga apa yang diharapkan oleh organisasi baru dapat terpenuhi oleh orang dalam Organisasi yang memiliki karakteristik seperti yang diharapkan oleh organisasi. Pada Muslimat NU seperti yang telah disampaikan para informan pengurus Muslimat NU bisa dikatakan memiliki loyalitas untuk mempertahankan organisasinya.

D. Simpulan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang loyalitas pengurus Muslimat NU Bangkalan untuk mempertahankan organisasi. Dapat disimpulkan para informan (subjek) memiliki sikap loyalitas untuk mempertahankan organisasi muslimat NU seperti meskipun sedang banyak kesibukan namun saat ada kegiatan masih menyempatkan untuk hadir ataupun membantu untuk terlaksananya kegiatan dalam muslimat NU. Meskipun permasalahan dalam Muslimat NU adalah sebagian pengurusnya merupakan ibu-ibu yang bekerja, hal tersebut mengakibatkan keterbatasan waktu luang dan tidak bisa mengikuti kegiatan dalam organisasi Muslimat NU. Namun karena memiliki rasa tanggung jawab dan memahami sikap Loyalitas mereka berusaha untuk meluangkan waktunya dan ikut membantu kegiatan dalam Muslimat NU untuk mempertahankan

organisasi ini. Kerja sama yang baik dari setiap pengurus sangat diperlukan untuk mempertahankan organisasi. Hal ini mempengaruhi loyalitas pengurus sesuai dengan aspek Loyalitas yakni ketaatan, bertanggung jawab, pengabdian, dan kejujuran dan mayoritas pengurus Muslimat NU Bangkala menguasai hal-hal tersebut.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa dapat menambahkan informan dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Hal tersebut juga dapat memperkaya pemahaman mengenai masalah yang diteliti. Selain itu peneliti berikutnya sebaiknya lebih mendalami mengenai faktor yang ada dalam loyalitas khususnya loyalitas dalam berorganisasi, terutama pada ibu-ibu yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ke Tujuh. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Robbins dan Judge. 2008. Perilaku Organisasi, Edisi Duabelas, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Albani, M. A. (2021). *Memahami nahdlatul ulama*. Cipta Media Nusantara.
- Anifah, A., & FoEh, J. E. (2022). Faktor Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Loyalitas Kerja. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(3), 253-266.
- Arfanart, (2012) Faktor yang mempengaruhi organisasi. <https://arfanart.wordpress.com/2012/10/11/faktor-yang-mempengaruhi-organisasi/> tanggal 23 Oktober 2023
- Culin, KRV, Tsukayama, E., & Duckworth, AL (2014). Jurnal Psikologi Positif : Didedikasikan untuk memajukan penelitian dan mempromosikan praktik yang baik Membongkar ketabahan : Korelasi motivasi dari ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. *Jurnal Psikologi Positif*, 9 (4), 306-312.
- Emzir. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feraco, T., Casali, N., & Meneghetti, C. (2023). Kemampuan Beradaptasi dan Ketabahan: Landasan Kontribusi Bersama terhadap Hasil Akademik dan Nonakademik Siswa. *Pikiran, Otak, dan Pendidikan*, 17 (3), 175-184. <https://doi.org/10.1111/mbe.12367>
- <https://nubangkalan.or.id/Muslimat/> diakses pada Oktober 2023
- Kahija, Y.F.L. (2017). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kencana, D. S., & Molo, Y. (2021). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP LOYALITAS KARYAWAN KSP CU BINA SEROJA JAKARTA TIMUR. *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS INTERNASIONAL*, 3(2), 127-144.
- Rifaldo, M. (2022). *PENGARUH DISIPLIN KERJA, BUDAYA ORGANISASI, KEPUASAN KERJA, DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP LOYALITAS KERJA KARYAWAN (Studi*

- Kasus Pada Karyawan PT. ACT Logistic International Wilayah Jakarta dan Surabaya*) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Saputra, R. F. A., Pranoto, C. S., & Ali, H. (2021). Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 629-639.
- Sesilia, A. P. (2015). *Hubungan Antara Kompensasi dengan Loyalitas Kerja Karyawan di PT. Perkebunan Nusantara II Kebun Sei Musam* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: ALFABETA.
- Ulinuha, E. R., & Mizani, Z. M. (2023). Peranan Muslimat Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 113-129.

BAB 22
CELEBRITY WORSHIP SYNDROME : PERILAKU GEN Z DI
ERA KOREAN WAVE

Nurul Annisa, Anisa Puspita Ningrum, Rr. Putri Shafa Rahmania,
Dzulkifli

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi saat ini sudah semakin maju di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi faktor utama globalisasi semakin berkembang di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri jika globalisasi membuka peluang bagi budaya-budaya asing untuk masuk dan berkembang di Indonesia. Dapat dilihat saat ini Korean wave menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan, mulai dari remaja, muda, tua baik perempuan maupun laki-laki. Seluruh dunia seakan tertuju pada Korea, salah satunya Indonesia. Korean Pop atau biasa dikenal *Kpop* adalah gaya musik yang membuat pendengarnya merasa semangat dan terdengar unik, sehingga tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menyukai *Kpop*. Namun tidak hanya musiknya, penggemar *Kpop* di Indonesia mulai merambah hingga budaya dan cara berpakaian orang Korea (*Korean Style*). Hingga ingin menyamai *beauty standard* Indonesia dengan Korea, hal ini banyak terjadi pada generasi z.

Dalam mengomunikasikan cinta untuk idolanya, penggemar *Kpop* dalam banyak kasus dianggap terlalu disalahartikan dan dianggap terlalu keterlaluan, sehingga mereka sering dianggap fanatik, posesif, dan anehnya, tidak masuk akal (Zahrotustianah, dkk, 2016). Menurut Widjaja dkk. (2015), tingkat keterlibatan seseorang dengan idolanya (keterlibatan selebriti) meningkat secara proporsional dengan tingkat kecanduan selebriti. Pada fenomena ini jika terlalu berlebihan bisa dikatakan bahwa individu tersebut obsesi atau dalam bahasa psikologis yakni *celebrity worship syndrome*. Menurut Rojek (dalam Ayu, dkk, 2020) *celebrity worship* adalah kecenderungan untuk dekat dengan idolanya dan mengarah pada perilaku negatif. Menurut penelitian

Maltby (2004), pemujaan terhadap selebriti dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis yang buruk.

Berkembangnya fenomena *Korean Wave* menimbulkan fenomena fanatisme terhadap hal tersebut. Penggemar yang mayoritas tergabung dalam generasi Z seringkali dianggap berlebihan, histeris, obsesif, ketagihan, dan konsumtif karena kegemarannya mengeluarkan uang untuk *merchandise*, album, dan pernik pernik idolanya. Banyak dari mereka akan mencari benda-benda idolanya hingga ke berbagai negara untuk menonton pertunjukan dan bertemu dengan idola yang dipujanya (Putri, 2019). Mayoritas penggemar *Kpop* tidak menyadari bahwa minat mereka telah berkembang melampaui daya tarik biasa dengan figur publik. Penggemar *Korean Wave* yang berlebihan akan secara lugas menunjukkan kecintaan mereka pada idola mereka dengan menggunakan media sosial seperti Twitter dan Instagram (Putri, 2019). Mereka memanfaatkan media massa sebagai media untuk berkomunikasi dan menumpahkan isi hati mereka kepada penggemar yang berbeda melalui postingan mereka.

Di dunia *Korean wave* istilah *sasaeng* ditunjukkan kepada penggemar yang berlebihan terhadap publik figur atau penggemar fanatik. *Sasaeng* berasal dari bahasa Korea, “*sa*” yang berarti privasi, sedangkan “*saeng*” berarti kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang sangat obsesi ingin mengetahui kehidupan pribadi idola *Kpop* (Tionardus dalam Ayu, dkk, 2020). Berdasarkan berita yang beredar, *sasaeng* kerap mengikuti kemanapun idolnya bepergian. Bahkan mereka tidak segan untuk menunggu idolanya di depan tempat penginapan yang ditempati idola tersebut. Bukan rahasia umum lagi jika para *sasaeng* mengetahui kehidupan pribadi seperti alamat rumah dan nomor telepon dengan cara membeli informasi tersebut. Fenomena ini mulai terjadi di Indonesia, contohnya pada saat artis Korea ke Indonesia, para penggemar beramai-ramai akan menuju ke bandara untuk menyaksikan idolanya dari dekat. Mereka rela menunggu berjam-jam berdesak desakan hanya untuk melihat idolanya.

Survei yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2023) pada penggemar NCT memiliki perilaku *celebrity worship* dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 67,47% atau sebanyak 139 partisipan. Hal ini dikarenakan perilaku *celebrity worship* sebagai alternatif dalam mencari kesenangan, menghindari kesepian, membentuk harga diri, dan kontrol diri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, dkk. (2023) menunjukkan beberapa perilaku *celebrity worship* terhadap idolanya, yaitu dengan menonton hal-hal mengenai idolanya, membeli *merchandise* yang berhubungan dengan idolanya, tidak mampu mengendalikan emosi atau ekspresi histeris, dan tidak jarang penggemar *Kpop* mengabdikan kehidupannya sebagai penggemar sehingga mendahulukan kebutuhan penggemar dibanding kebutuhan yang paling penting.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *celebrity worship* terjadi karena adanya proses individu dalam mencari kesenangan, menghindari kesepian, membentuk harga diri dan kontrol diri. Perilaku yang ditunjukkan seperti tidak mampu mengendalikan emosi dan ekspresi histeris serta berperilaku konsumtif menjadi beberapa akibat ketika individu tidak mampu mengontrol diri sebagai penggemar *Kpop*. Oleh karena itu, pentingnya penggemar *Kpop* untuk mengetahui kadar dalam pengidolaan serta dampak positif dan negatifnya. Manfaat dari jurnal ini agar generasi z mampu menjadi penggemar *Kpop* yang sehat. Selanjutnya penulis ingin meneliti apa saja bentuk-bentuk perilaku generasi z dalam mencintai idolanya. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Celebrity Worship Syndrome : Perilaku Generasi Z di Era Korean Wave”.

B. Mengenal Selebriti

Selebriti merupakan individu yang mampu mencapai tingkat ketenaran sehingga berhasil dikenal masyarakat. Mereka bisa dikenal karena memiliki bakat menonjol atau sesuatu yang khas dan dapat menarik perhatian masyarakat. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat mampu menjadi jembatan bagi selebriti untuk dikenal hingga berbagai negara

melalui sosial media, sehingga tidak heran jika banyak penggemar *Kpop* di Indonesia. Media sosial saat ini sedang ramai digunakan di semua kalangan terutama generasi z yang paling peka terhadap perkembangan teknologi saat ini. Hal ini menjadi faktor bahwa penggemar *Kpop* paling banyak pada generasi z. Mereka mampu beradaptasi dengan pesatnya teknologi dan globalisasi yang dengan mudahnya budaya luar masuk ke Indonesia. Sehingga dengan memanfaatkan teknologi, penggemar *Kpop* jumlahnya semakin meningkat seiring dengan *aware*-nya generasi z dengan perkembangan teknologi.

Entertainment dari artis *Korea* ikut serta memanfaatkan teknologi dengan menyediakan media komunikasi antar artis dengan penggemarnya, media tersebut ada yang gratis namun tidak sedikit yang berbayar. Begitu pula dengan di Indonesia, banyak dari berbagai perusahaan menjadikan penggemar *Kpop* sebagai sasaran *market* mereka dengan menggunakan artis *Korea* sebagai *brand ambassador* produk mereka. Hal ini yang menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku konsumtif pada penggemar *Kpop*. Selain itu, sebagian dari penggemar *Kpop* selalu ingin membeli barang yang berkaitan dengan idolanya yang dimana kebanyakan barang tersebut adalah *merchandise official* yang mempunyai harga sangat mahal. Penggemar *Kpop* tersebut sampai rela menyampingkan kebutuhan yang lebih penting untuk membeli barang yang berkaitan dengan idolanya tersebut. Menurut Matbly dkk (dalam Ayuningtyas, 2023) perilaku konsumtif pada penggemar *Kpop* tersebut menunjukkan ciri-ciri dari *celebrity worship*, yakni ketersediaan untuk melakukan apapun demi idolanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Jannati, & Qodariah (2021) bahwa terdapat perilaku *celebrity worship* dari 3 subjek penggemar *Kpop* NCT. Ketiga subjek gemar membeli album dan *merch* idolanya, hingga rela membayar mahal demi mendapatkan barang tersebut. Ketiga subjek sering menghabiskan waktu untuk melihat idolanya melalui media sosial maupun acara-acara televisi, ketiganya juga selalu menghadiri konser yang digelar idolanya. Hasilnya, ketiga subjek menunjukkan dimensi

hiburan sosial, pada dimensi *intense-personal* hanya ditunjukkan oleh 2 subjek, sedangkan dimensi patologis tidak merujuk pada ketiga subjek penelitian. Mereka menganggap bahwa hal tersebut mendatangkan kebahagiaan sehingga tidak ada penyesalan dengan perbuatannya.

Media sosial menurut Chung, dkk (dalam Lusana, dkk, 2023) berguna bagi selebritas dan penggemarnya untuk berkomunikasi, memberikan informasi mengenai karya-karya terbaru hingga kehidupan pribadi serta kegiatan keseharian untuk membangun hubungan dengan penggemar. Berdasarkan hasil wawancara oleh Wardani (2021) terhadap lima informan penggemar BTS, dikatakan bahwa mereka tidak bisa berhenti memikirkan dan ingin selalu terhubung dengan idolanya. Kelimanya seringkali menyibukkan diri dengan rajin mengecek media sosial idolanya meskipun sedang berada di kesibukan. Mereka mengatakan jika twitter yang paling efektif untuk memantau kegiatan atau info terbaru mengenai idolanya. Rubin, dkk (dalam Lusana, dkk, 2023) berpendapat bahwa media sosial menjadi prediksi individu berperilaku *celebrity worship* dan individu yang kesepian, karena mereka cenderung melampiaskannya melalui media sosial dengan harapan kebutuhan interpersonal dapat dipenuhi meskipun tidak secara langsung.

Perilaku yang ditunjukkan oleh penggemar *Kpop* untuk melakukan *celebrity worship* di sosial media ini menunjukkan adanya perilaku positif dan negatif. Perilaku negatif penggemar *Kpop* di sosial media ini seperti *fanwar*, *bullying*, dan menghabiskan waktu untuk bermain sosial media, melihat video atau drama dari idol yang diidolakannya. *Fanwar* adalah perselisihan antara penggemar dengan penggemar lain untuk melindungi selebriti *Kpop* yang diidolakan, hal ini sering terjadi di media sosial. Perilaku negatif lainnya yakni *cyber bullying*, banyak penggemar *Kpop* melakukan *cyberbullying* terhadap idola *Kpop* yang tidak mereka sukai. Mereka tidak segan untuk memberikan hinaan dan komentar menghina karena pilihan pakaian, cara berpikir dan percintaan dari *idol Kpop*. Akibatnya, banyak *idol Kpop* yang mengalami depresi hingga melakukan bunuh diri karena *bullying*

yang dilakukan oleh penggemar *Kpop* tersebut. Namun, dibalik perilaku negatif penggemar *Kpop* di sosial media juga ada yang positif. Dikutip dari berita detik.com dikatakan bahwa *fans* BTS mengadakan galang dana untuk korban bencana banjir di Bali pada tahun 2022.

C. Perilaku *celebrity worship*

Perilaku *celebrity worship* dapat berdampak positif dan negatif. Dari segi positif penggemar dapat menambah motivasi dari perjuangan idolanya serta lirik lagu idolanya, mendapatkan teman baru dan lingkungan baru melalui perkumpulan sesama *Kpop fans*. Selain itu, dampak positif lainnya adalah mereka lebih bahagia, optimis, dan menjadi individu yang rajin menabung. Disamping itu terdapat dampak negatif yang muncul yaitu menjadi kecanduan dengan sosok idolanya serta mengganggu waktu belajar. Banyak perilaku yang dilakukan terbuang sia-sia, seperti menonton dan mencari informasi mengenai idolanya. Paling parah nya adanya ketergantungan (*addiction*) dan kriminalitas. Maltby mengungkapkan bahwa perilaku kriminalitas berupa menguntit dan menginvasi kehidupan pribadi dari idola yang disukai.

Salah satu penelitian pada penggemar *Kpop* usia dewasa di Bali oleh Dewi, dkk (2019) menunjukkan alasan menyukai *Kpop* yaitu pada wajah idola *Kpop* yang tampan, kulit putih serta cara berpakaian yang kekinian sehingga menarik perhatian penggemar. Kemudian penampilan idola *Kpop* saat diatas panggung, yakni cara idola menyanyi dan tarian yang kompak antar satu anggota dengan anggota lainnya. Musik idola *Kpop* memiliki kesan tersendiri karena *easy listening*, genre musik dan lirik lagu yang *related* dengan emosi yang dirasakan penggemar. *Idol attitude* menjadi alasan penggemar menyukai *Kpop*, selebriti *Kpop* dianggap memberi contoh baik seperti sikap *profesional* karena mampu membedakan masalah pribadi dengan pekerjaan, kerja keras dan tekun.

Strategi dalam mengatasi *celebrity worship* menurut maltby (dalam Ayu, dkk, 2020) dengan menjadi individu yang religius serta memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap Tuhan. Hal ini bertujuan agar individu tidak memuja individu lain selain Tuhan. Ayu, dkk (2019) berpendapat bahwa dengan lebih sering interaksi, komunikasi dan juga *sharing* dengan seperti keluarga dan teman sesama penggemar maupun yang bukan, kemudian dengan mencari pasangan *in real life* dapat mengurangi individu untuk terlibat dalam *celebrity worship*. Dengan adanya teknologi yang semakin pesat, lebih sering dimanfaatkan generasi z dan penggemar *Kpop* untuk berbagai hal yang positif tidak hanya digunakan sebagai aktivitas pengidolaan.

D. Kesimpulan

Melalui jurnal studi pustaka ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *celebrity worship* merupakan sikap penggemar yang berlebihan terhadap idolanya. Ketidakmampuan individu terhadap keterampilan sosial, kemudian hubungan interpersonal yang buruk dapat memicu individu untuk mengalami *celebrity worship*. Hal ini diawali sebagai media hiburan, kemudian faktor kesepian dengan cara mengikuti akun sosial media idolanya, selanjutnya pengaruh rendahnya harga diri yang disebabkan karena ketakutan akan daya penolakan sehingga individu akan menganggap bahwa idola sebagai gambaran diri yang diinginkan, kontrol diri yang rendah mampu menjadi individu bertindak impulsif, tidak mampu mengendalikan emosi serta berani mengambil resiko. Tidak sedikit penggemar yang memandang dirinya negatif, sehingga menjadikan idola sebagai tempat yang nyaman untuk berinteraksi. Penyalahgunaan individu terhadap pesatnya teknologi saat ini bisa menjadi faktor penyebab terjadinya hal tersebut. Media sosial yang memudahkan penggunaannya dan mudah dijangkau terutama generasi z, sehingga dimanfaatkan sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan penggemar untuk memenuhi kebutuhannya sebagai *fans*.

Hasil studi ini menyatakan bahwa *celebrity worship* bisa berdampak pada kehidupan sehari-hari penggemar. Jika dibiarkan akan mengakibatkan *celebrity worship* yang gemar berperilaku berlebihan, histeris, obsesif, adiktif, konsumtif hingga kriminalitas. Namun tidak hanya berdampak negatif dalam *celebrity worship*, terdapat dampak positif yakni menjadikan aktivitas pengidolaan sebagai motivasi individu untuk meraih mimpi dan menjadikan hal ini sebagai *role model*. selain itu, dampak positif dari *celebrity worship* menjadikan penggemar rajin menabung dan melakukan kegiatan penggalangan dana. Ada berbagai cara untuk mengatasi dampak negatif dari *celebrity worship*, salah satunya dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan. Dengan menjadikan diri yang religiusitas maka akan membentuk perilaku yang hanya memuja tuhan, sehingga kemungkinan untuk memuja individu lain seperti idola *Kpop* akan mengecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, N. W. R. S., & Astiti, D. P. (2020). Gambaran Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop. *Psikobuletin : Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 203-210.
- Ayuningtyas, Hesti. (2023). Psychological Well Being dan Celebrity Worship pada NCTzen. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Shofa, Marwatu. (2017). Gambaran Psikologis Celebrity Worship Pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ningsih, N. A. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Celebrity Worship Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Pekanbaru. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Sanjaya, R., & Rahmasari, D. (2023). Kontrol Diri Kpopers Yang Mengalami Celebrity Worship Syndrome. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 409-426.
- Putri, K. A. (2019). Gaya Hidup Generasi Z Sebagai Penggemar Fanatik Korean Wave. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). Perilaku Celebrity Worship Pada Remaja Komunitas Nctzens Di Indonesia Ditinjau Dari Loneliness. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 122-135.
- Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Di Jakarta. *Humaniora*, 6(1), 1-146. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3294>
- Zahrotustianah, & Puspitasari, R. (2016, December 5). *VIVALIFE*. Diakses Juni 30, 2023, dari VIVA.co.id:<http://m.viva.co.id>
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Harga Diri Dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Celebrity Worship Pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1115-1125.

- Dewi, D. P. K. S., & Indrawati. K. R. (2019). Gambaran Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Awal Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 291-300.
- Putri, R. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Celebrity Worship. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jannati, N. N., & Qodariah, S. (2021). Pengaruh Celebrity Worship Terhadap Subjective Well Being Pada Penggemar NCT Di Bandung. *Journal of Health and Behavior Science*, 1(1), 13-25. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.28294>
- Wardani, E. P., & Kusuma. R.S. (2021). Interaksi Parasosial Penggemar Kpop Di Media Sosial (Studi Kualitatif Pada Fandom Army Di Twitter). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2). 243-260.
- Lusana, F., & Anggoro, W. J. (2023). *Adiksi Media Sosial Penggemar K-Pop*. Zahir Publishing : Yogyakarta.

BAB 23
PENGARUH NILAI-NILAI PESANTREN TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SANTRI PONDOK
PESANTREN SYAICHONA MOH. CHOLIL BANGKALAN

Mardianti Eka Mustafa, Setyaningsih

A. Pendahuluan

Berdasarkan informasi dari website <https://www.syaichona.net>, pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yang didirikan oleh KH. Moh. Cholil bin KH. Abdul Lathif pada tahun 1861 Masehi. Pesantren ini terkenal dengan sistem yang diterapkannya, yaitu pesantren tradisional yang menggunakan pola kehidupan dengan kurikulum pribadi. Sebagai sistem pendidikan yang unik dapat menjadi pembanding segi pembelajaran serta pola kehidupan yang berbeda antara pondok pesantren dengan sekolah umum lainnya. Pola kehidupan yang berbeda dapat dilihat dari kegiatannya, dengan jadwal yang telah ditentukan tidak hanya jadwal pembelajaran saja melainkan jadwal kegiatan keseharian juga ditentukan pihak pondok. Jadwal kegiatan yang sama diberikan pada banyaknya santri menjadikan berbagai peristiwa seperti antri ketika melakukan sesuatu. Terdapat juga berbagai peristiwa yang ditemukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara dan pengamatan sederhana pada pengurus pondok dan santri yang menunjukkan bahwa dalam lingkup pondok terdapat pertemanan khusus (*circle*) dan perundungan sehingga mengakibatkan percobaan bunuh diri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ernawati dan Wahyuni 2022, tentang *bullying* dan mental hygieni santri di pondok pesantren Jember. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah adanya senioritas antara senior dengan junior dalam hal kedisiplinan, mengejek, memukul, bahkan sampai memermalukan teman di depan umum. Sehingga dampak yang dirasakan adalah stres, rasa takut di lingkungan pondok, bahkan sampai berhenti atau keluar dari pesantren. Dari beberapa

peristiwa yang ada, didapatkan hasil bahwa pada pesantren Syaichona Moh. Cholil pernah terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan antara lain kelompok pertemanan khusus, perundungan, dan percobaan bunuh diri yang dimana hal ini dapat dimungkinkan mengganggu kesejahteraan psikologis para santri yang ada.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi mentalnya, dimana keadaan seseorang yang merasa bahagia, puas dan memiliki makna dalam hidupnya yang tidak untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain. Hal ini dapat disebut dengan kesejahteraan psikologis adalah pemaknaan seseorang bahwa ia telah mencapai hakikatnya yang terbaik sebagai manusia (Ryff, 2014). Dengan menanamkan nilai-nilai pesantren yang ada, diharapkan para santri dapat memahami dan menerapkan apa yang sudah ditentukan. Dimana nilai tersebut merupakan hal positif yang diajarkan, sehingga dapat menjadikan acuan hidup selama di dalam dan di luar pondok pesantren sebagai bahan untuk bermasyarakat.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Nilai-Nilai Pesantren Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan”, untuk mengetahui adanya pengaruh antara nilai-nilai pesantren terhadap kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh santri pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat signifikan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial, dapat menambahkan informasi, wawasan, data empiris serta kedepannya terdapat banyak santri yang memiliki kesejahteraan psikologi yang baik dan sejalan dengan nilai-nilai pesantren yang diajarkan.

B. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) adalah gambaran sejauh mana individu merasa nyaman, damai, bahagia berdasarkan penilaian subjektif dan bagaimana memandang pencapaian potensi-potensi yang ada pada dirinya. Menurut Ryff

(1989) manusia dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yaitu bukan sekedar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, stres, depresi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, hal yang penting untuk di perhatikan adalah kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, kemampuan untuk memiliki rasa akan pertumbuhan dan pengembangan pribadi secara berkelanjutan.

Menurut Ryff (dalam Wahyu, dkk, 2020) kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi pada diri individu dengan empat ciri khas meliputi:

1. Memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain.
2. Dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri.
3. Dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya.
4. Memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

Dengan kesejahteraan psikologis yang positif diharapkan santri lebih memahami akan mentalnya, dengan mental yang positif santri dapat memahami nilai-nilai pesantren yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren untuk para santri sebagai pedoman akademik dan non akademik.

C. Pengertian Nilai-nilai Pesantren

Nilai-nilai pesantren merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang menjadikan pedoman bagi tingkah laku santri terhadap ajaran agama Islam pada lembaga pondok pesantren. nilai-nilai pesantren juga sebagai norma yang dianggap baik dan dilandaskan pada ajaran Islam pada lembaga pondok pesantren.

Terdapat nilai-nilai pesantren yang selama ini berkembang pada santri lebih tepatnya di dunia pesantren yaitu seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah, berikut ini beberapa nilai-nilai yang ditekankan dalam pesantren (Ummah, 2017):

1. Nilai keikhlasan, jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah SWT.
2. Nilai kesederhanaan, sikap hidup yang tidak berlebihan yang tidak semata-mata mengejar dunia tetapi kekayaan sehingga hidup sederhana ide ntik dengan hidup dalam kemiskinan.
3. Nilai kemandirian, pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah.
4. Nilai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam), kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong. (Ummah, 2017)
5. Nilai kebebasan, orang bebas adalah orang dengan sikap kesadarannya bertindak dan memilih. Bebas disini adalah bebas berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. (Ummah, 2017)

Nilai-nilai yang ditetapkan dalam pesantren diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi santri untuk melaksanakan kehidupan baik di pesantren maupun di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pesantren tentunya nilai positif, berbagai kegiatan yang sama yang di sesuaikan untuk santri dan dilandaskan dengan nilai-nilai pesantren dapat mengetahui bagaimana santri dalam mengolah kegiatannya.

D. Pengertian Santri

Menurut Rizki 2010 dalam Hidayat (2016) pertama santri berasal dari bahasa Sansekerta “santri” yang artinya meleak huruf kedua , kata santri yang berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Jadi pesantren berarti tempat pendidikan manusia baik-baik santri

adalah orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren (Sukanto, 1999). Dhofier 2015, berpendapat bahwa santri terbagi menjadi dua yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (glaju) dari rumahnya sendiri.

Hidayat (2016) mendefinisikan santri sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

E. Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia yang didirikan oleh KH. Syaichona Moh. Cholil bin KH. Abdul Lathif pada tahun 1861 Masehi. Dengan menganut sistem salafiyah (pesantren tradisional) yang rata-rata pondok pesantren memiliki kurikulum sendiri yang dianut dan diterapkan, begitu pula pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Kealiman KH. Syaichona Moh. Cholil dalam bidang gramatika dan masa keemasan pesantren ini juga terlihat dari santri-santri beliau yang menjadi para pemimpin Negeri ini seperti KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Wahhab Hasbullah, KH. As'ad Syamsul Arifin dll. Bahkan proklamator kemerdekaan Indonesia pernah sowan kepada KH. Syaichona Moh. Cholil.

Pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan merupakan salah satu pondok tertua di Indonesia yang berada di Madura dan didirikan oleh KH. Syaichona Moh. Cholil bin KH. Abdul Lathif pada 1861 M dengan sistem salafiyah (pesantren tradisional) yang santrinya menjadi para pemimpin Negeri. Santri yang berada pada pondok pesantren tersebut memiliki berbagai kondisi berbeda yang dapat mempengaruhi kegiatan dan

kondisinya , hal ini disebut sebagai sebagai kesejahteraan psikologis. Dengan kondisi tersebut, pengasuh pesantren memiliki hal yang menjadi pembelajaran bahkan pedoman bagi santri selama di pesantren bahkan diluar pesantren. Pedoman tersebut dapat juga disebut sebagai ciri khas dari pesantren dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Nilai-nilai pesantren yang diajarkan pengasuh dan pengurus pesantren tentunya positif bagi santri, dan memiliki gujuan yang baik pula tentunya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi, santri bahkan masyarakat luas. Santri diharapkan dapat memahami nilai-nilai pesantren yang diajarkan sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang positif pula bagi dirinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan data empiris dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono, (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabet
- Zamakhryari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,(Jakarta: LP3ES, 2011). hlm 38
- Munandar, A. Purnamasari, S. E & Peritianto, S. V (2020). Psychological well- being pada keluarga broker home family. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46-52
- Pedhu, Y (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65-78
- Hendriani, W & Gunawan, L. G (2019). Psychological well being pada guru honorer di Indonesia : a literatur review. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 105-113
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109-118.
- Ummah, F. S. (2017). Panca jiwa pondok pesantren: Sebuah analisis kritis. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 204-216.
- Usman, Muhammad I. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, vol. 14, no. 1, 2013, pp. 127-146.
- Fajriyah, F., Rahman, M., Hairit, A., Sayyi, A., Afandi, A., & Rahmawati, R. K. N. (2021). Kiai dan Pendidikan Toleransi di Pesantren. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(2), 158-172.
- Sayyi, A. (2020). Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep).
- Nafisah, D., Yohandi, Y., & Ainiyah, N. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Santri dalam Menjaga Solidaritas di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 3(2), 99-106.

- Khoirunnisa, A & Ratnaningsih, I. Z (2016). Optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 1-4
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21.
- Wahyu, A. M., Karisma, L., Hariyanti, A., & Sa'id, M. (2020). Kesesakan sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis: Studi di Kampung Biru Arema Kota Malang. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 157-170.
- Kustanti, E. R & Pradana, A. P (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan paychological well being pada ibu yang memiliki anak autisme. *Jurnal Empati*, 6(2), 83-90

BAB 24

PENGARUH PERSEPSI SEKSUAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Rahmi Kusuma Dewi, Netty Herawati

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosionalnya. Menurut Hurlock (1991) karakteristik pada remaja meliputi, minat sosial, minat pendidikan, minat pekerjaan, minat agama, dan minat dalam seksual. Minat dalam seks dan perilaku seksual pada remaja biasanya di mulai dari perilaku pacaran. Pacaran saat ini sudah menjadi suatu perilaku di kalangan remaja, bahkan apabila tidak pacaran dapat di anggap tidak gaul. Menurut Ahmad dan Arfan (2019) mengartikan pacaran saat ini yakni suatu pelampiasan rasa cinta dan kasih sayang yang diiringi dengan nafsu syahwat yang dilakukan di luar pernikahan.

Perilaku pacaran saat ini makin marak menjadi sorotan publick dengan diberitakannya perilaku seksual pranikah pada kalangan remaja. Indonesia di gemparkan oleh berita ratusan siswi baik dari kalangan SMP ataupun SMA di Kabupaten Ponorogo minta dispensasi menikah. Di kutip dari berita CNN Indonesia pada tanggal 16 januari 2023 di beritakan bahwa data pengadilan tinggi Ponorogo dispensasi menikah setiap tahunnya mengalami kenaikan. Di beritakan dari CCNIndonesia pada tanggal 17 Januari 2023, kementerian agama Surabaya mencatatat bahwa Provinsi Jawa Timur angka permohonan dispensasi nikah (diska) pada tahun 2022 mencapai 15.212 kasus dan (12.170) diantaranya sudah hamil. Provinsi Jawa timur menduduki urutan nomer 1 mengenai data dispensasi nikah di Indonesia.

Pengertian Perilaku seksual itu sendiri adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Menurut Sarwono (2015) perilaku seksual yakni ketertarikan individu satu sama lain baik lawan jenis ataupun sesama jenis, baik khayalan ataupun pada diri sendiri yang mendorong ke arah seksual. Menurut Hurlock (1991) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik lawan jenis ataupun sesama jenis. Menurut Saputri dan Fatmawati (2022) Remaja yang melakukan perilaku pacaran bisa terjadi karena pengaruh kelompok (teman sebaya) karena remaja tersebut ingin mendapatkan pengakuan sebagai bagian dari kelompoknya, dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya termasuk melakukan perilaku pacaran beresiko. Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui . Faktor yang menyebabkan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pacaran adalah kedekatan remaja dengan teman sebayanya. Menurut Sari (2020) Adanya remaja yang memiliki perilaku seksual pranikah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan akibat dari perilaku seksual sehingga membuat remaja ingin mencobanya.

Persepsi itu sendiri yakni pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dapat di simbulkan sebagai pemberian makna yang di kita liat atau yang kita ketahui. Menurut Sobur (2011) Persepsi dapat didefinisikan sebagai Proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Menurut Hartono (2015) persepsi adalah suatu proses dalam diri agar mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Salah persepsi merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku seks pranikah yang dimana berawal dari ketidak tauan mengenai pengetahuan seksual, sehingga remaja mencari tau mengenai perilaku seks itu melewati media sosial ataupun jaringan internet lainnya. Menurut Lestari (2020) terjadinya perilaku menyimpang dalam seksual karena pengetahuan yang dimiliki oleh individu tidak secara lengkap, sehingga si anak tidak mampu memahami seutuhnya perihal seks, sehingga ia mencari informasi sendiri lewat artikel,internet, konten dan lainnya, yang dimana konten

materi, artikel justru tidak sesuai, sehingga anak yang berada di fase mencari tahu, akhirnya gagal paham atau dapat dia artikan salah persepsi sehingga remaja memahami hal perilaku seks merupakan suatu kebutuhan setiap individu dan hal yang wajar walaupun belum terjadinya ikatan pernikahan.

Melihat terdapat keterubungan antara persepsi terhadap perilaku seksual pranikah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mengenai seksual pada remaja yang sehingga berpengaruh pada perilaku seksual pada remaja.

B. Perilaku seksual Pranikah pada remaja

Dalam penelitian ini didapat responden yang melakukan perilaku seksual pranikah (22,2%) dan (14,7%) pernah berhubungan badan. Terjadinya perilaku seksual berawal dari ingin mencoba coba karena ingin tauannya (38,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Sari yang (2020) yang menyatakan Adanya remaja yang memiliki perilaku seksual pranikah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang seks dan akibat dari perilaku seksual sehingga membuat remaja ingin mencobanya.

C. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku seksual

Dalam penelitian ini didapatkan responden perempuan (46,9%) dan laki-laki (53,1%). Hasil dari briviat menunjukkan perilaku seksual pranikah jenis kelamin laki laki lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan.

Pengaruh Persepsi seksual dengan perilaku seksual pranikah pada remaja

Pada penelitian ini persepsi seksual pada remaja mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Factor ternyata persepsi yang kurang benar, dikarenakan kurangnya pengetahuan seksual yang utuh. Menurut Lestari (2020) terjadinya perilaku menyimpang dalam seksual karena pengetahuan yang dimiliki oleh individu tidak secara lengkap, sehingga si anak tidak mampu memahami seutuhnya perihal seks, sehingga ia mencari informasi sendiri lewat artikel,internet, konten dan lainnya, yang dimana

konten materi, artikel justru tidak sesuai, sehingga anak yang berada di fase mencari tahu, akhirnya gagal paham atau dapat dia artikan salah persepsi sehingga remaja memahami hal perilaku seks merupakan suatu kebutuhan setiap individu dan hal yang wajar walaupun belum terjadinya ikatan pernikahan. Hasil dari uji reliabilitas pada skala persepsi dan perilaku seksual nilai *alpha Cronbach'nya* 0,627.

Ada pengaruh persepsi seksual remaja terhadap perilaku seksual pranikah yang ditimbulkan oleh remaja. Yang dimana factor utama terjadinya kesalh pahaman persepsi ini di karenakan,. Remaja mengetahui seksual hanya sebatas pembelajaran biologi di kelas, selebihnya ia tidak mendapatkan edukasi dari orang tua atau pun orang tua terdektanya. kurangnya pengetahuan tentang pengetahuan seksual secara utuh, sehingga remaja, mecari tau hal tersebut dari tontonan foto ataupun video porno, obrolan lingkungan sosialnya, yang dimana tidak ada penjelasan didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuswandi, K., Ismiyati, I., & Rumiaturun, D. (2019). Analisis kualitatif perilaku seks bebas pada remaja di Kabupaten Lebak. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 14(1), 18-24. DOI:10.36086/jpp.v14i1.284
- Masita, Y. M. (2019). Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seksual dan Bimbingan Agama Orang Tua dengan Sikap Seksual Remaja pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan 17-2 Malang 2016. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 2(2), 61-66. DOI:10.36835/jurnalmidz.v2i2.647
- Mulya, A. P., Lukman, M., & Yani, D. I. (2021). Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 122-129. DOI:10.33746/fhj.v8i02.138
- Sari, N. W. (2020). Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja. *Human Care Journal*, 5(3), 813-826. DOI:10.32883/hcj.v5i3.857
- Anggraeni, L. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2), 16-20. DOI: <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.58>
- Bimo, Walgito. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: C.V Andi.
- Ahmad, A., & Arfan, A. (2019). Pacaran Menurut Muhammad Shodiq Mustika (Studi Terhadap Catatan di Situs www.pacaranislami.wordpress.com). *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 8(1), 1-24. DOI: 10.52051/ulumulsyari.v8i1.47
- Utami, P. J. (2015). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta Tahun 2015* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta). DOI: <http://lib.unisayogya.ac.id/>
- Hurlock, E. B. (2008). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Azwar, iSaifuddin. (2015). Dasar-dasar Psikometri Edisi II. iYogyakarta: PustakaPelajar

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D
(Bandung: Alfabeta, 2015), h. 82
Glock, C.Y. ; Stark. (1988). Agama: dalam Analisa Interpretasi
Sosiologis. Jakarta: Rajawali.

BAB 25

HUBUNGAN REGULASI EMOSI DAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU YANG MENGALAMI KEHAMILAN JARAK DEKAT

Lailatul Muoarafah Hanim, Yasmin Maulidiyah

A. Pendahuluan

Kehamilan merupakan salah satu tugas perkembangan kebanyakan wanita melibatkan harapan kehidupan pernikahan. Namun proses ini tidak dapat dihindari. Menjadi seorang ibu memang mengasyikkan dan penuh tantangan. Bahkan wanita yang paling bahagia dengan kehamilannya pun mengalami hal ini kecemasan yang disebabkan antara lain oleh keraguan kemampuannya untuk menjalani berbagai transisi dari waktu ke waktu sembilan bulan dan peran baru sebagai seorang ibu yang dipeluknya (Astuti, Santosa dan Utami, 2000). Sloane dan Benedict (Rusli, Meiyuntariningsih dan Warni, 2011) sangat ideal bagi seorang wanita untuk hamil dan khususnya untuk melahirkan. Kehamilan pertama pada usia 20-30 tahun, karena pada saat menstruasi dalam kehidupan ini ada risiko wanita menghadapi masalah kesehatan selama kehamilan dan persalinan dianggap yang terkecil. Faktor usia saat hamil dan Persalinan seringkali dibarengi dengan kesiapan mental yang akan datang ibu. Berdasarkan statistik, kaum muda dianggap termasuk dalam kelompok berisiko kehamilan kurang dari 18 dan lebih dari 35 karena membahayakan kehidupan ibu dan janin dan sangat rentan menyangkut kehamilan anak pertama. Kehamilan pertama 2 dianggap berbahaya karena belum ada informasi medis mengenai hal tersebut.

Kesehatan ibu dan janin mungkin terpengaruh oleh jarak kehamilan. Terlalu sedikit jarak antara dua kehamilan dapat mengakibatkan kesulitan besar selama kehamilan dan persalinan. Faktor yang mempengaruhi jarak kehamilan terlalu dekat, seperti gaya hidup yang buruk, pola seks yang tidak tepat, dan kehamilan yang tidak direncanakan, sedangkan faktor yang mempengaruhi

kehamilan yang jaraknya terlalu jauh antara lain gaya hidup ibu yang buruk (merokok, minum alkohol, dan menggunakan narkoba), fisik. kondisi ibu, riwayat IUFD, dan komplikasi kelahiran. Karena kondisi rahim yang belum pulih sepenuhnya, jarak kehamilan yang kurang dari dua tahun atau lebih dari sepuluh tahun dapat mengakibatkan pertumbuhan janin yang buruk, persalinan yang berkepanjangan, dan pendarahan saat melahirkan. Menurut BKKBN (2013), ibu yang memiliki anak dalam jarak dekat (2 tahun atau >10 tahun) lebih besar kemungkinannya menderita anemia, ketuban pecah dini, perdarahan pada trimester ketiga, dan berat badan lahir rendah (2500 gram).

Dengan adanya kejadian kelahiran anak dengan jarak lahir dekat ini dapat menjadikan masalah psikologis dan masalah psikologi itu akan berdampak pada proses pengasuhan orang tua ke anak. Karena orang tua yang memiliki mental yang bagus maka proses pengasuhannya juga bagus. Jika mental orang tua sendiri tidak sehat maka mereka akan mengalami dimana terjadinya stress pada proses pengasuhan. Pengasuhan anak ini memainkan peran penting dalam perkembangan anak baik dari segi fisik atau emosional mereka berikutnya (Gaspar & Gaspar de Matos, 2017). Baumrind dalam (Liu dkk, 2012) menyebutkan jika ada 4 gaya pengasuhan anak: pengasuhan otoritatif atau demokratis, pengasuhan ini paling efektif karena menggunakan metode kontrol penyesuaian dan memberikan kebebasan yang sesuai, pengasuhan otoriter, pengasuhan ini sedikit melibatkan toleransi dan kurangnya keterlibatan, pengasuhan permisif, dimana orang tua membebaskan anak dan menuruti semua keinginan anak, dan yang terakhir yaitu pengasuhan uninvolved pengasuhan ini sedikit keterlibatan orang tua sehingga memunculkan kurangnya kehangatan dan kasih sayang orang tua. Hal ini senada dengan Ambrita Estuningtyas yang berjudul Peran Suami Dalam Menjalani Proses Kehamilan Pada Ibu Hamil, bahwa dukungan suami akan berpengaruh kepada kehamilan. Bentuk dukungan lain yaitu dukungan instrumental dan emosional sebesar 0,006. Bentuk dukungan emosional seperti perhatian, support sehingga istri

memiliki motivasi. Untuk bentuk instrumental seperti mengantarkan istrinya ke fasilitas pelayanan kesehatan, menyiapkan biaya persalinan dan mendampingi saat persalinan.

Beberapa bentuk dukungan suami yang sangat dibutuhkan oleh ibu hamil antara lain, pelayanan yang baik, menyediakan transportasi atau dana untuk biaya konsultasi dan menemani berkonsultasi ke dokter ataupun bidan sehingga suami dapat mengenali tanda-tanda komplikasi kehamilan dan juga kebutuhan ibu hamil (Diani dan Susilawati, 2013). Dukungan suami yang tinggi disebabkan adanya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penilaian yang baik yang diberikan suami kepada ibu hamil yang mampu menumbuhkan hubungan baik yang timbul akibat perubahan fisik yang mempengaruhi kondisi psikologisnya dengan adanya dukungan suami, ibu hamil dapat mempertahankan kondisi kesehatan psikologisnya dan lebih mudah menerima kondisi fisik serta mengontrol gejolak emosi yang timbul

Kapasitas untuk mengelola keadaan gelisah bergantung pada beberapa hal, khususnya usia, pelatihan, perkembangan (persiapan), karakter, pengalaman kehamilan, kelahiran sebelumnya, dan keadaan keuangan (Benson dalam Ikarus, 2009). Pengembangan karakter mencakup kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan mengarahkan cara berperilaku dan perasaan dengan baik. Pedoman perasaan dikenal sebagai pedoman mendalam. Regulasi emosi adalah sebuah interaksi, lahir dan batin, sadar dan tidak sadar, akan dampak dari bagian terdekat yang menyatukan, mewujudkannya, mengingat keadaan realitas saat ini. selanjutnya, jalannya hasil yang akan terjadi (Gross, 2007) Regulasi emosi adalah strategi yang digunakan orang untuk mengubah cara dan pengalaman mengkomunikasikan perasaan (Dennis. 2007). Regulasi emosi berhubungan dengan suasana hati. Gagasan tentang pedoman yang mendalam bersifat luas dan mencakup perhatian mental dan kejernihan, perilaku, dan siklus mental. Selain itu, pedoman mendalam ini disesuaikan dengan kondisi lokal yang perkembangannya terkait dengan iklim. Penelitian secara andal menunjukkan bahwa pedoman dekat

dengan rumah berhubungan dengan sensasi gugup tertentu. regulasi emosi berhubungan negatif dengan kecemasan pada ibu hami

Berdasarkan hasil analisis data jurnal yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan temuan atau fakta yang saling berkaitan dan berhubungan dengan tujuan umum maupun tujuan khusus penelitian yang telah peneliti paparkan pada pendahuluan. Kemudian daripada itu hasil dari studi literatur review akan peneliti rangkum dengan bentuk narasi dan dengan pengelompokan tematik sehingga lebih rinci dan mudah untuk dipahami.

Berdasarkan temuan pertama peneliti dalam analisis jurnal adalah menunjukkan bahwa regulasi emosi berhubungan negatif dengan kecemasan pada ibu hamil. Ibu hamil yang mampu mengelola emosinya dengan tepat mengalami kecemasan yang lebih rendah. Sebaliknya, ibu hamil yang kurang mampu mengelola emosi akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi. Temuan penelitian menunjukkan penting bagi ibu untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi agar dapat mengatasi kecemasan yang berhubungan dengan kehamilannya. Kemampuan mengelola emosi dapat ditingkatkan bersamaan dengan paket program yang biasa diikuti ibu hamil, seperti paket senam hamil. Dokter dan tenaga paramedis juga dapat berperan mengembangkan kemampuan ini pada saat ibu hamil melakukan konsultasi kehamilannya. Dan teori ini sejalan dengan penelitian Gross (2010) yang mana jika individu memiliki regulasi emosi yang baik akan melakukan penilaian kembali pada emosi dan dapat mengendalikan intruksi dengan penekanan kecemasan. Sehingga ibu yang memiliki kehamilan jarak dekat harus mengelolaemosinya dengan baik dan juga mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

Selanjutnya kehamilan jarak dekat juga menjadi pertimbangan bagi orang tua, karena sangat berpengaruh terhadap kondisi mental ibu selain itu juga beresiko menyebabkan stunting. bahwa regulasi emosi berhubungan negatif dengan kecemasan pada ibu hamil. Ibu hamil yang mampu mengelola emosinya

dengan tepat mengalami kecemasan yang lebih rendah. Sebaliknya, ibu hamil yang kurang mampu mengelola emosi akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi. Temuan penelitian menunjukkan penting bagi ibu untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi agar dapat mengatasi kecemasan yang berhubungan dengan kehamilannya. Kemampuan mengelola emosi dapat ditingkatkan bersamaan dengan paket program yang biasa diikuti ibu hamil, seperti paket senam hamil. Dokter dan tenaga paramedis juga dapat berperan mengembangkan kemampuan ini pada saat ibu hamil melakukan konsultasi kehamilan- nya. Oleh karena itu baik ibu maupun ayah harus mempertimbangkan kehamilan jarak dekat ini dank arena itu dibutuhkan penuh dukungan pasangan

Dan dukungan suami juga mempengaruhi proses kehamilan ibu yang mengalami kehamilan jarak dekat. bahwa dukungan sosial keluarga baik. Instrumental atau material sangat berguna secara nyata dan langsung untuk dapat membantu mengatasi persoalan atau keluhan yang dialami ibu hamil. Ibu hamil sangat membutuhkan suatu bentuk bantuan secara lansung untuk mempermudah dalam melakukan aktifitasnya berkaitan dengan persoalan atau keluhan yang dialami. Keluarga akan berusaha sebisa mungkin menyiapkan dan menyediakan segalanya dengan baik untuk dapat membantu ibu hamil dalam mengatasi masalah atau keluhan yang sedang dialami ibu hamil. Dukungan instrumental bisa berupa suami membantu menyiapkan makan atau susu pada ibu selama hamil, memenuhi keinginan ibu saat ibu mengidam, suami menyediakan fasilitas transportasi untuk ibu periksa kehamilan. Menjaga agar kondisi mental ibu tetap sehat.

B. Dukungan Suami Pada Proses Kehamilan

Dukungan suami pada proses kehamilan jarak dekat sangat dibutuhkan oleh ibu, karena sangat mempengaruhi proses kehamilan. Ibu yang selama proses kehamilan dapat membantu mengatasi kehulan pada ibu hamil baik secara fisik maupun mental. Terdapat peran negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan dukungan sosial pasangan terhadap kecemasan kehamilan pertama trimester ketiga. Sebagian besar subjek

memiliki taraf regulasi emosi dan dukungan sosial pasangan yang cenderung tinggi dan memiliki taraf kecemasan yang cenderung rendah. Emosi pada ibu hamil cenderung lebih sensitif di bandingkan dengan anggota keluarga yang lain. Ibu hamil sangat membutuhkan dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain untuk memberi perasaan nyaman, aman dan membuat ibu hamil percaya bahwa dirinya tidak menanggung beban sendiri tetapi masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengar segala keluhannya, bersimpati dan empati terhadap persoalan atau keluhan yang sedang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (n.d.). hubungan kecemasan suami dengan kesiagfaan suami pada masa kehamilan istri di kota parepare. *indonesia journal of idlamic conseling*, 64-72.
- Annie Aprisandityas, D. E. (n.d.). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil. *Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 81-89.
<https://media.neliti.com/media/publications/126980-ID-hubungan-antara-regulasi-emosi-dengan-ke.pdf>
- Astuti, A. (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *jurnal psikologi universitas Gajah Mada*.
- Chotimah, D. (n.d.). Peran Regulasi Emosi pada Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Ecopsy*, Vol 4 no 1.
- Cisler, J. (2012). Emotion Regulation And Anxiety Disorder . *Psychiatry Report*, 182-187.
- Dennis, T. (2007). Interection between emotion regulation strategis and affective style: implication for trait anxiety versus depressed mood. *HUnter collage*, 200-207.
- Dian Taviyanda, E. (n.d.). GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA (SUAMI) PADA IBU HAMIL YANG MELAKUKAN KUNJUNGAN ATENTAL CARE. *STIKES*, vol 1 0.
<https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/STIKES/article/view/239>
- Dwiyani, B. F. (n.d.). Pelatihan Regiulasi Emosi Untuk Menurunkan kecemasan pda Ibu Hamil di puskesmas GONDOKUSUMAN Yogyakarta. *Psikologi Klinis*, 334-345.
- kadek Irayani Pratiwi, L. M. (n.d.). Peran Regulasi Emosi dan Dukungan Sosial Pasangan Terhadap Kecemasan Pada Prigravida (Kehamilan Pertama) Tremister 3. *Psikologi Konseling*, 765-775.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/22077>

- Pahlawanti, R. P. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN REGULASI EMOSI PADA. *Psikologi*.
- Prihandinui, S. R. (2016). Usia produksi tidak sehat dan jarak kehamilan yang terlalu dekat meningkatkan kejadian abortusdo rumahsakit tentara dokter soedjono magelang. *jurnal kebidanan*, vol 09.
- S, I. N. (n.d.). Dinamika Psikologis ibu hamil dengan kecemasan yang diberikan relaksasi berbasis kelompok. *psikologi profesi*, 1-11.
- Sya'bin, N. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN DALAM KEHAMILAN TRIMESTER III PADA IBU PRIMIGRAVIDADI DESA KARANG RAHARJA KECAMATAN CIKARANG UTARAKABUPATEN BEKASITAHUN 2022. *kesehatan kusuma husada*, 9-19. <https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/979/525>
- Yulia Safitri, S. (n.d.). PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG RESIKO TOO CLOSEPREGNANCY (JARAK KEHAMILAN TERLALU DEKAT)DI DESAPALUH MANAN KECAMATAN HAMPARANPERAKKABUPATEN DELI SERDANG. *kebidanan Flora*, 13-22. <https://jurnal.stikesflora-medan.ac.id/index.php/jkbf/article/view/206>

BAB 26

GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMKN "X" BANGKALAN

Rezkiyah Rosyidah¹, Helfiana syafira idriani²

A. Pendahuluan

Remaja dapat dikenal dengan istilah adolescence atau youth yang merupakan masa perubahan dari kanak-kanak ke masa dewasa yaitu antara usia 12–21 tahun. Adapun masa remaja terbagi dalam masa remaja awal yaitu berusia 12–15 tahun, masa remaja pertengahan yaitu berusia 15–18 tahun dan masa remaja akhir yaitu berusia 18–21 tahun (Monks, et al., 2002). Santrock (2003), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba hal yang baru. Remaja mengalami perkembangan begitu pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Tetapi masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang aoseksual dan orang dewasa yang seksual. Riryng (2013), Masa pubertas atau masa pemasakan seksual umumnya terjadi antara usia 12-16 tahun pada remaja laki-laki dan 11-15 tahun pada remaja wanita. Pubertas awal pada remaja wanita ditandai dengan menstruasi, sedangkan remaja laki-laki ditandai dengan masa mimpi pertama yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma. Biasanya perkembangan biologis wanita lebih cepat satu tahun dibandingkan perkembangan biologis laki-laki.

Selanjutnya secara psikologis perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian. Ciri khas kematangan psikologis ini ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang biasanya muncul dalam bentuk lebih senang bergaul dengan lawan jenis dan sampai pada perilaku yang sudah menjadi konsumsi umum, yaitu berpacaran. Istilah pacaran bagi kalangan

remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan remaja beranggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran. Remaja seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran sehingga hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran (Setiawan & Nurhidayah, 2012).

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi dan pencarian jati diri, yang karenanya sering melakukan perbuatan-perbuatan yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Tingginya kasus kenakalan remaja yang menyimpang dari aturan yang berlaku di masyarakat diantaranya merokok, menggunakan obat terlarang, mengonsumsi alkohol, dan perilaku seks bebas pranikah (Stanhope dan Lancaster, 2004).

Selanjutnya salah satu karakteristik remaja adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), karena dengan banyaknya tugas perkembangan remaja, dan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dengan masa kehidupan dewasa, sehingga membuat remaja ingin mencoba hal baru dan ingin tahu apa yang ada dalam lingkungannya. Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar, 2000).

Hasrat perilaku seksual yang kian meningkat di periode remaja seiring dengan matangnya organ-organ seksual (primer dan sekunder). Kematangan organ seksual primer ditandai dengan menstruasi pada perempuan dan mimpi basah (emisi mani) pada laki-laki. Sedangkan kematangan organ seksual sekunder ditandai dengan tumbuhnya rambut di area organ reproduksi dan bagianbagian lainnya. Kematangan organ seksual primer dan sekunder pada remaja ini, dapat terjadi secara cepat maupun

lambat. Ada remaja yang mengalami kematangan seksual lebih cepat dari remaja lain pada umumnya (Jusuf, 2017). Pada manusia, hasrat seksual dewasa biasanya mulai muncul dengan masa pubertas. Ekspresi seksual dapat mengambil bentuk masturbasi atau seks dengan pasangan. Minat seksual di kalangan remaja, seperti orang dewasa, dapat sangat bervariasi.

Segala tindakan dan tingkah laku yang di dorong tingginya hasrat seksual terhadap individu lain adalah esensi dari perilaku seksual (Larasati, 2012). Dorongan ini muncul sebagai respon atas gejala biologis yang terjadi pada diri remaja untuk “menikmati” tubuh pasangannya guna mendapatkan kepuasan seksual. Dorongan seksual pada remaja lebih tinggi dari pada orang dewasa, bahkan sangat tinggi. Adanya dorongan yang tinggi tersebut dapat menyebabkan adanya ketegangan fisik dan psikis pada diri remaja (Hidayatullah, 2014). Dengan adanya ketegangan tersebut, biasanya remaja akan mencoba melepaskan diri. Hal yang biasanya dilakukan untuk melepaskan ketegangan tersebut adalah dengan mengekspresikannya. Biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk tingkah laku seksual seperti pacaran, kencan, bercumbu ataupun hingga melakukan hubungan seksual (Hidayatullah, 2014).

Dengan adanya dorongan seksual tersebut, adapun remaja yang dapat mengelola dorongan seksual dengan melakukan hal-hal yang positif. Melalui pendidikan seks yang diberikan sekolah, mampu membuat beberapa remaja dalam memberikan pandangan tentang seksualitas, mereka mampu mengelola dorongan tersebut secara tepat, sehingga mereka mampu mengekspresikan menjadi kegiatan yang bermanfaat atau yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler, organisasi, olahraga, jalan-jalan, belajar dan lain sebagainya. Pendapat yang serupa disampaikan oleh Santrock yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki ketahanan psikologi ialah remaja yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Santrock, 1996). Pengetahuan yang cukup berkaitan dengan pendidikan seksual mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang dimaksudkan dalam istilah

intelektual, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan mengekspresikan keinginan seksualnya ke arah yang positif. Sedangkan remaja yang tidak bisa mengelola dorongan seksualnya kurang tepat, akan terjerumus ke perilaku seksual pranikah.

Tentu saja dengan adanya keinginan tahuan yang tinggi tentang seksualitas menyebabkan munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja. Konsekuensi dari adanya minat tersebut diantaranya muncul perubahan perilaku seksual pada remaja. Hal ini menjadikan remaja sangat rentan mengarah pada perilaku seksual pranikah (Muzayyamah, 2008). Kartono (Setiawan & Nurhidayah, 2008) juga menambahkan bahwa perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat berpacaran dengan lawan jenis ini sering dikenal sebagai perilaku seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2009) yang menyatakan bahwa perilaku seks selama berpacaran dimulai dari berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan kemudian hubungan intim. Ketika seseorang tersenyum, memeluk, meremas tangan dengan pasangannya maka pada dasarnya ia tengah melakukan aktivitas seksual. Perilaku seksual pranikah adalah salah satu bentuk ungkapan tingkah laku atau rasa cinta yang dilampiaskan dimulai pada tahap berdekatan, berciuman sampai melakukan senggama tanpa adanya ikatan pernikahan (Hurlock, 2002).

Munculnya hasrat dan kasih sayang seksual mendorong remaja untuk lebih sering intim dan menginginkan kontak fisik bersama pacarnya. Keintiman fisik dan kontak fisik yang terjadi antara remaja yang berpacaran berbeda dengan keintiman fisik dan kontak fisik antara remaja dengan teman atau anggota keluarga. Selama pacaran, hal tersebut yang pada akhirnya mengarah pada perilaku seksual (Rahman & Hirmaningsih, dalam Mayasari & Hadjam, 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRR) yang dikutip dalam studi

kasus (Israwati, 2013) menunjukkan bahwa usia pertama kali remaja Indonesia berpacaran yaitu pada usia 12 tahun. Perilaku pacaran remaja yang tidak sehat sebanyak 92% remaja pernah berpegangan tangan saat berpacaran, 82% remaja pernah melakukan ciuman, 63% remaja saling meraba bagian sensitive dengan pasangan pada saat pacaran. Adanya perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menimbulkan remaja untuk mengarah pada hubungan seks bebas pranikah (Israwati, 2013).

Survei indikator kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 BKKBN di 34 provinsi pada 41.885 remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah menunjukkan bahwa remaja pria dan wanita yang pernah melakukan hubungan seksual masing-masing sebesar 9,2% dan 2,9% (Junaidi, 2016). Survei tersebut juga menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan dengan pacar, yaitu: berpegangan tangan (86,4%), mencium bibir (31,7%), dan meraba/merangsang (12%). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018), pada 12.612 remaja 15-24 tahun menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%). Remaja laki-laki usia 20-24 tahun lebih banyak (14%) melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan kelompok usia 15-19 tahun (4%).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, ditemukan bahwa laporan situasi perkembangan HIV/AIDS dan IMS di Indonesia periode Oktober-Desember 2018 Provinsi Jawa Timur menduduki pertama dengan kasus HIV/AIDS dengan urutan Jawa Timur sebanyak 2.684, diikuti DKI Jakarta sebanyak 1.082, Jawa Barat 1.536 dan Jawa Tengah 1.504. Hal ini sangat mengkhawatirkan, mengingat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab di usia muda dapat meningkatkan jumlah remaja putri yang hamil di luar nikah dan mengembangkan penyakit menular seksual, yang dapat berdampak pada masa depan.

No.	Perilaku seksual	Usia pengalaman pertama	
		Laki-laki	perempuan
1.	Berciuman	13,9	15,0
2.	Ciuman Lidah	14,6	15,5
3.	Mengang payudara	14,9	16,2
4.	Mengang penis	15,7	16,6
5.	Menyentuh vagina	15,4	16,4
6.	Hubungan seksual	16,3	17,0
7.	Seks oral	16,9	17,8

Trend penyimpangan perilaku seksual tidak lagi “milik” remaja pada kota-kota besar di Indonesia, tetapi mampu menyusup ke segala pelosok pulau termasuk pulau Madura, daerah bangkalan salah satu nya. Berdasarkan survei pendahuluan sebelumnya pada tanggal 20 Mei 2022 peneliti mewawancarai 21 siswa rentang umur 16-18 tahun di Kabupaten Bangkalan, hasilnya dapat disimpulkan diketahui 14 siswa berkencan dengan pacar, dan berperilaku berpacaran seperti 13 siswa mengobrol berdua bersama pacar, 5 siswa nonton bioskop berdua dengan pacar, 11 siswa jalan-jalan berdua dengan pacar, 4 diantaranya berperilaku berpacaran berisiko seperti 4 siswa berpelukan dengan pacar, dan 3 diantaranya berciuman pipi dengan pacar mereka. Mereka juga mengatakan memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual dengan pacar mereka, tetapi masih takut untuk memasuki tahap hubungan seksual, dan 6 lainnya mengatakan mereka tidak berpacaran.

Kabupaten Bangkalan adalah salah satu kabupaten dari Madura Yang dikenal sebagai kota santri karena memiliki ratusan pondok pesantren, sehingga para warga nya yang memiliki tingkat keagamaan yang bisa di bilang cukup kental. Namun, tidak semua warga memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada tanggal 25 November 2016 disalah satu SMKN Bangkalan sebanyak 230 siswa, yang tersebar di 4 jurusan, pada Januari – November 2016 yang terjadi perilaku seksual

pranikah meliputi berciuman, meraba alat vital atas, berpegangan tangan, dan berpelukan (stikes-nhm.e-journal.id). Permohonan dispensasi nikah untuk anak di bawah umur di Kabupaten Bangkalan cukup tinggi. Sepanjang tahun 2019 permohonan dispensasi nikah mencapai 27 orang. Hal ini dipicu karena berbagai macam sebab, mulai dari orang tua yang menginginkan anak menikah diusia muda, atau yang lebih mem-prihatinkan dikarenakan sebagian dari pihak perempuan sudah hamil diluar nikah. Ketua Pengadilan Agama (PA) Drs. Abdul Samad, MH mengatakan, alasan pengajuan dispensasi kawin dikarenakan banyak pasangan dibawah umur yang hamil diluar nikah, jadi orang tua memaksa agar anaknya dinikahkan.

Selain itu, menurut Santrock (2007) ditemukan juga kemajuan dalam perilaku seksual, antara lain ciuman mendahului bercumbu-cumbuan, yang mendahului hubungan seksual dan seks oral. Dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan usia dimana laki-laki dan perempuan biasanya melakukan berbagai perilaku seksual untuk pertama kalinya. Para remaja lakilaki melaporkan keterlibatannya dalam berbagai perilaku seksual sekitar satu tahun lebih awal dibandingkan para remaja perempuan.

B. Perilaku Seksual

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, perilaku seksual pada remaja didapatkan data karakteristik demografi yang menunjukkan hasil bahwa penyebaran responden relatif pada usia 17 tahun sebanyak 29 (51.7%), usia 16 tahun sebanyak 15 (26,7%), usia 18 tahun sebanyak 12 (21,4%) dan usia 18 tahun sebanyak 3 (1,1%).

Remaja yang berusia 15- 18 tahun merupakan usia remaja madya atau pertengahan. Remaja diusia pertengahan memiliki ciri khas terkait perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan perempuan sudah mengalami haid (Soetjningsih, 2007; Pantiawati, & Trisnawati, 2014). Secara seksual remaja pada masa ini memiliki keberanian untuk

melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Pangkahila, 2015). Gaya berpacaran remaja pertengahan sudah mulai berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai aktivitas seksual yang beresiko (Sarwono, 2011; Yanti, & Dewi, 2015). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan lebih dari setengahnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 46 responden (82,1%), dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (17,8%). Walaupun dalam penelitian ini hasil jenis kelamin perempuan lebih banyak tetapi, Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual responden. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh dikarenakan adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang mengakibatkan kependudukan perempuan menjadi setara dengan laki-laki sehingga baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang sama. Adanya perubahan zaman modernisasi serta majunya tingkat pendidikan perempuan yang berakibat melasnya peran perempuan kepada hal yang dulunya hanya dikerjakan oleh laki-laki juga mempunyai andil, menyebabkan meningkatnya keterlibatan perempuan dan laki-laki pada tindakan seksual (Hartnagel, & Tanner, 1982; Kurniasari 2007; Amaliyasari, & Puspitasari, 2008).

Sedangkan berdasarkan pernyataan tentang perilaku seksual pada remaja tergambar pada tabel 2 menunjukkan paling besar dalam perilaku seksual adalah berpegangan tangan dengan nilai 68%, berpelukan dengan lawan jenis dengan nilai 32%. Walaupun nilai tertinggi berada pada no 6 dan 7 tetapi banyak juga yang melakukan perilaku seksual yang beresiko lainnya tidak menutup kemungkinan banyak responden yang cenderung mendekati perilaku seksual yang beresiko. Karena berpegangan tangan merupakan tahapan pertama dari perilaku seksual, pegangan tangan akan menimbulkan perasaan nyaman dan dapat menimbulkan rangsangan erotis walaupun pada awalnya kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan perasaan sayang.

C. Dampak Perilaku Seksual

Dampak dari perilaku seksual beresiko diantaranya: dampak psikologis yang didapatkan oleh remaja adalah perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa, dampak fisiologis dari perilaku seks bebas adalah menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, dampak sosial yang timbul adalah dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, dampak fisik dari perilaku seks bebas adalah berkembangnya penyakit menular seksual yang akan mengakibatkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena HIV/AIDS (Lubis, 2013; Darnoto, 2016). Perilaku merupakan konsepsi yang tidak sederhana atau kompleks dimana dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi, motivasi, dan persepsi. Kemudian dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti pergaulan, budaya, kondisi sosioekonomi, dan sebagainya (Haryanto, & Suarayasa, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. antara lain: faktor internal (pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan), faktor eksternal (kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu (Suryoputro, Ford, & Shaluhayah, 2006; Darnoto, 2016).

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran perilaku seksual pada remaja di SMKN X Bangkalan kepada 56 responden, dimana responden perempuan yang lebih banyak populasinya daripada laki-laki. Dan perilaku seksual yang beresiko dimana nilai tertinggi berada di pernyataan berpegangan tangan dengan nilai 68%. Karena berpegangan tangan merupakan tahapan pertama dari perilaku seksual, pegangan tangan akan menimbulkan perasaan nyaman dan dapat menimbulkan rangsangan erotis walaupun pada awalnya kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan perasaan sayang.

Saran perlu dilakukan monitoring serta upaya-upaya meningkatkan resiliensi remaja menghindari tekanan atau pengaruh untuk mulai melakukan hubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini. Orang tua harus lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan remaja terkait seksualitas untuk membantu perkembangan remaja dan lebih kritis terhadap tayangan-tayangan pornografi serta sebisa mungkin mengawasi sosmed remaja. Studi selanjutnya hendaknya meneliti frekuensi komunikasi antara orang tua dengan remaja menyangkut seksualitas

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, Roni., & Nurhidayah, Siti. (2008). PENGARUH PACARAN TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH. *Jurnal Soul*, Vol. 1, No. 2.
- Bintarti, Tri., Handayani., Budiarti, Rizqi., & Masithah, Dewi. UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER SANTRI HUSADA POSKESTREN AL HIKAM BANGKALAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, Vol 4, No. 2
- Jurnal Madura.com, 4 Februari 2020. Pengajuan Dispensasi Nikah Di Bangkalan Sangat Tinggi, Ini Penyebabnya. Diakses Pada Tanggal 6 Juni 2023 dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- DPR.go.id, 2 Februari 2023. Kurniasih: Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat. Diakses Pada Tanggal 6 Juni 2023 dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat>
- Steinberg. (1993). *Adolescence 3rd edition*. USA : McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi remaja (ed. revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi Remaja. Edisi revisi cetakan 14. Jakarta: Rajawali Grafi ndo Persada
- Santrock JW. Life-span development. Jakarta: Erlangga; 2012.
- Ali, M. & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. (2004). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ramadan, M.P. (2013) Hubungan antara Penerimaan Perkembangan Fisik degan Kematangan Emosi Pada Remaja Awal. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Purnama, Lukman, dkk. (2020). Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan*, Vol 14, No. 2.
- Rahyani, Komang, dkk. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Journal Kesehatan Kementrian Kesehatan*, Vol 7, No. 4.

- Darusman, M, dkk. (2019). Gambaran Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK X Kabupaten Bogor Tahun 2019. *Jurnal MMahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol 2, No. 5.
- Nastiti, Esti, dkk. (2022). Gambaran Pengetahuan tentang Seks Pranikah pada Remaja (15-19 Tahun) di Kota Surabaya. *Jurnal Unair*, Vol 11, No. 1.

BAB 27
BRAINS AND BRANDS: MEMBUKA KESEJAHTERAAN
MELALUI WAWASAN NEUROMARKETING
(Brains And Brands - Unlocking Well-Being Through
Neuromarketing Insight)

Deni Adha Akbari¹, Bella Jastacia²

A. Pendahuluan

Pemahaman tentang perilaku konsumen terus menjadi masalah yang signifikan bagi pemasar. Seiring waktu, riset pemasaran telah menggunakan beragam metode dan metodologi untuk mengekstrak informasi berharga tentang pengambilan keputusan pelanggan dan kompleksitas preferensi. Bidang neuromarketing muncul sebagai hasil terobosan dalam ilmu saraf. Pendekatan multidisiplin ini mengintegrasikan perspektif dari pemasaran, psikologi, dan ilmu saraf, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan konsumen. Neuromarketing menawarkan wawasan berharga ke dalam dunia branding yang rumit dengan menguraikan proses otak yang terkait dengan kesan merek dan pilihan pembelian (Alsmadi & Hailat, 2021).

Merek terus mencari cara untuk terhubung dengan pelanggan guna membangun ikatan yang kuat dan bertahan lama. Dalam konteks ini, neuromarketing menonjol sebagai alat yang mengubah keadaan, memungkinkan pemasar memahami apa yang dipikirkan pelanggan dan bagaimana perasaan mereka pada tingkat emosional dan otak yang mendalam (Gurgu dkk., 2020). Taktik pemasaran tradisional, meski efisien, sering kali gagal menangkap detail tak berwujud ini. Sebaliknya, neuromarketing mempelajari mekanisme otak yang mendorong kesadaran merek, loyalitas, dan keterlibatan.

Namun, tujuannya lebih dari sekedar mengejar keuntungan maksimal. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan konsumen. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Kim dkk. (2020), terdapat hubungan yang jelas dan

signifikan antara kepercayaan suatu merek, persepsi keaslian merek, dan kesejahteraan konsumen secara keseluruhan. Organisasi dapat mengoptimalkan strategi mereka untuk membina hubungan konsumen yang otentik dengan menggunakan informasi neuromarketing. Berdasarkan Krishnan (2020), terdapat keuntungan bersama bagi bisnis dan konsumen ketika perusahaan dapat membina basis klien yang loyal. Selain keuntungan yang diperoleh bisnis, konsumen juga merasakan kesenangan dan kesejahteraan yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan merek yang benar-benar memahami kebutuhan mereka.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan aspek etika yang terkait dengan neuromarketing. Prospek memperoleh wawasan pelanggan yang luar biasa sangatlah menarik; meskipun demikian, muncul kekhawatiran mengenai privasi, manipulasi, dan kewajiban etis pemasar (Shamsuzzoha & Raappana, 2021). Mencapai keseimbangan yang harmonis antara memanfaatkan wawasan otak untuk kemajuan merek dan menjaga kepentingan dan kesejahteraan konsumen merupakan kebutuhan yang sangat penting.

B. Pemasaran

Pemasar telah lama bergulat dengan tantangan untuk memahami perilaku konsumen. Seiring waktu, beragam metode dan metodologi telah digunakan untuk menyelidiki seluk-beluk pengambilan keputusan dan preferensi pelanggan (Chkoniya, 2020). Kemajuan signifikan dalam upaya ini adalah munculnya neuromarketing, yang lahir dari terobosan dalam ilmu saraf. Pendekatan ini mensinergikan wawasan pemasaran, psikologi, dan ilmu saraf, menawarkan pemahaman mendalam tentang proses kognitif yang mengarahkan keputusan konsumen (Mishra & Shukla, 2020).

Merek tanpa henti mencari cara untuk menjalin hubungan yang kuat dan bertahan lama dengan pelanggan mereka. Neuromarketing telah muncul sebagai instrumen revolusioner dalam upaya ini. Hal ini memberdayakan pemasar untuk memahami tidak hanya pemikiran tetapi juga emosi mendalam

dan respons otak konsumen (Danylyuk, 2022). Meskipun strategi pemasaran tradisional memiliki kelebihan, mereka sering kali melewatkan aspek-aspek yang berbeda ini. Neuromarketing, di sisi lain, menggali cara kerja otak yang mendorong pengenalan merek, loyalitas, dan keterlibatan (Danylyuk, 2022; Shukla, 2019; Deb, 2021).

Namun, ambisi neuromarketing lebih dari sekedar maksimalisasi keuntungan. Pada intinya, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan konsumen. Penelitian terbaru oleh Kim dkk. (2020) telah mengungkap korelasi yang kuat antara persepsi kepercayaan suatu merek, keasliannya, dan kesejahteraan konsumen secara holistik (Kari, 2020; Danylyuk, 2022; Atli dkk., 2019). Berbekal data neuromarketing, bisnis dapat menyempurnakan strategi mereka untuk membina hubungan yang tulus dengan audiens mereka. Karpova dkk. (2019) berasumsi bahwa obligasi asli menghasilkan imbalan timbal balik. Meskipun bisnis memperoleh manfaatnya, konsumen juga menikmati peningkatan kepuasan dan kesejahteraan ketika berinteraksi dengan merek yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka (Atli dkk., 2019).

Namun, kekuatan neuromarketing membawa serta pertimbangan etis. Daya tarik dari wawasan konsumen yang tiada duanya tidak dapat disangkal, namun hal ini juga menimbulkan kekhawatiran mengenai privasi, potensi manipulasi, dan tanggung jawab moral para pemasar (Isa dkk., 2019; Clark, 2020; Spence, 2019). Mencapai keseimbangan antara memanfaatkan wawasan otak untuk pertumbuhan merek dan memastikan kesejahteraan dan minat konsumen tetap menjadi hal yang terpenting.

C. Memahami Perilaku Konsumen

Memahami perilaku konsumen selalu menjadi tantangan besar bagi pemasar. Seiring waktu, berbagai metode dan metodologi telah muncul untuk menyelidiki seluk-beluk pengambilan keputusan dan preferensi pelanggan (Alsmadi & Hailat, 2021). Salah satu pendekatan inovatif tersebut adalah neuromarketing, yang lahir dari kemajuan dalam ilmu saraf (Mishra & Shukla, 2020). Pendekatan ini memadukan wawasan

pemasaran, psikologi, dan ilmu saraf, menawarkan pemahaman mendalam tentang proses kognitif yang mengarahkan keputusan konsumen (Gedik, 2020).

Merek tanpa kenal lelah mencari cara inovatif untuk membina hubungan dengan pelanggan mereka, yang bertujuan untuk membangun ikatan yang tahan lama. Neuromarketing muncul sebagai alat revolusioner dalam upaya ini. Hal ini membekali pemasar dengan kemampuan untuk memahami tidak hanya pemikiran tetapi juga emosi mendalam dan aktivitas otak pelanggan. Meskipun strategi pemasaran tradisional memiliki kelebihan, strategi tersebut sering kali gagal menangkap detail-detail yang berbeda ini. Neuromarketing, di sisi lain, menyelidiki cara kerja otak, menjelaskan jalur yang mendorong pengenalan merek, loyalitas, dan keterlibatan (Danylyuk, 2022; Shulha, 2021; Alsharif dkk., 2021).

Namun, ambisi neuromarketing lebih dari sekadar memaksimalkan keuntungan. Pada intinya, ia bercita-cita untuk meningkatkan kesejahteraan konsumen. Penelitian terbaru oleh Kari dkk. (2020) mengungkap korelasi yang menarik antara persepsi kepercayaan suatu merek, keasliannya, dan kesejahteraan konsumen secara keseluruhan. Berbekal data neuromarketing, organisasi dapat menyempurnakan strategi mereka, membina hubungan yang tulus dengan audiens mereka Tran dkk. (2020) tekankan bahwa obligasi asli menghasilkan keuntungan timbal balik. Ketika bisnis berkembang, konsumen menikmati peningkatan kepuasan dan kesejahteraan, terutama ketika berinteraksi dengan merek yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, kekuatan neuromarketing menimbulkan dilema etika. Daya tarik dari wawasan konsumen yang tiada duanya tidak dapat disangkal, namun hal ini menimbulkan kekhawatiran yang mendesak mengenai privasi, potensi manipulasi, dan tanggung jawab moral para pemasar (Isa dkk., 2019; Clark, 2020; Lyu & Mañas-Viniegra, 2021; Spence, 2019). Mencapai keseimbangan antara memanfaatkan wawasan otak untuk pertumbuhan merek dan memastikan kesejahteraan dan hak konsumen menjadi hal

yang terpenting.

D. Kesimpulan

Penelitian terbaru telah menggali lebih dalam hubungan rumit antara otak manusia dan branding. Eksplorasi neuromarketing telah menjelaskan bagaimana merek dapat memengaruhi kesejahteraan, menawarkan perspektif baru mengenai perilaku konsumen. Temuan penelitian secara konsisten menyoroti dampak mendalam branding terhadap jiwa manusia. Merek memicu emosi, membentuk pandangan, dan mendorong keputusan dengan pesan dan visualnya. Otak memainkan peran sentral dalam interaksi ini, memproses setiap pengalaman manusia. Di dunia saat ini, di mana diskusi menekankan kesejahteraan, memahami hubungan antara otak dan merek menjadi hal yang sangat penting. Sintesis data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa merek meningkatkan kesejahteraan konsumen. Produk atau layanan berkualitas dan ikatan emosional yang diciptakannya mencapai hal ini. Namun, potensi neuromarketing yang sangat besar memerlukan penanganan yang hati-hati. Mengatasi masalah etika dalam mengubah perilaku konsumen dengan menggunakan wawasan neurologis tetap menjadi hal yang terpenting. Merek perlu menyeimbangkan teknik neuromarketing tanpa mengorbankan kebebasan mental konsumen. Lebih banyak penelitian di bidang ini adalah didorong. Meskipun wawasan saat ini cukup menjanjikan, hubungan otak-merek menyimpan misteri yang lebih dalam. Penelitian mendatang harus mempertimbangkan beragam demografi untuk mengukur universalitas temuannya. Selain itu, mengeksplorasi dampak jangka panjang neuromarketing terhadap kesejahteraan menjadi hal yang penting. Singkatnya, neuromarketing memberikan wawasan berharga bagi merek yang ingin meningkatkan kesejahteraan konsumen, namun hal ini menuntut penggunaan yang bertanggung jawab. Merek harus menggunakan wawasan ini secara etis, memastikan bahwa kesejahteraan konsumen tetap menjadi yang terdepan dalam segala upaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsharif, A.H., Salleh, N.Z., & Baharun, R. (2021). Neuromarketing: Marketing research in the new millennium. *Neuroscience Research Notes*. <https://doi.org/10.31117/neuroscirn.v4i3.79>
- Alsmadi, S., & Hailat, K.Q. (2021). Neuromarketing and Improved Understanding of Consumer Behaviour through Brain-Based Neuro Activity. *J. Inf. Knowl. Manag.*, 20, 2150020:1-2150020:9. <https://doi.org/10.1142/S0219649221500209>
- Atlı, D., Kose, S.B., & Sezen, A.N. (2019). A Neuromarketing Based Approach on the Usage of Narratives in the Advertising. *Advances in Marketing, Customer Relationship Management, and E-Services*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9790-2.CH022>
- Chkoniya, V. (2020). Challenges in Decoding Consumer Behavior with Data Science. *European Journal of Economics and Business Studies*. <https://doi.org/10.26417/897ovg79t>
- Clark, K.R. (2020). A field with a view: Ethical considerations for the fields of consumer neuroscience and neuromarketing. *Ethical Dimensions of Commercial and DIY Neurotechnologies*. <https://doi.org/10.1016/bs.dnb.2020.03.002>
- Danylyuk, A. (2022). Neuromarketing Technologies In Brand Strategy Formation: Episeological Fundamentals. *Herald of Khmelnytskyi National University. Economic sciences*. <https://doi.org/10.31891/2307-5740-2022-306-3-30>
- Deb, A. (2021). A Systematic Literature Review on Neuromarketing- A New Horizon of Marketing. <https://www.academia.edu/download/93768074/IJSDR2103025.pdf>
- Gurgu, E., Gurgu, I., & Tonis, R.B. (2020). Neuromarketing for a better understanding of consumer needs and emotions. *Independent Journal of Management & Production*, 11, 208-235. <https://doi.org/10.14807/ijmp.v11i1.993>
- Gedik, Y. (2020). Nöropazarlama ve Nöropazarlama Araçları: Teorik Bir Çerçeve. <https://doi.org/10.33537/sobild.2020.11.2.20>
- Isa, S.M., Mansor, A.A., & Razali, K. (2019). Ethics in Neuromarketing

- and its Implications on Business to Stay Vigilant. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/KSS.V3I22.5082>
- Kari, S., Arun, A., & Pundir, M. (2020). Neuro-Marketing and its effect on Consumer Behaviour and Brand Perception. https://kjcmt.ac.in/uploads/2023/04/Emerging-Trends-in-Business-Commerce-Management_compressed.pdf#page=57
- Kim, S., Kim, M., Holland, S.M., & Townsend, K.M. (2020). Consumer-Based Brand Authenticity and Brand Trust in Brand Loyalty in The Korean Coffee Shop Market. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 45, 423 - 446. <https://doi.org/10.1177/1096348020980058>
- Kari, S., Arun, A., & Pundir, M. (2020). Neuro-Marketing and its effect on Consumer Behaviour and Brand Perception. <https://ijcrt.org/papers/IJCRT2005066.pdf>
- Karpova, S., Rozhkov, I., & Ustinova, O.E. (2019). Neurolinguistic and neuromarketing effects on consumer behavior. *Proceedings of the International Scientific and Practical Conference on Digital Economy (ISCDE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/iscde-19.2019.82>
- Krishnan, J. (2020). A study on loyalty dimension and measurement. *Materials Today: Proceedings*. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2020.06.046>
- Lyu, D., & Mañas-Viniegra, L. (2021). Problemas éticos en la investigación con neuromarketing: una revisión de la literatura. <https://doi.org/10.15178/VA.2021.154.E1351>
- Luchini, C., Veronese, N., Nottegar, A., Shin, J.I., Gentile, G., Granzio, U., Soysal, P., Alexinschi, O., Smith, L., & Solmi, M. (2020). Assessing the quality of studies in meta-research: Review/guidelines on the most important quality assessment tools. *Pharmaceutical Statistics*, 20, 185 - 195. <https://doi.org/10.1002/pst.2068>
- Mishra, G., & Shukla, M. (2020). Neuro Marketing: A Tool To Understand Consumer Psychology. <https://doi.org/10.30780/ijtrs.v05.i06.002>
- Office, I.E. (2021). Acknowledgment to Reviewers of Information in 2020. *Inf.*, 12, 32. <https://doi.org/10.3390/info12010032>

- Shamsuzzoha, A., & Raappana, H. (2021). Perspectives of business process ethics in data-driven marketing management. *Security and Privacy*, 4. <https://doi.org/10.1002/spy2.177>
- Shukla, S. (2019). Neuromarketing: A change in marketing tools and techniques. *International Journal of Business Forecasting and Marketing Intelligence*. <https://doi.org/10.1504/ijbfmi.2020.10023522>
- Shulha, O. (2021). Neuromarketing In The System Of Enterprise Marketing Innovation. *Herald Of Khmelnytskyi National University*. <https://doi.org/10.31891/2307-5740-2021-300-6/2-42>
- Spence, C. (2019). On the Ethics of Neuromarketing and Sensory Marketing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-27177-0_3
- Tran, V.D., Vo, T.N., & Dinh, T.Q. (2020). The Relationship between Brand Authenticity, Brand Equity and Customer Satisfaction. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7, 213-221. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no4.213>